SYAHADATUL QUR'AN

(Kesaksian Al-Quran)

Tentang
Turunnya Almasih Yang Dijanjikan Di Akhir Zaman

Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad

SYAHADATUL QUR'AN

(Kesaksian Al-Qur'an)

Tentang
Turunnya Almasih Yang Dijanjikan
Di Akhir Zaman

HADHRAT MIRZA GHULAM AHMAD

علیٰ نزول المسیح الموعود فی اخر الزمان

SYAHADATUL QUR’AN (Kesaksian Al-Quran)

Ukuran 14.8 x 21 cm. viii+246 halaman

Judul Asli: Syahadatul Qur’an (Urdu)

Cetakan Pertama Bahasa Urdu, 1893
Penerbit : Punjab Press, Sialkot

Penerjemah : Mln. Fazli Umar Faruq
Penyunting : Mln. Abdul Wahab, Mbsy
Penyelaras Bahasa : Ekky O. Sabandi; Ibrahim Barmawi
Lay Out : D. Nasir Ahmad

Cetakan 1 : November 2019

Penerbit: Neratja Press
Email : neratja@gmail.com

ISBN: 978-602-0884-47-9

SAMBUTAN

Amir Jemaat Ahmadiyah Indonesia

Alhamdulillah, kita panjatkan puji syukur kepada Allah[S.w.t.], dengan kurnia dan rahmat-Nya, buku *Syahadatul Qur'an* (Kesaksian Al-Qur'an) ini dapat diterbitkan dan sampai kepada para pembaca. Dengan terbitnya buku ini, semoga dapat menambah khazanah keilmuan kita tentang Islam dan Al-Quran yang diterangkan oleh Imam Akhir Zaman, Hadhrat Al-Masih Al-Mau'ud[a.s.].

Judul lengkap buku ini *Syahadatul Qur'an 'ala Nuzulil Masihil Mau'ud fi Aakhirizzaman*, yakni Kesaksian Al-Qur'an Mengenai Turunnya Al-Masih Yang Dijanjikan di Akhir Zaman yang dikarang oleh Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[a.s.], sehubungan dengan diterimanya sepucuk surat yang dikirim oleh seseorang yang bernama Ata Mohammad yang menanyakan apakah beliau Al-Masih Yang Dijanjikan, ataukah Al-Masih Yang Ditunggu-tunggu itu orangnya lain lagi?

Penulis surat itu meyakini bahwa Nabi Isa[a.s.] telah wafat. Tetapi ia tidak percaya kalau Nabi Isa[a.s.] yang akan datang kembali itu dari antara para pengikut Rasululullah[Saw] yang mendakwahkan dirinya sebagai Isa yang dijanjikan. Ia juga mengatakan bahwa meskipun hal ini tercantum di dalam beberapa Hadits, ia tetap tidak percaya karena ia tidak yakin tentang keshahihan Hadits-Haditsnya.

Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[a.s.] menjawab pertanyaan tersebut dengan tiga sudut pandang, yakni:

Apakah nubuatan-nubuatan Ilahi mengenai kedatangan Al-Masih Akhir Zaman yang tercantum di dalam beberapa hadits itu harus diabaikan hanya karena haditsnya dianggap lemah?

Apakah Al-Qur'an memuat keterangan tentang kedatangan

Al-Masih yang Dijanjikan?

Jika kenyataannya nubuatan tersebut benar dan memang sudah terwujud, bagaimana cara memahami bahwa hal tersebut telah tergenapi dalam wujud diri beliau?

Pada bagian penutup Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] mengatakan bahwa jika segala hal yang beliau telah sampaikan itu masih belum memuaskan Ata Mohammad Sahib, maka ia harus menyatakannya dan memohon tanda-tanda dari Allah[Swt].

Sebagai tambahan, beliau[as] memuat suatu catatan khusus di dalam buku ini dengan judul 'Untuk Perhatian Pihak Pemerintah'. Di dalam catatan itu beliau[as] menekankan bantahan beliau terhadap tuduhan bahwa beliau menentang Pemerintah. Dan untuk membuktikannya beliau kutipkan sebuah tulisan dari Surat Kabar *Ishaatus Sunnah* yang diterbitkan oleh Maulvi Mohammad Hussain.

Kita patut mengucapkan terimakasih kepada Penterjemah, yang telah bekerja keras menerjemahkan buku ini. Kita juga sampaikan ucapan terimakasih kepada Dewan Naskah dan Sekr. Isyaat PB serta semua fihak yang telah membantu segala upaya sehingga buku ini dapat dicetak dan diterbitkan. Semoga Allah[S.w.t.] meridhoi dan memberkati setiap usaha-usaha yang kita lakukan untuk kemajuan jasmani dan rohani kita semua. Amin.

Jakarta, November 2019

H. Abdul Basit, Shd

Daftar Isi

Cover Jilid Buku Asli

الحمد للہ والمنت کہ رسالہ طیبہ مبارکہ

المسماۃ بہ

شہادۃ القرآن علی

نزول المسیح الموعود

فی آخر الزمان

مطبع پنجاب پریس سیالکوٹ میں باہتمام

منشی غلام قادر صاحب

فصیح کے چھپا

شهادة القرآن

علىٰ نزول المسيح الموعود فى اخر الزمان

Kesaksian Al-Quran Tentang Turunnya Almasih Yang Dijanjikan Di Akhir Zaman

Mirza Ghulam Ahmad

بِسۡمِ اللّٰہِ الرَّحۡمٰنِ الرَّحِیۡمِ
اَلۡحَمۡدُ لِلّٰہِ وَالسَّلَامُ عَلٰی عِبَادِہِ الَّذِیۡنَ اصۡطَفٰی
مَسِیۡح مَوۡعُوۡدَ

Dengan Nama Allah, Maha Pemurah, Maha Penyayang
Segala Puji hanya bagi Allah
Dan semoga keselamatan bagi hamba-hamba pilihan-Nya

Masih Mau'ud
(Almasih Yang Dijanjikan)

Seorang bernama Ata Muhammad telah bertanya kepada saya melalui suratnya tertanggal Agustus 1893 yakni, "Apakah dalil-dalil bahwa Anda lah sosok Almasih Yang Dijanjikan itu? Ataukah ada wujud Almasih lain yang wajib bagi kita untuk menantikan kedatangannya?". Pertama-tama, yang patut diingat adalah, orang yang berkeberatan ini telah memiliki keyakinan sebelumnya bahwa Nabi Isa[as] pada hakikatnya telah wafat sebagaimana telah jelas terdapat di dalam Kitab Suci Al-Quran, tetapi ia mengingkari apabila akan ada sosok yang datang dalam umat ini dengan menyandang nama Isa. Dia meyakini bahwa di dalam hadits memang terdapat kabar suka tentang hal ini. Tetapi, ia berpandangan bahwa perkataan hadits tersebut jauh dari layak dipercaya karena hadits tersebut sesungguhnya dikumpulkan setelah kurun waktu yang lama dan kebanyakan darinya adalah kumpulan hadits *ahad* (satu perawi di tiap generasi) sehingga tidak mampu sampai batas memberikan keyakinan. Atas dasar itulah ia tidak menganggap bahwa keberadaan kabar suka

kedatangan Almasih Yang Dijanjikan yang terdapat jelas dalam hadits adalah suatu kebenaran yang pasti. Dan ia menganggap bahwa hal seperti ini yang hanya dijelaskan dari rujukan hadits-hadits saja adalah hal yang sia-sia belaka dan tidak mengandung manfaat apapun karena menurutnya tidak memiliki bukti yang meyakinkan.

Oleh karena itu di tempat ini perlu dikemukakan jawaban terkait ujarannya yang tiada dasar tersebut. Dalam perkara ini, secara umum terkandung tiga bagian pertanyaan yang perlu dijelaskan. *Pertama*, apakah kabar suka tentang kedatangan Almasih Yang Dijanjikan yang terdapat di dalam hadits-hadits itu tidaklah layak untuk dipercaya, dengan alasan kedudukan hadits-hadits tersebut telah jauh dari tingkatan yang mampu memberikan keyakinan? *Kedua*, apakah di dalam Kitab Suci Al-Quran ada penyebutan terkait nubuatan ini ataukah tidak? *Ketiga*, apabila nubuatan ini merupakan suatu keyakinan yang telah pasti, maka apakah bukti bahwa pemenuhan nubuatan ini adalah hamba yang lemah ini?

Pertama, kami akan menjelaskan bagian awal dari tiga pertanyaan tersebut. Sesungguhnya telah jelas, bahwa di dalam dunia ini tidak ada yang dapat mengingkari bahwa di dalam banyak hadits tertera kabar suka yang terang benderang tentang kedatangan **Masih Mau'ud**[1] (Almasih Yang Dijanjikan). Bahkan hampir seluruh umat Islam sepakat bahwa sesuai dengan hadits, sejatinya datang seorang wujud bernama Isa Ibnu Maryam. Kabar suka ini banyak terdapat di dalam berbagai kitab hadits yakni Bukhari, Muslim, Tirmidzi, dan lain sebagainya, sehingga bagi siapa saja manusia yang berpandangan adil cukuplah

---

1 Tulisan *Bold* [tebal] oleh Hazrat Masih Mau'ud[as] sebagaimana naskah aslinya. [*Pent.*]

baginya rujukan tersebut untuk memberikan keyakinan hati, yang pada akhirnya ia pun jelas akan mengimani seutuhnya bahwa wujud Almasih Yang Dijanjikan pasti akan datang. Meskipun benar adanya, bahwa kebanyakan hadits mengandung tingkatan yang tidak lebih dari kedudukan *ahad* (satu perawi di tiap generasi), tetapi hal tersebut tidaklah mengapa karena pada dasarnya masing-masing hadits itu telah dikemukakan dalam berbagai macam cara yang beraneka ragam, dan apabila setiap hadits itu disandingkan secara bersamaan maka tampak secara meyakinkan bahwa Yang Mulia Rasulullah[Saw] sungguh telah menyampaikan kabar suka kebangkitan Almasih Yang Dijanjikan. Kemudian, apabila kita mempertemukan hadits-hadits yang terdapat dalam golongan Ahli Sunnah Wal Jama'ah ini dengan hadits-hadits yang juga terdapat dalam golongan Islam lainnya seperti golongan Syiah dan lain sebagainya, kemudian menaruh kepercayaan tentang kedudukan hadits-hadits mereka, maka mata rantai hadits-hadits ini pun akan menjadi semakin kuat. Kemudian bersamaan dengannya, apabila kita menelaah pada ratusan karya para tokoh sufi, mereka pun telah memberikan kesaksian-kesaksiannya tentang hal tersebut.

Kemudian, apabila kita melangkah keluar dan melihat pada Kitab-kitab Suci golongan Ahli Kitab seperti umat Kristen, maka kabar tentang hal ini pun akan didapatkan. Dan dari kitab Injil pun diketahui bahwa terkait kabar tentang turunnya sosok Elia (Ilyas) dari langit, Nabi Isa[as] menyatakan bahwa kabar seperti itu tidak akan pernah terjadi secara hakiki. Oleh karena itu sebagaimana halnya kabar kedatangan Almasih Yang Dijanjikan ini telah tersebar secara terang benderang di berbagai zaman, maka tidak ada kebodohan yang lebih besar selain mengingkari adanya kesinambungan mata rantai kabar suka ini. Saya dengan

yakin menyatakan bahwa apabila buku-buku rujukan Islam yang ada hubungannya dengan pembahasan silsilah kabar suka ini, termasuk yang diterbitkan hingga kini, semuanya dikumpulkan dan disusun berdasarkan abad penulisannya, maka literatur-literatur tersebut akan tidak kurang dari ribuan jumlahnya.

Memang, untuk memahami hal ini sangatlah sulit bagi orang-orang yang sama sekali tidak memiliki pengetahuan tentang literatur-literatur rujukan Islam. Dan pada hakikatnya mereka yang menaruh keberatan ini disebabkan ketidak beruntungannya tidak memiliki wawasan tentang hal ini. Hal ini disebabkan mereka tiada dapat melihat suatu kejadian yang sedemikian rupa kuat dan memiliki bukti yang pasti ini dengan penginderaan batinnya. Atau orang yang berkeberatan ini telah mendengar dari si Fulan bahwa hadits-hadits itu kebanyakan ada dalam kedudukan *ahad* (satu perawi di tiap generasi) dan dari situ ia dengan serta merta memberikan putusan bahwa selain ajaran yang terdapat di dalam Kitab Suci Al-Quran, ajaran-ajaran lainnya yang telah dipegang oleh umat Islam merupakan suatu keraguan dan tidak memiliki dasar sehingga bukanlah suatu kewajiban baginya untuk meyakini ajaran-ajaran itu.

Ketahuilah, hal ini merupakan suatu kebohongan besar dimana akibat utama yang timbul darinya adalah kehancuran keimanan dan keagamaan, karena apabila benar hal demikian ini bahwa selain Al-Quran Suci, sedemikian banyaknya ungkapan-ungkapan ajaran yang terdapat di dalamnya adalah sumber kedustaan, kesalahan, pengada-adaan, khayalan, dan keragu-raguan, maka bagi agama Islam hanya akan tersisa sedikit saja bagian dari ajaran-ajarannya. Alasannya adalah kita telah mendapati banyak rincian - rincian dan penjelasan - penjelasan

keagamaan dari hadits-hadits Nabi[Saw]. Contohnya, Kitab Suci Al-Quran menyatakan kewajiban untuk melaksanakan shalat yang rutin kita laksanakan sebanyak lima waktu. Tetapi dari manakah terdapat bukti bahwa shalat shubuh terdiri dari dua rakaat fardu dan dua rakaat shalat sunat, kemudian shalat zuhur terdiri dari empat rakaat shalat fardu dan empat atau dua rakaat shalat sunat, kemudian shalat maghrib terdiri tiga rakaat shalat fardu dan shalat isya berjumlah empat rakaat?

Demikian juga halnya untuk memahami tata cara zakat, kita sangat bergantung pada hadits. Kemudian banyak terdapat rincian hal lain hingga ribuan jumlahnya yang berkenaan dengan ibadah, jual beli, ikatan-ikatan dan perjanjian-perjanjian, baik itu pernikahan atau perkara-perkara lainnya, yang semuanya itu telah sedemikian rupa masyhur sehingga apabila kita menuliskannya, hanyalah mensia-siakan waktu dan memanjangkan pembahasan saja. Selain itu, asal mula sejarah Islam pun bersumber dari hadits-hadits. Oleh karena itu apabila kita tidak menaruh keyakinan pada penjelasan-penjelasan yang dikemukakan oleh hadits-hadits, maka kita pun pada akhirnya terpaksa harus tidak meyakini bahwa Hadhrat Abu Bakar, Hadhrat Umar, Hadhrat Usman, dan Hadhrat Ali (r.anhum) adalah sungguh merupakan para sahabat Nabi[Saw], yang setelah kewafatan Yang Mulia Nabi Muhammad[Saw], mereka secara berurutan menjadi Khalifah, dan sesuai dengan urutan itu pula peristiwa kewafatan mereka. Oleh karena itu, bila kita tidak percaya mengenai penjelasan hadits-hadits, maka tidak ada alasan mendasar untuk meyakini wujud-wujud mereka, dan nama-nama tersebut adalah fiktif belaka. Yakni, sesungguhnya ia meyakini tidak pernah ada sosok bernama Hadhrat Abu Bakar, tidak pula Hadhrat Umar,

Hadhrat Usman, dan Hadhrat Ali. Karena sesuai dengan perkataan Mia Ata Muhammad yang telah mengajukan keberatan, hadits-hadits ini semua adalah *ahad* (satu perawi tiap generasi) dan di dalam Kitab Suci Al-Quran tidak tertera nama-nama tersebut sehingga berdasarkan dasar dan kaidah yang dimiliki olehnya tersebut, maka mengapa perlu meyakini adanya wujud-wujud itu.

Demikian pula Ayahanda Yang Mulia Rasulullah[Saw] bernama Abdullah, Ibunda beliau bernama Aminah, dan Kakek beliau bernama Abdul Muthalib. Kemudian di antara istri-istri beliau[Saw] ada yang bernama Khadijah, Aisyah, dan ada yang bernama Hafsah (r.anhunna). Kemudian Ibu persusuan beliau[Saw] bernama Halimah. Kemudian beliau[Saw] pergi berkhalwat di Gua Hira. Kemudian ada sebagian sahabat beliau yang hijrah ke Habsyah,dan hingga periode sepuluh tahun setelah kenabian, beliau tinggal di Mekkah. Selain itu banyak terjadi peristiwa-peristiwa peperangan yang sungguh tidak tertera di dalam Al-Quran, yang hanya dengan perantaraan hadits sajalah seluruh kejadian-kejadian itu dapat terbukti secara pasti. Jadi, apakah atas dasar pemikiran yang dimiliki oleh dirinya tersebut maka segala peristiwa ini akan diingkari karena hadits tidaklah memiliki kedudukan apapun? Jika hal ini benar, tidaklah mungkin bagi umat Islam untuk dapat menjelaskan sejarah-sejarah penuh berkat dari kehidupan Yang Mulia Nabi Muhammad[Saw], karena hal ini hendaklah selalu dipahami oleh kita, bagaimana keadaan wujud Junjungan kita Yang Mulia Rasulullah[Saw] dalam menjalani kehidupan selama periode sebelum kenabian di Mekkah, kemudian pada tahun apakah dimulai periode kenabian dan tablig Beliau, dan dengan urutan bagaimanakah para sahabat telah bai'at memeluk Islam, dan bagaimanakah kesulitan-kesulitan yang dilancarkan oleh kaum kafir Mekkah selama sepuluh

tahun lamanya, bagaimanakah dan atas latar belakang apakah terjadi peperangan-peperangan itu, dan sampai sejauh manakah Yang Mulia Rasulullah[Saw] sendiri turut serta dalam peperangan-peperangan tersebut. Kemudian sampai sejauh manakah Pemerintahan Islam tersebar, dan di negara-negara manakah Islam telah tersebar. Kemudian apakah Yang Mulia Rasulullah[Saw] menulis surat-surat kepada para Raja yang berkuasa saat itu ataukah tidak, dan apabila megirimkan surat, maka bagaimanakah hasilnya? Kemudian setelah kewafatan Yang Mulia Rasulullah[Saw], kemenangan-kemenangan apakah yang diraih oleh Islam pada masa Hadhrat Abu Bakar As-Siddiq[ra]? Dan kesulitan-kesulitan apakah yang dihadapinya? Dan pada masa Hadhrat Umar Faruq[ra], kemenangan-kemenangan apakah yang telah diraihnya?

Hal-hal tersebut hanya dapat diketahui melalui perantaraan hadits dan ucapan-ucapan para sahabat. Apabila hadits tidak memiliki kedudukan apapun maka meneliti sejarah masa itu bukan hanya menjadi sesuatu yang sulit, bahkan menjadi suatu kemustahilan. Dan dalam corak ini maka peristiwa-peristiwa seputar kehidupan Yang Mulia Rasulullah[Saw] dan para sahabat (r.anhum) akan menjadi lapangan yang kosong melompong bagi para penentang Islam untuk melancarkan setiap keberatan-keberatannya. Kita pun akan memberi kesempatan yang sangat banyak kepada musuh-musuh untuk melancarkan serangan yang tanpa dasar. Dan pada akhirnya kita akan terpaksa meyakini bahwa apapun yang didapatkan dari perantaraan hadits-hadits itu yakni segala peristiwa maupun peri kehidupan Nabi[Saw], akan menjadi tidak berguna dan bahkan tidak ada wujud keberadaannya. Bahkan pada akhirnya, keberadaan nama-nama para sahabat pun secara yakin tidak akan bisa terbukti.

Pendek kata, menyatakan bahwa melalui perantaraan hadits-hadits kita tidak dapat menemukan kebenaran secara yakin dan pasti, maka hal ini seolah-olah menginginkan supaya bagian besar tubuh agama Islam musnah dengan perantaraan tangannya sendiri. Oleh karena itu pernyataan yang benar adalah bahwa apapun hal yang dijelaskan melalui perantaraan hadits, selama lafaznya benar dan jelas, dan Al-Quran secara jelas tidak menentangnya, maka selama itu pula menerimanya adalah suatu kelaziman. Karena, sifat alami dan mendasar yang telah diakui tertanam dalam jiwa manusia adalah fitrat alami untuk bertutur kata lurus. Pada dasarnya manusia berdusta hanya karena alasan suatu keterpaksaan saja dan hal itu baginya berada di luar tabiat alaminya. Dan karena itu, sebagaimana halnya hadits-hadits tersebut telah masuk dalam tatanan pengamalan ajaran Islam secara berkesinambungan, dan telah menjadi bagian syiar dalam berbagai kalangan mazhab Islam, maka tindakan mengangkat suara yang melawan kemapanan ajarannya dan mata rantai pengamalannya, pada hakikatnya adalah bagian dari kekurang-pengetahuan dan bahkan kebodohannya belaka. Sebagai contoh, apabila saat ini juga ada seseorang yang berdebat mengenai keberadaan shalat lima waktu yang dilaksanakan oleh umat Islam pada kelima waktunya, kemudian ia menyatakan bahwa jumlah-jumlah rakaatnya merupakan suatu perkara yang meragukan karena contohnya tidak tertera di dalam suatu ayat pun di dalam Al-Quran Suci seperti shalatlah kalian pada waktu Subuh sebanyak dua rakaat, kemudian shalat Jumat sebanyak dua rakaat, shalat Id pun dua rakaat dan bahkan kebanyakan hadits-haditsnya pun bersifat *ahad* (satu perawi tiap generasi) yang tidak sampai tingkat meyakinkan, kini apakah orang yang cenderung berdebat

dalam hal ini berada di atas jalan yang benar?

Apabila pendapatnya tentang hadits-hadits itu kita terima maka hal pertama adalah tersingkirnya ajaran perihal shalat. Hal ini dikarenakan Al-Quran tidak memperlihatkan gambaran-gambaran rinci mengenai shalat, dan shalat-shalat ini dilaksanakan dengan bertumpu pada sehatnya hadits-hadits. Kini, apabila pihak-pihak penentang melancarkan keberatan bahwa Al-Quran tidak mengajarkan cara shalat, maka bertumpu atas dasar apakah kini umat Islam dalam mengamalkannya? Dan akhirnya amalan mereka pun akan menjadi tertolak dikarenakan anggapan kedudukan hadits-hadits yang tidak dapat dipercaya. Maka bagi kita apabila kita terpaksa untuk menerima pendapat bahwa hadits tidaklah memiliki kedudukan apapun jawaban apakah yang bisa kita berikan atas keberatan tersebut, kecuali kita akan terpaksa menerima kebenaran keberatan tersebut? Bahkan dalam corak ini, shalat jenazah di dalam Islam pun akan sia-sia belaka karena Al-Quran sama sekali tidak memberikan rujukan bahwa ada juga satu jenis shalat yang dilaksanakan tanpa sujud dan ruku ini. Kini, pandanglah secara jernih dan pikirkanlah secara seksama bahwa dengan meninggalkan hadits, maka apakah yang akan tersisa dalam agama Islam?

Apabila dipahami bahwa hadits-hadits hanya berasal dari pernyataan seorang atau dua orang sahabat saja kemudian langsung dipercaya sebagai sabda Yang Mulia Rasulullah[Saw], maka hal ini sendiri merupakan hasil dari pemikiran yang dangkal. Karena hakikat sebenarnya adalah, hadits merupakan suatu bagian dari mata rantai (silsilah) pengamalan dan merupakan penguat dari suatu peristiwa yang telah terjadi. Sebagai contoh, para tokoh penyusun hadits mengamati bahwa jutaan orang melaksanakan shalat Magrib tiga rakaat, kemudian shalat

Shubuh dua rakaat, dan bersamaan dengan itu pada setiap rakaat membaca surah *Al-Fatihah* dan juga mengucapkan *Āmīn* secara jelas maupun dalam hati, dan pada posisi duduk terakhir membaca *Tahiyyat*, dan bersamaan dengannya juga membaca Shalawat dan beberapa doa, dan setelah memberikan dua gerakan salam ke kedua arah maka kita telah berada di luar shalat. Setelah menyaksikan cara beribadat ini, muncullah keinginan dan ketetapan hati dalam diri para penyusun hadits, dan sesuai dengan penelitian yang dilakukannya maka mata rantai pengamalan shalat ini dihubungkan hingga wujud Yang Mulia Rasulullah[Saw] dan dibuktikan menjadi bagian hadits-hadits yang *shahih* dan *marfu'ah muttasilah* (dikenal baik, dan terus terhubung tanpa terputus).

Kini, meskipun hal ini benar juga adanya bahwa mereka tidak berusaha untuk menyediakan ribuan hingga bahkan dua ribu corak sanad yang berbeda-beda untuk setiap hadits demi kekukuhan mata rantainya ini, tetapi apakah benar bahwa para penyusun hadits lah yang sesungguhnya telah menanamkan fondasi pertama untuk shalat? Yakni sebelum adanya para penyusun hadits itu, di dunia ini tidak ada pelaksanaan shalat? Dan dunia sama sekali tidak mengenal shalat? Kemudian setelah berlalu ratusan tahun, yakni pada masa lahirnya para penyusun hadits, maka shalat pun dimulai dengan hanya berdasarkan pada satu atau dua hadits belaka? Oleh karena itu saya menyatakan dengan jelas, jika ada pemikiran bahwa dalam meraih landasan bukti atas tata cara pelaksanaan maupun jumlah rakaat setiap shalat hanya berdasarkan pada beberapa hadits saja yang secara kasat mata tidaklah lebih seperti hadits yang sifatnya *ahad* (satu perawi tiap generasi), maka hal ini merupakan suatu kebohongan yang besar apabila hal ini pada akhirnya dianggap benar. Dan kita seakan-akan menghadapi suatu

musibah yang teramat sangat dan kegamangan yang tiada terobati dalam keberlangsungan perkara fardu dan wajib dalam Islam ini. Dan bagi siapa saja dalam umat Islam yang memiliki gejolak dalam keagamaannya, hal demikian ini merupakan suatu perkara utama yang akan ada di dalam pikirannya. Ingatlah, bahwa pemikiran seperti ini hanya timbul dalam diri orang-orang yang tidak pernah mengarahkan pandangannya dengan penuh kesadaran kepada hakikat peri kehidupan, peristiwa-peristiwa, adat kebiasaan, dan ibadah-ibadah yang terdapat dalam Islam. Yaitu bagaimana dan dengan cara apakah hakikat tentang hal-hal tersebut diraih olehnya sehingga ia sampai pada keyakinan sempurna dalam setiap pengamalannya.

Kini jelaslah bahwa untuk mencapai keyakinan itu, adanya mata rantai pengamalan yang dilakukan oleh umat Islam merupakan jawaban yang sangat memberikan ketenangan. Sebagai contoh, hadits yang di dalamnya tercantum bahwa shalat Shubuh memiliki jumlah rakaat tertentu atau shalat Maghrib memiliki jumlah rakaat tertentu, meskipun secara umum jumlah hadits-hadits tersebut tidaklah lebih dari dua, tiga, atau bahkan hanya satu hadits atau hadits *ahad* (satu perawi tiap generasi) saja, tetapi apakah sebelum penelitian dan pendalaman yang dilakukan oleh para penyusun hadits tersebut umat Islam saat itu tidak melaksanakan shalat? Dan justru setelah mendapatkan penjelasan dari penelitian akan hadits-hadits dan para perawi, kemudian saat itu pelaksanaan-pelaksanaan shalat baru saja dimulai? Bahkan apakah ratusan ribu orang memulai shalat dengan corak demikian? Apabila kita seolah membenarkan bahwa kini tidak perlu ada mata rantai sanad dalam hadits-hadits, maka dari mata rantai pengamalan yang berkesinambungan saja kita telah mendapatkan bukti secara pasti dan nyata bahwa

ibadah shalat merupakan suatu amalan dalam agama Islam yang senantiasa terus-menerus diamalkan seiring dengan berjalannya waktu dan seiring dengan bergantinya masa. Ya, hadits-hadits yang juga memiliki kelebihan berupa sanad yang *marfu'ah muttasilah* (dikenal baik dan tidak terputus), justru semakin menjadikan mata rantai pengamalan itu layaknya نُوْرٌ عَلٰى نُوْرٍ (terang benderang laksana cahaya di atas cahaya). Oleh karena itu, jika kaidah ini kita pasangkan kepada hadits-hadits maka kebanyakan bagiannya akan tertolong dan dikuatkan dengan bantuan mata rantai pengamalan. Sehingga jika menyebutkannya berdasarkan hadits *ahad* (satu perawi tiap generasi) maka hal ini merupakan suatu kesalahan besar. Dan kesalahan mereka inilah yang sesungguhnya telah semakin menjauhkan para pemikir yang ada di zaman ini dari kebenaran-kebenaran Islam. Dimana mereka berpikir bahwa seolah-olah seluruh sunnah, adat istiadat, ibadah, peri kehidupan, dan sejarah yang terkandung dalam Islam yang didapat melalui rujukan hadits, semuanya itu hanya dilandaskan pada kutipan beberapa hadits saja. Padahal, pernyataan ini merupakan suatu kesalahan mereka yang fatal. Karena sesungguhnya bersumber dari mata rantai pengamalan yang telah dimulai dari Junjungan kita Yang Mulia Rasulullah[Saw] dengan tangan beliau sendiri inilah, kemudian menjadi tersebar pada amalan ratusan ribu insan secara berkesinambungan. Sehingga apabila kita seolah menganggap bahwa wujud para penyusun hadits itu tidaklah dikenal di dunia ini, maka hal ini pun tetap tidak memberikan kerugian bagi amalan yang berkelanjutan itu.

Kemudian, ada satu hal lain yang hendaknya dipahami oleh semua, bahwa wujud Nabi maupun Guru Suci ini, yakni Yang Mulia Rasulullah[Saw], tidaklah membatasi pengajaran-pengajaran beliau hanya pada dua atau

tiga orang saja sehingga pada akhirnya para sahabat lainnya tidak mengetahui hal-hal yang disampaikan beliau. Karena jika hal demikian ini dianggap terjadi, maka kondisi Islam saat itu telah menjadi sedemikian rusak dan tidak akan dapat diperbaiki meskipun dengan kedatangan para Imam penyusun hadits sekalipun. Walaupun benar bahwa para pemuka hadits telah menulis ribuan hadits yang berkenaan dengan berbagai corak ajaran agama, tetapi yang menjadi pertanyaan adalah hadits apakah yang saat penyusunannya tidak ada seorang pun yang mengamalkannya, dan bahkan dunia saat itu seakan luput akan ajaran tersebut? Jika ada suatu ajaran tentang sejarah atau akidah yang peletak dasarnya hanyalah para ulama penyusun hadits saja, yakni hanya diterapkan berdasarkan satu riwayat hadits, dan tidak ditemukan tanda-tanda adanya suatu rantai pengamalan dimana ratusan ribu umat manusia dapat membenarkan terjadinya hal itu, dan tidaklah pula di dalam Al-Quran Suci didapatkan suatu rujukan tentang hal itu, maka peryataan dalam hadits seperti itu yang bahkan diketahui muncul ke permukaan setelah berlalunya kurun waktu seratus hingga seratus lima puluh tahun, maka ia memiliki kedudukan yang sungguh telah jauh dari tingkatan yakin. Dan apapun pernyataan yang muncul kemudian perihal kedudukannya yang tidak dapat memberikan ketenangan dan keyakinan itu, maka hal itu adalah keniscayaan, tetapi hadits-hadits demikian pada hakikatnya tidak memiliki suatu keterkaitan yang besar dengan ajaran maupun sejarah Islam. Bahkan apabila diteliti secara seksama sesungguhnya para pemuka hadits itu sedikit sekali menyebutkan hadits-hadits seperti itu, yakni yang sama sekali tidak ada silsilah pengamalannya.

Oleh karena itu, sebagaimana halnya sebagian orang

yang kurang memahami beranggapan bahwa dunia telah mempelajari ratusan perkara-perkara penting seperti puasa dan shalat hanya dengan perantaraan Imam Bukhari dan Muslim saja serta dari hadits-hadits lainnya, hal demikian ini sama sekali tidaklah benar. Apakah dalam kurun waktu seratus hingga seratus lima puluh tahun, manusia saat itu terus menerus tidak beragama? Apakah mereka tidak melaksanakan shalat dan membayar zakat? Apakah mereka tidak melaksanakan haji? Dan apakah sebelumnya mereka tidak mengetahui seluruh perkara-perkara akidah Islam sebagaimana yang telah tertulis jelas dalam hadits-hadits? Tidak, sama sekali tidak! Apabila ada yang berpikir demikian, maka kebodohan yang mereka miliki adalah suatu kedangkalan pikiran yang amat mengherankan. Oleh karena itu, sejak sebelum kedatangan Imam Bukhari, Muslim dan para tokoh pemuka hadits lainnya, kondisi Islam pun berada dalam kehijauan dan kesuburan sebagaimana halnya keadaan setelah disusunnya kitab-kitab hadits oleh para pemuka hadits. Sehingga, anggapan bahwa bagian ajaran-ajaran agama Islam tersebut menjadi berbuah lebat dan tersebar hanya akibat pengejawantahan riwayat-riwayat yang terdapat pada abad kedua Islam atau yang disebut juga dengan hadits, anggapan seperti ini merupakan suatu ketidak-pahaman dan kebodohan belaka. Dan yang mengecewakan adalah, para penentang pun telah menjadikan orang-orang awam yang tidak paham menjadi tertipu bahwa seakan-akan setelah berlalunya suatu masa, banyak orang yang mulai memahami ajaran-ajaran Islam dengan hanya mempelajari riwayat-riwayat hadits. Dan keadaan mereka sebelum ditulisnya hadits-hadits tersebut adalah lalai sepenuhnya tentang perkara tersebut.

Kini, hal yang telah jelas dan terang benderang bagi kita adalah, bahwa yang dilaksanakan oleh ulama ahli

hadits tidak lain hanyalah hendak melakukan perbuatan *Ihsan* (kebaikan yang lebih) bagi umat. Yakni mereka mencari dan meneliti bahwa apa saja ajaran-ajaran yang sejak masa permulaan Islam merupakan suatu mata rantai pengamalan yang berkesinambungan, dimana secara umum dunia pun meyakininya, maka kemudian setiap ulama penyusun hadits tersebut menekuni dan meneliti sanad-sanadnya. Dan mereka pada akhirnya telah menyodorkan hasilnya kepada semuanya bahwa yang dipahami dan diamalkan oleh umat Islam pada masa itu, bukanlah termasuk suatu *bid'ah* yang telah larut menyatu dalam Islam, melainkan hal itu sungguh adalah ucapan dan perbuatan yang diajarkan oleh Yang Mulia Nabi Muhammad[Saw] kepada para sahabat beliau dahulu.

Tetapi sangat disesalkan bahwa orang-orang yang tidak paham terhadap akibat yang mereka katakan tersebut, telah termakan kesalahan besar akibat kesalah-pahaman mereka hingga akhirnya kini mereka melihat hadits dengan pandangan penuh kebencian. Meskipun kita membenarkan bahwa hadits apa saja yang berada di luar mata rantai ucapan dan pengamalan yang berkesinambungan, dan tidak juga selaras dengan ajaran Al-Quran Suci, hadits tersebut tidak dapat diterima dengan kedudukan yakin secara sempurna, tetapi bagian-bagian hadits lain yang masuk ke dalam mata rantai pengamalan dimana jutaan manusia sejak masa awal permulaan Islam telah menjaganya terus menerus dengan amal perbuatan mereka, dan terus senantiasa ada amalannya hingga kini, mengapa pada akhirnya hal tersebut dikatakan berada dalam dugaan dan keragu-raguan? Suatu pengamalan yang terus berkesinambungan dalam satu mata rantai panjang dimana anak-anak mencontoh dari bapak-bapaknya, dan bapak-bapak dari kakek-kakeknya, dan kakek-kakek dari

kakek buyut-kakek buyutnya, dan telah menjadi masyhur secara jelas dan nyata, hingga seakan-akan cahaya maupun pengaruhnya telah tampak sebagaimana halnya sumber asal muasalnya, maka di dalam ini tidak tersisa suatu kekosongan sedikit pun untuk menaruh sikap syak wasangka, karena tanpa keberadaannya manusia tidak memiliki pilihan lain sebagai sandaran. Oleh karena itu manusia harus menjadikan silsilah pengamalan yang berkesinambungan ini menjadi suatu keyakinan dengan tingkat keyakinan yang setinggi-tingginya. Kemudian, sebagaimana halnya seluruh Imam penyusun hadits pun telah menegakkan suatu pengaturan lain disamping silsilah mata rantai pengamalan ini yakni mereka telah menghubungkan amalan yang memiliki silsilah pengamalan ini untuk sampai pada ucapan Yang Mulia Rasulullah[Saw] dengan cara menyelaraskannya dengan kualitas kelurusan dan ketakwaan para perawi, maka setelah memahami hal demikian, jika ada yang tetap hendak mempertanyakan keabsahannya, maka sungguh mereka adalah orang-orang yang tidak mampu meraih penglihatan ruhani dan akal insani yang sadar.

Setelah pendahuluan ini maka jelaslah pula bahwa mengenai kabar suka tentang kedatangan sosok **Masih Mau'ud** (Almasih Yang Dijanjikan) yang terdapat dalam hadits-hadits, hal ini sesungguhnya bukanlah hanya berlandaskan pada beberapa riwayat hadits yang ditulis oleh para Imam Besar penyusun hadits, dan cukuplah itu sebagai pedoman, akan tetapi kabar suka ini telah masuk di dalam urat nadi segenap umat Islam sejak masa permulaannya sebagai akidah yang dipegang teguh. Sebagai gambaran, sedemikan banyaknya jumlah umat Islam yang terdapat pada saat itu di seluruh permukaan Bumi, maka sebanyak itulah terdapat saksi-saksi yang

membenarkan kedudukan luhur kabar suka ini. Dan karena hal ini merupakan bagian dari akidah ajaran Islam, maka hal inipun terus menerus diingat sejak masa permulaan Islam. Oleh karena itu, peran Imam Bukhari maupun para Imam Besar lainnya yang menyusun berbagai kitab hadits adalah, mereka telah berusaha dengan kemampuan yang mereka miliki supaya nubuatan serta kabar suka yang telah masyhur dan terpatri dalam ucapan jutaan umat Islam saat itu, dengan sesuai pada kaidah dan ilmu yang mereka pegang dalam menyusun hadits, mereka mencari dan menetapkan silsilah sanad yang cocok untuk seluruh mata rantai ucapan-ucapan dan pengamalan tersebut. Dan kemudian riwayat-riwayat yang shahih dan terbukti sampai hingga Nabi[Saw] tersebut yang memang terhimpun secara luas dalam kitab-kitab mereka pada akhirnya disandingkan dengan sanadnya yang tepat. Selain hal ini, tidak ada maksud lain yang dimaklumi sehingga apabila *na'udzubillah,* kabar suka ini adalah suatu hal yang mengada-ada, maka apakah keperluan dan manfaat dari sikap mereka ini bagi umat Islam? Dan mengapa kemudian mereka pada akhirnya saling setuju akan keberadaan hal ini? Dan atas dasar keterpaksaan apakah mereka hingga bisa cenderung pada perbuatan mengada-ada ini?

Sementara itu, apabila kita mencermati dan memahami bahwa terdapat juga banyak hadits yang di dalamnya dinubuatkan bahwa di Akhir Zaman para ulama umat ini akan memiliki sifat-sifat Yahudi, yakni tatkala sifat kejujuran, kedekatan kepada Tuhan, dan kesucian batin akan berada jauh dari mereka, dan pada Akhir Zaman itu pun agama salib dinubuatkan akan meraih kemenangannya yang besar, dan Kerajaan serta Pemerintahan mereka akan tersebar luas hampir ke seluruh penjuru dunia maka setelah memahami hadits ini,

lahir lagi dalil-dalil kuat yang semakin menambah kualitas hadits-hadits tentang nubuatan di atas. Karena tidak diragukan lagi di masa kini nubuatan ini telah sempurna dimana ulama kita pada masa ini sesungguhnya telah menyerupai sifat orang Yahudi dan Kerajaan Kristiani beserta Pemerintahannya telah tersebar di seluruh dunia ini, yang di zaman-zaman sebelumnya tidak pernah tergambarkan satupun pemandangan seperti ini.

Kini, sebagaimana kita telah menyaksikan bahwa salah satu bagian dari nubuatan itu telah menjadi sempurna secara jelas dan cemerlang, maka ucapan apa lagi yang layak disampaikan untuk kebenaran kabar selanjutnya dalam nubuatan itu? Siapa saja insan yang bijaksana, ia pun akan menerima jika sebagai contoh ada satu hadits *ahad* (satu perawi tiap generasi) yang bersamanya tidak terdapat silsilah pengamalan yang luas, dan ia merupakan satu nubuatan, kemudian ia telah sempurna seluruhnya dalam suatu masa, atau salah satu bagian darinya telah menjadi sempurna, maka tidak ada keraguan lagi dalam status kesehatan hadits ini. Contohnya hadits tentang "Api dari Hijaz" yang terdapat di kitab Shahih Bukhari dan Muslim, yang tidak diragukan lagi terhimpun dalam golongan hadits *ahad* (satu perawi di tiap generasi). Nubuatan itu telah menjadi sempurna setelah berlalu kurang lebih enam ratus tahun, dimana berkenaan dengan penyempurnaannya pun terdapat pernyataan senada dari kalangan cendekiawan Inggris. Dan nubuatan itu telah sempurna meskipun penyusunan kitab-kitab hadits tersebut telah berlalu ratusan tahun lamanya.

Kini, apakah kita dapat menyampaikan pendapat bahwa hadits ini adalah hadits yang *ahad* (satu perawi tiap generasi) sehingga sangatlah tidak layak baginya untuk diterima dengan segenap keyakinan? Karena

tatkala kebenarannya itu telah terbuka, maka menyimpan anggapan dan keraguan demikian di dalam hati tiada lain melainkan suatu keburukan dan ketidakpahaman yang amat dibenci. Oleh karena itu, demikian pulalah terkait kabar suka kedatangan Almasih Yang Dijanjikan.

Renungkanlah! Di dalamnya terdapat pula lafaz-lafaz seperti itu baik secara tertulis maupun tersirat bahwa wujud Almasih Yang Dijanjikan itu akan datang dalam suatu waktu ketika Pemerintahan dan kekuatan Kristiani telah tersebar di seluruh dunia, dan sarana transportasi Kereta Api telah datang, dan sebagian besar permukaan Bumi akan dijadikan lahan pertanian, dan banyak manusia akan tertuju pada kegiatan bercocok tanam hingga sapi pun akan menjadi mahal, dan di dunia akan banyak dibangun saluran-saluran pengairan, dan akan ada masa aman dari sudut pandang duniawi. Kini, kita melihat bahwa nubuatan ini telah sempurna pada zaman kita. Hal ini tampak dari kecemerlangan Kerajaan Kristiani yang telah sedemikian rupa sampai kepada puncaknya di zaman ini, seakan akan di hadapan mereka seluruh Pemerintahan dan Kerajaan lainnya menjadi redup bersinar. Dan kita pun telah melihat dengan mata kepala sendiri sarana Kereta Api maupun saluran pengairan serta banyaknya lahan pertanian.

Sekarang renungkanlah! apakah di dalam nubuatan ini tidak terdapat hal-hal gaib yang berada di luar batas kemampuan manusia? Apakah keadaan kemunduran dalam Islam ini telah dimaklumi dengan jelas sebelumnya pada masa dahulu, yakni pada masa dimana kejayaan Islam unggul secara luas dan cemerlang laksana dahsyatnya kilauan petir di hadapan kaum-kaum kafir? Apakah ada satu saja orang di antara umat manusia yang berkuasa masa itu atas hal gaib sehingga dapat menubuatkan kemunculan kendaraan-kendaraan baru seperti ini yang wujudnya

pun tidak pernah tergambarkan sebelumnya? Angkatlah pandangan secara seksama, saksikanlah, dan renungkanlah sedalam-dalamnya, bahwa apakah nubuatan-nubuatan ini tidak termasuk dalam tingkatan nubuatan yang maha hebat, yang hakikat dan waktu tersempurnanya hanya ada dalam cakupan pengetahuan Allah Ta'ala? Dan segenap daya upaya manusia serta rencana-rencana lemah makhluk ciptaan Allah Ta'ala tiada mampu menandingi hal tersebut?

Jadi jelaslah bahwasannya di dalam nubuatan-nubuatan itu terdapat suatu hubungan mata rantai yang luar biasa, terdapat susunan yang amat bernilai tinggi, pola yang terpadu, dan diperkaya dengan kandungan-kandungan yang halus juga tersembunyi, serta perkara-perkara yang gaib dimana keagungan dan keluhurannya bukanlah hasil pencapaian upaya manusia. Sebagai misal, di dalam nubuatan-nubuatan tersebut pertama-tama dijelaskan berbagai perkara yang berkaitan dengan masa kemajuan Islam awal, dimana beliau bersabda dalam nubuatan-nubuatan itu bahwa Kisra (dari Persia) akan hancur dan setelahnya tidak akan ada lagi Kisra, dan Kaisar (dari Romawi) akan hancur dan setelah itu tidak akan ada Kaisar lagi, dan Islam akan maju dan akan masuk tersebar ke dalam setiap kaum.

Kemudian bersabda, bahwa dalam umat ini akan datang masa Akhir Zaman. Yaitu tatkala sebagian besar ulama umat ini akan menyerupai Yahudi, yakni tatkala kepatuhan dan ketakwaan akan terus sirna dari mereka. Dan fatwa-fatwa dusta, penentangan-penentangan, dan upaya-upaya buruk serta keji akan menjadi agama mereka. Dan mereka akan terperangkap dalam hasrat keinginan duniawi, sehingga lahirlah keserupaan yang amat nyata dengan umat Yahudi, sehingga apabila ada seorang Yahudi yang berzina dengan ibu kandungnya maka mereka pun

tidak akan segan melakukannya. Dan seperti inilah keadaan di zaman ini, dimana umat Nasrani semakin tersebar di seluruh dunia, dan akan mengalahkan kaum-kaum lainnya, serta kecintaan di relung kalbu terhadap agama semakin menjadi dingin. Dan akibat adanya hembusan angin yang mengandung racun ini, agama Islam akan berada dalam mara bahaya yang terus menerus tanpa henti. Kemudian akan datang musibah-musibah dan bencana-bencana dalam jumlah banyak, dan ketakwaan akan semakin beranjak jauh dari kalbu-kalbu umat Islam, dan akan lebih baik jika seseorang menjalani hidupnya dengan menyendiri dan mencukupi hari-harinya dengan hanya susu kambing yakni hidup dengan sikap *qana'ah* (rela menerimadan merasa cukup), dan tidaklah perlu menyandang nama golongan Muslim. Kemudian beliau[Saw.] bersabda bahwa apabila kalian menyaksikan keadaan ini maka tinggalkanlah semua golongan itu, dan gigitlah erat pada suatu akar pohon hingga jiwa kalian berlalu.

Maka dalam keadaan inilah terdapat kabar suka akan kedatangan Almasih Yang Dijanjikan dan bersabda bahwa ia akan mematahkan salib mereka, dan bersabda bahwa melalui tangannyalah agama Kristiani akan berakhir. Beliau[Saw.] tidaklah bersabda bahwa ia akan meluluh-lantakkan Pemerintahannya, karena lafaz ini mengisyaratkan bahwa Kerajaan Almasih Yang Dijanjikan adalah Kerajaan ruhani dan tidak akan ada hubungannya sedikit pun dengan Pemerintahan-Pemerintahan di dunia ini. Tetapi ia akan bertempur dengan berpegang pada kedahsyatan karunia-karunia yang telah diraihnya, dan akan datang ke medan pertempuran dengan menyandang senjata-senjata ruhani yang di luar batas kemampuan manusia, hingga akan menghancurkan kebesaran nama dan kedigdayaan salib, dan akan membuka tirai ketidak-berkatan dan ketidak-

layakan ajaran-ajaran Kristen. Karena sinar cahaya yang dimiliki wujud itu akan sedemikian cemerlang laksana kilauan pedang. Dan sebagaimana halnya petir apabila menyambar maka seperti itulah ia akan bekerja terhadap gelapnya tirai kekufuran, hingga akhirnya para pencari kebenaran akan memahami bahwa Tuhan Yang Maha Hidup hanya ada pada Islam.

Seluruh nubuatan-nubuatan ini terus mengalir di dalam hadits-hadits laksana sungai besar, dimana satu dengan yang lainnya memiliki hubungan yang sedemikian rupa, hingga seakan-akan jika mengingkari salah satu darinya berarti nubuatan yang lainnya pun didustakan, dan apabila meyakini salah satunya maka yang lainnya pun harus diyakini. Oleh karena itu, kini siapakah yang dapat menyatakan syak wasangka terhadap nubuatan-nubuatan yang terus menerus, teratur, jelas, dan terpadu itu kecuali mereka yang memang memiliki adat istiadat dan perilaku yang lebih bodoh dari yang bodoh sekalipun. Apakah ada seorang bijaksana yang bersedia untuk berpendapat meskipun hanya sekejap, bahwa ribuan nubuatan-nubuatan yang merupakan perkara-perkara di luar batas kemampuan manusia ini, merupakan hasil dari sikap pengada-adaan manusia?

Hal yang sebenarnya adalah, manusia sesungguhnya tidak dapat mengingkari hal-hal yang penuh dengan keteraturan, keterpaduan, dan keluarbiasaan ini, karena dengan mengingkarinya maka sejatinya perlu ada suatu aksi besar dan menyeluruh, dan harus mengubah tatanan alam raya ini. Selain itu, di dalam nubuatan-nubuatan tersebut, terdapat suatu tanda luar biasa untuk mendukung kebenarannya. Yakni mengenai berbagai revolusi dan perubahan duniawi yang tercantum di dalamnya, yang secara pandangan kasat mata merupakan suatu perkara-perkara yang tidak mungkin dapat terjadi, tetapi perkara-

perkara tersebut justru telah menjadi sempurna. Hal ini dikarenakan sejak permulaan abad ke-13 lah setiap bencana-bencana yang terjadi di dalam maupun di luar telah mencapai titik puncaknya. Hingga pada penghujung akhir abad ke-13, hanya tertinggal sedikit saja kebesaran dan keagungan agama Islam beserta kedigdayaannya, dan bencana demi bencana pun telah turun baik dalam kehidupan keagamaan maupun juga keduniaan umat Islam seakan-akan seluruh dunia Islam tengah kehilangan segalanya. Apabila kita melayangkan pandangan kita di hadapan bencana-bencana yang tengah terjadi ini, kemudian secara seksama menyandingkannya dengan nubuatan-nubuatan yang telah dikumpulkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim tersebut sejak kurang lebih seribu seratus tahun silam, dimana hadits-hadits itu ditulis pada masa matahari Islam tengah berada dalam pancaran ufuk keemasannya, yaitu saat indahnya suasana di dalam dunia mereka seakan-akan menampilkan keelokan dan harum semerbak Nabi Yusuf[as.], dan keadaan di luar mereka adalah kejayaan Islamyang saat itu telah membuat gentar dan malu sosok Raja Romawi, Iskandar Yang Agung sekalipun.

Oleh karena itu dengan kita mengingat wahyu-wahyu suci dan sempurna yang turun atas Junjungan kita Yang Mulia Nabi Muhammad[Saw] tersebut, dan dengan kita mengingat kekuatan-kekuatan pensucian ruhani yang dimiliki oleh beliau, beserta keagungan serta kedigdayaannya, sungguh telah membuat getaran keimanan dan keyakinan kita menjadi bergejolak penuh semangat dan tanpa dorongan sebab apapun kita menjadi berlinang air mata.

Subhanallah! (Maha Suci Allah) Sinar dahsyat apakah yang telah diperlihatkan oleh wujud yang telah berlalu seribu tiga ratus tahun silam sebelum masa kita ini? Yakni, gambaran tentang bagaimanakah kelak umat ini

akan meniti jalan pertumbuhan, kemudian gambaran saat umat ini akan memperlihatkan suatu kemajuan luar biasa yang hingga di luar batas kemampuan manusia, dan bagaimanakah pula pada Akhir Zaman umat ini suatu saat akan mengalami kejatuhan dan keterpurukan, dan kemudian bagaimana umat Nasrani kelak akan mengalami kemenangan di seluruh belahan Bumi hingga beberapa ratus tahun lamanya?

Ingatlah, bahwa mengenai zaman ini, Yang Mulia Nabi Muhammad^Saw pun bersabda mengenai pembahasan kedatangan Almasih Yang Dijanjikan ini sebagaimana terdapat di dalam kitab Shahih Muslim dimana beliau bersabda bahwa:

لَيُتْرَكَنَّ الْقِلَاصُ فَلَا يُسْعٰى عَلَيْهَا [2]

Yakni, di zaman Almasih Yang Dijanjikan, kendaraan unta akan ditinggalkan sehingga tidak akan ada yang berkendara di atasnya.

Hal ini mengisyaratkan kepada keberadaan kendaraan rel, yang dengan keluarnya sistem ini maka tidak perlu lagi mengendarai unta. Di dalam hadits tersebut disebutkan wujud unta karena di antara kendaraan-kendaraan lainnya di Arab saat itu, yang paling utama adalah unta, dimana dengan perantaraannya manusia tidak hanya dapat meletakkan secara ringkas barang-barang keperluan hidupnya, bahkan dapat pula berkendara di atasnya. Kemudian dengan disebutkannya kendaraan yang utama ini maka kendaraan-kendaraan lainnya pun secara serta merta telah tercakup di dalamnya. Oleh karena itu maksud yang dikehendakinya adalah di zaman ini akan muncul suatu kendaraan dimana unta sekalipun akan terkalahkan

2 Artinya: "Kemudian unta betina akan ditinggalkan, dan tidak ada yang berkepentingan dengannya."

olehnya, sebagaimana kini anda melihat bahwa dengan munculnya Kereta Api, maka kurang lebih semua pekerjaan yang diperuntukkan oleh unta kini sedang dilakukan olehnya. Jadi, apakah ada lagi nubuatan-nubuatan yang juga mampu sedemikian rupa jelas tersingkap layaknya nubuatan ini? Oleh karena itu, mengenai zaman ini pun Al-Quran menjelaskan sebagaimana firman-Nya bahwa:

وَإِذَا ٱلْعِشَارُ عُطِّلَتْ [3]

Yakni, Akhir Zaman adalah tatkala unta-unta betina akan tidak berguna.

Ayat ini pun secara gamblang tertuju pada sistem perkereta-apian. Hadits sebelumnya dan ayat Al-Quran ini telah menuju kepada satu peristiwa yang serupa. Kini, sebagaimana halnya hadits itu secara jelas tengah menjelaskan kondisi saat kedatangan Almasih Yang Dijanjikan, maka hendaknya atas dasar adanya keserupaan ini, memberikan pendalilan secara pasti bahwa ayat ini pun sedang memberitahukan keadaan kelak pada zaman Almasih Yang Dijanjikan dan memberikan isyarat secara umum tentang wujud Almasih Yang Dijanjikan. Meskipun manusia kini menyaksikan ayat-ayat yang terang benderang ini laksana sinar Matahari yang tengah bersinar, mereka justru menaruh syak wasangka terhadap kebenaran nubuatan tersebut. Kini, mereka yang sungguh bersikap adil silahkan berpikir dengan jernih, bahwa apabila ada yang masih juga menaruh sikap syak wasangka terhadap nubuatan-nubuatan ini dimana perkara-perkara gaibnya pun telah menjadi sempurna, dan telah disaksikan oleh mata kepala sendiri, jika sikap ini bukan jelas-jelas merupakan suatu kebodohan, maka

---

3 Artinya: "Dan apabila unta-unta yang bunting ditinggalkan" (QS. *At-Takwir*, 81:5)

ungkapan apa lagi yang pantas diutarakan untuk mereka.

Saya sebelumnya telah menulis tentang nubuatan kedatangan Almasih Yang Dijanjikan dari sudut pandang hadits. Saya menaruh keyakinan, bahwa hal tersebut cukuplah memberikan kepuasan bagi siapa saja yang telah meraih kebenaran hakiki, dan mereka tidak ingin masuk kembali kedalam pertentangan terhadap hal yang tidak benar. Saya disini tidak menyalin kutipan hadits itu kata demi kata dari sumber asalnya, dan tidak pula menulis ringkasan dari seluruh hadits-hadits tersebut karena hadits-hadits ini telah sedemikian rupa masyhur dan telah sering menjadi bahan perbincangan khalayak secara umum, bahkan para santri belia yang sedang menempuh pendidikan pertama di madrasah di daerah-daerah sekalipun mengetahuinya.

Dan apabila segala hadits yang berkaitan dengan bab ini saya tulis dalam risalah singkat ini, maka kemungkinan saya tidak akan selesai membahas seluruhnya meskipun telah menulis hingga sepuluh jilid buku banyaknya. Tetapi saya menegaskan kepada para pembaca yang budiman, bahwa mereka hendaknya harus menelaah kitab-kitab Shihah Sittah atau kitab-kitab terjemahannya, kemudian menelitinya secara seksama hingga pada akhirnya mereka memahami, bahwa sungguh terdapat sedemikian rupa banyaknya perbendaharaan hadits-hadits semacam ini dan telah sedemikian rupa kuat penjelasan yang terdapat di dalam hadits-hadits yang berkenaan dengan pembahasan ini.

Kini perkara kedua yang perlu dijelaskan adalah, apakah di dalam Kitab Suci Al-Quran ada disebutkan mengenai wujud Almasih Yang Dijanjikan ataukah tidak?

Jawabannya adalah, dalil-dalil yang jelas dan kuat telah memberikan kepastian bahwa Al-Quran pun menyebutkan

keberadaan hal ini tanpa tiada keraguan di dalamnya. Dan siapa saja yang secara seksama melihat nubuatan-nubuatan masa yang akan datang yang terdapat di dalam Al-Quran Suci yakni nubuatan yang berkenaan dengan keadaan umat ini di Akhir Zaman yang disebutkan di dalam Kitab Suci ini, apabila ia memiliki pemahaman yang mendalam, dan firasat ruhani serta kalbu yang hidup, maka tidak ada keberatan bagi mereka untuk meyakini kebenaran hal ini, bahwa di dalam Al-Quran secara yakin dan pasti terdapat kabar tentang keberadaan *Mushlih* (Pembaharu) seperti ini, yang dalam kata lain pun disebutkan dengan nama Masih Mau'ud (Almasih Yang Dijanjikan), dan bukan sosok yang lain. Untuk lebih memahami pernyataan ini, hendaknya terlebih dahulu menyimak secara seksama ayat-ayat berikut, yakni sebagai contohnya ayat ini:

وَٱلَّتِىٓ أَحۡصَنَتۡ فَرۡجَهَا فَنَفَخۡنَا فِيهَا مِن رُّوحِنَا وَجَعَلۡنَـٰهَا وَٱبۡنَهَآ ءَايَةً لِّلۡعَـٰلَمِينَ

إِنَّ هَـٰذِهِۦٓ أُمَّتُكُمۡ أُمَّةً وَٰحِدَةً وَأَنَا۠ رَبُّكُمۡ فَٱعۡبُدُونِ وَتَقَطَّعُوٓاْ أَمۡرَهُم بَيۡنَهُمۡ ۖ كُلٌّ إِلَيۡنَا رَٰجِعُونَ [4]

حَتَّىٰٓ إِذَا فُتِحَتۡ يَأۡجُوجُ وَمَأۡجُوجُ وَهُم مِّن كُلِّ حَدَبٍ يَنسِلُونَ

وَٱقۡتَرَبَ ٱلۡوَعۡدُ ٱلۡحَقُّ فَإِذَا هِىَ شَـٰخِصَةٌ أَبۡصَـٰرُ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ يَـٰوَيۡلَنَا

4 Artinya: "Dan (ingatlah kisah Maryam) yang memelihara kehormatannya, lalu Kami tiupkan (ruh) dari Kami ke dalamnya. Kami jadikan dia dan anaknya sebagai tanda (kebesaran Allah) bagi seluruh alam."

"Sungguh, (Agama Tauhid) inilah Agama kamu, Agama yang satu, dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku.Tetapi mereka terpecah belah dalam urusan (Agama) mereka di antara mereka. Masing-masing (golongan itu semua) akan kembali kepada Kami." (QS. *Al-Anbiya*, 21: 92-94)

قَدۡ كُنَّا فِى غَفۡلَةٍ مِّنۡ هَٰذَا بَلۡ كُنَّا ظَٰلِمِيۡنَ [5]

Yakni, bahwa Allah Ta'ala telah memberikan petunjuk kepada perempuan itu, yakni ia yang telah menjaga kemaluannya dari yang bukan muhrim maka Allah Ta'ala meniupkan ruh-Nya padanya, dan ia maupun putranya akan menjadi suatu Tanda bagi dunia. Dan Allah berfirman bahwa, "Umat ini adalah umat kamu yang satu, dan Aku adalah Tuhanmu, maka beribadahlah kepada-Ku". Tetapi mereka menjadi berbagai golongan, dan mereka telah memecah belah perkataan-perkataannya, dan mereka telah memasukkan pertentangan-pertentangan di antara mereka. Dan pada akhirnya setiap sesuatu akan kembali kepada Kami, dan setiap golongan akan terus berada dalam keadaan seperti ini hingga pada saatnya Yajuj dan Majuj akan tersingkap dan ia akan menyerbu dari setiap tempat-tempat ketinggian. Dan tatkala kalian melihat, bahwa Yajuj dan Majuj telah meraih kemenangan di muka Bumi, maka pahamilah bahwa janji akan tersebarnya agama yang hakiki dan sebenarnya itu telah datang dan telah dekat. Dan janji itu adalah berikut ini:

هُوَ ٱلَّذِىٓ أَرۡسَلَ رَسُولَهُۥ بِٱلۡهُدَىٰ وَدِيۡنِ ٱلۡحَقِّ لِيُظۡهِرَهُۥ عَلَى ٱلدِّيۡنِ كُلِّهِۦ
وَلَوۡ كَرِهَ ٱلۡمُشۡرِكُوۡنَ [6]

5 Artinya: Hingga apabila Yajuj dan Majuj dibukakan dan mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi.Dan (apabila) janji yang benar telah dekat, maka tiba-tiba mata orang-orang yang kafir terbelalak. (mereka berkata), “Alangkah celakanya kami! Kami benar-benar lengah tentang ini, bahkan kami benar-benar orang yang zalim.” (QS. *Al-Anbiya* 21:97-98)

6 Artinya: "Dia-lah Yang mengirimkan Rasul-Nya dengan petunjuk dan dengan agama yang benar supaya Dia memenangkannya atas semua agama walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai." (QS. *Ash-Shaff*, 61:10).

Yakni, Dia berfirman, bahwa pada waktu sempurnanya janji ini secara nyata, pandangan-pandangan mata orang kafir akan terperangah dan mereka akan mengatakan bahwa apakah yang terjadi pada kami? Kami telah lalai akan hal ini, bahkan kami telah berbuat kesalahan. Yakni, kemunculan kebenaran ini akan datang dengan sedemikian tegas dan kaum kafir akan memahami bahwa mereka tengah ada dalam kesalahan yang nyata.

Maksud dan tujuan dari ayat-ayat ini adalah, di Akhir Zaman akan banyak golongan-golongan agama yang tersebar di seluruh dunia ini, kemudian akan muncul dua bangsa yang besar, yakni umat pemeluk agama Kristen, dan mereka akan meraih berbagai macam keunggulan dan keluhuran.☆[7] Dan tatkala kalian telah menyaksikan bahwa agama Kristiani dan Pemerintahannya telah tersebar di seluruh dunia, maka ketahuilah bahwa waktu dari pemenuhan janji yang ditetapkan Tuhan itu telah semakin dekat. Kemudian di dalam tempat yang lain Dia berfirman bahwa:

فَإِذَا جَآءَ وَعْدُ رَبِّى جَعَلَهُۥ دَكَّآءَ ۖ وَكَانَ وَعْدُ رَبِّى حَقًّا وَتَرَكْنَا بَعْضَهُمْ يَوْمَئِذٍ يَمُوجُ فِى بَعْضٍ ۖ وَنُفِخَ فِى ٱلصُّورِ فَجَمَعْنَٰهُمْ جَمْعًا [8]

(Al-Quran Juz ke-16) Yakni, tatkala janji Allah Ta'ala

☆7 Catatan:

Yehezkiel pasal 38 dan pasal 39 ayat 5 dan 6, kitab *Rauzatus Safa* bagian keempat, kelima, dan keenam, dan *Tafsir Ma'alim At-Tanzil*. [*Penulis*]

8 Artinya: Tetapi apabila janji Tuhan-Ku telah tiba, Dia akan menghancurkannya berkeping-keping. Dan janji Tuhan-ku itu pasti benar. Dan Kami akan membiarkan sebagian mereka pada hari itu menyerang sebagian yang lain; dan nafiri akan ditiup. Lalu akan Kami himpun mereka itu semuanya. (QS. *Al-Kahfi*, 18:99-100).

akan datang dalam waktu dekat, maka Allah Ta'ala akan meluluh-lantakkan dinding itu, yang merupakan rintangan bagi Yajuj dan Majuj. Dan yakinlah bahwa janji dari Allah Ta'ala adalah benar adanya. Dan Kami pada hari itu, yakni pada zaman Pemerintahan Yajuj dan Majuj, akan memberi jangka waktu pada berbagai macam golongan supaya mereka satu sama lain saling melampaui, yakni setiap golongan akan berkehendak untuk unggul terhadap agama atau mazhab yang lainnya. Sebagaimana halnya suatu ombak yang berkehendak menggulung apapun yang berada di atasnya menjadi di bawahnya, maka sebagaimana ombak itulah sebagian golongan agama akan menggulung sebagian yang lainnya. Yakni memberikan tekanan yang sedemikian besar atas yang lainnya sehingga tidak tampak adanya kekurangan dalam dirinya, dan setiap agama akan berusaha untuk menjadikan ajaran agamanya unggul atas ajaran lainnya. Dan mereka akan berada dalam medan pertempuran seperti itu hingga saatnya Allah Ta'ala akan meniupkan sangkakala. Maka saat itulah Kami akan menghimpun semua golongan untuk bersatu dalam satu agama.✯[9] Di tempat ini, peniupan sangkakala

---

✯9 Catatan:

Siapa saja yang belum seutuhnya memahami, janganlah beranggapan bahwa karena di dalam ayat-ayat tersebut, setelah disebutkan tentang terjadinya kedua peristiwa tersebut, disebutkan hal-hal mengenai jahannam, sehingga sesuai dengan keberadaan lafaz ini, ia berkesimpulan bahwa peristiwa yang terdapat di dalam ayat ini pun berkaitan dengan kehidupan akhirat. Tetapi, disini ingatlah bahwa terdapat kaidah umum di dalam Al-Quran Suci dimana ratusan permisalan yang selaras dengannya pun tertera di dalam Kitab suci ini. Dan kaidah umum itu adalah bahwa bersamaan dengan dijelaskannya suatu peristiwa duniawi maka disandingkan juga di dalamnya kabar tentang akhirat. Dan setiap bagian peristiwa memiliki suatu perbedaan dengan bagian yang lainnya. Dan Al-Quran Suci penuh dengan corak demikian. Misalnya, lihatlah dalam mukjizat terbelahnya bulan di dalam

mengisyaratkan bahwa sesuai dengan kehendak dari Allah Ta'ala, pada waktu itu akan terlahir satu sosok *Mushlih* (Pembaharu) yang datang dengan pertolongan Tuhan dari langit dan di dalam jiwanya akan ditiupkan ruh kehidupan dari-Nya, dan ruh kehidupan itu akan terserap oleh makhluk lainnya. Ingatlah bahwa lafaz *Shur* (sangkakala) selalu mengisyaratkan pada terjadinya perubahan yang sangat luar biasa seakan-akan Allah Ta'ala berkehendak untuk mengubah tatanan makhluk-makhluk-Nya dari rupa sebelumnya menjadi rupa yang baru. Dan perubahan yang terjadi dengan perantaraan peniupan sangkakala ini merupakan *ta'bir* (pemaknaan arti) dari ayat ini. Bagi para ahli kasyaf jika dilihat dari sudut pandang kejadian kasyaf, maka peniupan sangkakala ini pun seakan-akan terasa sebagai kejadian jasmani juga. Keajaiban-keajaiban yang terjadi di dalam alam ruhani tersebut hanya bisa terungkap bagi mereka yang secara sepenuhnya memutuskan kehendak dengan dunia yang fana ini.

Kini, dari ayat yang telah disebutkan sebelumnya telah jelas bahwa di masa Akhir Zaman, akan terjadi kemajuan agama Kristiani dan juga Pemerintahannya di dunia ini. Dan di dalam berbagai kaum akan banyak muncul rasa kebencian terhadap agama selain agamanya. Dan suatu kaum akan senang menerkam kaum lainnya. Dan di dalam zaman seperti ini akan ditiupkanlah sangkakala oleh-Nya. Melaluinya, seluruh bangsa akan dikumpulkan dalam satu agama Islam. Artinya, sesuai dengan sunnah Allah Ta'ala

---

Al-Quran Suci yang juga merupakan suatu tanda dari langit. Tetapi bersamaan dengan itu juga terdapat perkara tentang kabar di Hari Kiamat sehingga pada akhirnya sebagian mereka yang memiliki pemahaman dangkal mengesampingkan hal ini dan berkata bahwa terbelahnya bulan pada dasarnya tidak pernah terjadi tetapi akan terjadi pada Hari Kiamat. [*Penulis*]

akan berdiri suatu tatanan langit baru dengan kedatangan satu sosok Pembaharu dari langit. Dan pada hakikatnya, nama sosok Pembaharu itu adalah Masih Mau'ud (Almasih Yang Dijanjikan). Hal ini dimaksudkan supaya sebagaimana halnya asal mula fitnah akan muncul dari pihak Kristen, Allah Ta'ala menghendaki supaya kebesaran dan kecongkakan Salib itu dihancurkan. Oleh karena itu, sosok yang dikirim untuk menyeru pada kaum Nasrani, dikarenakan pertimbangan keadaan-keadaan yang dialami oleh kaum tersebut, maka atas dasar itulah namanya dikatakan Almasih dan juga Isa.

Dan hikmah yang kedua adalah, bahwa tatkala umat Kristiani menjadikan Nabi Isa[as] sebagai Tuhan, dan segala perkara-perkara yang mereka ada-adakan semuanya berujung pada wujud suci beliau, dan ribuan makar demi makar pun telah disebarkan di dunia ini, dan kedudukan dari Nabi Isa Almasih[as.] telah dilebihkan sedemikian rupa tingginya hingga melebihi batas, maka pada akhirnya gairat yang dimiliki oleh Wujud Yang Maha Esa dan tiada sekutu bagi-Nya ini adalah mengirimkan satu hamba-Nya dari umat Islam ini, yang menyandang nama Isa Ibnu Maryam. Supaya dengan perantaraannya, Dia memperlihatkan Wibawa dan Karisma dari sifat ke-Maha Kuasaan-Nya, sehingga pada akhirnya manusia sadar akan kebodohannya karena menjadikan manusia biasa sebagai Tuhan. Dan supaya mereka mengetahui, bahwa Allah Ta'ala memilih siapa yang Dia Kehendaki, dan Dia dapat menjadikan seonggok tanah yang tidak bernilai untuk naik hingga kedudukan yang tinggi di langit.

Disini, hal berikut ini pun hendaknya terus diingat, bahwa waktu kemunduran zaman juga menandakan waktu kemunculan suatu Pembaharu. Bersamaan dengan waktu kedatangannya akan turun juga nur dari langit yang

kemudian menyebar secara luas. Hal ini bermakna, bahwa dengan turunnya wujud itu, di atas permukaan dunia ini pun akan turun cahaya demi cahaya juga, dan cahaya itu akan turun pada kalbu-kalbu yang telah condong dan siap untuk menerima kebenaran. Maka pada saat itulah dunia dengan syarat adanya kecenderungan dan kesiapan untuk menerima kebenaran itu akan dengan sendirinya condong ke arah jalan-jalan kebajikan dan ketakwaan. Dan setiap kalbu akan cenderung tertuju pada penelaahan dan penyelidikan yang mendalam. Dan tanpa sebab-sebab apapun, akan muncul suatu gejolak dan gerakan dalam setiap insan yang bertabiat murni, untuk terus melaju ke arah pencarian kebenaran.

Pendek kata, terhembus angin yang akan menggerakkan siapa saja yang memiliki hasrat dan kesucian kalbu untuk menuju kepada kehidupan akhirat. Dan ia membangunkan kekuatan-kekuatan yang tengah tertidur, dan suasana zaman itu laksana sedang terjadi gejolak menuju perubahan yang maha hebat. Oleh karena itu, tanda-tanda yang terjadi kini tengah membuktikan bahwa Sang Pembaharu itu memang telah lahir di dunia ini.

Kemudian, sebagaimana halnya kedatangan sosok Pembaharu itu datang dengan penuh keagungan, maka gerakan-gerakan kekuatan gaib ini akan menjalankan tugasnya sendiri terhadap para insan yang memiliki kesucian kalbu. Setiap sosok insan yang berfitrat suci murni, ia akan bangkit berdiri dan ia sendiri akan tidak memahami bahwa siapa gerangan yang telah membangunkannya. Setiap wujud yang memiliki sifat, tabiat, dan fitrat yang suci murni, akan mendapati suatu perubahan di dalam dirinya dan tiada mampu memaklumi bahwa bagaimana gerangan lahirnya perubahan ini.

Walhasil, hal tersebut akan dimulai dengan adanya

gerakan-gerakan dalam berbagai kalbu. Dan mereka yang lugu berpikir bahwa gerakan ini muncul dengan sendirinya. Tetapi, pada dasarnya telah turun semarak nur dari langit yang datang selaras dengan kedatangan seorang utusan dan Pembaharu. Oleh karena itu, sesuai dengan sudut pandang Al-Quran Suci dan Hadits, perkara ini telah tersingkap dan terbukti dengan sangat jelas sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّآ أَنزَلۡنَٰهُ فِي لَيۡلَةِ ٱلۡقَدۡرِ ۝ وَمَآ أَدۡرَىٰكَ مَا لَيۡلَةُ ٱلۡقَدۡرِ ۝ لَيۡلَةُ ٱلۡقَدۡرِ
خَيۡرٞ مِّنۡ أَلۡفِ شَهۡرٖ ۝ تَنَزَّلُ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ وَٱلرُّوحُ فِيهَا بِإِذۡنِ رَبِّهِم مِّن كُلِّ
أَمۡرٖ ۝ سَلَٰمٌ هِيَ حَتَّىٰ مَطۡلَعِ ٱلۡفَجۡرِ ۝[10]

Yakni, Kami telah menurunkan kitab suci ini dan Nabi ini pada malam *Lailatul Qadr* dan kalian mengetahui bahwa apakah yang dimaksud dengan malam *Lailatul Qadr* itu? *Lailatul Qadr* itu lebih baik daripada seribu bulan. Pada saat itu turun malaikat-malaikat dan *Ruhul Qudus* (Ruh Suci) dengan izin Allah dan keadaan malam itu adalah waktu yang penuh dengan keselamatan dalam setiap perkaranya, hingga datangnya waktu fajar.

Kini, meskipun sesuai dengan ajaran umum yang diyakini oleh umat Islam saat ini, *Lailatul Qadr* adalah nama dari suatu malam yang penuh berkat, tetapi Allah Ta'ala telah menjelaskan hakikat akan hal ini kepada saya bahwa selain makna ini, bagi umat Islam *Lailatul Qadr* pun ditujukan bagi

---

10 Artinya: "Sesungguhnya Kami telah menurunkannya pada *Lailatul Qadar*. Dan apakah engkau tahu apa *Lailatul Qadar* itu? *Lailatul Qadar* itu lebih baik daripada seribu bulan. Di dalamnya turun malaikat-malaikat dan ruh dengan izin Tuhan mereka membawa segala urusan. Selamat sejahtera sampai fajar terbit." (QS.*Al-Qadr,* 97: 2-6).

suatu zaman tatkala di dunia ini sedang tersebar kegelapan dan setiap penjuru hanyalah kegelapan demi kegelapan menyelimuti. Maka pada saat kegelapan yang teramat sangat itulah secara alamiah memerlukan turunnya cahaya yang datang dari langit. Dengan demikian pada waktu itulah Allah Ta'ala menurunkan malaikat-malaikat yang penuh dengan nur-Nya dan juga *Ruhul Qudus* ke permukaan Bumi.

Maka bersamaan dengan peristiwa ini yang juga merupakan pengejawantahan turunnya para malaikat dengan segala keagungannya maka seyogianya pula saat itu *Ruhul Qudus* (Ruh Suci) menjalin hubungan dengan sosok *Mushlih* (Pembaharu) itu yang telah diutus oleh-Nya untuk mendapatkan anugerah menyandang jubah insan pilihan-Nya yakni jubah *Ijtaba* (diangkat oleh-Nya) maupun *Isthafa* (dipilih oleh-Nya) untuk melakukan seruan menuju kebenaran. Sementara itu, di sisi lain para malaikat menjalin hubungan dengan semua insan yang memiliki fitrat suci dan kelayakan kalbu. Dan bagi mereka yang telah berada di atas jalan petunjuk yang lurus dan siap untuk menerima kebenaran itu, para malaikat menggiring mereka menuju kebajikan, dan menyiapkan di hadapan mereka taufik dan sarana dalam meniti jalan-jalan kesalehan. Dan saat itulah di dunia ini tersebar jalan-jalan menuju keselamatan dan keberuntungan. Kemudian, keadaan ini akan terus berlangsung hingga agama itu berada di puncak kejayaannya sebagaimana yang telah ditakdirkan untuknya.

Kini, hendaknya dilihat bahwa Allah Ta'ala telah berfirman dengan lafaz yang jelas dan terang benderang dalam surat yang penuh berkat ini, bahwa tatkala datang seorang *Mushlih* (Pembaharu) dari sisi Allah Ta'ala, maka pastilah malaikat-malaikat yang bertugas untuk menggerakkan kalbu-kalbu manusia akan turun ke atas

Bumi ini sehingga dengan turunnya sosok itu, maka akan terlahir juga suatu gerakan dan gelombang dalam segenap kalbu manusia untuk menuju kearah kesalehan dan jalan-jalan kebenaran. Kemudian, apabila berpikir bahwa gerakan dan gejolak demikian ini hanya muncul dengan sendirinya tanpa adanya kebangkitan seorang sosok Pembaharu, maka hal ini bertentangan dengan ayat-ayat suci dan *Sunnah* (kebiasaan) Allah Ta'ala yang ada sejak zaman awal permulaan. Dan ucapan-ucapan demikian hanya akan muncul dari mulut orang-orang yang tidak memahami rahasia-rahasia Ilahi, dan hanya mengikuti khayalan-khayalannya yang tiada memiliki dasar. Sementara itu, hal ini justru merupakan tanda-tanda khas untuk kebangkitan seorang sosok Pembaharu dari langit. Dan segala sesuatu yang berada di dekat Matahari adalah laksana butiran-butiran zarah yang halus yakni mempelajari dan menyelami hakikat-hakikat ini bukanlah pekerjaan setiap orang karena seseorang yang telah tercampur dengan pandangan-pandangan keduniawiaan tidak akan dapat mengenali cahaya ini. Dan dalam pandangan mereka, segala kebenaran perihal agama merupakan suatu hal yang menjadi bahan tertawaan, dan hakikat-hakikat maupun pemahaman tentang Wujud Ilahi bagi mereka merupakan suatu pembodohan.

Kemudian ayat kedua yang di dalamnya terdapat tanda-tanda tentang Akhir Zaman, adalah ayat-ayat yang di awalnya disebutkan tentang kegelapan yang menyebar dengan sangat kuatnya di permukaan Bumi, dan bersamaan dengannya dikabarkan juga tentang tanda-tanda tersebarnya cahaya-cahaya terang benderang dari langit dan ayat itu adalah:

وَقَالَ ٱلۡإِنسَٰنُ مَا لَهَا ۝ يَوۡمَئِذٖ تُحَدِّثُ أَخۡبَارَهَا ۝ بِأَنَّ رَبَّكَ أَوۡحَىٰ لَهَا ۝ [11]

Yakni, masa Akhir Zaman akan muncul tatkala permukaan Bumi ini akan digoyangkan dengan suatu goncangan yang menakutkan hingga mencapai batas ketahanannya. Yakni akan datang suatu perubahan yang luar biasa pada penduduk Bumi dan pada saat itu umat manusia akan condong terhadap penghambaan hawa nafsunya serta sarana duniawi, dan kemudian Dia berfirman bahwa Bumi akan mengeluarkan seluruh beban yang ada di dalamnya. Yakni segala ilmu pengetahuan duniawi, segala usaha duniawi, segala kecerdasan dan siasat duniawi, serta segala kesempurnaan duniawi, intinya hal apapun yang terpendam dalam diri manusia, segalanya akan keluar dari dalam umat manusia. Demikian juga halnya dengan Bumi ini dimana manusia tinggal, Dia akan menzahirkan seluruh daya terpendamnya, dan dengan perantaraan ilmu fisika maupun ilmu pertanian, akan banyak khasiat-khasiat Bumi ini yang akan diketahui secara luas sehingga kemudian telinga-telinga akan menjadi terbuka dan terkesiap, dan kemudian sistem pertanian akan menjadi tersebar luas sehingga Bumi pun akan semakin subur dan beraneka ragam serta corak rupa tumbuhan akan ditemukan. Hingga saat itu, manusia pun akan berkata bahwa apakah yang sebenarnya terjadi di dunia ini?

---

11 Artinya: "Apabila bumi akan digoncangkan segoncang-goncangnya, Dan bumi akan mengeluarkan bebannya, Dan manusia akan berkata, “Apakah yang terjadi dengannya?”. Pada hari itu bumi akan menceritakan beritanya, Bahwa Tuhan engkau telah mewahyukan kepadanya." (QS. *Al-Zilzal*, 99:2-6).

Menyaksikan berbagai ilmu pengetahuan yang baru ini, berbagai kemampuan baru manusia saat ini, pabrik-pabrik yang maju ini, mengapa hal demikian ini terus menerus muncul? Maka saat itulah dunia ini, yakni segenap kalbu-kalbu manusia memperdengarkan kisahnya dengan perantaraan kejadian-kejadian yang dialaminya bahwa perkara-perkara baru yang sedang muncul di hadapan kita ini, pada dasarnya hal ini bukanlah muncul dari kita. Tetapi pada hakikatnya hal ini merupakan sebuah corak wahyu yang berasal dari Allah Ta'ala karena tidaklah mungkin manusia-manusia dengan usaha-usaha yang dimilikinya sendiri mampu memunculkan ilmu-ilmu yang sedemikian rupa beraneka ragam dan penuh dengan segala keluar-biasaan.

Dan ingatlah, bahwa selaras dengan ayat-ayat tadi, pada tempat lain di dalam Al-Quran Suci terdapat beberapa ayat-ayat lainnya yang berkenaan dengan hari akhir, dimana ayat-ayat itu juga pada hakikatnya diikutsertakan juga oleh Allah Ta'ala sesuai dengan *Sunnatullah*-Nya tersebut. Sudah tidak ada keraguan sedikitpun di dalamnya, bahwa makna hakiki yang hendak dikedepankan dari ayat-ayat ini adalah sebagaimana yang telah kami jelaskan sebelumnya. Di dalam ayat-ayat tersebut, jalan yang sangat tepat dan memberikan kepastian adalah, bahwa apabila ayat-ayat tersebut dimaknai secara harfiah saja, maka akan lazim terjadi berbagai kekacauan yang maha hebat. Maksudnya, apabila kita memaknai bahwa pada suatu waktu di dunia yang didiami manusia ini terjadi gempa Bumi yang maha dahsyat dimana seluruh permukaan Bumi akan terbalik, yakni yang berada di atas akan menjadi tertelan di bawah dan yang di bawah akan menjadi di atas sungguh hal ini tidaklah mungkin dan merupakan kemustahilan. Di dalam ayat tersebut juga tertera jelas, bahwa manusia akan

berkata, apakah sebenarnya yang tengah terjadi dengan dunia ini?

Kini, apabila hal berikut ini pada hakikatnya dianggap benar, bahwa akan terjadi gempa Bumi maha hebat di dunia ini, sehingga akibatnya permukaan Bumi pun akan menjadi terbalik, maka dimanakah keberadaan umat manusia yang tinggal di permukaan Bumi ini dimana kelak mereka akan mengucapkan kalimat ini? Karena mereka itu justru sebelumnya telah musnah dan tertimbun bersama gempa Bumi tersebut. Dan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pergerakan lapisan Bumi dan gempa Bumi ini tidaklah dapat diingkari dengan cara bagaimanapun juga. Oleh karena itu, memberikan makna demikian adalah jelas merupakan suatu kebatilan, dan tidak bersesuaian dengan perkembangan zaman ini. Seolah-olah, mereka menjadikan Islam sebagai bahan tertawaan, dan memberikan kesempatan kepada para penentang untuk melancarkan keberatan. Oleh karena itu, inilah makna hakiki dan sebenarnya sebagaimana baru saja telah kami jelaskan sebelumnya.

Kini jelaslah, bahwa perubahan-perubahan besar ini, fitnah-fitnah perlawanan ini, kemudian gerakan-gerakan dahsyat yang terjadi pada masa ini, segalanya ini bersumber dari kalangan kaum Kristen, yang belum pernah ada tandingannya sebelumnya di dunia ini. Inilah yang merupakan dalil kedua akan perkara ini bahwa kaum inilah yang merupakan kaum di Akhir Zaman, yang dengan tangannya ditakdirkan persebaran luas berbagai macam fitnah perlawanan dan dengan perantaraannya diperlihatkan berbagai macam pekerjaan yang dijalankan di dunia ini laksana sihir.

Kemudian selanjutnya tertulis juga, bahwa dajjal

akan mendakwakan kenabian dan kemudian mereka pun akan membawa pendakwaan tentang ketuhanan. Kini, kedua perkara tersebut telah datang bersamaan dengan keberadaan kaum tersebut. Pendakwaan kenabian bermakna, sebagaimana halnya perilaku para pemuka-pemuka agama mereka, yang dengan kedustaan-kedustaan dan ucapan-ucapan mereka yang tidak sesuai itu, mereka telah menodai Kitab-kitab Suci para Nabi mereka, dan mereka telah menjalankan suatu campur tangan kotor, bahwa seakan-akan merekalah yang menjadi nabi, karena dimana mereka berkehendak, maka ucapan-ucapan para Nabi tersebut pun telah mereka bengkokkan, dan mereka menuliskan penjelasan-penjelasannya sesuai dengan ajaran yang dikehendaki mereka, dan tanpa takut mereka menyebarkan hasil pengada-adaannya itu ke setiap tempat dan seluruh penjuru. Kemudian, apa yang terdapat sebelumnya dilenyapkan dan hal yang tidak ada sebelumnya justru diadakan. Dan dengan pendakwaan mereka itu, mereka mengubah makna dengan mengubah tulisannya seakan-akan atas mereka sendiri telah turun suatu wahyu Ilahi, dan seakan-akan mereka pun merupakan wujud seorang nabi.

Oleh karena itu terlihat juga dalam berbagai peristiwa bahwa tatkala mereka ada dalam suatu dialog dan perdebatan, mereka telah terbiasa secara sengaja memberikan jawaban yang sia-sia dan jauh dari kebenaran, dan seakan-akan mereka sedang membuat sendiri Injil yang baru. Demikianlah pula buku-buku lainnya yang mereka susun pun, seolah condong memberikan pengajaran ke arah Injil yang baru maupun sosok Nabi Isa[as] yang baru, dan mereka sedikitpun tidak merasakan ketakutan saat melakukan kebohongan. Dan dengan kecerdasannya, mereka telah menulis ribuan buku-buku mengenai

pendakwaan mereka yang penuh kedustaan ini, seakan-akan mereka telah berwisata melihat sendiri bahwa Nabi Isa[as] sedang duduk di atas singgasana kebesaran Tuhan.

Kemudian, terkait pendakwaan mereka tentang ketuhanan, adalah sungguh banyak dan melampaui batas. Dan bahkan, telah jauh ikut campur dalam pekerjaan-pekerjaan ketuhanan. Dan mereka berkehendak, supaya jangan sampai ada suatu rahasia di langit maupun Bumi yang tersembunyi dimana mereka luput dari ilmu pengetahuan yang berkenaan dengan rahasia itu. Dan mereka berkeinginan supaya segala pekerjaan-pekerjaan Allah Ta'ala mereka ambil secara bersamaan dalam genggaman kekuasaan mereka. Dan dengan cara ini mereka menginginkan supaya masa depan ketuhanan datang menuju telapak tangan mereka. Hingga apabila mungkin bagi mereka, maka mereka pun hendak menjadikan terbit terbenamnya matahari dalam kehendak tangan mereka, dan peristiwa turun tidaknya hujan pun ingin agar hinggap dalam tampuk kekuasaan mereka, dan tidak ada suatu perkara pun yang luput dari hadapannya. Inilah yang tiada lain merupakan pendakwaan ketuhanan mereka. Yakni mereka menghendaki untuk campur tangan dalam pekerjaan-pekerjaan dan kekuasaan-kekuasaan khas yang hanya dimiliki oleh Allah Ta'ala. Dan hasrat mereka adalah bagaimana caranya supaya posisi-Nya dan singgasana-Nya pun ada dalam genggaman mereka. Oleh karena itu, mereka yang sering melakukan pembahasan atas hadits-hadits mengenai kedatangan Almasih Yang Dijanjikan dan hadits-hadits yang berkenaan dengan dajjal, mereka pun hendaknya memaklumi kedudukan ini secara seksama bahwa apabila nubuatan-nubuatan ini tidak datang dari Wujud Allah Ta'ala, dan hanya merupakan perkara jual beli manusia, maka tidaklah mungkin bahwa hal itu kini

menjadi sempurna dengan tanpa sedikitpun cela dan penuh dengan kecemerlangan. Apakah hal ini pun pernah ada dalam pemikiran seseorang, bahwa umat Kristen nanti pada suatu masa akan sedemikian rupa menempuh segala daya upaya, segala siasat dan kecerdikan mereka demi menjadikan manusia menjadi Tuhan, sehingga dengan penelitian-penelitian layaknya para filsuf, mereka tidak akan meninggalkan suatu kedudukan khas sedikitpun bagi Wujud Tuhan?

Lihatlah, bahwa ungkapan mengenai kendaraan keledai dajjal yang jarak antara kedua telinganya adalah sepanjang tujuh puluh hasta, dan Kereta Api kini dengan gerbong-gerbongnya yang panjang itu adalah contoh perbandingan yang sudah sangat cocok dan sempurna, sebagaimana terdapat di dalam Al-Quran Suci dan hadits bahwa pada Akhir Zaman itu kendaraan-kendaraan unta akan ditinggalkan dan kini kita menyaksikan bahwa kendaraan berupa Kereta Api telah mengalahkan kendaraan-kendaraan sebelumnya, dan kini kegunaan mereka telah menjadi sangat kurang dan mungkin dalam jangka waktu yang tidak lama lagi kegunaannya yang kini terbatas pun akan menjadi semakin berkurang dan tidak diperlukan.

Kemudian kini kita telah melihat dengan mata kepala sendiri bahwa para pemuka-pemuka agama maupun para ahli-ahli pemikir dari kaum mereka telah menzahirkan fitnah berkenaan dengan agama, yang kehebatan fitnah mereka tidaklah ada bandingannya sejak zaman Nabi Adam[as] hingga saat ini. Yakni, mereka dengan tanpa alasan telah masuk ikut campur dalam perkara-perkara kenabian dan juga perkara-perkara ketuhanan.

Kini, apakah ada bukti yang lebih besar yang

berhubungan dengan tingkatan kualitas kesehatan hadits-hadits tersebut, selain telah tersempurnanya nubuatan-nubuatan yang terdapat di dalamnya? Dan dalam ayat Al-Quran ini yakni:

إِذَا زُلْزِلَتِ ٱلْأَرْضُ زِلْزَالَهَا [12]

Pada hakikatnya mengisyaratkan pada zaman bangkitnya dajjal ini. Dan bagi mereka yang memiliki akal terbatas sekalipun, mereka akan mampu untuk memahaminya. Dan ayat ini secara cemerlang seakan sedang memberitahukan bahwa kaum tersebut akan mencapai kemajuan-kemajuan luhur dalam perihal keilmuan-keilmuan duniawinya.

Kemudian, berkenaan dengan tanda-tanda zaman ini, yakni tatkala keilmuan-keilmuan dan kemampuan-kemampuan duniawi akan dikeluarkan dari Bumi. Beberapa penemuan-penemuan dan usaha-usaha manusia pun telah dijelaskan dalam Al-Quran yang sebagai contohnya adalah ayat berikut:

وَإِذَا ٱلْأَرْضُ مُدَّتْ ۝ وَأَلْقَتْ مَا فِيهَا وَتَخَلَّتْ ۝ [13]

Dan tatkala Bumi akan dilapangkan. Yakni, Bumi akan dibersihkan dan kemudian penduduk Bumi pun akan berlipat ganda. Dan apapun kemampuan-kemampuan yang terdapat di dalam perut Bumi, semua itu akan dikeluarkan

---

12 Artinya: "Apabila bumi akan digoncangkan segoncang-goncangnya." (QS. *Al-Zilzal*, 99:2).

13 Artinya: "Dan apabila bumi akan dibentangkan. Dan mengeluarkan apa yang terkandung di dalamnya, dan akan menjadi kosong." (QS. *Al-Insyiqaq*, 84:4,5).

dan diletakkan di atas permukaan Bumi, dan Bumi akan menjadi kosong. Yakni, segala khazanah-khazanah dan kemampuan-kemampuan dunia akan muncul secara nyata sebagaimana berkaitan dengan hal ini pun sebelumnya telah dipaparkan secara rinci.

Kemudian:

وَإِذَا ٱلۡعِشَارُ عُطِّلَتۡ [14]

Yakni, pada masa itu unta betina akan menjadi sia-sia dan tidak akan dipergunakan. Kedudukan penting yang dulu dimiliki olehnya pun akan menjadi habis berkurang. عِشَارُ berarti unta betina yang sedang hamil yang dalam sudut pandang adat kebiasaan Arab dianggap mulia dan bermartabat. Kini jelaslah pula bahwa ayat ini tidak memiliki hubungan apapun dengan Hari Kiamat karena Kiamat bukanlah nama suatu tempat dimana di dalamnya berkumpul unta jantan maupun betina dan darinya muncul kehamilan unta betina, tetapi ini mengisyaratkan pada ditemukannya sistem rel perkerata-apian. Dan unta yang dalam keadaan hamil ini disebutkan secara khusus disini supaya dengan ikatan kata ini makna yang muncul hanyalah tertuju pada peristiwa duniawi ini saja, dan supaya tidak ada suatu pemikiran pun ke arah kehidupan akhirat. Kemudian ayat:

وَإِذَا ٱلصُّحُفُ نُشِرَتۡ [15]

Yakni, pada waktu buku-buku akan disusun dan disebarluaskan. Maksudnya akan muncul sarana-sarana

---

14 Artinya: "Dan apabila unta-unta bunting sepuluh bulan akan ditinggalkan." (QS. *At-Takwir,* 81:5).

15 Artinya: "Dan apabila buku-buku akan disebar-luaskan." (QS. *At-Takwir,* 81:1).

untuk penerbitan buku-buku dan juga penyebarannya. Hal ini mengisyaratkan kepada adanya tempat-tempat percetakan dan tersebarnya kantor-kantor pos dan bahkan pada Akhir Zaman ini jumlah mereka akan menjadi sangat banyak. Kemudian ayat:

وَإِذَا ٱلنُّفُوسُ زُوِّجَتْ [16]

Dan pada waktu tatkala tiap insan akan dipertemukan. Hal ini mengisyaratkan pada hubungan-hubungan antar bangsa dan antar kaum. Maksudnya adalah, pada Akhir Zaman akan terbuka jalan-jalan baru dan adanya kemajuan dalam sistem pos serta saling terhubungkannya segenap keturunan Adam dengan perantaraan sistem kawat telegram, dan suatu kaum akan dapat bersua dan dapat berbincang dengan kaum lainnya, dan hubungan-hubungan kekerabatan yang jauh, dan juga perdagangan yang jauh pun akan terwujud, dan negeri-negeri yang satu sama lain terpisah jauh akan semakin dekat dalam hubungan yang penuh persahabatan. Kemudian ayat:

وَإِذَا ٱلْوُحُوشُ حُشِرَتْ [17]

Dan pada waktu tatkala golongan-golongan yang kurang beradab akan disatukan bersama. Maksudnya adalah bahwa kaum-kaum yang sebelumnya tidak beradab akan menuju ke arah jalan peradaban dan pada diri mereka akan datang sifat-sifat kemanusiaan dan mampu memiliki budi pekerti. Dan mereka yakni golongan-golongan yang memiliki tabiat kasar dan keras serta dianggap rendah

---

16 Artinya: "Dan apabila bermacam manusia akan dikumpulkan." QS. *At-Takwir,* 81:8.

17 Artinya: "Dan apabila binatang-binatang liar akan dikumpulkan." QS. *At-Takwir,* 81:6.

ini akan mampu mencapai keunggulan dalam martabat-martabat maupun kemuliaan-kemuliaan duniawi. Dan dalam proses tersebarnya ilmu pengetahuan dan usaha-usaha duniawi ini, maka antara mereka yang bertabiat lembut dengan mereka yang kasar, akan tidak banyak perbedaan. Bahkan, golongan yang dianggap rendah dan keras ini akan banyak mendapatkan keunggulan, hingga dalam perkara-perkara meraih sumber kekayaan dan dalam usaha saling merebut kunci kekuasaan, segalanya akan ada dalam genggaman tangan mereka. Dan intisari dari ayat ini pun selaras juga dengan intisari dari suatu hadits. Kemudian ayat:

وَإِذَا ٱلْبِحَارُ فُجِّرَتْ [18]

Dan pada waktu tatkala sungai-sungai besar akan dihubungkan. Yakni, di Bumi ini akan tersebar aliran-aliran sungai buatan sehingga pekerjaan bercocok tanam pun akan tersebar hingga jumlah yang sangat banyak. Kemudian ayat:

وَإِذَا ٱلْجِبَالُ نُسِفَتْ [19]

Dan pada waktu tatkala gunung akan diterbangkan. Yakni, di dalamnya akan dibuat jalan-jalan raya untuk para pejalan kaki maupun untuk pengendara kendaraan dan juga perjalanan melalui Kereta Api. Kemudian selain itu dijelaskan juga tanda-tanda akan terjadinya kegelapan

---

18 Artinya: "Dan apabila lautan akan dialirkan dan dipertemukan." (QS. *Al-Infitar,* 82:4)

19 Artinya: "Dan apabila gunung-gunung dihancurkan seperti debu." (QS. *Al-Mursalat,* 77:11)

20 Artinya: "Apabila matahari akan digulung." (QS. *At-Takwir,* 81:2)

secara umum dimana Dia berfirman:

إِذَا ٱلشَّمْسُ كُوِّرَتْ [20]

Pada waktu takala matahari akan digulung. Yakni, suatu kegelapan yang teramat sangat dan dunia yang penuh dengan maksiat dan kejahilan akan meliputi dunia ini. Kemudian ayat:

وَإِذَا ٱلنُّجُومُ ٱنكَدَرَتْ [21]

Dan pada waktu tatkala bintang gemintang akan memudar. Yakni, cahaya keikhlasan yang seyogianya dimiliki oleh para pemuka agama akan semakin memudar. Kemudian ayat:

وَإِذَا ٱلْكَوَاكِبُ ٱنتَثَرَتْ [22]

Dan pada waktu tatkala bintang gemintang akan tercabut akarnya. Yakni, ulama yang memiliki hubungan khas dengan Tuhannya akan banyak yang wafat. Karena tidaklah mungkin apabila di atas permukaan Bumi telah jatuh bintang gemintang, permukaan Bumi ini pun masih tetap layak untuk dihuni manusia. Ingatlah, bahwa berkenaan dengan kedatangan Almasih Yang Dijanjikan, nubuatan seperti demikian pun terdapat di dalam Injil, yang disebutkan bahwa wujud itu akan datang tatkala di atas Bumi ini akan berjatuhan bintang gemintang, dan cahaya matahari dan bulan akan menjadi semakin pudar. Apabila menjadikan nubuatan-nubuatan tersebut dalam

---

21 Artinya: "Dan apabila bintang-bintang akan menjadi suram." (QS. *At-Takwir,* 81:3)

22 Artinya: Dan apabila bintang-bintang akan berserakan." (QS. *Al-Infitar,* 82:3)

artian nyata, maka sungguh merupakan hal yang amat bertentangan dengan akal sehat manusia, dan seseorang yang berakal sehat pun tidak akan rela berpendapat bahwa pada hakikatnya cahaya matahari semakin pudar, dan demikian juga bintang-bintang yang akan berjatuhan ke seluruh Bumi dari atas langit. Karena akibatnya adalah, Bumi ini akan ditinggali oleh penghuni-penghuninya yang saling tumpang tindih tiada beraturan. Dan Almasih Yang Dijanjikan itu apakah akan datang pada keadaan Bumi seperti itu. Kemudian berfirman:

إِذَا ٱلسَّمَآءُ ٱنشَقَّتْ [23]

Yakni pada waktu tatkala langit akan pecah terbelah. Seperti ini pula ayat lainnya yang berbunyi:

إِذَا ٱلسَّمَآءُ ٱنفَطَرَتْ [24]

Dimana kitab Injil pun selaras dengan ini mencantumkan kabar akan kedatangan Almasih Yang Dijanjikan. Tetapi maksud dari ayat-ayat tersebut bukanlah bahwa pada hakikatnya langit akan menjadi pecah atau kekuatan-kekuatannya akan menjadi melemah dan hilang, tetapi maksud asalnya adalah sebagaimana halnya sesuatu yang telah pecah akan menjadi tidak berguna, maka demikian pulalah langit pun akan menjadi seperti tidak berguna, yakni dari langit tidak akan turun keberkatan demi keberkatan dan dunia akan dipenuhi dengan kegelapan dan kekelaman. Kemudian di satu tempat lain Allah Ta'ala berfirman:

---

23 Artinya: "Apabila langit akan pecah" (QS. *Al-Insyiqaq,* 84:2)

24 Artinya: "Apabila langit akan terbelah." (QS. *Al-Infitar,* 82:2)

25 Artinya: "Dan apabila rasul-rasul diutus pada waktu yang ditentukan." (QS. *Al-Mursalat,* 77:12)

وَإِذَا ٱلرُّسُلُ أُقِّتَتْ 25

Yakni tatkala Rasul-rasul akan didatangkan pada suatu waktu yang telah ditentukan. Isyarat ini pada dasarnya tertuju pada kedatangan Almasih Yang Dijanjikan dan bermaksud menjelaskan bahwa sosok itu akan datang tepat pada suatu waktu yang telah ditentukan.

Ingatlah bahwa di dalam firman-firman Allah Ta'ala, lafaz *Rusul* juga memiliki artian wujud yang bersifat *Wahid* (tunggal), dan juga tertuju pada corak selain Rasul. Mengenai hal ini, telah banyak saya jelaskan bahwa kebanyakan arti dan makna dari ayat-ayat Al-Quran Suci merupakan kumpulan dari berbagai macam sebab musabab, sebagaimana terbukti dalam hadits bahwa di dalam Al-Quran terdapat makna secara nyata dan terdapat juga makna secara tersirat. Jika kita memaknai bahwa wujud rasul pun akan datang untuk memberikan kesaksian pada Hari Kiamat nanti, maka kita آمَنَّا وَ صَدَّقْنَا (dapat mengimani dan membenarkannya). Tetapi, di tempat ini dimana secara umum sedang dijelaskan tentang tanda-tanda buruk yang muncul di Akhir Zaman, maka di penghujung akhir Dia berfirman bahwa pada masa seperti itu, Rasul akan didatangkan di waktu yang telah ditetapkan. Maka perumpamaan yang jelas ini kini tengah memberikan suatu kesaksian bahwa setelah kegelapan itu mencapai puncaknya, maka Allah Ta'ala akan mengirimkan utusannya. Yakni supaya memberikan putusan dan jalan keluar bagi berbagai kaum. Dan, karena telah terbukti juga di dalam Al-Quran Suci bahwa kegelapan itu datang dari arah kaum Kristiani, maka pastilah sosok Utusan dari Allah tersebut akan datang untuk tujuan memberikan seruan kepada mereka, dan akan datang untuk memberikan putusan bagi mereka.

Oleh karena itu, atas dasar kecocokan inilah maka namanya pun diberikan dengan nama Isa karena Sosok itu pun akan dikirimkan demi kemaslahatan kaum Kristiani, sebagaimana halnya dahulu Nabi Isa[as] telah dikirim demi kemaslahatan kaumnya saat itu. Dan dalam ayat:

وَإِذَا ٱلرُّسُلُ أُقِّتَتْ [26]

Huruf *Alif Lam* (آل) memberikan pendalilan pada adanya suatu ikatan khas, yakni kedatangan sosok Pembaharu yang telah dijanjikan kedatangannya sesuai dengan penuturan Yang Mulia Rasulullah[Saw] itu, dimana ia akan turun pada saat terjadinya masa kegelapan yang didominasi oleh kaum Kristiani itu.

Kini, dengan kita mengutip ayat-ayat suci Al-Quran sedemikian rupa, dari hal ini telah tampak dengan jelas dan nyata bahwa pastilah nubuatan seperti ini terdapat di dalam Kitab Suci Al-Quran, bahwa di Akhir Zaman agama Kristiani akan tersebar luas hingga jumlah yang banyak di segala penjuru dunia ini dan mereka itu akan berkehendak supaya agama Islam ini terhapus dari permukaan Bumi. Dan hingga sampai batas yang mereka anggap mungkin, mereka tidak akan meninggalkan setitik pun kesempatan demi kebaikan agama mereka. Maka pada saat itulah Allah Ta'ala akan mencondongkan Wujud-Nya untuk menurunkan pertolongan-Nya terhadap agama Islam, dan hal ini akan diperlihatkan oleh-Nya pada saat berlangsungnya fitnah perlawanan tersebut, bahwa bagaimanakah tindakan-tindakan Allah Ta'ala sebagai penjaga atas firman-firman suci-Nya maupun ajaran suci-Nya ini? Maka pada saat itulah akan turun suatu cahaya samawi dari atas langit sesuai

---

26 Artinya: "Dan apabila rasul-rasul diutus pada waktu yang ditentukan." (QS. *Al-Mursalat,* 77:12)

dengan sunnah adat kebiasaan-Nya, dan setiap mereka yang memiliki kesucian kalbu dan kelayakan akan ditarik menuju cahaya tersebut hingga saatnya semua individu yang memiliki kalbu suci murni akan datang berkumpul di bawah satu bendera. Allah Ta'ala telah berfirman dengan ucapan yang jelas, bahwa akan terjadi peniupan sangkakala pada saat terjadinya berbagai pertentangan, pertikaian, maupun perdebatan, dan pada saat itulah mereka yang memiliki ruh suci murni akan dikumpulkan dalam satu golongan agama dimana Dia pun berfirman bahwa pada zaman terjadinya kegelapan, maka pada saat itu akan diutus pula para Rasul.

Kini, apakah penjelasan yang mesti dijelaskan lagi, karena Allah Yang Maha Kuasa *pertama-tama* telah menjelaskan bahwa tanda-tanda pada Akhir Zaman ini adalah kekuasaan dan kemenangan Yajuj dan Majuj, yakni adanya kedigdayaan Inggris (Imperium Britania) maupun Rusia (Kekaisaran Rusia).

Kemudian yang *kedua* adalah tanda mengenai kemunculan banyaknya golongan agama.

Kemudian tanda yang *ketiga* adalah bahwa di antara golongan-golongan itu akan ada perdebatan-perdebatan sengit, dan kemudian dijelaskan tentang tumpang tindihnya satu sama lain laksana ombak di lautan.

Kemudian tanda yang *keempat* adalah tentang bermulanya sistem perkeretaapian.

Kemudian tanda *kelima* adalah terwujudnya sarana-sarana untuk persebaran luas buku-buku dan surat-surat kabar yakni melalui pabrik percetakan dan sistem telegram listrik.

Kemudian tanda *keenam* adalah keluarnya aliran-aliran sungai buatan.

Dan kemudian tanda *ketujuh* adalah adanya persebaran luas penduduk dunia dan sistem pertanian.

Kemudian tanda yang *kedelapan* adalah gunung-gunung yang diterbangkan, yakni diluluh-lantakkan.

Kemudian tanda *kesembilan* adalah kemajuan di dalam semua bidang ilmu pengetahuan, dan usaha-usaha terkini manusia.

Kemudian tanda *kesepuluh* adalah persebaran luas kegelapan yakni berbagai macam dosa-dosa dan juga terangkatnya cahaya-cahaya keimanan, ketakwaan, dan kesucian.

Kemudian tanda *kesebelas* adalah munculnya serangga-serangga Bumi yakni banyak terdapat para tokoh pemberi nasihat maupun ulama yang sebenarnya mereka sedikitpun tidak memiliki secercah cahaya dari cahaya-cahaya langit, dan hanya sekadar rayap-rayap (budak-budak) Bumi karena amalan-amalan mereka bersamaan dengan corak amalan dajjal sedangkan lidah-lidah mereka senada dengan Islam. Yakni dari sudut pandang amalan-amalan, mereka laksana pelayan dajjal, maupun bentuk tertentu dan rupa binatang yang bersesuaian dengan dajjal, tetapi lidah-lidah mereka itu berkata layaknya insan.

Kemudian tanda *keduabelas* adalah lahirnya sosok Almasih Yang Dijanjikan yang telah dijelaskan oleh Allah di dalam ayat-ayat Al-Quran dengan isyarah peniupan sangkakala dimana peniupan ini pada hakikatnya memiliki dua macam, yang pertama adalah nafakh *adhlaal* (peniupan kesesatan) dan kedua adalah *nafakh hidayat* (peniupan petunjuk), sebagaimana di dalam ayat ini terdapat isyarah mengenai hal ini:

وَنُفِخَ فِى ٱلصُّوْرِ فَصَعِقَ مَنْ فِى ٱلسَّمٰوَاتِ وَمَنْ فِى ٱلْأَرْضِ إِلَّا مَنْ شَآءَ ٱللّٰهُ ۖ ثُمَّ نُفِخَ فِيْهِ أُخْرٰى فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَّنظُرُوْنَ [27]

Ayat-ayat ini memiliki berbagai macam isyarat yakni berhubungan dengan Hari Kiamat, dan juga berhubungan dengan dunia ini. Sebagaimana juga di dalam ayat berikut ini yakni:

ٱعْلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللّٰهَ يُحْيِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا [28]

dan sebagaimana ayat:

فَسَالَتْ أَوْدِيَةٌ بِقَدَرِهَا [29]

Maka makna dari ayat-ayat tersebut yang berhubungan dengan dunia ini adalah, di Akhir Zaman akan muncul **dua masa**. Yang ***pertama*** adalah masa kegelapan, yakni pada zaman itu setiap individu baik yang bersifat duniawi maupun samawi, baik yang berwatak keras maupun yang lemah lembut, akan diliputi dengan kelalaian kecuali bagi siapa saja yang Allah Ta'ala berkehendak untuk menjaganya. Kemudian yang ***kedua*** adalah masa dimana akan muncul suatu petunjuk. Pada saat itu, serta merta setiap orang akan bangkit dan berdiri terperangah dan mereka akan menyaksikan bahwa bagi siapa saja yang berhati lemah lembut dan condong kepada kebenaran,

---

27 Artinya: "Dan sangkakala akan ditiup, lalu akan jatuh pingsan semua yang ada di seluruh langit dan semua yang ada di bumi, kecuali siapa yang Allah kehendaki. Kemudian sangkakala itu akan ditiup kedua kalinya, maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu keputusan." (QS. *Az-Zumar,* 39:69).

28 Artinya: "Ketahuilah, bahwa Allah menghidupkan bumi sesudah matinya." (QS.*Al-Hadid*, 57:18).

29 Artinya: "Maka mengalirlah di lembah-lembah sesuai ukurannya. (QS. *Ar-Ra'd,* 13:18).

maka kelalaian akan jauh pergi dari mereka dan ilmu makrifat, yakni pemahaman dan penghayatan wujud Ilahi akan masuk ke dalam kalbu-kalbu mereka. Dan bagi orang-orang yang berwatak keras maka mereka pun akan tersadar tetapi mereka luput dari keimanan. Sesuai dengan ayat-ayat yang tertera ini, masih banyak lagi ayat-ayat Al-Quran Suci yang memberikan dalil pasti akan terjadinya Masa Akhir Zaman ini dan tentang kedatangan sosok Almasih Yang Dijanjikan itu, tetapi kandungan tentang makna-makna penuh berkat tersebut sangatlah halus sehingga penalaran yang dimiliki oleh setiap manusia tidak akan mampu mengarahkan perhatiannya hingga makna demikian ini, dan pemahaman dangkal pun tidak akan dapat meraih kandungan halus yang terdapat di dalamnya. Oleh karena itu, ringkasan dari keseluruhannya terkandung dalam ayat berikut ini:

إِنَّآ أَرۡسَلۡنَآ إِلَيۡكُمۡ رَسُولٗا شَٰهِدًا عَلَيۡكُمۡ كَمَآ أَرۡسَلۡنَآ إِلَىٰ فِرۡعَوۡنَ رَسُولٗا [30]

Dari lafaz كَمَآ (sebagaimana) ini, dengan jelas terdapat isyarat untuk Junjungan kita Yang Mulia Rasulullah[Saw] bahwa beliau adalah Perumpamaan Nabi Musa[as.]. Kemudian, di dalam Kitab Taurat bab *Ulangan* pun Yang Mulia Rasulullah[Saw] disebutkan sebagai ‘Perumpamaan Nabi Musa’. Karena itu, jelaslah kini bahwa maksud dari keserupaan ini adalah keserupaan yang sempurna, dan bukanlah berupa keserupaan yang berkadar kurang. Karena apabila merupakan suatu

---

30 Artinya: "Sesungguhya Kami telah mengirimkan kepada kamu seorang Rasul, yang menjadi saksi atasmu, sebagaimana Kami telah mengirimkan seorang Rasul kepada Fir’aun." (QS. *Al-Muzzammil,* 73:16)

keserupaan yang berkadar kurang, maka dalam corak ini tidak akan tertinggal lagi kelebihan-kelebihan dan kualitas-kualitas yang dimiliki oleh Yang Mulia Rasulullah[Saw]. Alasannya adalah, bahwa keserupaan seperti ini pun akan dapat saja terbukti ada dalam wujud Nabi-nabi lainnya dimana mereka pun mengangkat pedang sesuai perintah Allah Ta'ala, dan juga menjalankan peperangan-peperangan seperti layaknya Nabi Musa[as], dan kemudian meraih kemenangan demi kemenangan yang sangat luar biasa. Tetapi, apakah mereka dapat menjadi sosok penyempurna nubuatan ini? Tidak, sama sekali tidak.

Oleh karena itu, kelebihan-kelebihan dan keutamaan-keutamaan yang dimiliki oleh Junjungan kita Yang Mulia Rasulullah[Saw] akan tampak utuh dan sempurna bila corak kesesuaian yang dimiliki oleh beliau ini merupakan suatu kesesuaian yang sempurna. Allah Yang Maha Kuasa menganugerahkan kepada Nabi Musa[as] sebagai Rasul yang diutus dari-Nya, suatu karunia dan nikmat mulia dalam silsilah syariat beliau yang bernama Khilafat, baik dengan corak zahir maupun batin, serta terjadi dalam kurun waktu yang panjang yakni kurang lebih dalam rentang waktu seribu empat ratus tahun lamanya hingga pada akhirnya berakhir dengan kedatangan Nabi Isa[as]. Dalam kurun waktu itu, telah lahir ratusan raja-raja, telah lahir juga mereka yang meraih karunia kasyaf maupun ilham melalui syariat Nabi Musa[as], dan Allah Ta'ala senantiasa menjadi penjaga dan pelindung atas syariat Nabi Musa[as] dengan jalan memberikan pertolongan-pertolongan-Nya yang sungguh luar biasa.

Hal ini pun telah tertulis dan terjaga bagaikan tinta emas di dalam untaian lembaran-lembaran sejarah peradaban manusia sebagaimana Allah Yang Maha Kuasa berfirman bahwa:

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْكِتَٰبَ وَقَفَّيْنَا مِنۢ بَعْدِهِۦ بِٱلرُّسُلِ [31]

ثُمَّ قَفَّيْنَا عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِم بِرُسُلِنَا وَقَفَّيْنَا بِعِيسَى ٱبْنِ مَرْيَمَ وَءَاتَيْنَٰهُ ٱلْإِنجِيلَ

وَجَعَلْنَا فِى قُلُوبِ ٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُ رَأْفَةً وَرَحْمَةً [32]

Yakni, Kami telah menurunkan banyak Rasul kepada Nabi Musa[as] yang datang sepeninggalnya, kemudian setelah kedatangan semua itu, maka Dia mengutus Nabi Isa[as], kemudian Dia menurunkan Injil kepadanya, dan Dia menanamkan rahmat dan kasih-sayang-Nya kepada kalbu-kalbu para pengikutnya. Yakni, bahwa bukanlah ia datang dengan pedang, tetapi ia menjelaskan tugas dakwah menyiarkan ajaran agamanya dengan kerendahan hati, kelemah-lembutan, dan ketinggian budi pekertinya.

Di dalam ayat ini terdapat isyarat bahwa meskipun syariat Nabi Musa[as] saat itu bersifat *jalali* (penuh keperkasaan dan kedigdayaan) dimana beratus-ribu darah telah mengalir karena tegaknya hukum-hukum syariat tersebut, hingga kurang lebih empat ratus ribu balita yang masih menyusui pun terbunuh. Tetapi, Allah Ta'ala menghendaki bahwa akhir dari mata rantai ini adalah dengan rahmat dan belas kasih, dan Dia menghendaki supaya dari antara mereka sendiri bangkit suatu kaum yang sama sekali bukan menyandang kekuatan pedang,

---

31 Artinya: "Dan sungguh Kami telah berikan Alkitab kepada Musa dan Kami mengikutkan rasul-rasul di belakangnya." (QS. *Al-Baqarah*, 2:88).

32 Artinya: Kemudian Kami mengikutkan di atas jejak-jejak mereka rasul-rasul Kami, dan Kami mengikutkan pula di atas jejak-jejak mereka Isa Ibnu Maryam, dan Kami berikan kepadanya Injil, dan Kami menjadikan dalam hati orang-orang yang mengikutinya rasa santun dan kasih-sayang. QS. *Al-Hadid,* 57:28.

tetapi dengan keilmuannya dan akhlak yang dimilikinya. Dan semata-mata dengan kekuatan daya pensucian luar biasa yang dimilikinya, ia menggiring manusia menuju kepada jalan yang lurus.

Kini, karena keserupaan dalam karunia-karunia yang diraih merupakan suatu perkara yang penting, maka adanya suatu keserupaan yang sempurna baru akan dapat menjadi terbukti secara sempurna jika keserupaan dalam corak karunia yang dimilikinya itu pun telah terbukti secara sempurna. Dan hal yang dimaksud ini adalah, bahwa sebagaimana halnya Nabi Musa[as] hingga kira-kira seribu empat ratus tahun lamanya mendapat karunia berupa turunnya wujud-wujud pejuang syariatnya, dan mereka itu adalah dalam corak Rasul-rasul yang meraih ilham dari Allah Ta'ala, dan kemudian akhir dari silsilah ini adalah sosok seorang Rasul yang datang tidak dengan perantaraan pedang, melainkan ia mengajak manusia menuju kebenaran hanya semata-mata dengan perantaraan kasih dan akhlak yang dimilikinya, maka seperti itu pulalah Junjungan kita Yang Mulia Nabi Muhammad[Saw], atas beliau[Saw] kelak dianugerahkan para pejuang syariat sebagaimana halnya tertera dalam hadits bahwa:

عُلَمَاءُ اُمَّتِى كَاَنْبِيَاءِ بَنِى اِسْرَائِيْلَ [33]

Dimana mereka akan bercorak *mulham* (sosok yang meraih ilham), dan juga *Muhaddats* (sosok yang mampu bertutur kata dengan Allah Ta'ala). Kemudian sebagaimana halnya di penghujung akhir syariat Nabi Musa[as] telah diutus

33 Artinya: "Ulama (wujud-wujud yang berilmu) dalam ummatku akan seperti para nabi Bani Israil." Kitab *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an* Imam al-Raghib al-Ashfahani dan Tafsir *Ruh al-Bayan*, Syaikh Ismail Haqqi al-Barousawi pada tafsir Surah *Tha Ha*.

Nabi Isa[as] yang semata menjalankan dakwah menuju kebenaran bukan dengan perantaraan pedang, tetapi hanya dengan sifat kasih sayang dan akhlak-akhlak yang dimilikinya, maka seperti itu pulalah Allah Ta'ala telah mengirim Almasih Yang Dijanjikan untuk syariat ini, supaya ia menggiring manusia menuju pada jalan petunjuk hanya dengan perantaraan keteladanan akhlak, kasih-sayang, dan cahaya-cahaya keruhanian.

Kemudian sebagaimana halnya Nabi Isa Almasih[as] datang setelah jangka waktu kurang lebih seribu empat ratus tahun lamanya setelah Nabi Musa[as], maka Almasih Yang Dijanjikan ini pun telah dibangkitkan di awal abad ke-14 sehingga dengan demikian, silsilah syariat Yang Mulia Nabi Muhammad[Saw] ini telah memiliki suatu ketersesuaian sempurna dengan mata rantai silsilah syariat Nabi Musa[as]. Sehingga apabila dikatakan bahwa bila di dalam silsilah syariat Nabi Musa[as] terus saja datang Nabi-nabi untuk menaungi agama mereka dimana Nabi Isa Almasih[as] pun merupakan sosok Nabi, maka jawabannya adalah, bahwa dalam corak suatu wujud utusan yang dikirim dari Allah Ta'ala, predikat Nabi maupun *Muhaddats* (yang mampu berwawancakap dengan Tuhan), memiliki kedudukan yang sama. Dan sebagaimana Allah Ta'ala juga telah menyebutkan wujud Nabi sebagai *mursal* (sosok yang diutus dari Allah), maka demikian pulalah nama *Muhaddats* pun disebut sebagai *mursal* (sosok yang diutus dari Allah). Al-Quran Suci pun mengisyaratkan hal ini dalam firman-Nya:

 [34]

34 Artinya: "Dan Kami mengikutkan rasul-rasul di belakangnya." (QS. *Al-Baqarah*, 2:88).

Ayat ini tidak menuturkan dengan kata *waqaffaina min ba'dihi bil anbiya* karena ayat ini memberikan isyarat bahwa arti *Rusul* disini adalah *mursal* (sosok yang telah diutus Allah), dan di dalamnya dapat termasuk semua istilah baik Rasul, Nabi, maupun *Muhaddats*, karena junjungan kita Yang Mulia Rasulullah[Saw] merupakan sosok *Khatamul Anbiya*, dan setelah beliau[Saw] tidak ada lagi nabi yang dapat datang, sehingga untuk syariat ini, pengganti sosok Nabi itu disebut dengan *Muhaddats*. Dan ayat berikut ini juga mengisyaratkan hal ini yakni:

ثُلَّةٌ مِّنَ ٱلْأَوَّلِينَ ۝ وَثُلَّةٌ مِّنَ ٱلْأَخِرِينَ۝ [35]

Karena dalam ayat ini lafaz ثُلَّةٌ datang dua kali dalam kadar yang sama, oleh karena itulah secara yakin dari ayat ini telah terbukti bahwa para *Muhaddats* yang terdapat dalam umat ini, dilihat dari segi jumlahnya dan dari segi periode mata rantainya memiliki kesamaan dengan para utusan Allah Ta'ala dalam silsilah kenabian Nabi Musa[as]. Kemudian ayat-ayat selanjutnya pun mengisyaratkan pada perkara ini juga yakni:

وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ كَمَا ٱسْتَخْلَفَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ ٱلَّذِى ٱرْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّنۢ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا ۚ يَعْبُدُونَنِى لَا يُشْرِكُونَ بِى شَيْـًٔا [36]

---

35 Artinya: "Segolongan besar dari orang-orang terdahulu yang beriman, Dan segolongan besar dari antara orang-orang kemudian." (QS. *Al-Waqiah,* 56:40,41).

36 Artinya: Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman dari antara kamu dan berbuat amal saleh, bahwa Dia pasti akan menjadikan

Yakni, "Allah Ta'ala telah berjanji kepada orang-orang di antara kalian yang telah beriman dan melakukan amal perbuatan saleh, bahwa pastilah Dia akan menjadikan mereka Khalifah sebagaimana Dia telah menjadikannya kepada orang-orang yang telah berlalu sebelumnya, dan Dia akan meneguhkan agama mereka, yang dimana Dia telah memilihnya. Dan bagi mereka, Dia akan mengubah keadaan takut setelahnya menjadi ketentraman. Mereka akan beribadah kepada-Ku dan tidak akan mengadakan sekutu kepada selain-Ku", Juz 18 Al-Quran surah *An-Nur*.

Kini amatilah secara seksama, bahwa di dalam ayat ini pun terdapat isyarat yang jelas terhadap keserupaan-keserupaan itu. Dan apabila keserupaan-keserupaan ini bukan merupakan keserupaan yang sempurna, maka ini menjadi seakan sebuah firman Ilahi yang tidak berguna karena di dalam syariat Nabi Musa[as], silsilah Khilafat terus berlangsung hingga seribu empat ratus tahun lamanya, dan tidaklah terbatas hanya sampai tiga puluh tahun saja. Dan kemudian dalam silsilah mereka telah berlalu ratusan Khalifah ruhani maupun secara duniawi, tidak hanya terbatas hingga empat orang saja dan kemudian berakhir untuk selamanya.

Apabila dikatakan bahwa kata مِنْكُمْ (*minkum*) (diantara kamu) memberikan pendalilan berikut, bahwa dikarenakan pihak yang diajak berbicara pada lafaz مِنْكُمْ (*minkum*) ini, saat itu hanyalah para sahabat saja,

mereka itu khalifah di bumi ini, sebagaimana Dia telah menjadikan khalifah orang-orang yang sebelum mereka; dan Dia pasti akan meneguhkan bagi mereka agama mereka, yang telah Dia ridhai bagi mereka; dan pasti Dia akan memberi mereka keamanan dan kedamaian sebagai pengganti sesudah ketakutan mencekam mereka. Mereka akan menyembah Aku, dan mereka tidak akan mempersekutukan sesuatu dengan Aku. QS. *An-Nur,* 24:56.

sehingga Khalifah-Khalifah itu hanya ada dalam kalangan para sahabat saja, maka pemikiran ini jelas merupakan suatu kesalahan yang sangat nyata, dan perkara seperti ini hanya akan keluar dari mulut seseorang yang tidak pernah menelaah Kitab Suci Al-Quran secara mendalam, dan tidak mengenal corak maupun cara penyampaian firman Allah Ta'ala. Karena apabila meyakini bahwa orang yang diajak berbicara disini adalah memang orang-orang beriman yang hidup saat ayat ini turun, maka dengan berpendapat demikian seluruh ayat-ayat Al-Quran akan menjadi tumpang tindih.

Sebagai misal, di dalam Al-Quran Suci pun terdapat sebuah ayat lain yang memiliki kemiripan corak dengan ayat yang telah disebutkan sebelumnya dimana secara harfiah arti yang dimilikinya mengandung arti yang menunjukkan kepada pihak yang diajak berbicara di dalam ayat itu yakni orang-orang yang telah beriman dan tengah hidup pada masa Nabi Musa[as]. Di dalam ayat ini bahkan terdapat suatu kisah peristiwa yang sedemikian jelas dan terperinci yang memberikan kepastian bahwa pada hakikatnya memang sosok-sosok mereka-lah yang menjadi tujuan pembicaraan. Ayat yang dimaksud adalah:

قَالَ سَنُقَتِّلُ أَبْنَآءَهُمْ وَنَسْتَحْيِۦ نِسَآءَهُمْ وَإِنَّا فَوْقَهُمْ قَٰهِرُونَ ۝ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ ٱسْتَعِينُوا۟ بِٱللَّهِ وَٱصْبِرُوٓا۟ ۖ إِنَّ ٱلْأَرْضَ لِلَّهِ يُورِثُهَا مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ ۖ وَٱلْعَٰقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ ۝ قَالُوٓا۟ أُوذِينَا مِن قَبْلِ أَن تَأْتِيَنَا وَمِنۢ بَعْدِ مَا جِئْتَنَا ۚ قَالَ عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُهْلِكَ عَدُوَّكُمْ وَيَسْتَخْلِفَكُمْ فِى ٱلْأَرْضِ فَيَنظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ ۝ [37]

---

37 Artinya: "Ia menjawab, "Akan kami bunuh anak-anak lelaki mereka dan akan kami biarkan hidup perempuan-perempuan mereka.

Juz ke-9 surah *Al-A'raf*. Yakni Fir'aun telah berkata bahwa kami akan membunuh seluruh anak laki-laki Bani Israil, dan kami akan membiarkan hidup hanya anak-anak perempuan mereka, dan pastilah kami merupakan kaum yang meraih kemenangan atasnya. Maka pada saat itulah Nabi Musa[as] bersabda kepada kaumnya bahwa mohonkanlah pertolongan hanya kepada Allah semata dan sabarlah karena permukaan Bumi ini milik Allah semata dan Dia akan menjadikan pewaris bagi siapa saja hamba yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya, dan akhir yang baik hanya diperuntukkan bagi mereka yang menjaga dirinya. Maka saat itu kaum dari Nabi Musa[as] menjawab bahwa kami telah dizalimi sejak sebelum kedatangan engkau dan kami pun dizalimi juga sejak setelah kedatangan engkau, maka Nabi Musa[as] menjawabnya bahwa kini sungguh dekat bahwa Allah Ta'ala akan menghancurkan musuh-musuh kalian dan Dia akan mengangkat para Khalifah bagi kalian di permukaan Bumi ini, dan kemudian Dia Maha Melihat apa yang kemudian kalian kerjakan.

Kini di dalam ayat ini secara jelas dan cemerlang diketahui bahwa orang-orang yang menjadi objek pembicaraan ini adalah kaum Nabi Musa[as] yang saat itu hidup di hadapan beliau dimana mereka saat itu melaporkan

---

Dan sesungguhnya kami berkuasa penuh atas mereka. Musa berkata kepada kaumnya, "Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah. Sesungguhnya bumi ini kepunyaan Allah; Dia mewariskannya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya dan kesudahan yang baik itu bagi orang-orang yang bertakwa. Mereka menjawab, "Kami disakiti sebelum engkau datang kepada kami dan bahkan sesudah engkau datang kepada kami." Musa berkata, "Mudah-mudahan Tuhanmu akan membinasakan musuhmu dan menjadikan kamu penerus di bumi, kemudian Dia akan melihat bagaimana kamu berbuat." (QS. *Al-A'raf,* 7:128-130)

perihal penzaliman yang dilakukan oleh Fir'aun atas mereka, dan mereka mengatakan bahwa "Kami dahulu pun telah dizalimi sebelum dan juga setelah kedatangan engkau".

Kemudian beliau pun bersabda kepada mereka bahwa "bersikap sabarlah kalian dalam menghadapi kesulitan-kesulitan itu karena Allah Ta'ala pasti akan mencondongkan wujud-Nya beserta rahmat dan karunia-Nya ke arah kalian, dan Dia pasti akan menghancurkan musuh-musuh kalian", dan Dia akan mengangkat bagi kalian para Khalifah di permukaan Bumi ini.

Tetapi, sesuai dengan kesimpulan para ahli sejarah, dan dikuatkan juga dengan tulisan-tulisan yang terdapat di dalam kitab-kitab umat Yahudi maupun Kristiani, dengan menyaksikannya pun dapat diketahui secara pasti bahwa musuh kaum ini yakni Fir'aun, memang hancur dihadapan mereka, tetapi mereka tidak kunjung serta merta mendapatkan tatanan Khilafat secara duniawi, dan tidak juga Khilafat secara keruhanian. Bahkan kebanyakan dari mereka hancur akibat ketidak taatan mereka sendiri dan terpaksa hidup kesana kemari hingga kurun waktu empat puluh tahun lamanya dalam padang gersang yang penuh dengan ketidakpastian hingga waktu kewafatan menghampiri mereka.

Kemudian setelah berlalunya masa kesengsaraan mereka, di dalam keturunan mereka bermula suatu mata rantai Khilafat yang darinya banyak muncul para raja besar dalam kaum mereka seperti halnya telah lahir Nabi Daud[as] dan Nabi Sulaiman[as] yang juga merupakan sosok Khalifah-Khalifah Allah dari kaum ini, hingga pada penghujung akhir mata rantai Khilafat ini, yakni pada waktu yang ke-seribu empat ratus tahun setelahnya, silsilah ini berakhir dengan kedatangan Nabi Isa Almasih[as].

Oleh karena itu, dari hal ini jelaslah bahwa Al-Quran tatkala tengah berbicara kepada kaum yang ada pada saat turunnya ayat, tidaklah berarti bahwa ayat yang dimaksud hanya terbatas untuk kaum yang ada saat itu, tetapi di dalam Al-Quran pun bahkan terdapat suatu ungkapan yang terkadang ia mengucapkannya kepada suatu kaum, tetapi pihak asli yang diajak berbicara adalah orang-orang lain yang justru telah berlalu atau yang kelak akan datang. Sebagai contohnya, Allah Yang Maha Kuasa berfirman di dalam surah *Al-Baqarah* kepada umat Yahudi yang hidup pada saat itu:

يَـٰبَنِىٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ ٱذۡكُرُواْ نِعۡمَتِىَ ٱلَّتِىٓ أَنۡعَمۡتُ عَلَيۡكُمۡ وَأَوۡفُواْ بِعَهۡدِىٓ أُوفِ بِعَهۡدِكُمۡ وَإِيَّـٰىَ فَٱرۡهَبُونِ [38]

Yakni, “Wahai Bani Israil, ingatlah atas nikmat yang telah Aku anugerahkan kepadamu dan sempurnakanlah janji-Ku, supaya Aku pun menyempurnakan janjimu, dan hanya kepada-Ku lah kalian tunduk”.

Sementara itu secara jelas umat Yahudi di zaman Nabi[Saw] justru merupakan bukti akan kebenaran ayat:

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ [39]

Yakni, tidaklah ada suatu kenikmatan yang dianugerahkan atas mereka. Dan mereka tidaklah memiliki ikatan janji supaya beriman kepada Wujud Yang Mulia Rasulullah[Saw], Mahkota para Nabi.

Kemudian setelah itu Dia berfirman:

---

38 QS. *Al-Baqarah,* 2:41

39 Artinya: "Ditimpakan kepada mereka kehinaan." (QS. *Al-Baqarah,* 2:62)

وَإِذۡ نَجَّيۡنَٰكُم مِّنۡ ءَالِ فِرۡعَوۡنَ يَسُومُونَكُمۡ سُوٓءَ ٱلۡعَذَابِ يُذَبِّحُونَ أَبۡنَآءَكُمۡ وَيَسۡتَحۡيُونَ نِسَآءَكُمۡۚ وَفِي ذَٰلِكُم بَلَآءٞ مِّن رَّبِّكُمۡ عَظِيمٞ ۝ وَإِذۡ فَرَقۡنَا بِكُمُ ٱلۡبَحۡرَ فَأَنجَيۡنَٰكُمۡ وَأَغۡرَقۡنَآ ءَالَ فِرۡعَوۡنَ وَأَنتُمۡ تَنظُرُونَ ۝[40]

Yakni, "Ingatlah saat tatkala Kami menyelamatkan kalian dari Fir'aun dan pengikutnya. Mereka telah memberikan berbagai macam kepedihan kepada kalian. Mereka telah membunuh anak-anak laki-laki kalian dan membiarkan hidup hanya anak-anak perempuan kalian. Dan hal ini merupakan suatu ujian dari Tuhan kalian. Dan ingatlah saat Kami membelah lautan demi terselamatkannya kalian. Dan kami telah menyelamatkan kalian serta menenggelamkan Fir'aun dan pengikutnya sementara kalian menyaksikannya".

Kini, hendaknya kita berpikir secara seksama bahwa di dalam kejadian-kejadian tersebut, tidak terdapat suatu kejadian pun yang menimpa umat Yahudi yang terdapat pada zaman Yang Mulia Rasulullah[Saw], yakni tidaklah mereka mendapat musibah akibat ulah tangan Fir'aun,dan tidak ada juga seorang pun yang membunuh anak laki-laki mereka, dan tidaklah mereka menyeberangi suatu lautan. Kemudian Allah Ta'ala berfirman:

وَإِذۡ قُلۡتُمۡ يَٰمُوسَىٰ لَن نُّؤۡمِنَ لَكَ حَتَّىٰ نَرَى ٱللَّهَ جَهۡرَةٗ فَأَخَذَتۡكُمُ ٱلصَّٰعِقَةُ وَأَنتُمۡ تَنظُرُونَ ۝ ثُمَّ بَعَثۡنَٰكُم مِّنۢ بَعۡدِ مَوۡتِكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَشۡكُرُونَ ۝ وَظَلَّلۡنَا عَلَيۡكُمُ ٱلۡغَمَامَ وَأَنزَلۡنَا عَلَيۡكُمُ ٱلۡمَنَّ وَٱلسَّلۡوَىٰ[41]

---

40 QS. *Al-Baqarah,* 2:51.

41 QS. *Al-Baqarah,* 2: 56-58

Yakni, "Dan ingatlah pada saat kalian berkata kepada Nabi Musa[as] bahwa, "Kami tidak akan beriman atas perkataan engkau hingga kami dapat menyakskan Tuhan dengan mata kepala kami sendiri. Maka saat itu juga dijatuhkan azab atas kalian. Kemudian kalian pun dibangkitkan kembali supaya kalian memanjatkan rasa syukur. Kemudian Kami menaungi kalian dengan sejumlah awan dan Kami telah menurunkan untuk kalian Manna dan Salwa".

Sebagaimana jelas diketahui, bahwa Nabi Musa[as] justru telah wafat sejak dua ribu tahun lamanya sebelum umat Yahudi yang ada pada masa turunnya Kitab Suci Al-Quran, dan keberadaan mereka itu sama sekali tidak terdapat pada zaman Nabi Musa[as]. Maka kini bagaimanakah mereka mampu untuk menyampaikan ungkapan pertanyaan tersebut kepada Nabi Musa[as]? Apakah benar mereka pun tertimpa petir itu? Bagaimanakah mereka telah memakan Manna dan Salwa? Apakah mereka yang saat itu berada di masa Nabi Musa[as] kembali muncul pada zaman Yang Mulia Nabi Muhammad[Saw] dengan perantaraan reinkarnasi? Apabila hal tersebut tidaklah mungkin, maka kita tidak dapat menarik suatu kesimpulan lain melainkan dengan menakwilkan bahwa tidaklah seharusnya pihak yang diajak berbicara dalam suatu ayat Al-Quran merupakan pihak yang pada hakikatnya mengalami dan menjadi pembenaran atas benar terjadinya suatu peristiwa.

Hal demikian telah menjadi suatu kaidah lumrah di dalam Kalam Ilahi dan Hadits-hadits Yang Mulia Nabi Muhammad[Saw] bahwa terkadang suatu kejadian ditujukan bagi seseorang atau suatu kaum, tetapi pada dasarnya kejadian tersebut ditujukan pada kaum yang lain atau sosok yang lain. Bahkan di dalam bab yang sama dengan hadits itu tercantum pula kabar suka tentang kedatangan sosok Isa Ibnu Maryam karena di dalam beberapa hadits

mengenai Akhir Zaman, salah satu kejadiannya adalah tentang kedatangan Isa Ibnu Maryam padahal sosok beliau sebenarnya telah wafat. Demikianlah peristiwa ini pun ditujukan juga kepada Nabi Isa Almasih[as] dengan corak seperti ini, sebagaimana halnya peristiwa terselamatkannya umat Nabi Musa[as] dari tangan Fir'aun, peristiwa Manna dan Salwa, peristiwa ditimpakan azab atasnya, peristiwa menyeberangi lautan, maupun kisah tentang:

لَنْ نَّصْبِرَ عَلٰى طَعَامٍ وَّاحِدٍ [42]

yang keseluruhannya itu ditujukan kepada umat Yahudi yang hidup pada masa Junjungan kita Yang Mulia Nabi Muhammad[Saw], padahal peristiwa-peristiwa tersebut merupakan kejadian kaum Yahudi yang telah jauh berlalu ratusan tahun silam sebelum mereka.

Oleh karena itu, jika seorang dalam mengartikan ayat-ayat suci tidak berpikir menuju pemahaman yang diterima oleh akal dan justru lebih memilih berpegang menuju arti harfiah belaka, maka akibat dari itu sekurang-kurangnya akan telah terbukti dari ayat-ayat tersebut bahwa permasalahan *reinkarnasi* (penjelmaan kembali) adalah benar. Jika tidak, bagaimana mungkin Allah Ta'ala menghubungkan seorang pelaku dan suatu perbuatan, dengan seseorang yang sama sekali tidak memiliki kaitan hubungan dengan perbuatan tersebut, padahal Dia Sendiri yang berfirman bahwa:

لَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِّزْرَ اُخْرًا [43]

42 Artinya: “Kami tidak akan pernah sabar dengan satu macam makanan saja” (QS. *Al-Baqarah,* 2:62)

43 Artinya: "Tiada jiwa akan memikul beban orang lain." (QS. *Fatir,* 35:19)

Kemudian, apabila di satu sisi kaum Nabi Musa[as] mengingkari sosok Nabi Musa[as] lalu bencana petir menimpa mereka. Atau tatkala mereka menyembah sapi betina, kemudian azab menimpa mereka, maka apakah hubungan kisah-kisah tersebut dengan suatu kaum lain yang hidup dua ribu tahun setelah mereka? Meskipun benar bahwa sejak masa Nabi Adam[as] hingga masa kini, semua generasi yang berangsur-angsurtelah berlalu merupakan bapak dan nenek moyang semua mereka yang hidup di masa akhir ini, dosa yang dilakukan oleh seseorang tidak mungkin dapat terwarisi kepada wujud selainnya.

Kemudian berkenaan dengan firman Allah Ta'ala dalam Al-Quran Suci bahwa, “Kalian telah mengingkari Nabi Musa[as] ". Dan kalian pun menyatakan bahwa, "Kami tidak akan mengimani Tuhan, hingga kami menyaksikan dengan mata kepala sendiri." Lalu akibat dari dosa ini kalian ditimpa azab petir”, kemudian mengatakan bahwa bagaimanakah bisa ada suatu makna lain dari ayat ini selain makna secara harfiah bahwa pada dasarnya semua umat Yahudi yang ada pada masa Yang Mulia Rasulullah[Saw], merekalah yang ada juga pada masa Nabi Musa[as], dimana kepada merekalah turun Manna dan Salwa, kepada merekalah azab petir itu turun, dan Fir'aun pun dihancurkan demi mereka, kemudian kaum Yahudi itulah yang pada masa Yang Mulia Nabi Muhammad[Saw] kembali hidup dengan perantaraan reinkarnasi, dan hal ini pun telah dianggap benar?

Tetapi pertanyaan yang timbul adalah, mengapa pemaknaan secara langsung atau harfiah seperti yang disebutkan demikian justru tidak muncul hingga kini? Apakah Allah Ta'ala tidak memiliki kekuasaan terhadap perkara ini? Mengapa justru makna ayat yang merupakan

hasil dari pemaknaan secara *ta'wil* yang mendalam menjadi diterima? Apakah Allah Ta'ala tidak bersifat Maha Kuasa sebagaimana pernyataan para penentang kita bahwa Nabi Isa[as] sungguh benar akan didatangkan pada suatu waktu dengan jasad kasarnya meskipun telah berlalu ratusan tahun? Pada dasarnya, mereka sungguh telah menghidupkan kembali umat Yahudi yang hidup dahulu di zaman Nabi Musa[as] untuk kembali muncul pada zaman Junjungan kita Yang Mulia Rasulullah[Saw], atau ruh-ruh mereka dahulu kembali datang dan dibangkitkan dengan perantaraan reinkarnasi sebagaimana halnya mereka dengan pernyataannya yang tidak mendasar telah meyakini bahwa ruh Nabi Isa[as] akan kembali datang di dunia ini. Kini, apakah alasan kalian dan mengapa pernyataan kalian bahwa ruh-ruh seluruh umat Yahudi tersebut yang akan datang kedua kalinya di zaman Nabi Muhammad[Saw] dengan perantaraan *reinkarnasi* (penjelmaan kembali) tidak diterima saja oleh kalian karena Al-Quran yang merupakan suatu rujukan yang jelas dan nyata telah menjadi saksi akan keberadaan pendapat tersebut? Tengoklah bahwa Allah Ta'ala secara jelas berfirman bahwa:

وَإِذْ قُلْتُمْ يَامُوْسَىٰ لَنْ نُّؤْمِنَ لَكَ حَتّٰى نَرَى ٱللّٰهَ جَهْرَةً فَأَخَذَتْكُمُ
ٱلصّٰعِقَةُ وَأَنْتُمْ تَنظُرُوْنَ [44]

Yakni "Ingatlah kalian pada saat tatkala kalian - yakni bukan yang lain - telah berkata bahwa kami tidak akan beriman selama kami tidak menyaksikan Engkau dengan berhadap-hadapan", maka azab petir pun ditimpakan atas kalian sementara kalian menyaksikannya.

---

44 QS. *Al-Baqarah,* 2:56.

Kini, di dalam ayat ini pun akan terdapat suatu pernyataan lugu lainnya dari mereka yakni, sebagaimana kandungan yang dibahas di dalam ayat ini adalah bahwa Allah Ta'ala tidak menjadikan umat Yahudi yang hidup di masa beliau[Saw] itu sebagai wakil daripada umat Yahudi yang telah berlalu sebelumnya, bahkan pada hakikatnya Dia justru menjadikan mereka sebagai umat yang telah berlalu tersebut. Dan jika demikanlah yang terjadi, maka hasilnya adalah di dalam surat ini Al-Quran Karim telah memberikan nama-nama kepada siapa saja umat Yahudi yang hidup di masa Yang Mulia Rasulullah[Saw] yang penuh berkat dengan nama-nama setiap orang Bani Israil yang telah berlalu sebelumnya. Karena apabila pada hakikatnya orang-orang Yahudi ini dianggap sebagai kaum Yahudi yang telah berlalu sebelumnya, maka adalah lazim bahwa nama-nama mereka pun persis dengan yang dulu. Hal ini karena, nama merupakan hal tak terpisahkan dalam suatu kebenaran. Dan suatu bagian yang lazim ada dalam kebenaran tidaklah dapat dipisahkan darinya.

Kini, pikirkanlah dengan sungguh-sungguh dan seksama, bahwa sebagaimana Allah Ta'ala dengan perkataan yang jelas berfirman kepada para Yahudi di zaman Yang Mulia Rasulullah[Saw], bahwa kalian inilah sebenarnya yang telah melakukan perbuatan buruk ini dan itu pada masa Nabi Musa[as], maka kini jika kita tidak diperkenankan memberikan penakwilan terhadap pernyataan bahwa Nabi Isa[as] yang sungguh telah wafat ia kelak akan diturunkan kembali ke atas Bumi ini dengan jasad kasarnya yang dahulu, yang telah memiliki rujukan yang sedemikian jelas dan cemerlang berdasarkan beberapa hadits dan juga telah ditetapkan di dalam Al-Quran Suci, maka hal ini merupakan suatu ketidak-adilan dan ketidak-seimbangan.

Saudara-saudara tercinta! Apabila inilah adat kebiasaan dan Sunnah dari Allah Ta'ala, yaitu membangkitkan orang yang telah berlalu sejak masa dahulu untuk datang kembali ke dunia ini? Akibatnya, kini ayat-ayat Al-Quran pun menjadi saling berbenturan karena disatu sisi Dia telah berfirman kepada umat yang dahulu telah berlalu, kemudian memberikan kesaksian bahwa mereka masih hidup, maka menyingkirkan kenyataan ini adalah tidak diperbolehkan. Apabila dalam hati kecil menyatakan bahwa makna yang seperti itu memang tidak jauh dan sulit bagi kekuasaan Allah Ta'ala, hal demikian sungguh bertentangan dan tidak mampu tercerna oleh akal sehat.

Oleh karena itu hendaklah kembali menuju penggunaan takwil dan hendaknya mengambil makna yang dapat diterima oleh akal sehat.

Kemudian, melalui cara ini pulalah hendaknya memberikan makna tentang kabar suka kedatangan Nabi Isa[as] karena apabila umat Yahudi terdahulu itulah yang hidup kembali pada zaman Junjungan kita Yang Mulia Nabi Muhammad[Saw] yang penuh berkat, atau ruh-ruh mereka datang kembali dengan perantaraan *reinkarnasi*, hal demikian ini merupakan suatu cara yang tidak bisa diterima oleh akal. Dengan demikian mengapakah pada akhirnya timbul pemikiran terhadap Nabi Isa[as] bahwa ia akan datang untuk kedua kalinya di dunia ini, padahal terdapat ayat Al-Quran:

فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي كُنْتَ اَنْتَ الرَّقِيْبَ عَلَيْهِمْ [45]

yang dengan nada tegas dan jelas telah memberikan kesaksian tentang kewafatannya. Apakah membangkitkan kembali ruh-ruh umat Yahudi seperti di atas untuk datang

45 Artinya: “Tetapi tatkala Engkau telah mewafatkanku, maka Engkaulah Yang menjadi Pengawas atas mereka”. (QS. *Al-Maidah*, 5:118).

kedua kali di dunia ini merupakan hal yang bukan dari kekuasaan Allah Ta'ala dan bertentangan dengan akal, padahal di sisi lain kedatangan kembali Nabi Isa[as] dengan jasad kasarnya kembali ke permukaan Bumi ini adalah suatu hal yang sangat masuk akal?

Apabila pada akhirnya menempuh jalan mengesampingkan arti lahiriah dan mengutamakan pemaknaan ayat Al-Quran yang jauh dari arti harfiahnya, mengapa berkenaan dengan ungkapan-ungkapan hadits, kaidah mengesampingkan arti lahiriah menjadi tidak diperbolehkan? Apakah hadits-hadits memang memiliki keunggulan tersendiri dibandingkan dengan Al-Quran Suci sehingga apabila menjelaskan suatu hadits, meskipun kandungannya jauh dari akal maka harus tetap diterima dalam artian harfiahnya. Sementara itu di sisi lain Al-Quran justru hendaknya ditakwilkan?

Kini kita kembali kepada pembahasan semula bahwa sebagian orang menolak sifat umum atau luas dari ayat:

وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِى
ٱلْأَرْضِ كَمَا ٱسْتَخْلَفَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ [46]

dan menyatakan bahwa, arti *minkum* (diantara kalian) disini adalah para sahabat (r.anhum) dan telah berakhir hanya sampai masa Khilafat Rasyidah saja, dan tidak akan ada sama sekali suatu sistem di dalam agama Islam yang bernama Khilafat sebagaimana ayat tersebut hingga Hari Kiamat, seolah-olah periode Khilafat yang hanya berlangsung dalam

46 Artinya: “Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman dari antara kamu dan berbuat amal saleh, bahwa Dia pasti akan menjadikan mereka itu khalifah di bumi ini, sebagaimana Dia telah menjadikan khalifah orang-orang yang sebelum mereka.” (QS. *An-Nur,* 24:56).

kurun waktu 30 tahun itu hanyalah bagaikan mimpi dan khayalan belaka, dan kemudian untuk selanjutnya agama Islam akan berada dalam suatu keterpurukan yang tiada berakhir.

Oleh karena itu, saya pun kini menjadi bertanya-tanya bahwa apakah seorang manusia yang berfitrat lurus hati akan rela mengutarakan pendapat semacam demikian? Dan jika melihat kedudukan kenabian Nabi Musa[as] mereka pun meyakini secara pasti bahwa keberkatan-keberkatan dari syariat yang beliau embankan terus berjalan melalui zaman Khilafat Rasyidah mereka, hingga kurun waktu seribu empat ratus tahun lamanya? Tetapi di sisi lain, sosok Nabi[Saw] yang menyandang predikat Mahkota para Nabi maupun Yang Teramat Mulia dari para Nabi, dan kedudukan syariatnya memiliki keberlangsungan hingga Hari Kiamat, mengapa justru keberkatan dari syariat Nabi itu hanya terbatas dan berlangsung dalam jangka waktu kehidupannya saja? Dan Allah Ta'ala tidak memiliki kehendak supaya keberkatan-keberkatan wujud itu dizahirkan hingga dalam suatu jangka waktu yang panjang dengan perantaraan para sosok Khalifah ruhaninya? Pada akhirnya, kini hati kecil kita pun akan bergetar dan raga kita akan terhentak akibat mendengar pernyataan-pernyataan demikian ini.

Tetapi sungguh disesalkan juga bahwa mereka itu pun merupakan orang-orang yang menamakan dirinya Muslim dan semata-mata dengan kelihaian dan cara mereka yang licik telah melontarkan perkataan yang sangat tidak cocok itu dari dalam diri mereka bahwa seolah-olah keberkatan-keberkatan yang dimiliki oleh agama Islam tidak akan maju berkembang dan tamatlah sudah sejak beratus tahun silam. Dengan demikian, mengenai kata *minkum* (di antara kalian) ini, jika hendak menyimpulkan bahwa objek yang diajak berbicara dalam ayat ini adalah para Sahabat *radiyallahu 'anhum* sehingga Khilafat hanya akan terbatas

pada masa Sahabat saja. Kesimpulan ini sungguh suatu pemikiran yang tak dapat diterima oleh akal sehat. Jika seperti ini kaidah dalam menafsirkan Al-Quran, maka haruslah berpikir untuk melangkah lebih jauh daripada kaum Yahudi tersebut.

Kini, dengan jelas terdapat kira-kira delapan puluh dua kata *minkum* (di antara kalian) di dalam berbagai tempat di dalam Al-Quran. Dimana selain di hanya dua atau tiga tempat saja, yang memang di dalamnya dijelaskan suatu kisah yang berdiri sendiri, keseluruhan ayat selainnya memiliki pengertian bahwa kata *minkum* (di antara kalian) tersebut menuju kepada seluruh umat Islam yang akan terus lahir hingga Hari Kiamat. Kini sebagai contoh kami cantumkan beberapa ayat dimana terdapat kata *minkum* (di antara kalian) di dalamnya:

1. Ayat: فَمَن كَانَ **مِنكُم** مَّرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ [47]

Yakni, “Siapapun di antara kalian yang ada dalam keadaan sakit atau dalam perjalanan, maka hendaknya puasa di hari lain sesuai jumlah itu”.

Kini pikirkanlah apakah perintah ini pada saat itu dikhususkan hanya untuk para Sahabat atau apakah di dalamnya termasuk juga kaum Muslimin lainnya yang akan terus lahir hingga Hari Kiamat?

Demikian pulalah di bawah ini mari kita simak ayat-ayat selanjutnya:

2. Ayat: ذَٰلِكَ يُوعَظُ بِهِۦ مَن كَانَ **مِنكُمْ** يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْأَخِرِ [48]

---

47 QS. *Al-Baqarah,* 2:185.

Yakni, "Hal ini dijadikan nasihat bagi mereka yakni bagi siapa saja di antara kalian yang telah beriman kepada Allah dan Hari Akhirat"

3. Ayat: وَٱلَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ **مِنكُمْ** وَيَذَرُونَ أَزْوَاجًا [49]

Yakni, "Siapa saja di antara kalian yang akan wafat dan meninggalkan para janda".

4. Ayat: وَلْتَكُن **مِّنكُمْ** أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى ٱلْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ [50]

Yakni, "Hendaklah di antara kalian terdapat suatu golongan yang menyeru kepada kebaikan serta menempuh jalan untuk memerintah kepada perkara-perkara yang baik dan melarang tindakan-tindakan yang buruk dan kemungkaran".

5. Ayat: أَنِّى لَآ أُضِيعُ عَمَلَ عَـٰمِلٍ **مِّنكُم** مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ [51]

Yakni, "Aku tidak akan mensia-siakan amalan seseorang di antara kalian baik itu laki-laki maupun perempuan".

6. Ayat: لَا تَأْكُلُوٓا۟ أَمْوَٰلَكُم بَيْنَكُم بِٱلْبَـٰطِلِ إِلَّآ أَن تَكُونَ تِجَـٰرَةً عَن تَرَاضٍ **مِّنكُمْ** [52]

Yakni, "Janganlah kalian memakan harta benda satu sama lain di antara kalian dengan cara yang tidak

48 QS. *Al-Baqarah,* 2:233.

49 QS. *Al-Baqarah,* 2:235.

50 QS. *Ali Imran,* 3: 105.

51 QS. *Ali Imran,* 3:196.

52 QS. *An-Nisa,* 4:30.

diperbolehkan, kecuali dalam corak perdagangan yang saling menguntungkan atas kehendak kedua belah pihak di antara kalian".

7. Ayat : وَإِنْ كُنتُم مَّرْضَىٰٓ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَآءَ أَحَدٌ **مِّنكُم** مِّنَ ٱلْغَآئِطِ أَوْ لَـٰمَسْتُمُ ٱلنِّسَآءَ فَلَمْ تَجِدُوا۟ مَآءً فَتَيَمَّمُوا۟ صَعِيدًا طَيِّبًا [53]

Yakni, "Apabila kalian ada dalam keadaan sakit atau dalam perjalanan atau ada di antara kalian yang kembali dari membuang hajat atau dari melakukan hubungan suami istri kemudian kalian tidak mendapatkan air, maka dari kondisi tersebut di atas laksanakanlah *tayammum* dengan tanah yang suci".

8. Ayat: أَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُوا۟ ٱلرَّسُولَ وَأُو۟لِى ٱلْأَمْرِ **مِنكُمْ** [54]

Yakni, "Taatilah Allah dan rasul dan penguasa yang ada di antara kalian".

9. Ayat: مَنْ عَمِلَ **مِنكُمْ** سُوٓءًۢا بِجَهَـٰلَةٍ ثُمَّ تَابَ مِنۢ بَعْدِهِۦ وَأَصْلَحَ فَأَنَّهُۥ غَفُورٌ رَّحِيمٌ [55]

Yakni, "Jika ada di antara kalian seseorang yang melakukan keburukan akibat kejahilannya sendiri dan kemudian ia melakukan tobat dan senantiasa sibuk dalam melakukan amal saleh maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun dan Maha Penyayang".

10. Ayat: فَمَا جَزَآءُ مَن يَفْعَلُ ذَٰلِكَ **مِنكُمْ** إِلَّا خِزْىٌ فِى ٱلْحَيَوٰةِ

---

53 QS. *Al-Maidah,* 5:7.

54 QS. *An-Nisa,* 4:60.

55 QS. *Al-An'am,* 6:54.

ٱلدُّنۡيَاۖ وَيَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ يُرَدُّونَ إِلَىٰٓ أَشَدِّ ٱلۡعَذَابِ [56]

Yakni, "Jika ada seseorang di antara kalian yang melakukan perbuatan demikian, maka hukuman baginya adalah akan menerima kehinaan di kehidupan dunia ini dan di Hari Kiamat akan tersedia azab yang pedih bagi mereka".

11. Ayat: وَإِنۡ **مِّنكُمۡ** إِلَّا وَارِدُهَا [57]

Yakni, "Di antara kalian tidak akan ada seseorang yang tidak merasakan (azab api neraka)".

12. Ayat: وَلَقَدۡ عَلِمۡنَا ٱلۡمُسۡتَقۡدِمِينَ **مِنكُمۡ** وَلَقَدۡ عَلِمۡنَا ٱلۡمُسۡتَـٔۡخِرِينَ [58]

Yakni, "Kami mengetahui kondisi mereka tersebut baik yang saling maju berlomba-lomba di antara kalian ataupun mereka yang tertinggal di belakang".

Kini, lihatlah pada berbagai macam ayat tersebut, bahwa kata *minkum* (di antara kalian) digunakan secara umum untuk seluruh kaum Muslim, baik mereka yang berada hidup pada saat itu maupun mereka yang terus datang dan lahir di kemudian hari hingga Hari Kiamat. Demikian pula pada tempat-tempat lainnya kecuali di dua atau tiga tempat yang berada pada latar belakang dan corak yang berbeda, keseluruhannya menggunakan cara demikian ini. Dan di dalam keseluruhan perintah-perintah Al-Quran, meskipun secara kasat mata memberikan perintah kepada para sahabat, tetapi tidaklah boleh hanya mengkhususkan kepada para sahabat saja karena jika sahabat saja maka

---

56 QS. *Al-Baqarah,* 2:86.

57 QS. *Maryam,* 19:72.

58 QS. *Al-Hijr,* 15:25.

setiap orang yang bertabiat buruk akan menaruh alasan bahwa setiap perintah Al-Quran baik itu puasa, shalat, haji, takwa, kebersihan/*thaharah*, menjauhi maksiat, hanya tertuju pada sahabat saja sehingga pada akhirnya mereka menyatakan bahwa ketentuan untuk wajib melaksanakan shalat, puasa, dan perintah lainnya tidaklah wajib bagi kami. Dan perkataan demikian jelas tidaklah mungkin terlontar dari mereka yang bersikap tunduk dan takut kepada Tuhan melainkan datang dari seorang yang bertabiat buruk. Apabila tersirat pertanyaan di dalam hati seseorang bahwa apabila ayat:

وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ [59]

memberikan manfaat secara umum yakni maksud asli yang terkandung di dalamnya adalah memberikan arti secara umum dan bukan merupakan suatu pengkhususan, maka mengapa kemudian di dalam ayat ini justru ditambahkan dengan kata مِنْكُمْ (*minkum*) (diantara kalian) dan apa maksud pentingnya menambahkan kata tersebut di dalam ayat ini, dan mengapa Allah tidak cukup hanya berfirman:

وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا ٱلصَّـٰلِحَـٰتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ
كَمَا ٱسْتَخْلَفَ ٱلَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ

Jawaban pertanyaan tersebut adalah, bahwa janji tersebut disampaikan di hadapan orang-orang yang beriman dan beramal saleh yang dahulu telah berlalu sebelum umat ini. Oleh karena itu, penjelasan terperinci dari ayat ini yakni, Allah Ta'ala telah mengangkat Khalifah-

59 Artinya: "Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman dari antara kamu." (QS. *An-Nur,* 24:56).

Khalifah kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh yang telah berlalu dahulu di permukaan Bumi ini sebelum kalian, dimana keimanan mereka pun disertakan pula dengan melakukan amal saleh, kemudian Allah Ta'ala pun berjanji kepada kalian wahai seluruh umat Islam, bahwa bagi hamba-hamba yang memiliki budi pekerti yang mulia, yakni mereka yang memiliki keimanan yang dibarengi dengan melaksanakan amal saleh, maka Dia akan mengangkat bagi kalian para Khalifah dari antara kalian. Oleh karena itu, kata مِنْكُمْ (*minkum*) (di antara kalian) bukanlah merupakan suatu penambahan, tetapi tujuannya adalah supaya menunjukkan dan memberikan isyarat khusus kepada sosok-sosok umat Islam yang beriman dan melakukan amal saleh. Karena, bilamana hanya terdapat perkataan beriman dan melakukan amal saleh, maka predikat beriman dan melakukan amal saleh yang terdapat di dalam ayat ini akan memiliki cakupan yang sama antara umat-umat tedahulu (sebelum Islam) maupun umat kini. Kemudian, apabila tidak ada suatu kata yang berfungsi untuk mengkhususkan, maka kalimat yang terkandung akan menjadi lemah, tidak tertuju secara jelas, dan akan jauh dari keelokan dan kefasihan bahasa, sehingga kata مِنْكُمْ (*minkum*) (di antara kalian) ini bermaksud untuk memberikan penekanan dan keutamaan bahwa, sebagaimana halnya pada kaum sebelumnya Khalifah berasal dari antara orang-orang yang beriman dan beramal saleh, maka bagi kalian pun akan diangkat dari antara orang-orang yang beriman dan melakukan amal saleh juga.

Kini, apabila ada juga pandangan-pandangan lainnya yang mengajukan pertanyaan dari sudut pandang pemaknaan umum, maka akan ada pertanyaan bahwa dimanakah perlunya penambahan kata مِنْكُمْ (*minkum*) (di antara kalian) di dalam ayat ini dan bagaimana bisa ada

suatu penekanan dalam kalimat sementara orang-orang yang beriman dan beramal saleh tidaklah bermula hanya dari umat ini karena sebelumnya pun telah berlalu juga orang-orang yang beriman dan beramal saleh, sehingga di tempat ini bagaimana bisa hanya dengan kata مِنكُمْ (*minkum*) (di antara kalian) saja maka telah terwujud adanya suatu pembedaan yang sempurna?

Disini, apabila hanya tertulis وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ maka tidak akan dapat dipahami bahwa di dalam ayat ini golongan beriman dan beramal saleh manakah yang dimaksud, apakah orang-orang yang berasal dari umat ini ataukah yang berasal dari umat yang dahulu telah berlalu?

Kemudian, apabila hanya tercantum مِنكُمْ di dalam ayat ini dan kata ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ tidak tercantum, maka akan memberikan pemahaman bahwa Khalifah Allah Ta'ala pun dapat diangkat dari mereka yang melakukan perbuatan buruk dan keji. Padahal kekuasaan-kekuasaan yang dimiliki oleh mereka yang berlaku keji dan fasik merupakan suatu bala bencana, dan bukanlah merupakan sesuatu kedudukan terpilih atau diangkat dari-Nya. Dan kekhalifahan Allah Ta'ala yang hakiki baik Khalifah ruhani maupun duniawi hanyalah berasal dari orang-orang yang bertakwa dan beriman serta beramal saleh.

Kemudian ada lagi satu anggapan lain, bahwa jika memberikan makna secara umum, maka pada penghujung akhir ayat tersebut yang berbunyi:

وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَٰلِكَ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ [60]

60 Artinya: "Dan barangsiapa ingkar sesudah itu, mereka itulah orang-orang durhaka." (QS. *An-Nur,* 24:56).

akan menjadi sama sekali tidak bermakna dan menjadi tiada berguna. Anggapan yang sia-sia ini sungguh menjadi bahan tertawaan karena makna lurus dan sebenarnya dari ayat tersebut adalah, Allah Ta'ala memberikan kabar suka dan nubuatan akan membangkitkan para Khalifah. Dan setelah itu, memberikan peringatan keras kepada orang-orang yang berlaku buruk dan keji bahwa setelah kebangkitan para Khalifah, yakni tatkala Khalifah secara berkesinambungan bangkit, jika ada yang cenderung untuk melakukan tindakan yang memberontak, tidak mau bersikap taat, memalingkan pandangan, dan menolak untuk bai'at, maka ia merupakan seorang yang *fasiq* (durhaka). Kini, apakah ada suatu makna yang tidak sesuai? Dan jelaslah, bahwa ayat suci ini bersesuaian juga dengan hadits berikut yang disabdakan oleh Yang Mulia Rasulullah[Saw]:

مَنْ لَمْ يَعْرِفْ اِمَامَ زَمَانِهِ فَقَدْ مَاتَ مَيْتَةَ الْجَاهِلِيَّةِ [61]

Artinya, "Seorang yang tidak mengenal siapa imam zamannya maka ia meninggal dalam keadaan jahiliah".

Yakni, sebagaimana pada setiap masa akan dibangkitkan seorang imam dan bagi mereka yang tidak menjalin hubungan dengannya, maka kematiannya akan menyerupai kematian dalam kekafiran. Oleh karena itu, orang yang menaruh keberatan ini hendaknya mencantumkan ayat berikut yakni:

قَالَ ٱللَّهُ إِنِّى مُنَزِّلُهَا عَلَيْكُمْ ۖ فَمَن يَكْفُرْ بَعْدُ مِنكُمْ فَإِنِّىٓ أُعَذِّبُهُۥ عَذَابًا

61 *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal* Jld. IV hal 96; *Musnad Abu Daud Tiyalisi*; Tabarani dalam *Kitab Al-Mu'ajam al-Kabir* Jld. 19 hal. 388 dan Sahih Ibnu Hayyan Jld. 10 hal. 434.

لَآ أُعَذِّبُهُۥٓ أَحَدًا مِّنَ ٱلْعَـٰلَمِينَ [62]

dimana dari ayat ini hendaknya keluar suatu kesimpulan bahwa jika di tempat ini kata *minkum* (di antara kalian) yang memiliki makna khusus ditujukan juga bagi setiap orang yang membacanya, maka hal ini tidaklah memberi manfaat. Hal ini karena kami sebelumnya telah menegaskan bahwa ayat-ayat Al-Quran pada umumnya berupa pernyataan yang ditujukan kepada umum dan segala perintah yang tertulis di dalamnya bukan hanya ditujukan untuk para sahabat bahkan ditujukan untuk seluruh umat dan ungkapan ini melingkupi seluruh Al-Quran.

Ya memang, bahwa jika ada tempat dimana terdapat suatu peristiwa yang jelas dan terperinci serta suatu pembicaraan dalam ruang lingkup yang terbatas, maka hal demikian adalah suatu pengecualian sebagaimana di dalam ayat yang baru disebutkan tadi. Dalam ayat tersebut, segolongan kaum Hawari secara khusus disebutkan tatkala mereka memohon supaya dikirimkan atas mereka hidangan dari langit. Dan adapun jawabannya pun ditujukan kepada golongan khusus tersebut. Jadi, inilah contoh dari suatu peristiwa dimana pertanyaan yang ada berasal dari suatu golongan dan jawaban yang diterima pun ditujukan untuk golongan tersebut. Kemudian, jika ada anggapan bahwa contoh seperti demikian banyak terdapat di dalam Al-Quran, maka anggapan demikian semata-mata suatu kesalahan dan kebohongan belaka.

---

62 Artinya: "Allah berfirman, “Sesungguhnya Aku akan menurunkannya kepadamu, maka barangsiapa di antaramu kafir sesudah itu, maka sesungguhnya Aku akan mengazab-nya dengan azab yang tidak pernah Aku timpakan azab kepada seorang pun di seluruh alam”. (QS. *Al-Maidah,* 5:116).

Di dalam Al-Quran terdapat sekitar delapan puluh dua kata *minkum* (di antara kalian) dan terdapat sekitar enam ratus percakapan di berbagai surah di dalam Al-Quran. Tetapi keseluruhan percakapan adalah mengenai perintah-perintah Al-Quran ataupun corak lainnya yang juga berlaku secara umum. Apabila percakapan-percakapan yang terdapat di dalam Al-Quran hanya terbatas untuk para sahabat, maka Al-Quran dengan sendirinya akan menjadi batil bersamaan dengan wafatnya para sahabat.

Adapun mengenai ayat Al-Quran yang masih diperselisihkan kandungannya seperti ayat mengenai Khilafat, pada hakikatnya bersesuaian dengan ayat berikut yakni:

لَهُمُ ٱلْبُشْرَىٰ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا [63]

bahwa apakah kabar suka ini hanya dikhususkan untuk para sahabat dahulu, atau orang-orang yang lain pun mendapatkan bagian darinya?

Oleh karena itu jika pihak yang menaruh keberatan menyatakan bahwa jika ada seorang yang hendak beralih dari makna asli suatu ayat yang bercorak mengkhususkan dan mengambil makna secara umum maka ia bertanggung-jawab untuk memberikan dalil yang kuat guna membuktikan kebenaran pendalilannya, maka dari perkara ini jelaslah bahwa orang yang mempunyai keberatan ini pada dasarnya ia tidak memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang ilmu mengenai dasar-dasar penyampaian kalam Ilahi, baik yang terdapat di dalam Al-Quran Suci bahkan yang terdapat di dalam Kitab-kitab Suci Tuhan lainnya. Dan yang menyulitkan, kebanyakan mereka

63 Artinya: "Bagi mereka ada kabar suka dalam kehidupan di dunia." (QS. *Yunus*, 10:65).

adalah orang yang bertindak tergesa-gesa tanpa berpikir secara utuh dalam melontarkan berbagai keberatannya. Apabila ia yang menaruh keberatan memiliki niat yang baik dan kecenderungan untuk meneliti lebih lanjut, maka dengan mengumpulkan segala peristiwa dimana secara lahiriah merupakan percakapan terhadap para sahabat, maka pada dasarnya Al-Quran Suci mencantumkannya sebagai suatu kisah yang tidak berdiri sendiri maupun bersifat dikhususkan, dan hal demikianlah yang disebut dengan *muhawarah* (cara pengungkapan bahasa) karena telah tampak dengan jelas bahwa dimana saja banyak terdapat ungkapan bahasa, maka makna yang sesuai dengan kaidah umum itulah yang merupakan makna sebenarnya, dan tidaklah boleh melenceng darinya tanpa adanya suatu dasar kisah atau peristiwa yang kuat.

Kini jelaslah bahwa secara pasti pemaknaan ungkapan dalam berbagai percakapan yang terdapat di dalam Al-Quran Suci adalah ditujukan secara umum untuk pihak pembaca, dan terdapat sejumlah enam ratus perintah-perintah yang terdapat di dalam Al-Quran yang dipahami sebagai perintah secara umum atas dasar kaidah tersebut dan bukanlah dipahami hanya terbatas pada para Sahabat saja. Sehingga jika ada seseorang yang ingin beralih dari penggunaan ungkapan secara umum ini, kemudian ia ingin membatasi suatu perintah atau hukum hanya untuk para sahabat saja, maka ia bertanggung jawab untuk memberikan bukti secara jelas dari dasar kisah dan peristiwa yang benar serta terperinci untuk membuktikan bahwa memang perkataan atau kalimat yang dimaksud hanya terbatas untuk para Sahabat saja dan orang-orang selainnya berada di luar kandungan yang dimaksud. Sebagai permisalan, Allah Ta'ala di dalam Al-Quran Suci secara nyata berfirman kepada para Sahabat bahwa:

1) Sembahlah hanya kepada Allah,
2) Mohonlah pertolongan dengan perantaraan sabar dan shalat,
3) Makanlah dari makanan yang suci dan bersih,
4) Janganlah melakukan berbagai macam kerusakan,
5) Bayarlah zakat,
6) Dirikanlah Shalat,
7) Jadikanlah *maqam* Ibrahim itu sebagai tempat ibadah kalian,
8) Berlomba-lombalah kalian dalam kebaikan-kebaikan,
9) Panjatkanlah doa kepada-Ku maka Aku akan menjawabnya,
10) Panjatkanlah syukur kepada-Ku,
11) Hanya kepada-Ku lah kalian memanjatkan doa,
12) Siapa saja yang mati syahid di jalan Allah, janganlah mengatakan bahwa mereka telah mati,
13) Siapa saja yang mengucapkan salam kepada kalian, janganlah mengatakan kepada mereka kafir dan tidak beriman,
14) Makanlah segala sesuatu yang suci yang dihasilkan dari Bumi ini,
15) Janganlah kalian mengikuti jejak langkah setan,
16) Puasa diwajibkan atas kalian,
17) Tetapi apabila ada di antara kalian yang berada dalam keadaan sakit atau dalam perjalanan maka berpuasalah di hari lain sebagai gantinya,
18) Janganlah kalian memakan harta kekayaan satu sama lain dengan cara yang terlarang,
19) Bertakwalah kalian supaya kalian meraih kemenangan,

20) Berjihadlah kalian di jalan Allah dan perangilah mereka yang memerangi kalian,
21) Tetapi janganlah kalian melampaui batas,
22) Janganlah kalian berlaku semena-mena karena Allah tidak akan menjadi teman bagi orang-orang yang melakukan perbuatan-perbuatan yang melampaui batas,
23) Belanjakanlah harta kekayaan kalian di jalan Allah,
24) Janganlah kalian memasukkan tangan kalian ke dalam kehancuran,
25) Perlakukanlah umat manusia dengan sifat ihsan, karena Allah Ta'ala merupakan teman bagi siapa saja yang berbuat ihsan,
26) Sempurnakanlah haji atau umrah hanya demi mengharapkan keridhaan Allah,
27) Siapkanlah bahan perbekalan bagi kalian karena manfaat dari adanya bahan perbekalan itu adalahagar kalian tidak akan meminta kepada yang lainnya karena hal demikian ini merupakan kehinaan dan diperintahkan bagi kalian untuk berusaha menghindari perbuatan ini,
28) Masuklah kalian kepada perdamaian dan penyerahan diri,
29) Janganlah kalian menikahi perempuan-perempuan musyrik selama mereka belum beriman,
30) Wahai para perempuan janganlah kalian menikahi lelaki-lelaki musyrik selama mereka belum beriman,
31) Janganlah menuruti hawa nafsu kalian,
32) Janganlah kalian menjadikan nama Allah Ta'ala sebagai pinjaman atas sumpah-sumpah setia kalian,
33) Janganlah kalian mengurung perempuan-

perempuan kalian untuk memberikan kepedihan kepada mereka,

34) Apabila ada yang wafat di antara kalian dan meninggalkan pasangan-pasangan kalian maka janganlah mereka menikah kembali hingga jangka waktu tiga bulan dan sepuluh hari,

35) Apabila kalian hendak memberikan talak kepada istri kalian, maka talaklah mereka dengan cara yang baik,

36) Apabila kalian berada dalam keadaan takut maka laksanakanlah shalat meskipun saat kondisi berjalan di atas kaki kalian atau berada di atas tunggangan,

37) Apabila kalian memberikan sedekah dengan terang-terangan di depan umum, maka hal ini adalah perkara yang baik supaya orang lain pun bisa ikut serta atas perbuatan baik kalian dan apabila kalian memberikan dengan sembunyi-sembunyi kepada yang membutuhkan maka hal ini baik bagi jiwa kalian,

38) Apabila kalian memberikan pinjaman kepada orang lain maka tulislah di atas kertas,

39) Takutlah terhadap Wujud Allah Ta'ala dalam membayar pinjaman dan janganlah menyisakannya,

40) Apabila kalian melakukan jual beli maka tetapkanlah saksi-saksi di antara kalian,

41) Apabila kalian berada dalam perjalanan dan tidak mendapatkan juru tulis, maka ambillah sejumlah harta sebagai jaminan,

42) Peganglah erat kepada tali Allah dan janganlah kalian mengadakan percekcokan di antara sesama,

43) Hendaklah di antara kalian ada golongan yang

menyerukan kepada kebaikan dan melarang dari berbuat keburukan,

44) Bergegaslah kalian menuju ampunan dari Allah Ta'ala,

45) Apabila di antara kalian ada yang mendapati istrinya telah meninggal dunia maka dari kekayaan yang dimilikinya, setengah darinya adalah hak kalian dengan syarat tidak ada anak dari istri kalian tersebut, dan

46) Apabila memiliki anak maka baginya adalah seperempat dari harta yang ditinggalkan setelah dikurangi harta yang diwasiatkan.

Yang tersebut di atas adalah beberapa perintah yang kami cantumkan sebagai permisalan supaya dari hal ini dapat dimaklumi bahwa seseorang yang menggunakan sedikit saja akal pikirannya sekalipun, dapat memahami bahwa secara lahiriah perintah-perintah tersebut memang tertuju kepada para Sahabat, tetapi pada hakikatnya semua perintah tersebut bukan hanya diperintahkan untuk para Sahabat saja, tetapi untuk diamalkan oleh setiap umat Islam.

Kesimpulannya, kaidah asli dan hakiki yang dimiliki oleh Al-Quran, yang mana kaidah tersebut banyak termaktub dalam Kitab Suci Al-Quran adalah, bahwa meskipun ungkapan secara lahiriah memang berbicara di hadapan para Sahabat, namun pembicaraan yang dituju secara hakiki dan pasti adalah ditujukan kepada seluruh umat Islam yang hidup di setiap masa dan yang akan terus lahir hingga Hari Kiamat.

Oleh karena itu, jika ada seseorang yang hendak menyimpulkan bahwa janji-janji Allah yang terdapat di

dalam ayat-ayat tersebut hanya terbatas pada para Sahabat, maka ia sesungguhnya telah berpaling dari kaidah umum Al-Quran dan selama ia tidak memberikan dalil yang kuat atas pernyataannya itu maka selama itulah orang yang menempuh jalan ini merupakan seorang yang *mulhid* yakni tiada beragama. Apakah Al-Quran Suci diturunkan hanya untuk para Sahabat saja? Apabila seluruh janji kabar suka dan peringatan yang ada di dalam Al-Quran hanya terbatas hingga para Sahabat saja, maka seolah-olah mereka yang akan lahir kemudian sama sekali tidak ada hubungannya dengan Kitab Suci Al-Quran. نَعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنْ هٰذِهِ الخَرَافَاتِ (Kami berlindung kepada Allah dari segala kesalahan ini).

Kemudian, mereka yang menyatakan bahwa sesuai dengan yang terdapat di dalam hadits bahwa Khilafat hanya akan ada dalam jangka waktu tiga puluh tahun saja, maka hal ini merupakan pemahaman yang tak sesuai karena telah jelas mengenai hal ini Allah Ta'ala berfirman dalam ayat Al-Quran:

ثُلَّةٌ مِّنَ ٱلۡأَوَّلِينَ ۝ وَثُلَّةٌ مِّنَ ٱلۡأٓخِرِينَ ۝[64]

Oleh karena itu, apakah yang sebenarnya dipikirkan oleh mereka dengan menyodorkan suatu hadits dan memaknai hadits tersebut dengan makna yang tidak sesuai dengan firman di dalam Al-Quran? Apabila mereka meyakini perkataan suatu hadits, maka pertama-tama amalkanlah hadits yang secara sehat dan kekuatannya lebih tinggi beberapa derajat dari hadits tersebut. Sebagai contoh di dalam kitab Shahih *Bukhari* terdapat hadits-hadits yang menerangkan kabar suka kebangkitan Khalifah di Akhir

---

64 Artinya: Satu golongan Islam besar di masa awal dan satu golongan besar di masa akhir. (QS. *Al-Waqi'ah*, 56:40-41).

Zaman. Yakni di dalam kitab Bukhari tecantum hadits mengenai sosok Khalifah yang baginya akan datang suara dari langit bahwa:

هٰذَا خَلِيْفَةُ اللّٰهِ الْمَهْدِى [65]

Kini renungkanlah, seberapa tinggi kedudukan hadits ini yang tertera di dalam Shahih Bukhari yang memiliki predikat kitab paling shahih setelah Kitabullah, dibandingkan hadits sebelumnya yang telah disodorkan oleh pihak yang berkeberatan, dimana para ulama pun telah memberikan berbagai macam koreksi dan mengenai kualitasnya, hadits tersebut memang masih tetap dalam perselisihan. Dan apakah ia yang berkeberatan ini tidak memperhatikan secara seksama bahwa banyak terdapat kabar suka mengenai corak kedatangan Khalifah di Akhir Zaman yakni, akan datang sesosok حارث (*haarits*-penjaga), kemudian akan datang sosok Mahdi, akan datang Khalifah yang turun dari langit, apakah keseluruhannya itu bersumber dari kitab-kitab hadits ataukah dari kitab lainnya?

Kemudian di dalam sebuah hadits lainnya pun telah tercantum bahwa akan ada tiga macam zaman, yang *pertama* adalah masa Khilafat Rasyidah. Kemudian yang *kedua* zaman terjadinya kemunduran yang di dalamnya akan berkuasa Kerajaan-Kerajaan yang zalim. Kemudian setelah itu yang *ketiga*, masa Akhir Zaman yang akan mengikuti jejak langkah kenabian, sehingga Yang Mulia Rasulullah[Saw] pun pada akhirnya bersabda bahwa: “Ummatku di masa awal dan umatku di Akhir Zaman akan memiliki sangat banyak keserupaan dan kedua zaman ini laksana hujan deras yang penuh dengan kebaikan-kebaikan dan keberkatan-

65 Artinya: "Inilah Khalifah Allah yang mendapat petunjuk."

keberkatan hingga pada akhrinya tidak dapat dimaklumi apakah keberkatan yang didapat di golongan bagian awal itu lebih banyak ataukah yang didapat di golongan akhir".

Kini, jelaslah bahwa sebagaimana firman Allah Ta'ala di dalam Al-Quran Suci bahwa:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ [66]

Yakni, "Kamilah yang telah menurunkan Al-Quran Suci ini dan sesungguhnya Kami-lah yang akan menjaganya *dari berbagai kemunduran*."

Di dalamnya terdapat suatu penjelasan bahwa Kitab Suci ini akan senantiasa terus hidup dan akan terus lahir para sosok yang akan memberikan kesegaran kembali terhadap ajaran-ajarannya dan yang akan menyampaikan manfaat-manfaatnya kepada umat manusia. Kemudian tatkala timbul pertanyaan bahwa apakah manfaat keberadaan Al-Quran yang atasnya terletak suatu penjagaan secara hakiki? Maka jawabannya terletak di ayat berikut ini yakni:

هُوَ ٱلَّذِى بَعَثَ فِى ٱلْأُمِّيِّۦنَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا۟ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتِهِۦ وَيُزَكِّيهِمْ
وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ [67]

Ikhtisar makna ayat ini adalah, bahwa Al-Quran memiliki dua manfaat utama, dimana Junjungan kita Yang Mulia Rasulullah[Saw] merupakan sosok penyampainya yang utama. Hikmah yang *pertama* adalah Furqan, yakni berbagai makrifat dan khazanah-khazanah tersembunyi dalam Al-

66 QS. *Al-Hijr,* 15:10.

67 Artinya: "Dialah yang telah membangkitkan di tengah-tengah bangsa yang *ummi* seorang Rasul dari antara mereka, yang membacakan kepada mereka tanda-tanda-Nya dan mensucikan mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah." (QS. *Al-Jumu'ah*, 62:3).

Quran. Dan yang *kedua* adalah *Tatsiirul Quran* (pengaruh-pengaruh dari Al-Quran) yang merupakan sarana untuk pensucian jiwa manusia.

Penjagaan Al-Quran tidak hanya terbatas hingga hal keaslian tulisannya sangatlah terjaga saja, karena untuk pekerjaan yang demikian kaum Yahudi dan Nasrani pun mengupayakannya pula pada kondisi-kondisi awal mereka, dimana mereka pun hingga menghitung jumlah titik dan huruf yang terdapat di dalam Kitab Taurat.

Jadi, makna sesungguhnya penjagaan disini adalah bahwa, bersamaan dengan penjagaan secara lahiriah terdapat pula penjagaan terhadap manfaat-manfaat dan pengaruh-pengaruh Al-Quran. Dan Al-Quran baru dapat dikatakan bersesuaian dengan Sunnah Allah^Swt tatkala secara berangsur-angsur seiring dengan bergantinya masa, datang wakil dari Rasul yang bersamanya pun terdapat seluruh nikmat kenabian secara perwujudan *zilli* (bayangan), dan atasnya tercurah segala macam keberkatan-keberkatan yang juga dicurahkan atas para Nabi sebagaimana kandungan di dalam ayat berikut yang mengisyaratkan mengenai perkara agung ini yakni:

وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِى
ٱلْأَرْضِ كَمَا ٱسْتَخْلَفَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ
ٱلَّذِى ٱرْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّنۢ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا ۚ يَعْبُدُونَنِى لَا
يُشْرِكُونَ بِى شَيْـًٔا ۚ وَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَٰلِكَ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ [68]

---

68 Artinya: "Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman dari antara kamu dan berbuat amal saleh, bahwa Dia pasti akan menjadikan mereka itu khalifah di bumi ini, sebagaimana Dia telah menjadikan khalifah orang-orang yang sebelum mereka; dan Dia pasti akan meneguhkan bagi mereka agama mereka, yang telah Dia ridhai bagi

Sesungguhnya ayat ini pada hakikatnya merupakan tafsir dari ayat:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَـٰفِظُونَ [69]

dan menjawab pertanyaan yang tercantum di dalam ayat ini yakni bagaimanakah dan dengan cara apakah penjagaan terhadap Al-Quran itu? Allah Ta'ala berfirman bahwa, "Aku akan berangsur-angsur mengirimkan Khalifah dari sosok Yang Mulia Nabi Muhammad[Saw] ini", dan kata Khalifah dalam ayat tersebut mengisyaratkan bahwa sosok tersebut akan bercorak pengganti dari kedudukan Nabi dan ia akan mendapatkan bagian dari curahan keberkatan-keberkatannya sebagaimana juga telah tercurah pada masa-masa sebelumnya. Lalu, di atas tangannya akan ada keteguhan agama dan akan timbul suatu kedamaian setelah adanya masa-masa kegelisahan. Hal ini bermakna bahwa wujudnya akan datang pada waktu dimana Islam tengah berada dalam kondisi porak-poranda. Kemudian setelah kedatangan sosok tersebut, adapun orang-orang yang menentang setelah kedatangannya, maka mereka itulah yang merupakan orang-orang yang fasiq. Pernyataan ini merupakan jawaban dari perkara dimana sebagian orang yang lugu kerap bertanya bahwa, apakah kami pun wajib untuk beriman kepada utusan-utusan Allah? Maka Allah Ta'ala berfirman bahwa tentulah wajib, tetapi bagi mereka yang pada akhirnya

---

mereka; dan pasti Dia akan memberi mereka keamanan dan kedamaian sebagai pengganti sesudah ketakutan mencekam mereka. Mereka akan menyembah Aku, dan mereka tidak akan mempersekutukan sesuatu dengan Aku. Dan barangsiapa ingkar sesudah itu, mreka itulah orang-orang yang durhaka." (QS. *An-Nur,* 24:56).

69 Artinya: "Sesungguhnya Kami lah yang telah menurunkan peringatan ini, dan sesungguhnya Kami lah Penjaganya." (QS. *Al-Hijr,* 15:10).

menentang, mereka termasuk dalam golongan yang fasiq jika meninggal dalam kondisi penentangan mereka.

Di tempat ini, ia yang berkeberatan pun telah menuliskan bahwa Allah Ta'ala berfirman:

ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي [70]

kemudian menyampaikan keberatan, bahwa apabila agama ini telah sampai pada titik kesempurnaannya dan nikmat-nikmat pun telah dicukupkan oleh-Nya, maka tidaklah diperlukan lagi adanya sosok mujaddid yakni Pembaharu dan juga sosok nabi. Sungguh sangat disayangkan bahwa dengan pernyataan ini, ia yang berkeberatan justru secara tidak langsung melontarkan keberatan kepada Kitab Suci Al-Quran. Hal ini dikarenakan Al-Quran Suci sendiri telah memberikan janji kabar suka akan kedatangan para Khalifah di umat ini, sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya. Dan kemudian difirmankan, bahwa pada masa kedatangan sosok-sosok tersebut, agama Islam akan diteguhkan kembali dan kemunduran serta kegoncangan pun akan menjadi jauh berlalu dan akan timbul suatu kedamaian setelah diliputi oleh masa-masa kekhawatiran.

Kemudian, apabila ada suatu pemahaman bahwa setelah sempurnanya agama ini maka tidak perlu lagi adanya berbagai corak pekerjaan maupun pembinaan, maka kini kembali lagi kepada ucapan orang yang berkeberatan mengenai adanya kurun waktu tiga puluh tahun Khilafat itu yang akibatnya hal demikian pun akan menjadi suatu kebatilan. Karena apabila agama telah

---

70 Artinya: "Hari ini telah Kusempurnakan agama-mu bagimu, telah Kulengkapkan nikmat-Ku atas-mu." (QS. *Al-Maidah,* 5:4)

menjadi sempurna, maka tidaklah perlu adanya sosok lain manapun. Maka sangat disayangkan, saudara yang menyampaikan keberatan ini telah menyodorkan ayat ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ ini dengan tidak pada tempatnya. Kapankah kami pernah menyatakan bahwa Mujaddid dan Muhaddats yang datang ke dunia ini akan menambahkan serta mengurangi ajaran agama? Justru pernyataan kami adalah, bahwa seiring dengan berlalunya masa demi masa, tatkala di atas ajaran yang suci dan mulia ini timbul lapisan debu dan kekotoran yang berasal dari khayalan-khayalan dan pemikiran-pemikiran yang merusak, sehingga wajah elok dan indah dari kebenaran yang hakiki pun pada akhirnya menjadi tersembunyi, maka demi memperlihatkan kembali wajah yang penuh dengan keelokan tersebut datanglah para Mujaddid, Muhaddats, dan Khalifah ruhani. Sungguh orang yang berkeberatan ini layak dikasihani karena tidak diketahui halnya dari manakah atau dari siapakah ia telah mendengar bahwa Mujaddid maupun Khalifah ruhani datang ke dunia untuk melakukan beberapa penambahan dan pengurangan dalam agama. Tidak, mereka sungguh tidak datang untuk mengganti agama, tetapi ia justru datang untuk memperlihatkan kecemerlangan dan cahaya dari agama ini.

Oleh karena itu, pernyataan yang berasal dari yang berkeberatan, tentang apakah perlunya kedatangan mereka itu, pernyataan ini pada dasarnya hanya menyeruak karena alasan, yakni ia yang berkeberatan ini sama sekali tidak peduli terhadap agamanya sendiri, dan ia tidak pernah berpikir secara seksama bahwa apakah sebenarnya hakikat agama Islam ini, apakah maksud dari kemajuan yang sebenarnya di dalam Islam, bagaimanakah dan dengan cara apakah kemajuan yang hakiki itu dapat diraih, dan kondisi apakah yang mesti diraih hingga

seseorang itu bisa dikatakan sebagai seorang Muslim yang hakiki?

Berikut ini adalah alasan mengapa orang yang menyatakan keberatan ini merasa telah memahami hal ini secara cukup. Yakni, karena ia melihat bahwa Kitab Suci Al-Quran tetap ada, kemudian keberadaan para Ulama, dan masih banyaknya orang yang tergerak hatinya untuk menuju kepada agama Islam. Oleh karena itulah ia berpikir apakah gunanya kedatangan sosok Mujaddid? Dan amatlah disayangkan, bahwa orang yang berkeberatan ini tidak memahami bahwa sosok-sosok Mujaddid dan Khalifah ruhani sungguh sangat diperlukan dalam umat ini sebagaimana halnya sejak zaman silam yang terus menerus memerlukan kedatangan para Nabi. Siapakah yang tidak dapat menolak, bahwa Nabi Musa[as] adalah sosok Nabi yang membawa syariat, dan Kitab Taurat merupakan suatu ajaran yang sempurna bagi kaum Bani Israil?

Kemudian sebagaimana di dalam Al-Quran terdapat ayat: ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ maka demikian pulalah di dalam Taurat pun terdapat ayat-ayat yang mengandung makna bahwa suatu Kitab yang sempurna dan perkasa telah dianugerahkan bagi kaum Bani Israil yang bernama Taurat. Demikianlah juga pernyataan di dalam Al-Quran Suci mengenai Kitab Taurat.

Meskipun demikian, setelah datangnya Kitab Taurat, maka telah bangkit juga ratusan Nabi, yang bersamaan dengan mereka tidak tedapat suatu Kitab yang baru. Dan maksud maupun tujuan dari kedatangan para Nabi itu adalah supaya orang-orang yang berada pada zaman mereka dimana keadaan mereka sungguh telah jauh dari

ajaran Kitab Taurat, maka kemudian para Nabi tersebut menggiring mereka kembali menuju maksud sebenarnya ajaran Kitab Taurat itu, dan menganugerahkan api keimanan yang hidup kepada orang-orang yang berada dalam keragu-raguan maupun kebimbangan, yang telah meninggalkan agamanya, dan yang tidak lagi menaruh keyakinan atasnya. Oleh karena itu Allah Ta'ala sediri berfirman di dalam Al-Quran Suci bahwa:

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْكِتَـٰبَ وَقَفَّيْنَا مِنۢ بَعْدِهِۦ بِٱلرُّسُلِ [71]

Yakni, "Kami telah menganugerahkan kepada Nabi Musa[as] Kitab Taurat dan setelah Kitab itu Kami pun telah mengirimkan berbagai Rasul-rasul supaya mereka kembali memperkuat dan membenarkan ajaran Taurat."

Dan di tempat lain pun Allah Ta'ala berfirman:

ثُمَّ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا تَتْرَا [72]

Yakni, "Kemudian Kami pun sejak awal mengirimkan Rasul-rasul Kami secara berkesinambungan."

Oleh karena itu, dari seluruh ayat-ayat tersebut di atas telah jelas bahwa inilah sebenarnya *Sunnah* (adat kebiasaan) dari Allah Ta'ala yakni setelah Dia menurunkan Kitab Suci-Nya, maka Dia pasti mengirimkan para Nabi-Nya untuk memperkuat dan membenarkan ajaran-Nya. Dan oleh karena itulah untuk memperkuat ajaran Kitab Suci Taurat pun bahkan telah datang hingga empat ratus Nabi dalam satu masa dimana mengenai hal ini Kitab Suci Taurat sendiri pun memberikan kesaksian tentang kedatangan

---

71 QS. *Al-Baqarah,* 2:88.

72 QS. *Al-Muminun,* 23:45.

mereka itu.

Rahasia sebenarnya pengiriman Rasul yang sedemikian banyak ini adalah, karena dari Allah Ta'ala sendiri telah terdapat satu ikatan janji bahwa siapa saja yang menolak ajaran Kitab Suci ini, maka ganjaran baginya adalah jahannam yang kekal, sebagaimana firman Allah:

وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَكَذَّبُوا۟ بِـَٔايَـٰتِنَآ أُو۟لَـٰٓئِكَ أَصْحَـٰبُ ٱلنَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَـٰلِدُونَ [73]

Yakni, "Siapa saja yang ingkar dan menolak ayat kami maka mereka itulah pengikut api neraka dan mereka akan kekal di dalamnya."

Kini, sebagaimana halnya balasan yang ditimpakan bagi mereka yang menolak Kitab Allah Ta'ala ini sungguh sangat berat, sementara itu di sisi lain masalah kenabian maupun wahyu ilahi ini pun merupakan pembahasan yang teramat dalam dan halus sebagaimana halnya Wujud Allah Ta'ala sendiri yang merupakan bentuk pemahaman yang teramat dalam dari antara yang dalam, yakni selama kedua mata seorang hamba tidak tersinari dengan pantulan cahaya dari Tuhan-Nya maka tidaklah mungkin baginya untuk mendapatkan ilmu pencerahan ruhani yang suci dan hakiki meskipun ia di sisi lain telah mendapatkan pemahaman keilmuan akan Rasul utusan-Nya maupun pemahaman keilmuan tentang Kitab Suci yang mereka bawa. Oleh karena itu, dasar dari sifat ke-Maha Pemurah-an Allah Ta'ala adalah, Dia akan sangat menolong makhluk-makhluk-Nya yang tidak mampu melihat maupun buta. Dan karenanya, Dia tidak terbatas hanya dengan mengirimkan sesosok Rasul dan sebuah

73 QS. *Al-Baqarah,* 2:40.

Kitab Suci, tetapi tatkala seiring dengan berlalunya masa yang panjang dimana muncul sikap penolakan akibat ketidak-pahaman mereka yang datang pada masa kemudian terhadap akidah-akidah yang suci dan ajaran-ajaran yang indah tersebut dan kemudian apakah Dia senantiasa langsung memasukkan mereka yang menolak ajaran itu ke dalam neraka Jahanam?

Pada hakikatnya perkara ini sangatlah jelas dan cemerlang bagi mereka yang menyaksikannya dengan jernih dan seksama bahwa Wujud Allah Ta'ala yang juga memiliki nama sifat *Rahman* (Maha Pemurah) dan *Rahim* (Maha Penyayang), mengapa untuk balasan azab yang sangat besar tersebut memberikan perlakuan seperti ini? Sebab terdapat juga golongan-golongan manusia yang belum mampu meraih secara penuh bukti kebenaran ajarannya, yakni orang-orang yang berada di belahan dunia lainnya yang justru baru dapat mendengar nama Al-Quran dan nama Yang Mulia Rasulullah[Saw] setelah berlalu ratusan tahun lamanya dan bahkan mereka pun tidak mengerti apakah bahasa Arab itu? Apakah terhadap mereka yang belum sempat melihat keelokan dan keindahan Al-Quran ini dimasukkan ke dalam jahannam hingga kurun waktu yang lama? Hati nurani manusia manakah yang dapat menerima perkara tersebut, yakni teruntuk mereka yang belum menyaksikan bukti atas Kitab Al-Quran Suci ini sebagai suatu Kitab yang diwahyukan dari sisi Allah Ta'ala?

Alasan Allah Ta'ala memberikan janji kabar suka akan suatu kekhalifahan yang ada untuk selamanya adalah, karena sosok sosok itulah yang telah mendapatkan pantulan cahaya kenabian secara utuh. Yakni, sebagai

perwujudan bayangan dari kenabian. Dan sosok-sosok mereka itulah yang memBumikan kembali cahaya tersebut dan berusaha bagaimana mempersembahkan keindahan dan keelokan Kitab Suci Al-Quran ini dan juga memperlihatkan keberkatan-keberkatan suci yang dimilikinya kepada seluruh umat manusia.

Hal ini pun hendaklah diingat bahwa proses tersampaikannya kebenaran ajaran agama secara utuh pun memiliki corak dan warna yang berbeda pada setiap zaman dan sosok Pembaharu yang datang pada waktu itu pun akan memiliki berbagai corak keunggulan dan kesempurnaan sesuai dengan permintaan zamannya, dan dengan kesempurnaan yang dimilikinya itulah segala kekisruhan yang terdapat di masanya akan dapat diperbaiki. Oleh karena itu, Allah Ta'ala akan senatiasa berlaku demikian selama Dia menghendaki supaya pengaruh dari cahaya-cahaya tersebut serta proses perbaikan terus ada di dunia ini dan hal demikian ini bukanlah tanpa bukti karena sejarah pengalaman-pengalaman yang silih berganti secara berkelanjutan justru telah memberikan kesaksian tentang hal ini. Apabila kita melihat secara seksama hanya pada ruang lingkup para Nabi, Rasul, dan Muhaddats yang bangkit untuk kaum Bani Israil, dan kita mengesampingkan para Nabi, Rasul, dan Muhaddats yang diutus juga di berbagai belahan tempat di dunia ini, maka dengan menelaah Kitab Suci mereka kita akan dapat memaklumi bahwa selama periode seribu empat ratus tahun, yakni mulai dari periode Nabi Musa[as] hingga masa Nabi Isa[as], telah lahir ribuan Nabi dan Muhaddats di antara mereka yakni mereka yang senantiasa sibuk sebagai para penolong ruhani demi mengkhidmati Kitab Taurat, dimana Kitab

Suci Al-Quran menjadi saksi akan seluruh penrnyataan-pernyataan tersebut dan Kitab Injil pun memberikan kesaksian pula tentang hal tersebut. Nabi-nabi mereka sama sekali tidak membawa suatu Kitab yang baru dan mereka tidak mengajarkan suatu agama yang baru karena mereka hanya merupakan pembimbing atas Kitab Suci Taurat. Yakni, tatkala kaum Bani Israil terjerumus dalam hilangnya keimanan, perilaku-perilaku buruk, dan keputus-asaan, maka pada waktu-waktu demikian sosok-sosok tersebut senantiasa bangkit di antara mereka.

Kini, siapa saja yang merenungi hendaklah berpikir kembali secara seksama, bahwa sebagaimana halnya Nabi Musa[as] yang kebangkitannya hanya diperuntukkan bagi pengamalan suatu syariat yang terbatas saja, dan tidak ditujukan bagi seluruh kaum di berbagai belahan Bumi ini, bahkan syariat mereka tidaklah diperuntukkan hingga Hari Kiamat, bagi mereka Allah Ta'ala sedemikian rupa menaruh kehati-hatian mendalam sehingga ribuan sosok Nabi terus berangsur dikirim demi pemurnian kembali syariatnya, dan berkali-kali pula para sosok Nabi tersebut memberikan Tanda-tanda dari langit seolah-olah kaum Bani Israil terus menerus dapat meyakini dan memahami keberadaan dan kebesaran Tuhan mereka dengan sudut pandang yang baru. Kemudian, di sisi lain umat ini (umat Islam) yang memiliki kedudukan sebagai umat yang terbaik, dan memiliki hubungan erat dengan sosok Nabi yang paling utama, Junjungan kita Yang Mulia Rasulullah[Saw], maka mengapa kini dianggap tidak memiliki keberuntungan karena Allah Ta'ala lalu berpaling dari mereka setelah selama tiga puluh tahun menurunkan rahmat dari sisi-Nya dan memperlihatkan segenap cahaya-Nya dari langit?

Dan kemudian bagi umat ini pun hingga kini telah berlalu ratusan tahun lamanya dalam keadaan terpisah dengan sosok Yang Mulia Rasulullah[Saw] dan kemudian ribuan fitnah demi fitnah terlontar atasnya, kemudian berbagai gempa Bumi yang besar pun telah datang, serta beraneka ragam sifat kedatangan dajjal pun telah tersebar luas, dan di seluruh dunia ini sedang terjadi serangan-serangan hebat terhadap agama yang teguh ini, kemudian umatnya pun mengingkari keberkatan-keberkatannya serta mukjizat-mukjizatnya, dan mereka yang sebenarnya bertakwa justru dianggap sebagai orang yang tidak bertakwa dan tidak memiliki hubungan dengan Tuhan.

Walhasil, apakah Allah Ta'ala kini sama sekali tidak mengarahkan pandangan-Nya ke arah umat ini, kemudian tidak timbul sifat belas kasihan-Nya atas umat ini, dan tidak pernah terlintas suatu pemikiran bahwa sesungguhnya umat ini pun pada saat ini seperti kaum Bani Israil yang terdiri dari manusia-manusia biasa yang pada dasarnya diliputi oleh kelemahan demi kelemahan, dan laksana halnya sebatang pohon, maka umat ini pun senantiasa terus membutuhkan penyiraman air suci dari langit sebagaimana halnya umat Yahudi dahulu? Apakah Tuhan yang memiliki sifat Maha Mulia ini dapat bersikap demikian, yakni Wujud yang dulu senantiasa menjauhkan kesulitan-kesulitan yang datang dalam kehidupan Yang Mulia Nabi Muhammad[Saw], kemudian kini kita menaruh persangkaan bahwa Allah Ta'ala memang memperlakukan umat-umat yang terdahulu dengan penuh belas kasihan sebagaimana setelah Dia menurunkan Kitab Taurat maka Dia menurunkan ribuan Rasul dan para Muhaddats yang bertujuan mengkhidmati Kitab Taurat supaya mereka

berangsur-angsur menghidupkan kembali kalbu-kalbu umatnya. Tetapi apakah umat (Islam) ini merupakan umat yang mendapatkan murka dari Allah Ta'ala, karena setelah Dia menurunkan Kitab Suci Al-Quran, maka Dia pun melupakan segala hal tersebut di atas, dan Dia senantiasa meninggalkannya untuk para ulama saja yang semata menggunakan akal dan ijtihad mereka?

Adapun mengenai Nabi Musa[as] Allah Ta'ala dengan jelas berfirman bahwa:

وَكَلَّمَ ٱللَّهُ مُوسَىٰ تَكۡلِيمًا ۝ رُّسُلًا مُّبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى ٱللَّهِ حُجَّةُۢ بَعۡدَ ٱلرُّسُلِۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا ۝ [74]

Yakni "Allah Ta'ala saling bercakap-cakap dengan Nabi Musa[as] dan Dia senantiasa mengutus Rasul-rasul untuk menguatkan dan membenarkan ajaran-Nya, serta menurunkan kabar suka dan memberikan peringatan, hingga tidak akan ada lagi pernyataan dan keberatan yang timbul di antara mereka, dan supaya mereka setelah melihat kebangkitan para Rasul secara terus-menerus, maka mereka pun akan mengimani Kitab Taurat dengan segenap hati yang tulus dan benar."

Kemudian Allah Ta'ala berfirman:

وَرُسُلًا قَدۡ قَصَصۡنَٰهُمۡ عَلَيۡكَ مِن قَبۡلُ وَرُسُلاً لَّمۡ نَقۡصُصۡهُمۡ عَلَيۡكَ [75]

Yakni, "Kami telah mengirimkan banyak Rasul dimana ada sebagian yang telah Kami sebutkan dan ada sebagian lainnya yang tidak Kami sebutkan."

---

74 QS. *An-Nisa,* 4:165-166.

75 QS. *An-Nisa,* 4:165.

Tetapi, lain halnya bagi mereka yang memeluk erat agama Islam ini, dimana tidak tersedia suatu pengaturan semacam demikian bagi mereka, seolah-olah rahmat serta pertolongan Allah Ta'ala yang turun kepada Nabi Musa[as] dan umatnya terdahulu tidak diperuntukkan juga bagi umat ini.

Hal berikut pun telah jelas, bahwa setelah zaman diturunkannya pertolongan Allah Ta'ala - yakni zaman yang di dalamnya diperlihatkan mukjizat demi mukjizat dan peristiwa-peristiwa *karamah* yang terjadi - maka zaman tersebut akan menjadi legenda belaka, dan generasi-generasi yang akan datang selanjutnya luput dari melihat dan menyaksikan secara langsung mukjizat-mukjizat serta perkara-perkara yang di luar batas kemampuan manusia tadi, sehingga pada akhirnya pun timbul suatu syak wasangka akan benar tidaknya keberadaan mukjizat-mukjizat yang terdahulu itu. Oleh karena itu, sebagaimana halnya kisah-kisah kaum Bani Israil dimana telah dibangkitkan atas mereka ribuan nabi secara berkesinambungan, dan kisah ini tertera jelas di hadapan pandangan-pandangan kita, maka sangat rugi bila ada saja orang-orang di dalam umat ini yang tidak memiliki gairat, yang akibat ketidak-beruntungannya mereka melihat dengan pandangan syak wasangka terhadap kaum Bani Israil, ataupun terperosok dalam khayalan-khayalan buruk bahwasanya kisah-kisah tersebut hanyalah merupakan kumpulan hikayat dan dongengan belaka?

Kemudian ada juga pernyataan lain, bahwa disebabkan sebelum ini telah datang ribuan wujud Nabi dan mukjizat-mukjizat pun telah banyak turun, karena itu bagi umat ini tidak perlu lagi turun Tanda-tanda yang luar biasa, berbagai peristiwa mukjizat, dan juga keberkatan-kerberkatan khas dari-Nya sehingga atas alasan inilah Allah Ta'ala sengaja

menjadikan umat ini luput dari hal-hal tersebut.

Pada dasarnya ungkapan demikian hanyalah ujaran kosong belaka yang keluar dari mulut mereka yang sama sekali tidak memiliki perhatian lebih terhadap kondisi keimanan maupun agamanya. Padahal manusia adalah makhluk yang diliputi kelemahan di atas kelemahan dan senatiasa membutuhkan sarana-sarana untuk menguatkan kembali kualitas keimanannya, sehingga di atas jalan ini dalil-dalil yang dibuat sendiri oleh mereka itu tidaklah memiliki manfaat dan kegunaan sama sekali selama mereka tidak mengetahui dengan seutuhnya bahwa Wujud Allah Ta'ala itu sungguh Ada. Karena keimanan palsu yang tidak dapat menahan manusia dari melakukan keburukan, dapat saja memunculkan hal itu melalui ucapan dan akalnya.

Disini pun hendaknya diingat, bahwa agama yang telah mencapai kesempurnaan sama sekali tidak lepas tangan dan terbebas dari proses penjagaan-penjagaan yang diperlukan bagi agama yang sempurna tersebut. Sebagai contohnya, apabila ada seseorang yang sedang membangun rumah dan kemudian seluruh kamar yang ada di dalam bangunan itu telah dipersiapkan secara seksama dan segala keperluan serta kelengkapan yang berkaitan dengan rumah yang sempurna pun telah dipenuhi dengan sebaik-baiknya, kemudian seiring dengan berlalunya suatu masa maka ia kini terliputi berbagai macam kegelapan dan hujan deras berangsur-angsur menimpa atasnya, kemudian setiap sisi dan sudut serta ukiran yang dimiliki oleh rumah tersebut telah terliputi dengan debu sehingga keindahan dan keelokannya pun terkubur atasnya. Kemudian datang sosok ahli waris yang hendak membersihkan dan mengecat kembali rumah tersebut, maka ditolaklah ia dengan alasan bahwa rumah ini telah sempurna.

Disini jelaslah, bahwa penolakan ini sungguh merupakan suatu kekurang-wawasan dan semata kebodohannya. Sangat disayangkan, bahwa mereka yang menaruh keberatan tidak berpikir bahwa kesempurnaan adalah suatu perkara lain yang terpisah dan melaksanakan pembersihan secara berangsur-angsur terhadap suatu bangunan yang telah sempurna adalah juga perkara lain yang terpisah. Hendaknya diingat, bahwa sosok Pembaharu tidaklah untuk menambahkan dan mengurangi ajaran-ajaran agama. Ya memang, apabila telah terjadi kehilangan iman dari kalbu umat manusia, maka Dia akan membangkitkannya kembali. Sementara itu, bila kini ada pernyataan bahwa beriman kepada sosok Mujaddid (Pembaharu) bukanlah merupakan kewajiban, sesungguhnya ia telah berpaling dari ajaran Allah Ta'ala karena Dia sendiri berfirman:

وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَالِكَ فَأُولَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَٰسِقُوْنَ [76]

Yakni, "Setelah diutusnya khalifah, maka mereka yang mengingkarinya berada di dalam golongan orang-orang yang fasiq."

Adapun kini ringkasan dari seluruh pembahasan di atas adalah sebagai berikut. Perkara yang teramat penting dan utama dan telah terbukti berdasarkan dalil-dalil yang disebutkan adalah, bahwa setelah peristiwa kewafatan Yang Mulia Rasulullah[Saw], akan terus datang sosok Pembaharu di dalam umat ini yang bangkit dalam masa-masa kehancuran dan kerusakan serta masa timbulnya berbagai macam fitnah. Dan di atas pundaknya terletak salah satu tanggung jawab dari tanggung jawab para Nabi,

---

76 Artinya: "Dan barangsiapa ingkar sesudah itu, mereka itulah orang-orang durhaka." (QS. *An-Nur,* 24:56)

yakni ia melaksanakan dakwah menuju kepada agama yang hakiki dan ajaran yang sebenarnya. Dan segala macam bid'ah yang telah melekat pada agama ini akan dijauhkan olehnya. Kemudian ia akan memperlihatkan kepada khalayak umum kebenaran ajaran agamanya melalui perantaraan cahaya suci yang ia dapatkan dari langit. Dan kemudian menggiring umat manusia dengan perantaraan akhlak-akhlak dan budi pekerti yang mulia menuju kepada kejujuran, kasih sayang, dan kesalehan. Dan dalil-dalil berkenaan dengan hal ini adalah:

Pertama, akal pikiran manusia secara pasti cenderung untuk memahami hal berikut, yakni sebagaimana halnya masalah yang berkenaan dengan Ketuhanan maupun Hari Kiamat adalah hal-hal yang *lathif* (teramat halus) dan *nazhri* (bercorak pendapat-pendapat yang penuh keterbatasan) sehingga kita harus mengimaninya sebagai hal yang berada di luar jangkauan penglihatan maupun pemikiran manusia. Karena memang Allah Ta'ala tidak pernah dilihat dalam pandangan seseorang, kemudian tidaklah pula seseorang pernah menyaksikan sendiri bagaimana surga, dan tidaklah pula seseorang pernah menaruh penglihatannya terhadap neraka, dan tidaklah pula pernah menyaksikan para malaikat dan selain itu, perintah-perintah Ilahi pun merupakan perkara-perkara yang bertentangan dengan gejolak hawa nafsu manusia, karena *nafsu amarah* manusia memang condong kepada hal-hal yang disukainya dan dianggap lezat olehnya, dan sementara itu perintah dan hukum Ilahi justru melarangnya. Oleh karena itu secara akal pemikiran, hal ini tidaklah hanya dianggap lebih baik bahkan merupakan suatu kewajiban bagi para Nabi utusan Allah Ta'ala yang datang membawa Syariat dan Kitab Suci yang di dalamnya terletak pengaruh-pengaruh keruhanian serta kekuatan untuk mensucikan. Sehingga

apabila ia mampu hidup dalam suatu umur yang sangat panjang, atau untuk selamanya, maka pada setiap abad tatkala lahir setiap generasi baru dalam umatnya, maka mereka akan mendapatkan karunia untuk bertatap muka dengan wujudnya serta mendapat karunia untuk hidup bersamanya dan berada dalam keteduhan naungannya, dan ia menggiring serta mengantarkan mereka dalam genggaman tangannya yang penuh dengan keberkatan, sehingga mereka mampu untuk sampai meraih cahaya suci hingga pencerahan ruhani sebagaimana halnya generasi sebelum mereka pun telah mendapatkannya.

Jika hal ini tidaklah mungkin, maka tentu ada sosok-sosok lain yang mewarisinya, dimana di dalam diri mereka pun terkandung kesempurnaan wujud Nabi itu. Dan mereka mampu memahami secara mendalam kandungan-kandungan halus yang terdapat dalam ajaran-ajaran kitab Ilahi dan juga ilmu tentang hakikat ketuhanan dengan perantaraan ilham dan wahyu dari Tuhannya. Kemudian mereka mampu memperlihatkan perkara-perkara yang hanya terucap saja itu menjadi sebuah kenyataan yang dapat disaksikan serta mampu memberikan petunjuk dan memasukkan keyakinan bagi para pencari kebenaran. Oleh karena itu, wujud-wujud seperti demikian pasti akan muncul tatkala umat berada dalam serbuan fitnah dan kerusakan serta kemunduran sehingga umat manusia yang banyak diliputi oleh pikiran syak wasangka dan sifat lupa ini tidak menjadi luput dari meraih karunia-karunia yang hakiki tersebut.

Kini, perkara berikut sungguh jelas bahwa tatkala suatu periode kenabian telah mencapai akhir masanya, dan mereka yang pernah melihat keberkatan-keberkatan kenabian itu pun telah wafat seluruhnya, maka seluruh peristiwa-peristiwa yang disaksikan itu kini menjadi

perkara yang hanya tertulis dan sekedar ucapan kisah belaka. Kemudian di dalam pandangan orang-orang yang hidup pada generasi berikutnya, yakni dalam abad setelahnya, seluruh akhlak dan budi pekerti yang dimiliki oleh sosok Nabi itu yakni, bagaimanakah ibadah-ibadah yang dilakukan olehnya, bagaimanakah kualitas kesabaran dan *istiqamah* yang dijalankannya, sifat kejujuran, sifat kesucian, dan sifat kesetiaan yang dimilikinya, serta semua pertolongan ilahi yang diraih olehnya, serta mukjizat-mukjizat dan kejadian-kejadian luar biasa yang memberikan dalil akan kebenaran kenabian dan kelurusan pendakwaannya, maka bagi orang-orang yang datang pada abad berikutnya, mereka hanya akan mengetahui segalanya dari kisah-kisah belaka. Inilah alasan mengapa keyakinan sempurna tentang keimanan dan semangat ketaatan yang dimiliki oleh orang orang yang menyaksikan sendiri sosok Nabi tidak dimiliki oleh mereka yang lainnya. Dan sebagaimana telah tampak jelas dan nyata bahwa para Sahabat Yang Mulia Rasulullah[Saw] memperlihatkan derajat keimanan yang tanpa syarat dan pamrih dimana mereka dengan sangat menjunjung tinggi keikhlasan, telah mengurbankan perbendaharaan harta benda, jiwa-raga, dan kehormatannya di jalan Islam.

Contoh demikian yang telah diperlihatkan oleh mereka tidak didapatkan di masa-masa berikutnya. Bahkan, pada umat yang berada di abad kedua pun yakni para *tabi'in*, tidak didapatkan keutamaan demikian pada mereka. Apakah alasan terjadinya keadaan demikian?

Jawabannya adalah, dahulu para Sahabat[ra] telah melihat sendiri Wajah Suci dari Wujud Rasulullah[Saw] yang penuh cahaya suci kebenaran tersebut, dimana persaksian akan keadaan beliau[Saw] yang semata mata merupakan perwujudan dari derajat kecintaan terhadap Allah Ta'ala,

mau tidak mau keluar dari mulut para penentang sekalipun. Yakni kaum Quraisy, tatkala mereka menyaksikan doa-doa yang beliau[Saw] panjatkan, kualitas shalat beliau[Saw], dan amalan sujud beliau[Saw]. Dan mereka menyaksikan kesukaan beliau[Saw] terhadap amalan sujud dan shalat, keadaan beliau[Saw] yang tenggelam dalam ketaatan dan kecintaan hakiki sehingga dari lidah beliau[Saw] terucap berbagai Tanda yang cemerlang serta penampakan Cahaya Suci Ilahi dari wajah beliau[Saw] yang tercurah laksana hujan, hingga pada akhirnya mereka terlanjur mengucapkan:

عَشِقَ مُحَمَّدٌ عَلىٰ رَبِّهِ

bahwa Nabi Muhammad[Saw] telah menjadi pecinta sejati Tuhannya.

Kemudian, para sahabat[ra] beliau[Saw] tidak hanya melihat sendiri kebenaran, kecintaan dan keikhlasan beliau[Saw] semata, bahkan sejalan dengan mengalir derasnya kecintaan laksana samudra dari kalbu Junjungan kita Yang Mulia Nabi Muhammad[Saw], mereka pun menyaksikan sendiri bagaimanakah turunnya pertolongan-pertolongan yang tampak di luar batas kemampuan manusia yang semata berasal dari sifat Maha Penyayang Allah Ta'ala, sehingga dari hal demikianlah mereka meyakini bahwa Tuhan itu Ada, dan kalbu-kalbu mereka pun berujar sebuah kalimat bahwa Wujud Tuhan adalah beserta beliau[Saw]. Kemudian, mereka sedemikian rupa telah menyaksikan keajaiban-keajaiban Ilahi dan sedemikian banyak telah menyaksikan tanda-tanda dari langit sehingga di dalam diri mereka sama sekali tidak didapatkan suatu keraguan sedikitpun bahwa memang pada hakikatnya Wujud Yang Maha Luhur tersebut yang bernama Tuhan itu ada, dimana di dalam genggaman kekuasaan-Nya lah terletak segala perkara, dan tidak ada sesuatu pun yang luput dari

hadapannya.

Demikianlah dasar mengapa mereka memperlihatkan segenap amal perbuatan mereka dengan dilandasi kebenaran dan kesucian. Dan mereka telah sedemikian rupa memberikan pengurbanan jiwa dimana tidak ada manusia yang mampu melakukannya.

Intinya, selama manusia tidak jauh dari syak wasangka dan kebimbangan, dan selama mereka belum dapat menyaksikan dengan mata kepalanya sendiri, bahwa Zat Yang Maha Suci itu sungguh akan *ridha* (berkenan) apabila manusia masuk menyerahkan dirinya di dalam Islam, dan memilih untuk mengikuti Yang Mulia Rasulullah[Saw] dengan segenap jiwa dan raganya, maka setelah meraih *Haqqul Yaqin* (keyakinan yang sempurna) ini, apapun sikap ketaatan yang mereka perlihatkan serta apapun kegiatan yang mereka lakukan dengan semangat ketaatan tersebut sebagaimana halnya mereka telah mempersembahkan segenap jiwa raga mereka ke hadapan Wujud Yang Maha Memberi Petunjuk itu, hal-hal demikian ini adalah perkara-perkara yang tidak akan mungkin didapatkan oleh seorang insan, selama ia belum menyaksikan sendiri di hadapannya bagaimana semerbak keindahan musim semi itu sebagaimana yang telah dialami oleh para Sahabat[ra]. Dan apabila manusia ingin sampai hingga titik kesempurnaan ruhani demikian, sedangkan padanya tidak tersedia sarana-sarana tersebut, maka hal tersebut baginya akan menjadi tidak mungkin. Karena, untuk meraih *Najat* (keselamatan) secara hakiki tidak mungkin tanpa adanya sarana kesempurnaan-kesempurnaan tersebut, karena Allah Yang Maha Mulia yang telah menyerukan kepada setiap umat manusia untuk menuju ke arah keselamatan, sejatinya Dia telah meletakkan suatu pengaturan

sebagaimana tersebut di atas pada setiap abad dengan tujuan supaya hamba-hamba-Nya dalam setiap zaman tidak akan menjadi luput dari meraih tingkat keyakinan ruhani yang hakiki.

Kemudian bila ada pernyataan bahwa, cukuplah bagi kami Kitab Suci Al-Quran dan Hadits sehingga tidak perlu lagi ada jalinan erat dengan sosok-sosok uci. Sesungguhnya mereka membuat pernyataan seperti ini adalah penentang dari ajaran Al-Quran. Karena Allah Ta'ala berfirman:

وَكُونُواْ مَعَ ٱلصَّٰدِقِينَ [77]

dan *Shadiq* (sosok yang benar) sesungguhnya merupakan sosok yang telah mengenal kebenaran lebih dari segenap kemampuan lahiriahnya, dan telah kokoh dalam pendiriannya dengan segenap jiwa maupun raganya, dan kemampuan penglihatan ruhani mereka yang berkedudukan tinggi ini tidaklah diraih tanpa adanya keikutsertaan pertolongan Ilahi, hingga kemudian sampai pada derajat keyakinan yang hakiki. Oleh karena ini, *Shadiq* dalam artian yang hakiki adalah para Nabi dan Rasul, para *Muhaddats* (insan yang mampu *bermuhadatsah* atau berkomunikasi dengan Tuhan) dan para Wali yang sempurna dan menyempurnakan, dimana di atas mereka terletak cahaya yang datang dari langit dan mereka telah menyaksikan Allah Ta'ala di dunia ini juga dengan pandangan mata mereka yang penuh dengan keyakinan. Dan ayat yang tersebut di atas secara isyarat pun sedang memberikan penjelasan, bahwa dunia tidak akan pernah kosong dari wujud para *Shadiq* (wujud yang benar) karena untuk selamanya keberlangsungan ayat وَكُونُوا مَعَ ٱلصَّٰدِقِينَ

77 Artinya: "Tinggallah kalian bersama orang-orang yang benar." (QS. *At-Taubah*, 9:119).

memberikan arti secara lazim akan keberlangsungan wujud *Shadiq* ini untuk selamanya.

Selain itu, berkenaan dengan *musyahidah* (menyaksikan sendiri) ini pun memberikan artian secara jelas bahwa, orang-orang yang tidak peduli dan seumur hidup tidak menaruh perhatian kepada perjumpaan dan kedekatan dengan sosok-sosok pembawa kebenaran, maka kondisi pemahaman maupun kemampuan-kemampuan ruhani lain yang dimilikinya tidak akan mungkin bersih dari gejolak-gejolak dasar jasmani. Sehingga bagi mereka, sekurang-kurangnya salah satu derajat ke-Islam-an, yakni keyakinan kalbu bahwa Tuhan itu Ada pun, tidak dapat mereka raih.Sehingga mereka tidak akan dapat memiliki keyakinan akan keberadaan Wujud Allah Ta'ala sebagaimana halnya keyakinan yang telah mereka miliki akan keberadaan harta benda mereka yang tersimpan di dalam kedai-kedai mereka dan bangunan-bangunan yang menjadi harta milik mereka.

Mereka takut untuk memakan racun, karena mereka sesungguhnya mengetahui bahwa itu merupakan sebuah racun yang mematikan. Tetapi mereka sendiri tidak takut terhadap racun-racun dosa, padahal setiap hari mereka menilawatkan Al-Quran dan membaca:

إِنَّهُۥ مَن يَأْتِ رَبَّهُۥ مُجْرِمًا فَإِنَّ لَهُۥ جَهَنَّمَ لَا يَمُوتُ فِيهَا وَلَا يَحْيَىٰ [78]

Oleh karena itu, hendaknya dimaklumi bahwa siapa saja yang tidak mengenal Wujud Allah Ta'ala maka ia tidak akan mampu mengenal Al-Quran.

---

78 Artinya: "Sesungguhnya, barang siapa datang kepada Tuhan-nya sebagai orang yang berdosa, maka sesungguhnya Jahanam baginya. Dia tidak akan mati di dalamnya dan tidak pula hidup." (QS. *Taha,* 20:75).

Ya memang benar! Al-Quran telah turun sebagai petunjuk, tetapi petunjuk-petunjuk yang terdapat di dalam Al-Quran melekat bersama wujud yang atasnya turun Kitab Suci Al-Quran, atau pada wujud yang merupakan wakil dari wujud yang diutus oleh Allah Ta'ala. Apabila Al-Quran cukup berdiri sendiri, maka bukankah Allah Ta'ala pun Maha Kuasa apabila perlu menuliskan teks Al-Quran pada dedaunan yang terdapat di pohon secara alami. Atau menurunkan tulisannya langsung dari langit. Tetapi Allah Ta'ala justru tidak melakukan hal demikian. Allah Ta'ala justru tidak menurunkan Al-Quran Suci selama sosok yang mengajarkan Al-Quran belum diutus di dunia ini. Mari membuka dan menelaah Kitab Suci Al-Quran dan saksikanlah sedemikian rupa tinggi kedudukan perkara ini di dalam ayat berikut yakni:

يُعَلِّمُهُمُ ٱلْكِتَـٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ [79]

Yang Mulia Nabi Muhammad[Saw] mengajarkan Al-Quran dan mengajarkan Hikmah kebijaksanaan yang terdapat di dalam Al-Quran. Dan kemudian di tempat lainnya berfirman:

لَّا يَمَسُّهُۥٓ إِلَّا ٱلْمُطَهَّرُونَ [80]

Yakni hakikat-hakikat Al-Quran dan kandungan-kandungan yang mendalam dari Al-Quran hanya terbuka kepada mereka yang disucikan. Di dalam ayat-ayat tersebut telah terbukti dengan jelas, bahwa untuk memahami Al-Quran diperlukan sosok Pembimbing, dimana Allah

---

79 Artinya: "Mengajarkan kepada mereka kitab dan hikmah." (QS. *Al-Jumu'ah,* 62:3)

80 Artinya: " Tidak ada yang dapat memahami hakikatnya kecuali orang-orang yang disucikan." (QS. *Al-Waqi'ah,* 56:80)

Ta'ala sendirilah yang mensucikannya dengan tangan-Nya. Apabila untuk mempelajari Al-Quran tidak diperlukan adanya sosok Guru, maka tentu di masa permulaan Islam pun tidaklah perlu.

Kemudian, ada pernyataan lain bahwa pada masa permulaan Islam memang diperlukan adanya sosok pengajar untuk menyelesaikan kesulitan-kesulitan yang terdapat di dalam Kitab Suci Al-Quran, tetapi tatkala kesulitan-kesulitan tersebut telah diselesaikan maka kini mengapa diperlukan lagi?

Jawaban dari pertanyaan ini adalah bahwa sesuatu perkara kesulitan yang telah diselesaikan pun seiring dengan berlalunya suatu masa akan kembali menjadi suatu perkara yang layak untuk dicari penyelesaiannya. Apalagi di dalam umat ini pada setiap zaman datang berbagai corak kesulitan-kesulitan. Sesungguhnya Kitab Suci Al-Quran merupakan kumpulan ilmu-ilmu, tetapi tidaklah dapat dipastikan bahwa semua ilmu yang terdapat di dalamnya akan nyata dan terbuka di dalam satu masa saja, karena justru bersamaan dengan datangnya setiap kesulitan-kesulitan secara silih berganti, maka demikian pulalah ilmu yang terdapat di dalam Al-Quran pun berangsur-angsur terbuka. Dan kemudian sesuai dengan keadaan dan kadar kesulitan-kesulitan yang terdapat di dalam suatu kurun waktu atau masa, maka dikirimkanlah juga sosok pembimbing ruhani untuk menyelesaikan kesulitan-kesulitan tersebut, dimana sosok tersebut merupakan pewaris dari wujud Rasul, dan perwujudannya merupakan secara bayangan, sehingga ia memiliki kualitas-kualitas dan kesempurnaan-kesempurnaan yang dimiliki oleh para Nabi. Oleh karena itu, sosok Pembaharu yang memiliki corak kualitas yang serupa, layaknya kualitas utama yang dimiliki oleh wujud Rasul yang diutus sebelumnya, maka di

sisi Allah ia diseru juga dengan nama wujud Rasul tersebut.

Kemudian para pengajar yang baru pun menjadi diperlukan karena alasan bahwa sebagian dari ajaran Al-Quran suci disertai dengan "penguatan berupa keadaan" dan bukan "penguatan berupa perkataan". Yang Mulia Rasulullah[Saw] yang merupakan pewaris kedudukan para Guru ruhani yang telah berlalu sebelumnya, beliau[Saw] menjelaskan kembali hal-hal tersembunyi dan penuh kedalaman itu, sesuai dengan situasi dan kondisi saat itu kepada para Sahabat beliau (r.anhum). Sebagai misal, tatkala Allah Ta'ala berfirman “Aku adalah Wujud Yang Maha Mengetahui hal yang gaib”. Kemudian “Aku lah Wujud Yang menjawab permohonan hamba”. Kemudian “Aku adalah Wujud Yang Maha Kuasa”. Kemudian “Aku adalah Wujud Yang mengabulkan doa”. Kemudian “Aku Wujud Yang menganugerahkan nur cahaya kepada mereka yang mencari kebenaran”. Kemudian “Aku adalah Wujud Yang menurunkan ilham kepada hamba-hamba-Ku yang benar, dan Aku akan memasukkan ruh-Ku kepada hamba-hamba-Ku yang Aku kehendaki”. Semua perkara-perkara ini adalah suatu perkara dimana seseorang hamba pun tidak akan mampu memahaminya walau dengan cara bagaimanapun juga, selama belum ada sosok Pengajar yang memberikannya contoh dan memperlihatkan kebenaran perkara tersebut bagi mereka.

Oleh karena itu, apabila hanya mengandalkan wujud para ulama yang tampak hanya secara lahiriahnya saja (ulama), dimana mereka sebenarnya justru buta akan hal demikian.Dan jelaslah bahwa mereka tidak akan mampu memahami ajaran-ajaran tersebut bahkan mereka di hadapan para murid mereka seringkali justru menyemai syak wasangka terhadap keagungan dan kemuliaan Islam. Tatkala mereka berpendapat bahwa perkara tersebut

di atas bukanlah suatu pemikiran yang maju dan justru merupakan suatu sebab terjadinya kemunduran, maka para ulama yang telah memberikan pemahaman ini, pada dasarnya mereka menganggap bahwa seolah-olah kini Islam bukan merupakan sebuah agama yang hidup, karena kini tidak tersedia lagi suatu jalan untuk menggapai dan meraih ajarannya yang hakiki dan sebenarnya.

Apabila Allah Ta'ala menghendaki untuk memperlakukan segenap makhluk-Nya ini dengan senantiasa menuangkan untuk mereka cawan dari sumber mata air Al-Quran Suci secara terus menerus, maka pastilah Dia akan menjalankan cara ini sebagaimana adat kebiasaan-Nya yang telah Dia perlihatkan juga secara terus menerus sejak zaman dahulu.

Kemudian, apabila menganggap ajaran Al-Quran sudah terbatas sebagaimana halnya ajaran yang dimiliki oleh tokoh filsuf yang mahir dan menitik-beratkan wawasannya yang mendalam dan juga memiliki keterbatasan dalam ajarannya, sementara itu kebiasaan umum ajaran samawi adalah, bahwa yang terkandung di dalamnya hanya dapat dijelaskan dengan contoh berbentuk keadaan saja, sehingga Al-Quran pun akan kosong dari hal ini, maka *na'uzubillah*, turunnya Kitab Suci Al-Quran sama sekali tidak membuahkan hasil.

Saya mengetahui bahwa apabila ada yang untuk sejenak berkenan untuk berpikir lebih mendalam mengenai masalah ini, bahwa apakah sebenarnya perbedaan yang dimiliki antara ajaran para Nabi dan ajaran yang dimiliki oleh para Ilmuwan? Dan yang terutama mengenai keunggulan yang dimiliki di antara keduanya dalam hal tingkat kualitas masing-masing ajaran tersebut. Maka perbedaan yang paling utama di antara keduanya tidak lain adalah bahwa,

sebagian besar ajaran yang dimiliki oleh para Nabi berada di atas kemampuan akal pikiran manusia yang hanya dapat dimengerti dengan jalan memahami keadaan. Dan ajaran itu secara langsung dan tidak ada jalan lain selain cara ini. Karena bagi ajaran yang bercorak demikian ini, hanya wujud-wujud khas yang mengalami sendiri keadaan dan peristiwa itulah yang mampu memberikan ketentraman seutuhnya bagi kalbu umat manusia.

Contoh-contoh yang berkenaan dengan pembahasan ini, yakni adanya malaikat yang mengeluarkan nyawa, dan malaikat yang membawa ruhnya menuju ke atas langit, adanya berbagai pertanyaan dari malaikat yakni keadaan di alam kubur, gambaran keadaan mengenai surga, gambaran keadaan neraka, gambaran mengenai jembatan *Siratal Mustaqim,* penjelasan mengenai *'Arasy* (Tahta) Allah Ta'ala yang ditopang oleh empat malaikat, kemudian Kiamat yang diangkat oleh delapan malaikat, kemudian bagaimana Allah Ta'ala menurunkan wahyu kepada hamba-hamba-Nya dan bagaimanakah Dia membukakan pintu kasyaf-kasyaf untuknya. Semua perkara ini merupakan ajaran yang bercorak pengamatan peristiwa dan tidak akan mampu dipahami dengan sekedar mendengar perkataan saja.

Oleh karena itu, jika demikian keadaan yang sebenarnya, maka saya hendak mengatakan untuk kedua kalinya bahwa, apabila Allah Yang Maha Kuasa menghendaki, supaya bagian ajaran ini yang terdapat di dalam Kitab Suci ini tidak hanya terbatas pada zaman permulaan saja, maka pastilah Dia pun telah mengadakan suatu pengaturan serta persiapan bagi para hamba-Nya ini, yakni akan senantiasa datang sosok Pembimbing ruhani untuk menyingkapkan bagian-bagian ajaran ini. Karena ajaran-ajaran yang masuk dalam bagian ajaran yang bercorak pengamatan peristiwa

ini, tidak akan dapat dipahami tanpa perantaraan wujud-wujud Pembimbing khas yang telah mencapai martabat luhur. Yakni mengalami sendiri pengalaman-pengalaman ruhani tersebut. Dan terkadang manusia di dalam kehidupan dunia ini pun sedikit saja bisa tergelincir dalam kesalahan-kesalahan hanya karena hal-hal kecil belaka.

Oleh karena itu, apabila di dalam umat Islam ini tidak kunjung datang sosok Guru ruhani, sebagaimana halnya wujud Yang Mulia Rasulullah[Saw] yang di dalam diri sosok tersebut terdapat juga cahaya kenabian dalam perwujudan *zilli* (secara bayangan), maka seolah-olah Allah Ta'ala secara jelas telah mensia-siakan ajaran Kitab Suci Al-Quran. Karena wujud yang memahami dengan sebenar-benarnya berbagai ajaran Al-Quran Suci ini sangat cepat sekali diangkat dari dunia ini. Dan bahkan hal demikian ini bertentangan dengan janji-Nya sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَـٰفِظُونَ [81]

Yakni, "Kamilah yang telah menurunkan Al-Quran dan Kami lah yang akan terus menjaganya".

Kini, saya tiada dapat berpikir apabila sosok yang memahami Al-Quran ini pun tiada tersisa, yakni sosok yang meyakini kitab suci ini dengan seutuhnya dan menyaksikan secara langsung pengalaman-pengalaman istimewa tersebut telah sirna ditelan zaman, maka kini apakah yang layak disebut dari penjagaan Al-Quran ini? Apakah maksud dari penjagaan yang disebutkan di atas bermakna bahwa Kitab Suci Al-Quran akan banyak dituliskan dalam corak kaligrafi yang sangat

81 QS. *Al-Hijr,* 15:10.

elok, kemudian tertata dan tertutup rapat di dalam bingkai dan diletakkan di toko-toko hingga Hari Kiamat, sebagaimana halnya keadaan beberapa khazanah Bumi yang tersembunyi dan seakan-akan ia tidak memiliki kandungan manfaat dengan hanya terpendam di bawah permukaan Bumi? Apakah ada seorang pun yang memahami, bahwa inilah yang sebenarnya dikehendaki oleh Allah Ta'ala di dalam ayat ini?

Apabila ini kehendak-Nya yang sebenarnya, maka penjagaan yang seperti ini bukanlah suatu hal yang luar biasa. Karena ini bahkan merupakan sesuatu hal yang melahirkan bahan tertawaan saja. Karena apabila kita sendiri dengan ucapan percaya diri, kita menyatakan bahwa inilah yang dimaksud dengan penjagaan tersebut, maka ini merupakan bahan tertawaan bagi para musuh Islam. Karena selama tujuan sebenarnya tentang perbuatan-Nya itu sendiri tidak diketahui, maka apakah penjagaan secara lahiriah ini mungkin memberikan manfaat? Karena Kitab Suci Taurat dan Injil pun terjaga seperti demikian dalam gua-gua Bumi, dan di dunia ini pun terdapat juga ribuan buku-buku hasil karya berbagai penulis yang dianggap secara pasti memiliki bebagai keunggulan dan tanpa suatu cacat. Maka dari itu, apakah keistimewaannya dalam perkara demikian? Atau apakah ada manfaat yang sampai secara khusus kepada umat ini?

Memang tidak dapat disangkal, bahwa penjagaan terhadap Kitab Suci Al-Quran secara lahiriah di dunia ini lebih unggul dibanding Kitab-kitab lainnya di seluruh dunia, dan juga bersifat luar biasa. Tetapi Allah Ta'ala yang pada dasarnya menaruh pandangan khas-Nya terhadap perkara-perkara keruhanian, maka ayat ini sama sekali tidak hanya bermaksud bahwa, penjagaan tersebut semata-mata penjagaan atas huruf-hurufnya, maupun susunan kalimat-

kalimatnya saja, melainkan di dalam ayat ini kata *Dzikr* (pengingat) pun memberikan saksi secara jelas bahwa Al-Quran yang juga menyandang kedudukan sebagai *Dzikr* (pengingat), senantiasa akan terjaga hingga Hari Kiamat dan akan senantiasa lahir sosok yang secara hakiki bertugas sebagai *Dzaakir* (wujud yang mengingatkan). Kemudian, berkenaan dengan keindahan dan kelugasannya ini pun ada lagi satu ayat:

بَلْ هُوَ ءَايَٰتٌۢ بَيِّنَٰتٌ فِى صُدُورِ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ [82]

Yakni, "Bahkan Al-Quran adalah kumpulan tanda-tanda yang jelas lagi nyata yang terdapat di dada orang-orang yang memiliki pengetahuan".

Jelaslah bahwa makna ayat ini adalah, orang-orang yang beriman dianugerahi pengetahuan tentang Al-Quran beserta pengamalan atasnya. Oleh karena itu, tatkala wujud Al-Quran pasti bersemayam di dalam dada orang-orang yang beriman, maka apakah ada makna lain lagi dari ayat:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ [83]

Selain dari makna ini, bahwa secara pasti Kitab Suci Al-Quran tidak akan dilupakan dari dalam relung dada orang-orang yang beriman, sebagaimana halnya Kitab Taurat dan Injil yang telah luput dari dalam dada-dada umat Yahudi dan Nasrani. Karena walaupun Kitab Taurat dan Injil memang berada di atas tangan mereka dan tersimpan di dalam kedai-kedai mereka, tetapi telah luput dan sirna

82 QS. *Al-Ankabur,* 29:50.

83 Artinya: "Sesungguhnya Kami lah yang telah menurunkan peringatan ini, dan sesungguhnya Kami lah Penjaganya." (QS. *Al-Hijr,* 15:10).

dari dalam kalbu-kalbu mereka. Dan maknanya adalah bahwa kalbu mereka tidak lagi berdiri tegak di atasnya dan mereka tidak berusaha menjadikan Kitab Taurat dan Injil bertahta penuh di dalam kalbu-kalbu mereka.

Oleh karena itu ayat-ayat ini menyerukan dengan nada yang lantang bahwa tidak ada suatu bagian pun dari ajaran Al-Quran yang akan rusak dan sia-sia. Kemudian, sebagaimana halnya pohon Al-Quran ini yang dimasa awal Islam bersemayam penuh di dalam kalbu orang-orang yang beriman, maka mata rantai silsilah inilah yang akan terus berlangsung hingga Hari Kiamat.

Yang kedua adalah, sebagaimana akal manusia menerima hal berikut ini sebagai suatu kewajiban, bahwa demi keberlangsungan ajaran-ajaran dan pemahaman-pemahaman kitab Ilahi hingga pada masa-masa seterusnya, maka diperlukan sosok yang menerima ilham yang mampu bercakap-cakap dengan Wujud Allah Ta'ala atau sosok yang memiliki pengalaman tentang Wujud Tuhan, dan mereka datang secara berangsur-angsur dan berkelanjutan sebagaimana halnya peran para Nabi. Demikian pula tatkala kita menyimak Al-Quran secara seksama dan melakukan penelaahan yang mendalam, Al-Quran secara lantang berfirman bahwa sosok pembimbing ruhani itu akan selalu ada dan hal ini sesungguhnya telah menjadi sebuah adat kebiasaan Allah Ta'ala sejak zaman awal permulaan.

Kini tengoklah salah satu firman Allah Ta'ala:

وَأَمَّا مَا يَنفَعُ ٱلنَّاسَ فَيَمۡكُثُ فِى ٱلۡأَرۡضِ [84]

Yakni, "Apa pun yang senantiasa memberikan manfaat kepada umat manusia, maka ia akan terus ada di dunia ini."

Kini secara jelas terbukti bahwa golongan yang paling

84 QS. *Ar-Ra'd*, 13:18.

banyak memberikan manfaat bagi umat manusia adalah golongan para Nabi karena mereka telah menanamkan kekuatan-kekuatan dalam keyakinan iman orang-orang yang beriman dengan keluasan ilmu keruhanian yang dimilikinya, dengan memperlihatkan tanda-tanda yang di luar batas kemampuan manusia, dengan berbagai kabar suka, dengan kebenaran-kebenarannya, dengan mukjizat-mukjizatnya, dan dengan teladan sikap kejujuran yang diperlihatkannya, serta mereka pun memberikan manfaat-manfaat keruhanian kepada para pencari kebenaran.

Sementara itu, jelaslah pula bahwa mereka tidak mampu hidup dalam masa yang panjang dan mereka menjalani kehidupan dalam kurun waktu yang terbatas dan kemudian mereka pun diangkat dari dunia ini. Hal demikian ini tidaklah bertentangan dengan kandungan ayat tersebut dan tidaklah mungkin terdapat suatu pertentangan di dalam firman suci Allah Ta'ala. Oleh karena itu, hubungan kandungan ayat ini dengan kedudukan para Nabi adalah, bahwa sosok nabi akan senantiasa ada dalam kadar perwujudan bayangannya. Yakni, Allah Ta'ala membangkitkan pada setiap masa yang diperlukan, seorang hamba-Nya sebagai permisalan wujud Nabi itu, sebagai perwujudan bayangannya, yang memiliki corak maupun warnanya, dan yang menjadikan Nabi itu seakan hidup untuk selamanya. Kemudian Allah Ta'ala pun telah mengajarkan kepada hamba-hamba-Nya doa agar senantiasa dikirimkan wujud yang menjadi bayangan sosok nabi, yakni:

ٱهْدِنَا ٱلصِّرَاطَ ٱلْمُسْتَقِيمَ ۔ صِرَاطَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ [85]

Yakni, "Wahai Tuhan, tunjukkanlah kami pada jalan yang lurus, yakni jalan hamba-hamba Engkau yang telah

85 QS. *Al-Fatihah,* 1:6-7.

mendapat anugerah karunia Engkau".

Jelaslah, bahwa karunia dari Allah Ta'ala terlimpah pada wujud para Nabi. Dan perintah yang terdapat di dalam ayat ini adalah supaya berdoa kepada Allah Ta'ala untuk memohonkarunia-Nyatersebut.Daniabukanlahberbentuk dirham maupun dinar Tetapi karunia-Nya tersebut adalah berupa cahaya suci keruhanian, keberkatan-keberkatan, kecintaan, keyakinan maupun keteguhan, kejadian-kejadian yang di luar batas kemampuan, pertolongan-pertolongan dari langit, pengabulan-pengabulan doa, keluasan ilmu keruhanian yang sempurna dan seutuhnya, serta turunnya kasyaf maupun ilham. Dan atas alasan inilah Allah Ta'ala memerintahkan kepada umat ini untuk memanjatkan doa demi turunnya karunia ini karena pada awalnya Allah Ta'ala lah yang memiliki kehendak untuk menganugerahkan karunia-Nya ini.

Kini, dari ayat itu pun telah terbukti dengan sangat jelas bahwa Allah Ta'ala telah menjadikan umat ini sebagai pewaris para Nabi secara perwujudan bayangannya, supaya wujud para Nabi tersebut akan senantiasa ada secara perwujudan bayangannya, dan supaya dunia tidak akan pernah kosong dari keberadaan wujud-wujud mereka. Kemudian Allah Ta'ala tidak hanya memerintahkan untuk memanjatkan doa ini saja, bahkan di dalam ayat lainnya pun Dia telah menganugerahkan janji, dan ayat ini adalah:

وَٱلَّذِينَ جَٰهَدُوا۟ فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا [86]

Yakni, "Siapa saja yang membulatkan tekad untuk melakukan usaha sekuat tenaga di dalam jalan Kami, yakni

86 QS. *Al-Ankabut,* 29:70.

jalan yang lurus ini maka Kami pasti akan memberitahukan jalan-jalan Kami".

Dan jalan-jalan Allah Ta'ala disini jelas merupakan jalan yang telah diperlihatkan kepada wujud para Nabi.

Kemudian terdapat juga ayat-ayat lainnya yang di dalamnya terbukti bahwa Allah Ta'ala secara pasti telah berkehendak bahwa sosok Guru ruhani yang merupakan pewaris para Nabi itu akan selalu ada. Dan ayat-ayat yang dimaksud adalah:

وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِى
ٱلْأَرْضِ كَمَا ٱسْتَخْلَفَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ [87]

dan:

وَلَا يَزَالُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ تُصِيبُهُم بِمَا صَنَعُوا۟ قَارِعَةٌ أَوْ تَحُلُّ قَرِيبًا مِّن
دَارِهِمْ حَتَّىٰ يَأْتِىَ وَعْدُ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُخْلِفُ ٱلْمِيعَادَ [88]

kemudian ayat:

وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا [89]

Yakni, "Wahai orang-orang yang beriman, Allah Ta'ala telah berjanji kepada umat Yang Mulia Nabi Muhammad[Saw] bahwa kalian pun akan menjadi Khalifah di muka Bumi sebagaimana Dia telah menjadikan kepada orang-orang yang telah berlalu sebelumnya". Dan, "Bagi kaum kafir akan senantiasa datang kepedihan-kepedihan, baik itu yang bercorak jasmani maupun ruhani, atau bahkan ia akan

---

87 QS. *An-Nur,* 24:56.

88 QS. *Ar-Ra'd,* 13:32.

89 QS. *Bani Israil,* 17:16.

datang di dekat rumah-rumah kediaman mereka, hingga tiba saatnya kedatangan janji Allah Ta'ala. Dan Allah Ta'ala pun tidak pernah sedikitpun mengurangi janji-janji-Nya." Dan "Kami tidak akan mengirimkan azab kepada suatu kaum selama tidak dikirimkan atasnya seorang rasul".

Apabila ada manusia yang berkenan memandang dengan pandangan seksama terhadap ayat-ayat yang disebutkan di atas, bagaimana saya mampu mengatakan bahwa mereka tidak mampu memahami bahwa Allah Ta'ala dalam janji-janji-Nya secara jelas pasti akan membangkitkan Khilafat yang selamanya untuk umat ini? Apabila tidak mengandung arti kebangkitan Khilafat untuk selamanya, maka apakah makna dari adanya persamaan-persamaan dengan para Khalifah dalam syariat Nabi Musa[as]? Apabila menyatakan bahwa silsilah Khilafat Rasyidin yang berjalan hanya dalam kurun waktu tiga puluh tahun kemudian setelah itu keberlangsungan silsilahnya telah habis untuk selamanya, maka dengan demikian ia sungguh telah menyatakan bahwa Allah Ta'ala sama sekali tidak menghendaki supaya gerbang-gerbang keberuntungan ruhani terbuka hingga selamanya untuk umat ini. Sehingga dengan adanya kematian silsilah keruhanian ini, maka secara lazim pula merupakan kematian dari suatu agama. Dan agama yang seperti itu tidak dapat disebut sebagai suatu agama yang hidup karena mereka yang memeluk agama ini telah mengikrarkan dengan mulut mereka sendiri bahwa sejak seribu tiga ratus tahun silam, agama ini berada dalam kematian dan Allah Ta'ala sama sekali tidak menghendaki supaya cahaya kehidupan hakiki yang dulu mengalir di relung dada suci Yang Mulia Nabi Muhammad[Saw] terus menerus terwarisi dalam generasi-generasi yang selanjutnya.

Sangat disayangkan bahwa mereka yang terperosok

dalam memaknai kata *Khalifah* yang berasal dari kandungan kata اِسْتِخْلَاف , mereka tidak berpikir secara mendalam bahwa Khalifah pun disebut sebagai sosok yang menggantikan. Dan wujud yang mampu memberikan gambaran sebenarnya untuk sosok pengganti dari wujud rasul adalah mereka yang memiliki kesempurnaan-kesempurnaan seperti halnya perwujudan bayangan. Berkenaan dengan hal ini, Yang Mulia Rasulullah[Saw] tidak menghendaki apabila kata *Khalifah* digunakan oleh penguasa-penguasa yang bertindak semena-mena karena pada hakikatnya sosok Khalifah merupakan bayangan dari wujud Nabi.

Kemudian, sebagaimana halnya tidak ada seorang manusia pun yang dapat tinggal di dunia ini untuk selamanya, maka dari itu Allah Ta'ala telah menghendaki supaya sosok Khalifah yang merupakan perwujudan bayangan dari wujud para Rasul yang memiliki kedudukan paling luhur dan mulia dari segenap manusia yang ada di dunia ini berdiri dengan tegak untuk selamanya di dunia ini. Dan Allah Ta'ala memilih sistem Khilafat ini dengan tujuan supaya untuk waktu kapanpun dan dimanapun juga dunia ini tidak akan pernah luput dari keberkatan-keberkatan kenabian.

Oleh karena itu, siapa saja yang meyakini bahwa Khilafat hanya berjalan dalam periode tiga puluh tahun, maka sesungguhnya ia dengan kebodohannya sendiri telah tidak menghiraukan tujuan sebenarnya dari dibangkitkannya Khilafat. Mereka tidak memahami bahwa Allah Ta'ala sama sekali tidak menghendaki bila setelah kewafatan Yang Mulia Rasulullah[Saw], hanya cukup diperlukan kurun waktu tiga puluh tahun untuk menegakkan keberkatan-keberkatannya dalam corak jubah ke-Khilafat-an dan kemudian untuk selanjutnya

dunia silahkan saja untuk mengalami kehancurannya dan Dia tidak akan memberikan perhatian-Nya lagi. Padahal pada masa permulaan Islam, keberadaan para Khalifah hanyalah untuk melanjutkan penyebaran keagungan Islam dan tidak ada kepentingan lain yang melebihi hal demikian, karena pada saat itu cahaya-cahaya kenabian dan kesempurnaan-kesempurnaan kenabian tengah tersebar luas dengan segala keindahannya yakni masa dimana ribuan mukjizat demi mukjizat sedang tersebar laksana hujan. Dan apabila Allah Ta'ala menghendaki, maka hal berikut ini pun tidak jauh dari kekuasaan dan hukum-hukum Allah Ta'ala. Yakni, kurun waktu tiga puluh tahun itu pada dasarnya seolah telah menambah usia Yang Mulia Rasulullah[Saw] saja. Perhitungannya adalah, bahwa hingga berakhirnya masa tiga puluh tahun Khilafat, maka seolah usia Yang Mulia Rasulullah[Saw] adalah 93 tahun dan adapun perhitungan ini tidaklah melewati batas perkiraan maksimal usia kehidupan manusia pada saat itu sehingga artinya hal ini tidaklah di luar hukum-hukum kekuasaan Allah Ta'ala yang kita pahami berkenaan dengan umur kehidupan manusia.

Oleh karena itu, ini adalah pemikiran yang hina terhadap Wujud Allah Yang Maha Luhur bahwa Dia hanya berpikir untuk umat-Nya yang hidup dalam kurun waktu 30 tahun tersebut, dan kemudian akan membiarkan mereka selamanya terpuruk dalam kesesatan. Yakni, sinar ruhani yang dahulu senantiasa diperlihatkan kepada umat-umat para Nabi yang telah berlalu sebelumnya melalui cermin ke-Khilafat-an mereka, Allah Ta'ala tidak setuju bila memperlihatkannya pula kepada umat ini. Apakah akal sehat manusia dapat menerima pendapat demikian akan wujud suci Allah Ta'ala?

Sama sekali tidak. Ayat berikut ini pun merupakan

suatu bukti yang berbicara tentang Khilafat yang berperan layaknya cermin yakni:

وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي ٱلزَّبُورِ مِنۢ بَعْدِ ٱلذِّكْرِ أَنَّ ٱلْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ ٱلصَّٰلِحُونَ [90]

Karena ayat ini secara jelas menyerukan bahwa silsilah ke-Khilafat-an Islam adalah berlaku untuk selamanya. Dan pernyataan ini berdasarkan pada kata يَرِثُهَا (ia akan diwariskan) yang menghendaki adanya suatu kelanggengan. Alasannya adalah, apabila yang terakhir adalah orang-orang yang *fasiq* (yang tidak taat), maka merekalah yang dianggap sebagai pewaris dunia ini dan bukanlah orang-orang yang saleh karena yang dikatakan pewaris adalah mereka yang langgeng hingga akhir.

Kemudian marilah memperhatikan kembali hal ini secara seksama bahwa sebagaimana Allah Ta'ala telah memberikan pemahaman dengan jalan memberikan suatu permisalan bahwa “Aku akan senantiasa melahirkan di dalam umat ini sosok-sosok Khalifah sebagaimana Aku telah bangkitkan Khalifah-Khalifah setelah Nabi Musa[as]”.

Kini hendaknya dilihat apakah tindakan yang dilakukan oleh Allah Ta'ala setelah kewafatan Nabi Musa[as]. Apakah Dia hanya mengutus Khalifah untuk periode tiga puluh tahun saja atau memperpanjang pengutusannya hingga jangka waktu seribu empat ratus tahun lamanya?

Kemudian, sebagaimana karunia Allah Ta'ala yang tercurah atas junjungan kita Yang Mulia Rasulullah[Saw] berupa kedudukan kenabian yang jauh lebih tinggi dari

90 Artinya: "Dan sesungguhnya telah Kami tulis dalam Kitab Zabur, sesudah pemberi nasihat itu, bahwa negeri itu akan diwarisi oleh hamba-hamba-Ku yang saleh." (QS. *Al-Anbiya,* 21:106).

Nabi Musa[as], dan juga sebagaimana Allah Ta'ala sendiri berfirman:

وَكَانَ فَضۡلُ ٱللَّهِ عَلَيۡكَ عَظِيمًا [91]

Selanjutnya Dia pun berfirman tentang umat ini:

كُنتُمۡ خَيۡرَ أُمَّةٍ أُخۡرِجَتۡ لِلنَّاسِ [92]

Maka bagaimana bisa sosok-sosok Khalifah untuk Nabi Musa[as] terbentang hingga jangka waktu seribu empat ratus tahun lamanya dan di sisi lain di tempat ini hanya berakhir hingga tiga puluh tahun saja, dan kemudian untuk sepanjang masa umat ini senantiasa kosong dari berkat cahaya-cahaya Khilafat? Jika demikian halnya, maka Apakah makna dari ayat: أُخۡرِجَتۡ لِلنَّاس tersebut? Cobalah kalian berusaha untuk menjelaskannya. Bahkan ada salah satu ungkapan peribahasa Persia yang masyhur yakni:

او خویشتن گم است کرا رہنمائی کند

Artinya, "Seseorang yang telah melupakan keberadaan dirinya sendiri maka ia layak menjadi seorang pemimpin".

Oleh karena itu, apabila Dia hanya setuju untuk membiarkan umat ini selalu dalam kebutaan, dan cenderung untuk membiarkan agama ini layaknya kematian adalah merupakan tujuan-Nya, maka apakah makna dari firman Allah yang mengatakan bahwa kalian adalah umat terbaik yang dibangkitkan untuk kebaikan dan petunjuk bagi umat manusia? Apakah orang yang buta dapat memperlihatkan petunjuk kepada orang-orang yang buta? Oleh karena

---

91 Artinya: "Dan karunia Allah atas engkau sangat besar." (QS. *An-Nisa,* 4:114).

92 Artinya: "Kamu adalah umat terbaik yang dibangkitkan demi kebaikan umat manusia." (QS. *Ali Imran,* 3:111).

itu, wahai umat manusia yang mengatas namakan dirinya Muslim, renungkanlah ini semata-mata demi meraih keridhaan Allah Ta'ala dan inilah makna sebenarnya dari ayat ini yakni, suatu alam kehidupan ruhani dan penginderaan suci batin akan terus tersedia bagi kalian di dunia ini untuk selamanya hingga Hari Kiamat dan umat beragama lain pun akan mendapatkan cahaya dari kalian. Oleh karena itu, alam kehidupan ruhani serta penginderaan suci batin ini yang di dalamnya mengandung *Liyaqat* (kemampuan juga kelayakan) untuk menyeru umat agama lain menuju kepada kebenaran adalah pengertian dari istilah yang dalam kata lainnya adalah Khilafat. Oleh karena itu, bagaimana bisa kalian menyatakan bahwa Khilafat hanya untuk tiga puluh tahun saja dan kemudian untuk selamanya tersembunyi tertelan zaman? Takutlah kepada Allah! Takutlah kepada Allah! Dan takutlah kepada Allah!

Kini ingatlah, bahwa meskipun di dalam Kitab Suci Al-Quran ini banyak terdapat ayat-ayat yang bercorak memberikan kabar suka bagi umat ini akan adanya Khilafat untuk jangka waktu selamanya, dan hadits-hadits pun banyak yang selaras dengan hal ini, tetapi bagi mereka yang memahami bahwa ‘hakikat-hakikat yang telah terbukti’ merupakan suatu khazanah yang paling bernilai, maka cukuplah teruntuk mereka dengan sekedar menulis hal berikut bahwa tidak ada suatu kekhawatiran yang lebih bagi mereka di dalam Islam ini selain pernyataan bahwa agama ini merupakan suatu agama yang mati dan keberkatan-keberkatannya hanya terbatas bagi mereka yang telah hidup pada generasi permulaan. Apakah Kitab Suci yang telah membuka pintu-pintu keberkatan ini menyampaikan ajaran-ajaran yang sedemikian rupa mematahkan semangat bahwa tidak ada lagi keberkatan dan tidak pula ada Khilafat di masa selanjutnya? Dan bahkan dalam segala sesuatunya

pun ia telah menjadi terbelakang?

Jika pembahasan kedatangan sosok Nabi saja terus dikesampingkan, kemudian kedatangan wujud-wujud Khalifah dari Nabi itu pun tetap tidak datang, maka secara berangsur-angsur tidak akan dapat diperlihatkan lagi bagaimanakah karisma sebenarnya dari alam kehidupan keruhanian? Oleh karena itu, inilah yang merupakan kesudahan bagi alam keruhanian di dalam Islam, dan apakah pada akhirnya akan bisa diistimewakan lagi agama yang demikian ini dibandingkan dengan kehebatan keruhanian yang terdapat di dalam silsilah agama Nabi Musa[as] dimana telah lahir ribuan Khalifah-Khalifah ruhani hingga jangka waktu 1400 tahun lamanya? Sangatlah disayangkan, bahwa ia yang melontarkan keberatan ini sama sekali tidak merenungi bahwa dalam kondisi demikian Islam berada dalam kedudukan keruhanian yang sangatlah rendah. Dan akibat dari ini, Junjungan kita Yang Mulia Rasulullah[Saw] *nauzubillah* tidak terbukti merupakan wujud Nabi yang paling Agung. Dan Al-Quran pun akan terbukti bukan merupakan kitab suci yang mampu memberikan suatu pengaruh yang kuat dalam pencahayaan ruhani yang dipancarkannya. Jika demikian, menyebutkan bahwa umat ini sebagai umat terbaik dan merupakan umat yang senantiasa menyampaikan manfaat kepada umat-umat yang lainnya, menyatakan bahwa Al-Quran merupakan suatu kitab yang paling sempurna dalam kualitas pengaruh-pengaruh ruhaninya dan kesempurnaan ajarannya dibandingkan dengan kitab-kitab ilahi yang lainnya, dan mengatakan bahwa Rasul[Saw] ini merupakan Rasul yang paling sempurna dalam kualitas kekuatan pensucian yang dimilikinya, dan kesempurnaan budi pekertinya dibandingkan dengan Rasul-rasul lainnya, maka pernyataan-pernyataan tersebut itu akan menjadi

suatu pendakwaan yang tidak berguna, tidak bermakna, dan tidak memiliki suatu bukti sekalipun. Dan pada hakikatnya akan lazim muncul suatu kekacauan yang besar karena ajaran-ajaran Al-Quran tersebut yang di dalamnya bertujuan menjadikan seorang hamba meraih kesempurnaan-kesempurnaan dan cahaya keruhanian laksana sosok para Nabi, akan dianggap selamanya sebagai sesuatu yang *mansukh* (telah dihapuskan).

Oleh karena itu, tatkala di dalam umat ini tidak lagi didapatkan adanya kelayakan-kelayakan di dalam dirinya untuk melahirkan kesempurnaan-kesempurnaan ruhani yang diraih berkat pengaruh keberadaan wujud Khilafat, maka ajaran-ajaran dalam kitab suci ini yang memberikan penekanan untuk meraih kedudukan tersebut akan menjadi tidak memiliki hasil sedikitpun. Pada hakikatnya, segalanya ini mengerucut pada satu pernyataan yakni apakah Islam kini telah selamanya menjadi sebuah agama yang mati? karena di dalamnya memang tidak lahir lagi wujud-wujud yang memiliki misal-misal karamah ruhani yang berkedudukan layaknya mukjizat-mukjizat para Nabi, dan ilham-ilham yang didapatkannya berkedudukan layaknya wahyu yang diterima para Nabi? Raga kita pun pada akhirnya akan gusar bila mendengar hal bahwa ada saja umat Islam yang memiliki pemahaman seperti demikian. Semoga Allah Ta'ala memberikan petunjuk kepada orang-orang demikian yang telah terperangkap dalam penjara-penjara khayalan yang menyesatkan ini.

Tatkala kini dari sudut pandang Al-Quran telah terbukti bahwa dalam umat yang dirahmati oleh Allah ini telah ditegakkan suatu silsilah Khilafat untuk selamanya sebagaimana halnya telah ditegakkan pula silsilah ini dalam syariat Nabi Musa[as], dan hanya terdapat perbedaan kata saja. Yakni, untuk memperkuat silsilah agama Nasrani

maka sosok bernama Nabi bangkit dan kini bangkit sosok yang disebut juga *Muhaddats.* Maka berdasarkan bukti-bukti tersebut, lazim untuk meyakini bahwa sebagaimana di masa akhir syariah Nabi Musa[as] telah bangkit sosok Nabi yang bernama Nabi Isa[as] dimana ia datang tatkala keadaan-keadaan akhlak umat Yahudi saat itu telah benar-benar terpuruk, yakni tatkala amalan ketakwaan yang hakiki, sifat kejujuran, rasa peri kemanusiaan, semangat pengorbanan, dan takut akan Wujud Tuhan, segala sifat-sifat itu sudah berada sangat jauh dari mereka, kemudian kualitas keilmuan dan pemahaman ruhani mereka hanyalah terbatas pada tulisan yang nampak secara zahir, yakni penyembahan tekstual belaka. Kemudian keadaan keduniaan mereka pun telah berada dalam kehinaan dan ketidak berdayaan, maka sesuai dengan adanya keserupaan corak dan warna antara kedua wujud Nabi ini, dan adanya kondisi masa yang serupa dengan masa itu, maka perlu juga lahir pada umat ini sosok *Muhaddats* dalam kondisi masa yang seperti ini. Yakni, kondisi tatkala umat ini pun telah berada dalam keterpurukan sebagaimana halnya umat Yahudi telah mengalami keterpurukan pada masa kenabian Nabi Isa[as].

Apabila dilihat secara seksama dan diteliti dengan pandangan yang mendalam, maka secara gamblang akan dapat diketahui bahwa zaman yang di dalamnya hendaknya lahir seorang wujud yang memiliki keserupaan dengan wujud Nabi Isa Almasih[as] dalam corak keserupaan yang sempurna antara silsilah pengganti kenabian Musa[as] dengan silsilah pengganti kenabian Yang Mulia Rasulullah[Saw], zaman inilah sesungguhnya yang dimaksud itu dimana kita sedang tinggal sekarang di dalamnya. Sebab, jangka waktu antara Nabi Musa[as] dengan Nabi Isa[as] adalah berjarak lebih kurang 1400 tahun lamanya. Dan

hingga saat ini, masa Yang Mulia Nabi Muhammad[Saw] telah berlalu 14 abad lamanya. Kemudian berkenaan dengan keadaan umat Nabi Musa[as] pada saat telah berlalunya masa 14 abad sejak kehidupan Nabi Musa[as] adalah benar-benar mengalami keterpurukan. Yakni, kondisi ketakwaan dan kejujuran mereka sama sekali telah hilang sirna. Para ulama Yahudi saat itu pun sibuk dalam perselisihan-perselisihan yang tidak pada tempatnya dan adanya sikap permusuhan satu sama lain yang bertolak dari gejolak hawa nafsu belaka. Pada masa itu juga telah tersebar berbagai corak perbuatan buruk dan keji. Dan kondisi keduniaan mereka pun telah jatuh dalam kemalangan.

Demikian jugalah keadaan yang sedang terjadi dengan umat ini. Pada masa kini keadaan-keadaan yang sedang kita alami di hadapan kedua mata kita ini dengan jelas memberikan kesaksian, bahwa pada hakikatnya umat ini beserta para ulama yang ada di dalam umat ini tengah berjalan di atas jejak langkah umat Yahudi saat itu yakni pada masa kenabian Isa Almasih[as]. Keadaan mereka ini tidak hanya telah menyandang keserupaan dengan umat Yahudi pada masa itu dalam corak hilang sirnanya sifat kejujuran, ketakwaan, kualitas keruhanian, atau pemahaman akan hakikat ajaran-ajaran agama mereka. Bahkan keadaan duniawi mereka ini pun telah turut serta jatuh dalam keterpurukan sebagaimana halnya umat sebelumnya itu, yakni sebagaimana keadaan Pemerintahan Yahudi pada saat itu telah di luluh lantakkan oleh Kerajaan Romawi sebagaimana tersirat dalam ayat:

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ ٱلذِّلَّةُ وَٱلْمَسْكَنَةُ [93]

93 Artinya: Lalu ditimpakan kepada mereka kehinaan dan kemiskinan. (QS. *Al-Baqarah,* 2:62).

Yang menjadi saksi pembenaran atas keadaan mereka. Saat itu, umat Yahudi tengah dirundung ketidak-berdayaan dan terlihat seakan-akan tidak memiliki tempat bernaung. Sementara itu mereka menunggu wujud Almasih yang akan datang yang akan menjadi sosok Raja bagi mereka dan akan mengangkat pedang terhadap Pemerintahan Romawi tersebut karena di bagian akhir Kitab Taurat telah dijanjikan suatu kabar suka demikian.

Demikianlah pula keadaan sebagian besar kaum Muslimin pada saat ini yang sedang terperosok dalam kemunduran. Meskipun terdapat beberapa Pemerintahan Islam, keadaan sebenarnya di dalam Pemerintahan mereka adalah adanya perselisihan-perselisihan di dalam, pengkhianatan yang dilakukan oleh para petinggi Pemerintah terhadap rakyatnya, sifat kemalasan dan ketidak pedulian dari para pemimpin mereka, sikap kebodohan dan kecintaan mereka akan hingar-bingar kesenangan duniawi, dan sikap hanya mencari kenyamanan belaka. Dan sesungguhnya hal-hal tersebut telah menjadikan mereka lemah hingga akhirnya kini tampaklah hembusan-hembusan nafas akhir mereka. Dan mereka pun kini menjadi penunggu kedatangan seorang wujud layaknya umat Yahudi pada saat itu yakni akan datang sosok Almasih Yang Dijanjikan laksana kekuasaan seorang raja yang bertujuan untuk mengembalikan hari-hari kejayaan mereka.

Oleh karena itu, siapa saja yang memiliki mata yang mampu secara seksama menyaksikan, dan kalbu yang dengan adil dapat memberikan kepastian, sarta akal yang mampu secara jernih berpikir, pandanglah kalian ke arah tempat ini, kemudian timbanglah, dan berikanlah keputusan secara seksama. Bahwa apakah gejolak peristiwa yang sedang terjadi pada saat ini senada dengan gejolak keadaan yang terjadi pada masa itu ataukah tidak?

Tak mengapa, tinggalkanlah sementara pembahasan sebelumnya tentang nubuatan itu, dan marilah beranjak untuk meneliti dengan akal pikiran yang jernih bahwa apakah umat Islam pada masa ini dan umat Yahudi pada masa Nabi Isa[as] adalah serupa dan memberikan pembenaran atas makna hadits ini:

طَابِقُ النَّعْلِ بِالنَّعْلِ

Yakni, keduanya saling menyerupai layaknya sepasang alas kaki, ataukah tidak?

Perhatikanlah berbagai tempat di dalam Injil secara seksama, dan bacalah tentang apa saja yang telah dituturkan oleh Nabi Isa Almasih[as] berkenaan dengan keadaan ulama-ulama dan para *faqih* (pemuka) Yahudi pada saat itu, dimana mereka telah memunculkan ke atas permukaan, yaitu sifat dan perbuatan khianat yang mereka lakukan. Pernyataannya adalah, apakah corak ini terdapat pula dalam ulama-ulama Muslim saat ini? Apakah benar atau tidak bahwa ulama-ulama kita pun siang malam berada dalam percekcokan antara satu sama lain yang tiada berguna? Sementara itu kondisi keruhanian mereka sama sekali telah kosong? Dan apakah satu sama lain saling berusaha untuk mengkafirkan hingga kalian pun tidak memahami apakah sebenarnya yang dimaksud dengan Islam ini? Dan mereka sedemikian rupa memberikan nasihat sehingga kalian sendiri tidak mengamalkannya karena mereka hanya sekedar memenuhi mata pencahariannya dan bahkan mereka sengaja memberikan nasihat yang sangat jauh dari sumber ajaran Islam? Dan apakah mereka membuat orang lain senang dengan memberikan fatwa yang tidak jelas asal muasalnya dan memakan harta orang lain secara haram? Dan apakah mereka dalam hal melakukan makar, kebohongan, penipuan, dan kelicikan,

tidak ada kurangnya dibandingkan dengan umat Yahudi saat itu?

Inilah keadaan-keadaan mereka yang telah terperosok dalam kecintaan terhadap kehidupan duniawi. Hal ini dikarenakan, kebanyakan mereka melakukan pengkhianatan dan penipuan demi mendapatkan harta kekayaan dunia dan mereka menganggap hal demikian adalah halal laksana seekor singa betina buas dengan segala tipu dayanya. Kemudian keadaan mereka yang berperan sebagai pemimpin dan membawahi berbagai Pemerintahan-Pemerintahan yang hampir runtuh ini, gelimang kesenangan-kesenangan duniawi telah menghancurkan mereka. Kebanyakan dari mereka menjadi peneguk minuman keras layaknya mereka meminum air. Mereka sedikitpun tidak merasakan kebencian kepada perbuatan zina. Dan tidak ada suatu sudut pun tersisa baik siang maupun malam di tempat kediaman mereka yang mencerminkan sikap takut akan Wujud Allah Yang Maha Luhur.

Kini, letakkanlah di hadapan kalian sejarah-sejarah umat Yahudidan lihatlah betapa tingginya kemiripan antara umat Islam dengan umat Yahudi pada masa kenabian Isa Almasih[as] dalam corak kehancuran duniawi maupun kemunduran ruhaninya. Di dalam Kitab Taurat berkenaan dengan umat Yahudi telah dinubuatkan, bahwa selama sosok سيلا (Shiloh) (Raja PewarisTahta yang berhak) belum datang, maka Kerajaan mereka tidak akan runtuh. Maksud kata سيلا disini adalah wujud Nabi Isa Almasih[as] karena memang demikianlah yang sebenarnya terjadi. Yakni, beberapa saat sebelum kelahiran Nabi Isa Almasih[as], Kerajaan Romawi mendapatkan kekuasaan di atas kehancuran beberapa wilayah Pemerintahan Yahudi, karena umat Yahudi pada masa itu pun sebagaimana pula

halnya kondisi umat Islam saat ini, telah jatuh dalam sikap saling benci di antara mereka. Perkelahian yang berlangsung hari demi hari, kondisi kemalasan maupun kebodohan yang berujung pada ketidak berdayaan mereka, dan kondisi yang ada dalam diri mereka yang dengan sendirinya telah menjadi sarana ketidak beruntungan pada diri mereka. Dan akibat hal itulah beberapa waktu saja sebelum kedatangan Nabi Isa Almasih[as], mereka telah berada dalam kendali Kerajaan Romawi. Berdasarkan kemiripan yang terjadi, maka di dalam umat ini pun sejatinya akan datang wujud سيلا (Raja Pewaris Tahta) dimana ia sungguh akan datang pada saat terjadi kerusakan ruhani maupun duniawi.

Pada hakikatnya, inilah nubuatan berkenaan dengan keadaan umat Islam pada Akhir Zaman ini yang bersesuaian dengan zaman Nabi Isa Almasih[as] berdasarkan periode kedatangannya maupun corak-corak kemiripan lainnya yang lazim terjadi sebagaimana disebutkan juga di dalam Kitab Suci Al-Quran bahwa Allah Ta'ala berfirman:

وَهُم مِّنْ كُلِّ حَدَبٍ يَّنْسِلُوْنَ [94]

yang bermakna:

اَیْ مِنْ کُلِّ حَدَبٍ یَّنْسِلُوْنَ اِلَی الْاِسْلَامِ وَ یُفْسِدُوْنَ فِیْ اَرْضِهِ وَ یَتَمَلَّکُوْنَ بِلَادِهِ وَ یَجْعَلُوْنَ اَعِزَّةَ اَهْلَهَا اَذِلّة

Artinya adalah, bahwa kaum Nasrani yang pada dasarnya merupakan golongan Yajuj dan Majuj, mereka akan bergegas lari menuju Kerajaan-Kerajaan Islam dari setiap ketinggian.Dan mereka saat itu akan meraih

---

94 Artinya: "Dan mereka akan datang menyerbu dari setiap ketinggian." (QS. *Al-Anbiya,* 21:97).

kemenangan dan Kerajaan-Kerajaan Islam tersebut akan terus mengalami penekanan hingga pada akhirnya Kerajaan Islam hanya akan tinggal namanya saja sebagaimana yang terjadi kini.

Lihatlah adanya persesuaian antara kejadian-kejadian tersebut, yakni bagaimana keadaan agama Islam kini yang ditimpa berbagai bahaya ruhani maupun duniawi ini telah bersesuaian dengan keadaan umat Yahudi dimasa kedatangan Nabi Isa Almasih[as]? Kemudian lihatlah kini bagaimana nubuatan yang terdapat di dalam ayat Al-Quran itu yakni Kerajaan-Kerajaan Islam yang akan lemah, dan kemenangan yang akan didapatkan oleh para penentang ini memiliki kesesuaian dengan nubuatan akan keruntuhan Kerajaan Bani Israil yang terdapat di dalam Kitab Taurat.

Ya, perbedaan yang ada tentang nubuatan kedatangan wujud Pembaharu yang terdapat di Kitab Taurat dan yang terdapat di Kitab Suci Al-Quran hanya sekedar dalam cara menyampaikannya. Yakni di dalam Kitab Taurat disebutkan bahwa bersamaan dengan kehancuran kekuatan-kekuatan Bani Israil dan keberadaan tongkat yang berangsur-angsur hilang dari mereka yang bermakna pula kemunduran Kerajaan, maka diberikan juga janji kabar suka tentang kedatangan sosok *Shiloh* (Raja Pewaris Tahta). Tetapi di dalam Kitab Suci Al-Quran, pada saat terjadinya kemunduran kekuatan-kekuatan Islam dan gelombang-gelombang fitnah yang datang menyeruak yakni perilaku-perilaku dajjal yang datang dari para pemuka agama Kristiani, maka berkenaan dengan hal ini di dalam Al-Quran Suci diberikan kabar suka akan ditiupkannya sangkakala. Kata ditiupkannya sangkakala bukanlah berarti Hari Kiamat. Hal ini karena, kejadian lahirnya gelombang-gelombang

fitnah perlawanan dari pihak umat Kristiani ini justru telah dimulai sejak lebih 100 tahun yang lalu dan hingga saat ini tidak juga terjadi peristiwa Hari Kiamat. Sehingga, makna dari kata itu adalah akan dikirimkannya wujud Mahdi serta Pembaharu yang akan meniupkan sangkakala *hidayah* (petunjuk). Artinya, suatu ruh kehidupan akan ditiupkan atas jiwa orang-orang yang telah mati dalam berbagai kesesatan. Karena ditiupkannya sangkakala tidak hanya terbatas pada makna menghidupkan dan mematikan secara jasmani saja Tetapi perkara menghidupkan dan mematikan dalam corak keruhanian pun pada dasarnya selalu dengan sarana peniupan sangkakala.

Kemudian sebagaimana di dalam Al-Quran Suci kata ditiupkannya sangkakala bermakna dikirimkannya wujud Pembaharu yang bertujuan untuk mematahkan kembali kemenangan agama Kristiani, maka ungkapan gelombang-gelombang fitnah pun bermakna sifat-sifat dajjal yang di dalam berbagai hadits dijelaskan dengan sebutan دَجَّالٌ مَعْهُوْدٌ (kedatangan dajjal yang dijanjikan). Allah Ta'ala sama sekali tidak mencantumkan kata Almasih Yang Dijanjikan serta dajjal yang dijanjikan di tempat manapun di dalam Al-Quran sebagaimana tertera di dalam hadits-hadits karena yang disebutkan di dalam Al-Quran bukanlah dajjal tetapi menyebutkan proses-proses tindakan yang dilakukan oleh umat Nasrani yang penuh dengan berbagai corak fitnah. Dan ayat:

[95]

95 Artinya: "Dan mereka akan datang menyerbu dari setiap ketinggian." (QS. *Al-Anbiya,* 21:97).

pun mengisyaratkan ke arah hal tersebut.

Di tempat manapun di dalam Al-Quran Karim tidak disebutkan perihal sosok Pembaharu yang akan datang tersebut dengan kata Almasih Yang Dijanjikan. Tetapi, hal tersebut diisyaratkan dengan kata ditiupkannya sangkakala. Hal demikian bertujuan supaya manusia memahami bahwa Almasih Yang Dijanjikan itu tidak akan bangkit dengan perlengkapan-perlengkapan senjata duniawi, tetapi kebangkitan dan kemajuan yang dialaminya akan ditopang dengan hembusan pertolongan dari langit. Yakni, ia akan menggiring umat manusia menuju ke arah kebenaran melalui kekuatan ucapan-ucapannya yang penuh dengan kebijaksanaan dan juga melalui kehebatan tanda-tanda yang diperlihatkannya dari langit, dan karena ia akan datang pada saat terjadinya fitnah-fitnah perlawanan yang akan menyerang akal pikiran manusia dan bukanlah perlawanan dengan ketajaman bilah pedang. Dan Allah Ta'ala pada hakikatnya mengirim wujud Nabi maupun Pembaharu sesuai dengan corak fitnah dan perlawanan yang terjadi pada saat itu. Oleh karena itu, sebagaimana halnya kekuatan umat Yahudi pada saat kedatangan Nabi Isa Almasih[as] telah tercerai berai laksana tersalibkan, dan tidak ada yang terdapat dalam diri mereka melainkan sikap makar, kedustaan, dan hanya pandai bersilat lidah tanpa adanya amal pelaksanaan, sehingga Kerajaan Romawi yang pada saat itu sengaja datang setelah melihat keadaan umat Bani Israil yang penuh dengan adat kebiasaan buruk ditambah dengan buruknya pengaturan Pemerintahan mereka, maka akibatnya peran Kerajaan Romawi sebagai negeri penakluk atas mereka itu tidaklah memiliki kesalahan.

Inilah keadaan yang digambarkan dalam Al-Quran Suci mengenai zaman Almasih Yang Dijanjikan dan contohnya

adalah keadaan umat Islam Hindustan yang sedemikian sangat terpuruk ini sehingga apabila sebagai contoh datang di hadapan mereka seorang wujud Pembaharu, maka mereka yang menolak kedatangannya tidak dapat melawannya dengan pedang, karena pada mereka tidak tersedia perlengkapan-perlengkapan perang. Dan keadaan tahta Kerajaan mereka di Delhi ini pun telah diambil dengan mudahnya oleh Kerajaan Inggris sebagaimana halnya yang terjadi pada tahta Kerajaan orang-orang Yahudi masa lampau. Yakni, saat Kerajaan Romawi mengambil kekosongan mereka akibat perilaku-perilaku buruk dan ketidak-layakan yang dimiliki oleh para pemimpin-pemimpin mereka sendiri. Oleh karena itu, tidak ada kesalahan yang berasal dari pihak Kerajaan Inggris sebagai kaum yang menaklukkan mereka, sehingga layak untuk mengangkat pedang melawan mereka. Dan kini telah sempurna bahwa peristiwa demikian bersesuaian dengan istilah Persia,

Bahwa:

"Segala sesuatu yang terjadi pada diri kita berasal dari diri kita".

Dan inilah alasannya mengapa wujud Pembaharu di abad ini telah datang dalam corak Isa Almasih Yang Dijanjikan. Ia dikatakan sebagai Almasih Yang Dijanjikan dengan alasan kuatnya keserupaan antara keduanya. Dan nama ini bukanlah sesuatu yang dibuat-buat belaka, tetapi benar-benar sesuai dengan keadaan-keadaan yang terjadi pada masa ini yang membutuhkan kedatangan sosok bernama itu.

Ingatlah bahwa di satu tempat di dalam Al-Quran suci terdapat kata رُسُلُ (para Rasul) yang mengisyaratkan

juga kepada Almasih Yang Dijanjikan. Tetapi, pertanyaan mengapa Al-Quran tidak mencantumkan kata-kata yang terdapat di dalam hadits-hadits, jawaban akan pertanyaan ini adalah supaya siapa saja yang membaca tidak salah paham bahwa arti dari Almasih Yang Dijanjikan itu sebenarnya adalah sosok Nabi Isa[as] yang atasnya turun Kitab Injil. Dan demikian pula halnya kata 'Dajjal' bermakna suatu wujud tertentu yang bersifat meluluh-lantakkan. Dengan demikian, Allah Ta'ala telah menjauhkan seluruh perkara-perkara yang tampak membingungkan tersebut sesuai dengan predikat Kitab Suci Al-Quran yang juga disebut *Furqan* (Pembeda).

Oleh karena itu, pertama-tama Al-Quran dengan sangat jelas dan gamblang memberikan kabar akan kewafatan Nabi Isa[as] sebagaimana telah jelas dalam ayat:

فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِى كُنتَ أَنتَ ٱلرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ [96]

Dan kemudian Al-Quran telah memberitahukan secara jelas mengenai kedudukan Yang Mulia Nabi Muhammad[Saw] sebagai wujud *Khaatamul Anbiya* sebagaimana firman Allah Ta'ala:

وَلَٰكِن رَّسُولَ ٱللَّهِ وَخَاتَمَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ [97]

Dan kemudian dengan jelas pula disebutkan tentang banyaknya ketidaktaatan dan ketidakpatuhan yang dilakukan oleh umat Yahudi.

Disebutkannya hal tersebut secara terus menerus

96 Artinya: "Tetapi tatkala Engkau telah mewafatkan aku, maka Engkaulah yang menjadi Pengawas atas mereka." (QS. *Al-Maidah,* 5:118).

97 Artinya: "Tetapi ia adalah Rasul Allah dan Khaataman Nabiyyin." (QS. *Al-Ahzab,* 33:41).

bermakna, bahwa keadaan-keadaan umat Islam secara umum maupun secara khusus yakni para ulama umat Islam akan menjadi seperti halnya keadaan mereka tersebut.

Kemudian disebutkan bahwa di Akhir Zaman akan terjadi keunggulan umat Nasrani, kemudian dengan perantaraan tangan mereka akan tersebar segala bentuk kerusakan, kemudian dari segala penjuru akan bangkit gelombang-gelombang fitnah yakni perlawanan demi perlawanan dan semuanya itu akan seolah menyerbu dari setiap ketinggian. Artinya, dengan segala cara mereka akan memperlihatkan segala kekuatan, kebesaran, dan ketinggiannya. Kekuatan yang tampak secara nyata maupun yang berbentuk Kerajaan-Kerajaan mereka, juga memberi makna akan ketinggian mereka sehingga Pemerintahan-Pemerintahan maupun Kerajaan-Kerajaan lainnya akan tampak lemah dibandingkan dengan sosok mereka.

Dan dari segi berbagai macam ilmu pengetahuan pun, mereka akan meraih puncak ketinggian yakni segala corak ilmu pengetahuan akan mereka temukan dan mereka akan mengungkapkan penemuan-penemuan yang ajaib lagi teramat langka. Dan mereka pun akan meraih ketinggian dari segi perencanaan-perencanaan mereka yang besar maupun dalam sistem-sistem pengaturan yang indah. Kemudian, kesibukan-kesibukan duniawi mereka serta tekad mereka dalam meraih kejayaan-kejayaan duniawi pun akan sangat tinggi. Dan usaha-usaha mereka guna penyebaran agama mereka serta semangat maupun kerja keras mereka pun akan tinggi melampaui segalanya. Kemudian, usaha-usaha mereka dalam tata kelola kemasyarakatan dan perdagangan, serta kemajuan mereka dalam cara bercocok tanam. Seolah dalam setiap perkara, mereka telah unggul dan luhur dari setiap kaum.

Inilah makna dari ayat:

مِّنْ كُلِّ حَدَبٍ يَّنسِلُوْنَ [98]

karena kata حَدَبٍ berarti gerakan Bumi dari tempat ketinggian dan kata نَسَلَ bermakna mendahului dan berlari. Artinya, mereka akan b-erlari mendahului setiap kaum dalam segala hal yang mencerminkan makna keluhuran maupun keagungan.

Inilah ciri-ciri utama kaum Akhir Zaman ini yang bernama Yajuj dan Majuj. Dan inilah ciri-ciri para Pendeta yang berasal dari golongan mereka yang penuh dengan corak fitnah serta perlawanan yang namanya disebut "Dajjal yang Dijanjikan". Kemudian sebagaimana kata حَدَبٍ bermakna permukaan Bumi yang tinggi, maka ini mengisyaratkan bahwa mereka akan memiliki setiap permukaan-permukaan tinggi Bumi Tetapi mereka tidak akan memiliki ketinggian-ketinggian ruhani.

Dari penjelasan ini telah terbukti bahwa kaum inilah yang disebut Yajuj dan Majuj itu karena kebangkitan dan keunggulan Kerajaan besar mereka. Dan di antara kaum ini terdapat juga kelompok yang menggenggam tekad tinggi untuk menyebarkan kesesatan sehingga mereka itu disebut juga dengan دَجَّال اَكْبَر (dajjal yang terbesar).

Kemudian berkenaan dengan bangkitnya kesesatan demi kesesatan ini, Allah Ta'ala berfirman bahwa pada saat itulah akan ada peniupan sangkakala, dan setiap golongan akan disatukan dalam satu tempat. Kemudian diakhir ayat-ayat tersebut tertera kata jahannam yang hal ini merupakan ungkapan khas Al-Quran sebagai suatu pembahasan yang terpisah karena hal ini merupakan kaidah

---

98 Artinya: "Menyerbu dari setiap ketinggian." (QS. *Al-Anbiya,* 21:97).

yang secara umum terdapat di dalam Al-Quran bahwa di beberapa ayat dimana disebutkan kejadian-kejadian duniawi maka ungkapan akhirat yang memiliki corak keselarasan tertentu pun pada akhirnya disandingkan secara bersamaan. Dan ungkapan-ungkapan demikian yang muncul secara terus menerus di dalam Al-Quran ini bukanlah merupakan suatu hal yang baru bagi mereka yang menelaah Al-Quran Suci secara seksama.

Adapun bagian ketiga pembahasan kita ini adalah, apakah dalil jika Almasih Yang Dijanjikan yang disebutkan dengan corak yang beraneka ragam di dalam Hadits dan Al-Quran adalah hamba yang lemah ini? Menurut hemat saya, tidaklah perlu menulis dalil-dalil yang panjang untuk menjelaskan bagian ini karena sesungguhnya kami telah memberikan bukti dalam risalah ini bahwa kedatangan seorang wujud yang mengusung nama Almasih[as] di dalam umat ini adalah merupakan suatu keharusan. Lalu mengapa hal demikian merupakan suatu keharusan? Berikut tiga alasannya.

Yang *pertama* adalah adanya keserupaan yang utuh dan sempurna antara Junjungan kita Yang Mulia Rasulullah[Saw] dengan Nabi Musa[as] sebagaimana kandungan yang terdapat dalam ayat:

كَمَآ أَرْسَلْنَآ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ رَسُولًا [99]

yang juga menyebutkan keselarasan tentang hal ini. Alasannya adalah, ayat:

---

99 Artinya: "Sebagaimana Kami telah mengirimkan rasul kepada Firaun." (QS. *Al-Muzzammil,* 73:16).

100 Artinya: "Sesungguhnya Kami telah mengirimkan kepada kamu seorang rasul, yang menjadi saksi atasmu, sebagaimana Kami telah mengirimkan rasul kepada Firaun." (QS. *Al-Muzzammil,* 73:16).

إِنَّآ أَرْسَلْنَآ إِلَيْكُمْ رَسُوْلًا شَـٰهِدًا عَلَيْكُمْ كَمَآ أَرْسَلْنَآ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ رَسُوْلًا [100]

dengan jelas menyatakan bahwa sebagaimana Nabi Musa[as] pada masanya menjadi saksi terhadap amal-amal kebaikan dan keburukan umatnya, maka demikian pula Junjungan kita Yang Mulia Rasulullah[Saw] pun berperan sebagai saksi. Tetapi, bagi Nabi Musa[as] peran beliau sebagai saksi tidaklah mungkin berlaku terus menerus hingga Hari Kiamat kecuali melalui bentuk penjabaran makna اِسْتِخْلَاف yang maknanya adalah, Allah Ta'ala menurunkan Khalifah-Khalifah selama kurun waktu hingga 1400 tahun lamanya demi memastikan tersampaikannya ajaran Taurat secara sempurna. Karena pada hakikatnya mereka merupakan sosok-sosok pengemban amanat Kitab Suci Taurat dan mereka datang untuk menegakkan kembali syariat Nabi Musa[as]. Sehingga pada akhirnya, dengan perantaraan Khalifah-Khalifah tersebut Allah Ta'ala memberikan kesempurnaan dalam persaksian Nabi Musa[as] sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa pada saat Hari Kiamat tiba, beliau[as] akan memiliki kelayakan untuk mampu memberikan persaksian di hadapan Allah Ta'ala mengenai umat Bani Israil.

Demikian pulalah Allah Ta'ala yang memiliki Keagungan dalam segala sifat-Nya, telah menjadikan Junjungan kita Yang Mulia Nabi Muhammad[Saw] sebagai pemberi kesaksian bagi siapa saja yang memeluk agama Islam ini sebagaimana Dia telah berfirman bahwa:

إِنَّآ أَرْسَلْنَآ إِلَيْكُمْ رَسُوْلًا شَـٰهِدًا عَلَيْكُمْ [101]

101 Artinya: "Sesungguhnya Kami telah mengirimkan kepada kamu seorang Rasul, yang menjadi saksi atasmu." (QS. *Al-Muzzammil,* 73:16)

dan kemudian berfirman:

وَجِئْنَا بِكَ عَلَىٰ هَٰٓؤُلَآءِ شَهِيْدًا [102]

Tetapi secara nyata jelaslah bahwa Yang Mulia Rasulullah[Saw] hanya tinggal hidup bersama umat beliau selama jangka waktu 23 tahun saja sehingga jawaban sesungguhnya terletak dalam pertanyaan, bagaimanakah beliau[Saw] mampu memberikan persaksian mengenai keadaan umat beliau untuk selamanya hingga Hari Kiamat? Sebagaimana penjabaran dari ayat *istikhlaf* yang telah berlaku pula atas Nabi Musa[as], maka Allah Ta'ala pun telah menetapkan untuk mengangkat Khalifah-Khalifah bagi Yang Mulia Rasulullah[Saw] hingga Hari Kiamat sehingga persaksian yang diberikan oleh para Khalifah atau pengganti beliau merupakan gambaran secara utuh akan persaksian yang dilakukan oleh Yang Mulia Rasulullah[Saw] dan dengan demikian maka kini kandungan ayat:

إِنَّآ أَرْسَلْنَآ إِلَيْكُمْ رَسُوْلًا شَٰهِدًا عَلَيْكُمْ [103]

telah menjadi benar dalam setiap sudut pandang. Oleh karena itu, ajaran 'Persaksian untuk Selamanya' ini yang memiliki bukti kuat di dalam ayat-ayat Al-Quran dan diterima oleh segenap umat Islam ini, barulah hal ini dapat dikatakan telah terbukti secara ilmiah dan masuk akal, tatkala mereka pun menerima sistem Khilafat untuk selamanya ini. Dan sungguh perkara inilah yang akan memberikan bukti akan pendakwaan ini. Renungkanlah.

---

102 Artinya: "Dan kami telah menjadikan engkau sebagai saksi atas mereka semua." (QS. *An-Nisa,* 4:42).

103 Artinya: " Sesungguhnya Kami telah mengirimkan kepada kamu seorang rasul, ayang menjadi saksi atasmu." (QS. *Al-Muzzammil,* 73:16)

Yang *kedua* adalah, permisalan sempurna antara 'kebangkitan Khilafat' dalam kenabian Nabi Muhammad[Saw] dengan 'kebangkitan Khilafat' dalam kenabian Nabi Musa[as] sehingga kedatangan Almasih Yang Dijanjikan adalah menjadi suatu keharusan sebagaimana kandungan ayat berikut yakni:

وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ كَمَا ٱسْتَخْلَفَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ [104]

telah memberikan penjelasan secara jelas bahwa seorang Pembaharu dengan nama Almasih pasti akan datang pada abad ke-14 karena telah lahir persesuaian yang sempurna antara 'Kebangkitan Khilafat Muhammadi' dengan 'Kebangkitan Khilafat Musawi'. Yakni, adanya persamaan signifikan antara zaman awal dan zaman akhir. Kesamaan yang terdapat di Akhir Zaman terletak dalam dua perkara berikut:

Pertama adalah, keadaan umatnya yang penuh kemunduran, terliputi kelemahan dalam menghadapi kemajuan duniawi, dan telah terjadi keterpurukan dalam kualitas keruhanian, kejujuran, mengemban amanat, dan ketakwaan.

Kemudian yang *kedua* adalah, bahwa di zaman ini hendaknya lahir sosok Pembaharu yang datang dengan mengemban nama Almasih Yang Dijanjikan yang akan memperbaiki kembali keadaan-keadaan keruhanian.

---

104 Artinya: "Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman dari antara kamu dan berbuat amal saleh, bahwa Dia pasti akan menjadikan mereka itu khalifah di bumi ini, sebagaimana Dia telah menjadikan khalifah orang-orang yang sebelum mereka." (QS. *An-Nur,* 24:56).

Mengenai ciri yang pertama ini, saudara-saudara kita umat Islam tidak hanya menerimanya, bahkan kemunduran yang dialami oleh umat Islam dan kebangkitan suatu bangsa dari luar ini sungguh sedang dilihat oleh mata kepala mereka sendiri bahwa dalam pandangan agama mereka umat ini pun dianggap sebagai sosok yang kecil dan penuh keterhinaan sebagaimana halnya keadaan umat Yahudi di zaman Nabi Isa[as] saat kaum Majusi menjadi penguasa dan umat Yahudi pada saat itu dianggap bangsa yang kecil dan hina. Dan kini kita pun sedang menyaksikan bahwa keadaan di dalam umat Islam sendiri baik para ulama maupun kalangan Islam lainnya telah terjerumus dalam kecintaan terhadap dunia sehingga keadaan mereka tidak ada kurangnya dengan keadaan umat Yahudi saat itu. Bahkan bila diberikan penilaian, layak untuk masuk kategori sepuluh (nilai tertinggi) karena apabila kita menelaah ayat-ayat Al-Quran di juz pertama, yakni ayat-ayat mengenai ulama-ulama Yahudi dimana difirmankan bahwa kalian menasihati manusia menuju kepada kebaikan dan kebajikan sementara kalian melupakan diri kalian sendiri, kalian tidak merasa bersalah telah menzalimi saudara kalian sendiri, kelicikan-kelicikan yang beraneka ragam serta tindakan-tindakan haram yang telah kalian lakukan, tindakan-tindakan keji dan rencana-rencana buruk kalian, serta kesibukan kalian dalam mencari kesenangan duniawi. Kemudian pada akhirnya, umat Islam terpaksa mengangkat bicara bahwa, "Kebenaran seluruh ayat-ayat ini pun sungguh sedang terjadi dalam keadaan kebanyakan ulama-ulama kami".

Kini, apabila saudara-saudara kita seagama pun dengan sendirinya menerima salah satu tanda yang sedang terjadi di zaman ini dari sejumlah tanda-tanda yang dianggap lazim akan datang tersebut, maka kemudian apabila mereka

memalingkan muka dalam menerima tanda-tanda yang lainnya, hal demikian sungguh merupakan suatu perkara sebagaimana halnya seorang yang mengatakan bahwa matahari telah terbit tetapi pagi tiada kunjung datang. Oleh karena itu, sesungguhnya seorang yang adil dan bijaksana tidak akan memiliki suatu keberatan pun untuk menerima hal bahwa silsilah kebangkitan Khalifah-Khalifah dalam kenabian Rasulullah[Saw] pun hendaknya mengandung persesuaian secara utuh dengan silsilah kebangkitan Khalifah-Khalifah dalam kenabian Musa[as], sebagaimana makna yang terkandung dalam kata كَمَا (berarti 'sebagaimana keadaan') tersebut. Apabila telah yakin mengandung suatu persesuaian seutuhnya, maka hendaknya di Akhir Zaman inilah yang merupakan zaman yang berdekatan dengan Kiamat, datang sosok Pembaharu seperti layaknya sosok Nabi Isa[as] yang datang bukan untuk menghunus pedang, tetapi ia akan menyempurnakan kebenarannya dengan perantaraan ajaran-ajaran keruhanian dan keberkatan-keberkatannya.

Kemudian, sebagaimana halnya Nabi Isa Almasih[as] telah datang setelah kurun waktu seribu empat ratus tahun, maka hendaknya diyakini juga bahwa sosok Almasih Yang Dijanjikan itu pun pasti akan bangkit pada zaman ini dan tidak ada suatu perubahan dalam janji-janji Allah Ta'ala.

Kini hendaknya dilihat, bahwa pada zaman ini berapakah jumlah orang yang telah mendakwakan diri sebagai sosok Almasih Yang Dijanjikan? Apabila menurut perkiraan saja telah ada sepuluh orang di antara umat Islam yang mendakwakan diri sebagai Almasih Yang Dijanjikan, maka dari kesepuluh orang tersebut salah satunya pastilah berada di atas kebenaran. Dan benarlah ia sebagai sosok Almasih Yang Dijanjikan karena Tanda-tanda

yang telah ditetapkan akan datang oleh Allah Ta'ala, akan menuju kepada sosok yang sebenarnya. Tetapi hingga kini, sebagaimana keadaan umat Islam yang berjumlah sekitar 200 juta orang yang tersebar di berbagai negara seperti Syam, Arab, Iraq, Mesir, India, dan negara-negara lainnya, dan Tanda-tanda zaman ini yang terbukti merupakan zaman kebangkitan Almasih Yang Dijanjikan dengan sudut pandang Kitab Suci Allah dan Hadits, dan kini justru hanya ada satu sosok yang telah mendakwakan diri sebagai Almasih Yang Dijanjikan, maka sikap penolakan terhadap pendakwaan yang memang telah datang tepat pada waktunya tersebut justru merupakan pendustaan terhadap nubuatan dan kabar suka mengenai kedatangan Almasih Yang Dijanjikan pada permulaan abad ke 14 itu sendiri. Dan dengan melihat nubuatan yang sedemikian rupa banyaknya ini, baik yang tertera di dalam hadits, Al-Quran, Kasyaf-kasyaf para Aulia, dimana seluruhnya telah sampai hingga kualitas derajat terbukti, kini segalanya itu bukan lagi merupakan suatu hal yang perlu untuk dijelaskan lebih lanjut. Tetapi, jika kemudian justru memperlihatkan sikap penolakan atas pendakwaan yang memang datang pada tempat dan waktu yang tepat ini, maka sikap ini merupakan suatu sikap yang bagi orang yang bertakwa, akan bergetarlah jiwa raganya.

Pendek kata, dalil pertama tentang kebenaran pendakwaan hamba yang lemah ini adalah, bahwa hamba ini telah melakukan pendakwaan tepat pada waktu dimana Yang Mulia Rasulullah[Saw], Al-Quran Karim, serta Kasyaf-kasyaf para Wali telah mengkhususkan waktu datangnya sosok Almasih Yang Dijanjikan. Yakni, sebagaimana Junjungan kita Nabi Muhammad Rasulullah[Saw] merupakan sosok Nabi untuk Akhir Zaman, dan sosok nabi Akhir Zaman itu pun telah berlalu seribu tiga ratus tahun lamanya, maka kini mari menelaah mengenai hadits yang berkenaan

dengan mimbar yang diperlihatkan di dalam rukya, memiliki tujuh tingkatan yang pada dasarnya hal itu berarti dunia yang telah berusia 7000 tahun.

Kemudian perhatikanlah kembali secara seksama apakah zaman ini jika dilihat dalam sudut pandang hadits tersebut mengharuskan kedatangan sosok Almasih Yang Dijanjikan ataukah tidak? Kemudian perhatikanlah pula hadits berikut secara seksama yakni:

اَلْآيَاتُ بَعْدَ الْمِاَتَيْنِ [105]

Disini, para ulama pun telah memberikan kesimpulan bahwa akan mulai bermunculan "Tanda-tanda Besar" Kiamat pada abad ke 13 karena apabila tanda-tanda yang dimaksud tersebut merupakan "Tanda-tanda Kecil" Kiamat, maka pada kondisi ini syarat yang terkandung dalam kata بَعْدَ الْمِاَتَيْنِ (setelah dua ratus) akan menjadi tidak bermakna karena junjungan kita Yang Mulia Rasulullah[Saw] sendiri pun merupakan salah satu tanda dari tanda-tanda Hari Kiamat. Kemudian, apabila hadits tersebut diartikan bahwa tanda-tanda besar Kiamat akan mulai setelah waktu dua ratus tahun, maka hal ini merupakan suatu hal yang bertentangan karena setelah masa dua ratus tahun silam tidak ada suatu tanda pun yang telah muncul. Oleh karena itu, para ulama menyatakan bahwa kata مِاَتَيْنِ (dua ratus) dalam hadits ini bermakna dua ratus tahun yang datang setelah seribu tahun yakni seribu dua ratus tahun. Dengan mengutarakan pendapat seperti ini, sesungguhnya para ulama berada di atas kebenaran karena tidak ada keraguan sedikitpun bahwa fitnah-fitnah yang besar telah datang pada abad ke-12, kemudian taufan dajjal telah tersebar pada abad ini, dan hingar bingar akan makna ayat suci:

105 Artinya: "Tanda-tanda itu setelah dua ratus."

مِّن كُلِّ حَدَبٍ يَّنسِلُوْنَ [106]

pun telah diperlihatkan pada abad ini dimana ratusan Kerajaan Islam telah luluh lantak dan kaum Nasrani telah sedemikian rupa mencapai puncak ketinggiannya.

Kemudian, beranjak pada pembahasan bagian ketiga yakni, apabila pada hakikatnya memang akan datang sosok Almasih Yang Dijanjikan di dalam umat ini, maka apakah dalil bahwa sosok Almasih tersebut adalah benar sosok hamba yang lemah ini? Dalil-dalil mengenai bersesuaiannya zaman, baru saja telah kami tuliskan dan kita tidak perlu lagi kembali ke arah sebelumnya. Tetapi, apabila yang dikehendaki adalah suatu dalil yang bersifat khusus, maka pihak penanya hendaknya sedikit bersabar hingga Allah Ta'ala sendiri menurunkan dalil-dalil sebagai bentuk tanda pertolongan bagi hamba ini.

Hal yang sebenarnya adalah, pendakwaan ini tidak akan sampai dalam tahap terbukti secara sempurna hanya dengan dalil-dalil rujukan maupun dalil-dalil akal belaka, jika pada akhirnya umat manusia tidak mendapatkan bukti dari keberkatan-keberkatan Ilahi dan pertolongan-pertolongan Ilahi yang tercurah dari langit atas sosok pendakwa tersebut. Dan inilah Sunnah (adat kebiasaan) Allah Ta'ala sejak masa silam yang terus dilakukan-Nya atas sosok-sosok para Nabi[as]. Sebagai contohnya, sosok Yang Mulia Rasulullah[Saw] bahwa meskipun telah diberikan janji kabar suka tentang kedatangan beliau di dalam kitab-kitab sebelumnya, dan Yang Mulia Rasulullah[Saw] pun bangkit pada suatu zaman dimana zaman itu sedang menghendaki kedatangan suatu sosok Nabi dan Rasul

106 Artinya: "Mereka menyerbu dari setiap ketinggian." (QS. *Al-Anbiya*, 21:97).

yang penuh dengan segala keagungan dan meskipun telah nyata seluruh perkara tersebut, tetapi Allah Ta'ala dalam membuktikan kebenaran sosok Nabi-Nya tersebut sama sekali tidak mencukupkan hanya terbatas pada nubuatan-nubuatan yang telah ada sebelumnya maupun pada rujukan-rujukan peristiwa lainnya yang dianggap telah mencukupkan kebenarannya. Tetapi, Dia justru menurunkan sedemikian rupa banyaknya tanda-tanda dari langit demi kebenaran sosok Nabi Suci tersebut hingga pada akhirnya kebenaran sosok Nabi suci tersebut menjadi tersingkap seluas-luasnya dan cahaya kebenarannya pun menjadi cemerlang layaknya pijar surya.

Oleh karena itu, pahamilah bahwa apabila hamba yang lemah ini adalah benar datang dari Wujud Allah Ta'ala dan perkataan-perkataannya ini memiliki kebenaran, maka Allah Ta'ala pun pasti akan memperlihatkan kebenaran hamba yang lemah ini dengan pertolongan-pertolongan-Nya yang khas dan Dia akan menyinari hamba ini dengan tanda-tanda-Nya yang khas di dunia ini bahwa hamba yang lemah ini adalah benar datang dari-Nya dan bukanlah hasil dari usaha-usahanya sendiri. Kemudian, tatkala pendakwaan ini akan telah terbukti benar dengan perantaraan pertolongan tanda-tanda langit, maka tidak akan ada lagi tersisa suatu alasan pun untuk mengingkarinya karena tanda-tanda dari langit adalah sesuatu hal yang hanya dengan perantaraannyalah telah terbukti kebenaran kenabian-kenabian yang agung sebelumnya, kemudian kebenaran syariat-syariat pun telah terbukti dengan perantaraannya, dan telah terbukti pula kitab-kitab suci sebelumnya bahwa ia merupakan kalam suci Allah Ta'ala. Oleh karena itu, pada akhirnya mengapa tidak dapat terbukti melalui hal tersebut kebenaran pendakwaan akan perwujudan sosok Almasih ini? Intinya, cara umum yang dimiliki oleh Allah Ta'ala untuk

memberikan bukti akan kebenaran sosok hamba pilihan-Nya, maka dengan cara itu pulalah Dia akan membuktikan kebenaran hamba yang lemah ini.

Namun demikian hendaklah dilihat, betapa pelik kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh orang-orang Yahudi saat itu untuk mengimani sosok kenabian Nabi Isa[as] bahwa pertama-tama, di dalam kitab suci mereka tercantum bahwa Isa Almasih akan datang sebagai sosok Raja pewaris tahta, tetapi sosok Almasih telah lahir dalam keadaan yang fakir dan miskin. Kemudian, di dalam kitab-kitab sebelumnya telah tertulis bahwa dengan perantaraan kedatangannya, masa-masa kebesaran umat Yahudi akan segera kembali sehingga pada akhirnya umat Yahudi berada dalam pemikiran bahwa sosok itu akan berperang melawan Kerajaan Romawi dan ia akan mendirikan kembali Kerajaan Israili. Tetapi, keadaan yang terjadi sebenarnya sungguh sebaliknya yakni umat Yahudi saat itu sendiri terpuruk dalam berbagai musibah dan kehinaan.

Kemudian, di dalam Kitab-kitab Suci sebelumnya tertulis juga bahwa sosok itu tidak akan datang selama Nabi Elia tidak bangkit kedua kalinya di dunia ini. Maka dari itu umat Yahudi saat itu menunggu kapan Elia akan turun dari langit Tetapi Elia tidak kunjung datang dan Nabi Isa[as] telah mendakwakan bahwa "Akulah sosok Almasih Yang Dijanjikan itu" dan ia pun menyatakan bahwa Nabi Yahya itulah sosok Elia yang dimaksud, tetapi penafsiran ini tidak disukai dalam pandangan orang-orang Yahudi sehingga mereka tetap saja menunggu sosok Elia sebagaimana halnya umat Islam kini menunggu turunnya Isa Almasih kedua kali.

Tetapi meskipun terdapat banyak halangan-halangan demikian yang pada hakikatnya sungguh merupakan

halangan-halangan yang besar, Allah Ta'ala tidak pernah mensia-siakan Nabi-Nya yang benar dan Dia telah membuktikan dengan tanda yang tiada terhitung banyaknya bahwa sosok itu adalah sosok yang benar sehingga pada akhirnya datanglah kesimpulan secara pasti bahwa Almasih Yang Dijanjikan kedatangannya ini memang benar berada di atas kebenaran.

Oleh karena itu, wahai saudara-saudara! Pahamilah dengan seyakin-yakinnya bahwa Allah Ta'ala sejak zaman permulaan memiliki satu jalan untuk membuktikan kebenaran sosok yang benar. Dan jalan yang dimaksud adalah memberikan pembuktian melalui tanda-tanda-Nya dari langit bahwa Allah Ta'ala memang ada bersamanya, dan sosoknya diterima di sisi Allah Ta'ala. Kini, pikirkanlah secara seksama bahwa pendakwaan hamba yang lemah ini sebagai kedatangan sosok Almasih Yang Dijanjikan tidaklah lebih besar daripada pendakwaan Nabi Musa[as] dan Nabi Isa[as]. Kemudian pikirkanlah dengan lebih mendalam, bahwa bagaimanakah wujud agung yakni para Nabi tersebut diterima di dunia ini? Apakah dengan perantaraan pertolongan-pertolongan maupun keberkatan-keberkatan dari langit ataukah melalui perantaraan cara lain? Pahamilah bahwa tidak ada perubahan dan pengurangan dalam adat kebiasaan Allah Ta'ala sejak zaman dahulu.

Apabila hamba yang lemah ini bukan datang dari sisi Allah Ta'ala dan hanya menempuh segala hal yang mengada-ada saja dan hanya bermain-main di atas kedustaan, maka akibat akhir yang akan didapat tidaklah pernah baik dan Allah Ta'ala pasti akan menghancurkannya dengan penuh kehinaan. Ia akan menjadi tempat sasaran laknat dan cemooh dari hamba-hamba Tuhan karena tidak ada dosa yang lebih besar dari seseorang yang menyatakan bahwa "Saya adalah datang diutus dari Allah Ta'ala" sedangkan sebenarnya

ia tidaklah diutus oleh Allah Ta'ala, atau kemudian ia menyatakan bahwa "Saya dianugerahkan kemampuan untuk saling bercakap-cakap dengan Wujud Allah Ta'ala dan kata-kata yang diucapkan-Nya turun ke atas hati saya dan kemudian keluar melalui mulut saya", padahal sebenarnya ia tidak berwawancakap dengan Wujud Allah Ta'ala dan kalam Allah Ta'ala tidak pernah turun ke dalam hatinya dan kemudian keluar melalui lidahnya.

اَلَا لَعْنَةُ اللّٰهِ عَلَى الْكَاذِبِيْنَ ـ اَلَّذِيْنَ يَفْتَرُوْنَ عَلَى اللّٰهِ وَهُمْ فِى الدُّنْيَا وَالْاٰخِرَةِ مِنَ الْمَخْذُوْلِيْنَ

"Ketahuilah bahwa laknat Allah turun bagi para pendusta yang mengada-adakan kedustaan atas nama Allah Ta'ala, dan bagi mereka adalah kehinaan baik di dunia maupun di akhirat".

Tetapi, apabila hamba yang lemah ini datang dari sisi Allah Ta'ala, dan Dia lah yang telah mengutus hamba ini, dan dari wujud-Nya lah berasal ucapan-ucapan itu yakni ilham-ilham yang turun kepada hamba ini, maka saya sama sekali tidak akan disia-siakan dan tidak akan mengalami kehancuran bahkan Allah Ta'ala sendiri yang akan menghancurkannya, yakni mereka yang akan mengangkat tangan untuk mengadakan perlawanan terhadap saya dan menjadi penghalang dalam usaha-usaha saya ini.

Saya kini merasa terheran-heran mengapa orang-orang menganggap takjub dengan kata Almasih Yang Dijanjikan? Dan mengapa mereka justru meminta bukti akan hal ini kepadaku? Padahal hal ini bukanlah termasuk hal yang dilarang oleh akal sehat, yakni adanya kedatangan sosok yang memiliki corak layaknya Almasih[as] di dalam umat ini yang juga memiliki corak layaknya umat Nabi Musa[as] padahal hal ini justru dapat diterima di kalangan para filsuf bahwa

berbagai corak keturunan adam akan terus didapatkan dalam setiap masa. Dan telah terbukti juga di dalam adat kebiasaan dan hukum-hukum Allah Ta'ala bahwa di dunia ini terkadang terus timbul berbagai kemiripan dan keserupaan. Contohnya keserupaan dalam kebaikan-kebaikan yang terus menerus muncul, dan demikianlah halnya pula dengan keburukan.

Ya memang benar, bahwa hendaknya meminta bukti bahwa ia benar datang dari Allah Ta'ala. Oleh karena itu, dengan adanya beberapa bukti berikut ini, maka akan melingkupi seluruh pembuktian ini. Lihatlah, bahwa Junjungan kita Yang Mulia Rasulullah[Saw] tatkala telah mengungkapkan di hadapan khalayak saat itu bahwa, “Akulah sosok yang merupakan permisalan wujud Nabi Musa[as]”. Dan beliau pun mendakwakan bahwa,“Aku adalah Rasul utusan Allah Ta'ala”. Kemudian tatkala telah terbukti atas mereka kebenaran dakwa kerasulan Yang Mulia Rasulullah[Saw], maka bagi mereka tidak tersisa suatu keraguan sedikitpun mengenai pendakwaan beliau yang menyatakan bahwa beliau, Yang Mulia Rasulullah[Saw] merupakan permisalan wujud Nabi Musa[as]. Yakni, sebagaimana mereka meyakini kebenaran kenabian Yang Mulia Rasulullah[Saw], maka demikian pula mereka meyakini kebenaran beliau[Saw] sebagai permisalannya.

Oleh karena itu, bukti bahwa Beliau[Saw] telah datang dari Sisi Allah Ta'ala dan merupakan sosok yang mendapatkan wahyu dan ilham yang benar, adalah merupakan akar dari semua bukti. Sebagai contohnya, jika ada Kitab Suci yang diturunkan kepada seorang Nabi, tidak ada yang meminta bukti kebenaran terhadap setiap hurufnya. Tetapi, bukti mengenai kebenaran dakwa kenabiannya menjadi akar bukti bagi seluruh keadaan yang dialaminya.

Wahai saudara-saudara tercinta! Allah Ta'ala tidaklah hendak mengadakan suatu hukum maupun adat istiadat yang baru bagi hamba ini. Perhatikanlah kebiasaan hukum Allah Ta'ala sejak zaman dahulu dan sampaikanlah pertanyaan berkenaan dengan hal itu.

Kemudian sebagaimana tanggal hari ini adalah 11 Rabiul Awwal 1311 Hijriah yang bertepatan dengan tanggal 22 September 1893 Masehi dan juga tanggal 8 Aswin 1950 tahun Saka, dan hari ini juga merupakan hari Jum'at, pada hamba yang lemah ini terdapat lebih dari 3000 Tanda-tanda yang telah nyata dan ratusan orang telah menjadi saksi atasnya. Bahkan dalam sempurnanya beberapa nubuatan terdapat ribuan umat Hindu, Kristiani, maupun dari sosok agama-agama lain yang menentang sekalipun, telah menjadi saksi akan hal ini. Dan apabila memandang secara lebih dekat, maka beberapa Tanda-tanda pun pada dasarnya telah disaksikan oleh ratusan ribu penentang agama Islam dengan pandangan mata kepala mereka sendiri dan mereka hingga kini pun masih tinggal hidup di dunia ini. Dan mereka itu telah menyaksikan banyak Tanda-tanda yang berada di luar batas kekuatan dan kemampuan manusia secara berulang kali. Kemudian, masih terdapat pula ratusan orang dimana mereka menjadi saksi nubuatan keterkabulan doa. Yakni, mereka sendiri telah mendengar suatu nubuatan sebelum terjadi peristiwa keterkabulan doa dan berkenaan dengan hal ini pun sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, mereka telah menyaksikan bagaimana kemunculan keterkabulannya.

Kemudian terdapat juga sekitar enam belas ribu orang yang berada di Hindustan, Inggris Raya, Jerman, Perancis, Rusia, dan di Italia, dimana mereka merupakan para Pandita Hindu, para Pemuka agama Yahudi, para Pemuka agama Majusi, dan para Uskup maupun Pendeta

Kristiani, yang kepada mereka seluruhnya telah dikirimkan surat terdaftar melalui Pos yang di dalamnya terkandung pembahasan berikut ini yakni, pada hakikatnya di dunia ini agama Islam inilah agama yang benar dan semua agama-agama yang lainnya telah jauh pergi dari keasliannya dan kebenarannya. Dan apabila ada pihak penentang yang memiliki keraguan akan hal ini maka datanglah ke tempat kami ini dan tinggallah hingga satu tahun lamanya. Dan selama itu perhatikanlah secara seksama Tanda-tanda kebenaran agama Islam ini dari sisi kami. Dan apabila pada akhirnya kami berada dalam kesalahan, maka telah disiapkan dari pihak kami, uang sejumlah 200 Rupees sebagai biaya bulanan dalam kurun waktu setahun, dan apabila benar adanya maka kami tidaklah meminta apapun selain bersedialah menerima kebenaran agama Islam ini. Apabila kalian menghendaki silahkan masukkan rupiah tersebut ke dalam akun Bank kalian untuk ketenangan kalian sendiri. Tetapi, hingga kini tidak ada seorang pun yang memiliki kecenderungan untuk melakukan hal demikian.

Kini, seseorang yang bijaksana sejatinya dapat berpikir bahwa apabila hamba yang lemah ini tidak memiliki keyakinan yang sempurna akan pertolongan Allah Ta'ala, yang didapat setelah adanya pengalaman-pengalaman pribadi serta penyaksian-penyaksian yang terus menerus, bagaimana mungkin ia mampu berdiri tegak di hadapan banyak orang di atas permukaan Bumi ini yang menamakan diri mereka penentang agama ini, dan juga terhadap para pemimpin kaum mereka? Jelaslah bahwa seorang manusia yang berada dalam kelemahan-kelemahan, tidak akan memiliki kekuatan dan ketahanan seperti demikian di dalam jiwanya, yakni kekuatan dan keteguhan untuk menghadapi seluruh persada ini. Oleh karena itu, apakah selain

keyakinan yang sempurna dan pengalaman-pengalaman pribadi yang dimiliki, ada juga hal lain yang dengannya dapat menganugerahkan keberanian bagi hamba yang lemah ini dalam menjalani tugas ini dengan ketetapan dan keteguhan hati?

Ini bukan hanya ucapan di mulut belaka. Karena, bahkan uang hingga jumlah sekitar 2000 rupees pun telah digunakan untuk membiayai penyebaran pamflet-pamflet yang telah dicetak baik dalam bahasa Inggris maupun bahasa Urdu yang dalam penyebarannya, pamflet-pamflet tersebut telah dikirim melalui Pos dalam bentuk surat terdaftar menuju negara Eropa dan segenap penjuru Hindustan. Meskipun demikian, tidak ada yang berani untuk datang berhadapan, dan telah muncul suatu detak ketakutan di dalam jiwa para penentang yang hal ini pun merupakan suatu tanda juga. Untuk mengujinya, marilah bertanya kepada salah satu sosok Pendeta pada masa ini atau pada sosok yang lainnya, dan sampaikanlah pertanyaan bahwa apakah pernah datang atau tidak kiriman surat terdaftar dari Pos yang ditujukan untuk mereka yang berisi tentang tablig agama Islam?

Kemudian pikirkanlah bahwa jika ada seseorang yang membelanjakan sekian ribu rupees demi penyebaran pamflet-pamflet belaka serta untuk membiayai kesibukan-kesibukan mengurus hal demikian, dan ia juga telah menyiapkan bilangan rupees dalam jumlah besar untuk hadiah pihak musuh apabila mereka meraih kemenangan, apakah secara akal sehat orang yang demikian adalah sosok pendusta, pembohong serta pengada-ada belaka? Apakah kemudian kalian pernah mendengar atau membaca tentang seorang sosok pengada-ada yang seperti demikian ini di dalam literatur-literatur dan buku-buku? Apabila ada maka berikanlah bandingan akan hal ini.

Wahai saudara-saudara tercinta, pahamilah hal ini dengan sungguh-sungguh bahwa selama Wujud Tuhan tidak menyertai seseorang, maka sikap keteguhan hati ini, sikap keberanian ini, dan sikap kesediaan membelanjakan harta benda ini tidak akan dapat ditemukan. Apakah kalian pernah melihat atau mendengar bahwa ada seorang ulama yang pernah bertabligh dengan menulis dan mengirimkan surat kepada Pejabat Assisten Komisioner Inggris sekalipun? Karena bagi kami, tidak hanya dikirimkan pamflet-pamflet dan surat-surat kepada mereka, bahkan ke hadapan Parlemen London yang terhormat sekalipun dan kepada wujud Pangeran pewaris tahta Ratu Inggris, dan juga kepada Pangeran Bismarck pun dikirimkan surat berisi ajakan untuk memeluk agama Islam, dimana bukti pengiriman surat-surat tersebut ada pada saya hingga kini. Di dalam selebaran-selebaran yang penyebarannya telah berlalu sejak kurang lebih 10 tahun silam tersebut, tercantum pula bahwa hamba yang lemah ini memiliki kesempurnaan-kesempurnaan yang serupa layaknya Nabi Isa Almasih ibnu Maryam[as] dan sesungguhnya hal ini merupakan salah satu dalil lagi atas kebenaran hamba yang lemah ini bagi mereka yang menggunakan akal karena apabila pendakwaan hamba ini tentang keserupaan dengan sosok Isa Almasih[as] ini hanya merupakan rencana manusia belaka, dan tidak ada pertolongan ilham dari Allah Ta'ala, maka tidaklah mungkin hamba ini sejak sepuluh tahun bahkan 12 tahun sebelum pendakwaan sebagai sosok Almasih Yang Dijanjikan ini, telah mampu menyebarkan ilham demi ilham yang didapat secara berkesinambungan demi menguatkan pendakwaan itu.

Kemudian, setiap manusia pun memaklumi bahwa manusia yang secara alami diliputi kelemahan ini tidak akan memiliki suatu kekuatan untuk pekerjaan ini, yakni

suatu pendakwaan yang akan dikumandangkannya setelah dua belas tahun yang akan datang, dimulailah pondasi dasar dari pendakwaan itu sejak sebelumnya. Kemudian perkara yang membuat semakin takjub adalah, bagaimana bisa Allah Ta'ala telah memberikan tenggang waktu yang sedemikian panjang, yakni telah berlalu 12 tahun hingga hari ini bagi seorang pendusta yang sedemikian besar tersebut? Dan seorang pengada-ada tersebut yang sebelumnya telah berkeinginan bahwa setelah dua belas tahun kemudian ia akan mendakwakan hal demikian, ternyata ia terus tegak dalam sikap pengada-adaannya? Yakni dasar-dasar dari pendakwaannya telah diletakkan sejak dua belas tahun sebelumnya bahwa ia pasti merupakan permisalan wujud Isa Almasih. Dan tidak hanya demikian, bahkan ia telah menyatakan bahwa dirinya sendiri merupakan perwujudan sosok Isa Almasih sesuai dengan rujukan ilham yang didapat dari Allah Ta'ala. Dan kesempurnaan-kesempurnaan yang ada padanya terserupakan juga di dalam wujudnya sendiri hingga ia menyatakan bahwa segenap bagian wujudnya adalah juga merupakan wujudnya sendiri.

Dan tidak hanya cukup sampai hal demikian, karena bahkan sejak dua belas tahun sebelum pendakwaan Almasih Yang Dijanjikan, telah tertulis di hadapan umum secara jelas di dalam buku *Barahin-e-Ahmadiyah* yang telah diterbitkannya, bahwa “Allah Ta'ala telah memberikan nama Isa kepadanya dan telah memberikan janji kepadanya bahwa, "Aku akan mewafatkan engkau dalam cara kewafatan alami manusia, dan kemudian Aku akan mengangkat engkau menuju sisi-Ku dan Aku akan membebaskan engkau dari semua keberatan-keberatan dan tuduhan-tuduhan para pengingkar

dan Aku akan memenangkan para pengikut-pengikut engkau hingga Hari Kiamat". Dan Allah Ta'ala tidak hanya justru memberikan jangka waktu kepada sosok pengada-ada itu, bahkan Dia berjanji akan menolongnya dengan ilham-ilham pertolongan-Nya dan Dia berjanji akan mempersiapkan baginya suatu Jemaat, padahal Al-Quran Suci sendiri berfirman bahwa, **"Aku tidak akan menganugerahkan pertolongan-Ku kepada orang yang mengada-ada dan Dia pasti akan segera dibinasakan, dan Jemaatnya pun akan dipecah-belah."** Dan bahkan Dia berfirman kepada sosok Mahkota Para Nabi Yang Mulia Rasulullah[Saw] bahwa apabila engkau sedikit saja mengada-adakan dusta atas namaku, maka pastilah urat nadi engkau akan dipotong-potong.

Oleh karena itu, apabila perkara ini tidaklah benar bahwa Allah Ta'ala akan segera mencengkeram siapa saja utusan palsu yang hendak menyebarkan kesesatan kepada segenap ciptaan Allah Ta'ala, maka pernyataan yang ditujukan kepada *nauzubillah* Yang Mulia Rasulullah[Saw] pun tidaklah benar, bahwa apabila *nauzubillah* Yang Mulia Rasulullah[Saw] adalah seorang pendusta, maka Allah Ta'ala pasti akan mencengkeramnya.

Oleh karena itu, meskipun di satu sisi terdapat tenggang waktu yang sedemikian panjang bagi hamba ini, dan ratusan pertolongan demi pertolongan Allah Ta'ala serta ratusan Tanda-tanda dari Allah Ta'ala muncul, para penentang pun di sisi lain telah memanjatkan ribuan doa demi turunnya azab atas hamba yang lemah ini. Dan dalam kesempatan mubahalah-mubahalah-nya pun mereka telah banyak berdoa hingga bercucuran air mata demi turunnya azab atas hamba yang lemah ini, tetapi tidak ada yang mereka raih melainkan kehinaan dan keterpurukan belaka.

Dan Allah Yang Maha Kuasa pun amat mengetahui bahwa pihak kami tidaklah pernah menghendaki suatu azab turun kepada seorang musuh sekalipun, dan tidaklah juga berdoa buruk untuk kematian sosok Abdullah Gaznawi sekalipun, yang dulu pernah bermubahalah di Amritsar, tetapi dikarenakan ketidak sabarannya sendiri dan tujuan utama kami dari mubahalah tersebut hingga kini adalah supaya nyata di hadapan khalayak umum Tanda-tanda dari langit yang datang untuk menolong hamba yang lemah ini, dan juga supaya kehinaan serta keterpurukan yang didapat oleh pihak penentang dalam mubahalah menunjukkan pada kemenangan setiap segi yang ditampakkan oleh Allah Ta'ala bagi kami. Pendek kata segala hal tersebut merupakan Tanda-tanda dari seluruh kebenaran, tetapi hanya bagi mereka yang menggunakan akal dengan sesungguh-sungguhnya.

Sungguh disayangkan, bahwa sangat sering dilontarkan pertanyaan kepada saya mengenai apakah dalil pendakwaan saya sebagai sosok Almasih Yang Dijanjikan? Orang-orang tersebut tidak memahami bahwa apakah dalil yang dulu dimiliki oleh Nabi Isa[as] sebagai sosok yang telah dijanjikan sebelumnya, dan apakah dalil yang dulu dimiliki oleh Junjungan kita Yang Mulia Rasulullah[Saw] sebagai sosok *Khataman Nabiyyin* yang telah dijanjikan sebelumnya? Bukankah jawabannya adalah bahwa Allah Ta'ala telah membuktikan kebenaran wujud mereka dengan Tanda-tanda yang kemudian turun sedemikian rupa banyaknya?

Dan mengenai Nabi Isa[as] dimana hingga kini umat Yahudi belum menerimanya dan hingga kini pun mengatakan bahwa ia, (Nabi Isa[as]) bukanlah sosok Almasih Yang Dijanjikan di dalam Kitab Taurat dahulu tetapi kebenaran beliau sebagai utusan dari Allah Ta'ala

telah terbukti melalui perantaraan mukjizat-mukjizatnya dan tanda-tandanya.[107]✯

Oleh karena itu, permintaan yang seharusnya penting disampaikan adalah apakah ia merupakan seorang yang jujur atau bukan pendusta? Dan Apakah ia benar diutus

---

107✯ *Catatan:*

Seorang bernama Hidayatullah, dalam risalahnya yang telah ia cetak dan sebarkan telah melontarkan keberatan bahwa hamba yang lemah ini mengingkari mukjizat-mukjizat Nabi Isa[as]. Dalam tuduhannya, ia mengambil beberapa kalimat dari buku *Izalah Auham* bahwa seolah-olah kami sama sekali menolak seluruh mukjizat-mukjizat Nabi Isa Almasih[as]. Tetapi sesungguhnya orang yang demikian ini telah salah dalam pandangan dan pemahamannya.

Kami tidak menolak sosoknya yakni Nabi Isa Almasih[as] sebagai sosok yang memiliki mukjizat-mukjizat, dan tidak disangkal lagi telah terjadi berbagai mukjizat pada sosok beliau. Kemudian, jika mukjizat-mukjizat tersebut ditelaah, maka tampak seperti banyak keganjilan padanya sebagaimana halnya kisah di kolam, dan juga pernyataan beliau[as] sendiri yang berkali-kali menyatakan bahwa saya bukanlah sosok yang memiliki mukjizat-mukjizat. Tetapi, apakah sebenarnya kepentingan kami terhadap Injil tersebut? Karena di dalam Al-Quran suci sendiri telah terbukti bahwa beberapa tanda telah diberikan oleh Allah Taala kepada beliau. Tetapi, sebenarnya ulama-ulama kita yang memiliki cara penelaahan yang kurang tersebut telah berada dalam kesalahan dengan menyatakan bahwa seolah-olah beliau bagaikan wujud pencipta seluruh alam tatkala beliau[as] mempersiapkan jantung untuk hewan kemudian meniupkannya lalu hewan itu hidup kemudian terbang, dan di kejadian lainnya beliau[as] meletakkan tangan beliau kepada orang yang telah mati dan sesaat kemudian ia pun menjadi hidup dan mulai berjalan kesana kemari, kemudian beliau[as] pun memiliki kekuatan atas hal-hal gaib, kemudian hingga kini pun beliau belum juga wafat dan dengan tubuh kasarnya beliau kini berada di atas langit.

Apabila perkara-perkara tadi yang dihubungkan dengan wujudnya adalah suatu perkara yang benar adanya, maka kemudian apakah ada syak wasangka atau kekurangan jika menyebutkan wujud beliau sebagai wujud yang telah menciptakan seluruh persada alam raya, wujud yang memiliki pengetahuan tentang hal-hal yang gaib, serta wujud yang menghidupkan orang yang mati? Oleh karena itu, apabila

dari Allah Ta'ala? Kemudian, bukti pendakwaan tentang keserupaannya, pada dasarnya merupakan cabang yang telah tercakup dalam hal tersebut. Meskipun demikian, semua kejadian masa kini laksana sedang menyeru

---

dalam corak ini ada pemeluk Kristiani yang hendak memberikan pembuktian dalil akan sifat ketuhanan beliau[as] berdasarkan kaidah berikut, bahwa 'Keberadaan hal-hal pendukung sesuatu membuktikan keberadaan sesuatu tersebut', maka apakah jawaban yang dimiliki oleh saudara-saudara kita umat Islam akan hal ini apabila dikatakan bahwa dengan doa maka mukjizat demikian dapat saja terjadi? Sesungguhnya hal demikian adalah perkara yang melebih-lebihkan Kalam Suci Allah Taala karena di dalam Al-Quran telah dipahamkan bahwa sebagai contoh ungkapan tentang sesuatu benda yang dibuat menyerupai burung dan dengan melakukan peniupan saja maka ia dapat terbang, Al-Quran sama sekali tidak menyebutkan doa di dalam perkara tersebut dan tidaklah pula disebutkan di dalamnya bahwa pada hakikatnya telah masuk ruh dan jiwa dalam sesuatu benda yang menyerupai burung tersebut.

Oleh karena itu, janganlah manusia justru melakukan penambahan terhadap kalimat-kalimat Ilahi dengan ucapan-ucapannya sendiri, karena inilah yang disebut dengan *tahrif* [mengubah kalimat Allah] yang akibat dari perbuatan ini adalah laknat Allah Taala sebagaimana halnya telah turun atas umat Yahudi. Oleh karena itu, sebagaimana pernyataan masuknya nyawa di dalamnya tidaklah terbukti, bahkan dalam kitab tafsir *Ma'aalim-ut-Tanziil* maupun rujukan penafsiran-penafsiran lainnya tercantum bahwa sesuatu yang berbentuk burung tersebut terbang dalam waktu sekejap dan setelah itu jatuh ke bawah seperti tanah. Maka, apakah kini ada hal lain yang layak dijadikan kesimpulan selain pada dasarnya benda itu adalah tanah yang berasal dari tanah juga. Sebagaimana halnya sesuatu mainan yang diciptakan dari seonggok tanah dan berbentuk manusia dan jalan kesana kemari dengan bantuan manusia, maka ia pun terbang akibat pengaruh kekuatan ruh yang dimiliki oleh wujud Nabi yang menggerakkannya Jikalau bukan, bila meyakini sesuatu tersebut merupakan ciptaan asli dan hakiki, maka hal demikian lazim sebagai sikap syirik dan akan datang kerusakan yang sangat luar biasa.

Kesimpulannya, kejadian tersebut merupakan salah satu bentuk mukjizat karena sesuatu benda yang tidak memiliki nyawa sekalipun mampu terbang seolah-olah merupakan wujud yang memiliki nyawa

dengan suara lantang bahwa sosok Pembaharu bagi abad ini adalah Almasih Yang Dijanjikan, karena firman suci Allah Ta'ala yang menunjukkan kepada tanda-tanda zaman kedatangan Almasih Yang Dijanjikan, kesemuanya itu telah sempurna pada zaman ini. Apakah kalian tidak menyaksikan, bahwa Kerajaan Kristiani kini terus menelan Kerajaan-Kerajaan kecil diseluruh dunia kemudian mereka meraih ketinggian dalam segala macam sesuatu dan menjadi bukti kebenaran ayat:

مِّنْ كُلِّ حَدَبٍ يَّنسِلُوْنَ [108]

kemudian keadaan-keadaan Islam secara duniawi maupun ruhani pun telah sedemikian jatuh terpuruk sebagaimana

---

adalah sungguh sebuah mukjizat yang luar biasa. Apabila di dalam salah satu *qiraat* atau corak bacaan Al-Quran terdapat kata فَيَكُوْنُ حَيًّا dalam ayat tersebut, atau dari sudut pandang sejarah dapat terbukti bahwa pada hakikatnya benda tersebut menjadi hidup bernyawa dan kemudian ia pun bertelur, dan dari keturunan-keturunannya hingga kini dapat ditemukan banyak keturunan burung yang berasal darinya, maka hal demikian ini harus diberikan pembuktian secara jelas. Allah Taala berfirman di dalam Al-Quran bahwa apabila seluruh dunia ini berkehendak untuk menciptakan seekor lalat sekalipun, maka mereka sama sekali tidak akan mampu karena hal demikian ini merupakan perilaku yang menyerupai penciptaan Allah Taala.

Kemudian, jika ada pernyataan bahwa Allah Taala yang telah memberikan izin kepadanya untuk berlaku layaknya wujud pencipta, maka hal demikian pastilah merupakan suatu hal yang mengada-ada terhadap wujud suci Allah Taala karena di dalam firman Allah Taala tidaklah terdapat hal yang tumpang tindih sedikitpun dan Allah Taala tidak pernah memberikan izin seperti ini kepada siapapun juga. Allah Taala pun tidak pernah memberikan izin kepada wujud penyandang mahkota para nabi Yang Mulia Rasulullah[Saw.] untuk menciptakan seekor lalat sekalipun. Maka dari itu, bagaimana bisa sosok Isa Ibnu Maryam[as]. ini mendapatkan izin untuk melakukan hal demikian? Takutlah kalian terhadapWujud Allah! dan janganlah meletakkan perkara yang palsu itu di antara hal-hal yang hakiki. [*Penulis*]

108 Artinya: "Mereka menyerbu dari setiap ketinggian." (QS. *Al-Anbiya*, 21:97).

halnya keadaan umat-umat Yahudi pada masa Nabi Isa Almasih[as] yang telah berada dalam keterpurukan. Kemudian sebagaimana dahulu sosok Almasih telah datang pada masa tatkala sangatlah tidak sesuai bila mengangkat pedang demi kepentingan agama dengan alasan umat Yahudi yang seakan membiarkan negaranya duduk dalam kekosongan akibat ulah perilaku-perilaku buruk mereka sehingga tidaklah ada kesalahan dari Kerajaan Romawi sebagai pihak penakluk atas negaranya untuk beralasan mengangkat pedang atas mereka.

Demikian jugalah keadaan pada saat ini, para raja Muslim kini seakan telah meninggalkan negaranya dalam kekosongan akibat ulah mereka yang banyak berlaku tidak adil dan berada dalam gelimang kesenangan-kesenangan yang tidak selayaknya, dan bahkan tidaklah tersisa di antara mereka sedikitpun kemampuan dan kelayakan dalam tata kelola kenegaraan sehingga atas dasar itulah Allah Ta'ala telah menganugerahkan tahta Kerajaan bagi pihak Inggris dimana mereka pun sebagai negara penakluk tidak sedang melakukan kezaliman. Mereka tidak melarang siapapun untuk melaksanakan shalat, tidak pula melarang perintah berpuasa, tidak melarang siapapun untuk melaksanakan haji, bahkan mereka menganjurkan kemerdekaan secara umum dan menegakkan keamanan dan ketentraman. Dengan demikian, atas alasan apakah Allah Ta'ala yang bersifat Maha Mulia dan Maha Penyayang ini perlu memberikan fatwa mengangkat pedang terhadap mereka yang telah banyak berjasa baik tersebut? Apakah di sisi-Nya hanya terdapat pedang secara nyata sebagai sarana untuk menyebarkan agama ini? Bukankah makna sebenarnya adalah pedang secara ruhani?

Kemudian yang semakin menambah keganjilan adalah, pada masa ini menaruh keyakinan hanya pada sebilah pedang tidaklah mampu mengharapkan kepastian karena

kaum Inggris sendiri tidak menyebarkan agama mereka dan tidak mengajak seorang pun menuju agamanya dengan perantaraan pedang sehingga kita pada akhirnya layak untuk mengangkat pedang sebagai jawaban pihak musuh yang mengangkat pedang juga. Tetapi, sesungguhnya kini orang-orang tengah mengalami kerusakan dan kehancuran akibat keberadaan adat-istiadat baru dan filsafat-filsafat baru serta hasutan pemikiran-pemikiran para pendeta mereka. Sehingga menjawabnya hanya dengan cara memberikan bukti atas kebenaran-kebenaran ajaran Islam dan bukanlah dengan mengangkat pedang kepada khalayak ramai.

Oleh karena itulah Allah Taala atas dasar adanya suatu keserupaan corak dan warna yang terdapat dalam keadaan umat Islam telah mengirimkan sosok Pembaharu layaknya sosok Nabi Isa Almasih[as] yang datang kepada umat Islam tanpa menyandang pedang maupun tombak dan Allah Ta'ala hanya memberikan senjata-Nya dari langit yakni senjata samawi kepada sosok Pembaharu tersebut demi menjauhkan berbagai macam fitnah dajjal. Kemudian, sebagaimana telah dipahami juga bahwa jumlah (nilai) seluruh kata yang terdapat dalam hadits:

عِيْسٰى عِنْدَ مِنَارَةِ دِمَشْقِ [109]

memiliki jumlah seribu empat ratus (1400), maka sosok Almasih Yang Dijanjikan itu pun telah datang di permulaan abad ke empat belas. Dan sebagaimana juga jumlah nilai huruf-huruf yang terdapat di dalam ayat:

ءَآخَرِيْنَ مِنْهُمْ لَمَّا يَلْحَقُوْا بِهِمْ [110]

---

109 Artinya: "Isa di menara Damaskus."

110 Artinya: "Dia akan membangkitkannya juga pada kaum lain dari antara mereka yang belum bertemu dengan mereka." (QS.*Al-Jumu'ah,* 62:4).

adalah seribu dua ratus tujuh puluh lima (1.275), maka masa inilah masa yang telah dipersiapkan demi rencana Pembaharuan kembali akhlak-akhlak manusia.

Kemudian, sebagaimana Al-Quran telah memberikan suatu kabar suka bahwa pada saat terjadinya gelombang-gelombang fitnah (perlawanan demi perlawanan) yang berasal dari kaum Nasrani, maka pada saaat itu pun akan muncul kejadian peniupan sangkakala dan kejadian demikian pun telah terjadi dengan banyaknya sosok hamba-hamba saleh yang meraih ilham dari Allah Ta'ala dimana mereka pun memberitahukan juga akan kedatangan peristiwa ini sebelumnya dan bahkan beberapa dari mereka baru saja berlalu kurang lebih 35 tahun sebelumnya dan mereka pun telah menyebutkan nama sosok itu dan menyatakan bahwa sosok itulah yang merupakan sosok Almasih Yang Dijanjikan tersebut dan sosok Nabi Isa yang dahulu dan asli telah wafat. Dan banyak pula wujud-wujud lain yang telah mencapai penglihatan kasyaf dimana mereka menyatakan bahwa abad ke-empat belas inilah yang merupakan zaman kedatangan sosok Almasih Yang Dijanjikan itu dan mereka pun menuliskan ilham-ilham yang telah didapatkannya tersebut. Kini, setelah menelaah keseluruhan hal tersebut, hendaklah kiranya memberikan sedikit tempat bagi hal demikian ini sebagai bagian dalam pengamalan keimanan terhadap hal-hal yang gaib karena jika tidak, apakah ada bukti lain selain itu yang layak untuk disampaikan?

Sementara itu, di sisi lain ada beberapa Tanda-tanda luar biasa yang berasal dari hamba yang lemah ini yang dapat menjadi suatu tolak ukur pengujian sebagaimana yang terdapat dalam nubuatan berkaitan dengan Abdullah Atham Amritsari yang jangka waktunya adalah lima belas bulan sejak tanggal 5 Juni 1893.

Kemudian ada juga nubuatan akan kematian Pandit Lekh Ram Peshawari yang jangka waktunya adalah enam tahun sejak tahun 1893, dan kemudian nubuatan akan kematian menantu dari Mirza Ahmad Beg Hoshiarpuri yang juga tinggal di daerah Patti Kabupaten Lahore dimana jangka waktunya adalah tersisa kurang lebih sebelas bulan sejak tanggal hari ini dua puluh satu september 1893.

Hal-hal tersebut merupakan sesuatu yang murni berada di luar kemampuan-kemampuan manusia dan hal-hal tersebut cukup untuk mengenali sosok yang benar ataupun pendusta karena pada dasarnya perkara kehidupan dan kematian keduanya berada pada tangan kekuasaan Allah Ta'ala, dimana selama seseorang tidak berada dalam derajat kedudukan yang sangat pantas, maka demi sosok itu Allah Ta'ala tidak akan menghancurkan musuh-musuhnya dengan perantaraan doa-doa yang dipanjatkannya. Dan khususnya pada situasi dan kondisi dimana sosok tersebut hendak membuktikan bahwa dirinya memang benar berasal dari Allah Ta'ala, sehingga dengan sifat *karamah* (kesempurnaan-kesempurnaan ruhani) yang dimiliki olehnya ia mampu memberikan dalil-dalil akan kebenarannya.

Oleh karena itu, adanya nubuatan maupun kabar suka bukanlah merupakan suatu perkara yang biasa, dan bukanlah merupakan suatu perkara yang ada di genggaman tangan manusia, melainkan ada pada genggaman kudrat Allah Yang Maha Kuasa atas segalanya. Oleh karena itu, siapa saja yang murni merupakan hamba pencari kebenaran, maka mereka haruslah menunggu hingga batas-batas waktu nubuatan-nubuatan tersebut. Ketiga nubuatan-nubuatan tersebut meliputi keseluruhan tiga kaum besar yang terdapat di Punjab dan seluruh Hindustan, yakni salah satunya memiliki keterkaitan dengan pengikut

agama Islam, kemudian ada yang berkaitan dengan pengikut agama Hindu, kemudian ada juga yang berkaitan dengan para penganut agama Kristen. Nubuatan yang berhubungan dengan umat Islam sungguh sangat memiliki keagungan tersendiri karena kandungan yang terdapat di dalamnya yakni:

1) Bahwa Mirza Ahmad Beg Hoshiarpuri akan meninggal dalam kurun waktu tiga tahun,
2) Bahwa menantunya yakni suami dari anak perempuannya akan meninggal dalam kurun waktu dua setengah tahun,
3) Bahwa Mirza Ahmad Beg tidak akan meninggal hingga hari *rukhsataanah* anak perempuannya, kemudian
4) Bahwa anak perempuannya pun tidak akan meninggal hingga pernikahannya dan hingga hari-hari jandanya dan bahkan hingga waktu pernikahannya yang kedua, kemudian
5) Bahwa hamba yang lemah ini pun tidak akan meninggal hingga sempurnanya keseluruhan kejadian-kejadian tersebut, kemudian
6) Bahwa ia akan menikah dengan hamba.

Jelaslah bahwa keseluruhan peristiwa-peristiwa tersebut sejatinya bukanlah ada dalam ruang lingkup kemampuan manusia.

Apabila hingga kini pun keseluruhan bukti tersebut tidak cukup bagi saudara Mia Ata Muhammad, maka cara selanjutnya yang mudah adalah dengan memberikan pengumuman kepada saya setelah tentunya menelaah risalah ini secara seksama dan pengumuman tersebut

hendaknya dengan perantaraan selebaran-selebaran yang tercetak dimana di dalamnya tertera bahwa saya tidak mendapatkan pencerahan dan kepuasan dari hal-hal yang demikian dan hingga kini saya masih menganggapnya sebagai sosok yang mengada-ada, dan saya menghendaki supaya Allah Ta'ala memperlihatkan tanda-Nya berkenaan dengan diri saya ini. Maka saya Insya Allah dengan kehendak Tuhan Yang Maha Kuasa akan menimbang kembali hal tersebut. Saya meyakini bahwa Allah Ta'ala tidak akan membiarkan saya dikalahkan di tangan satu penentang sekalipun, karena saya adalah datang dari sisi-Nya dan saya telah datang sesuai dengan perintah-Nya demi memperbaharui agama-Nya.

Oleh karena itu, sebaiknya di dalam selebaran miliknya nanti berikanlah saya izin di hadapan khalayak umum supaya saya dapat menyebarkan secara luas ilham apa saja yang saya dapatkan mengenai perkara ini. Dan sayapun kini merasa terheran-heran, bahwa keadaan ini dimana hendaknya umat Islam merasa sukacita dengan adanya kebangkitan sosok Pembaharu, maka mengapa yang terjadi justru adalah kekhawatiran dan kegelisahan, dan mengapa mereka menjadi berprasangka buruk disaat Allah Ta'ala telah mengirimkan seseorang demi menyempurnakan kebenaran Agama-Nya?

Saya mengetahui bahwa kondisi-kondisi keimanan umat Islam pada saat ini telah berada dalam jurang keterpurukan dan racun-racun filsafat masa kini telah mencabut akar itikad-itikad baik mereka sehingga tidak disangkal lagi bahwa lidah mereka mengucapkan Islam, tetapi jiwa mereka telah jauh dari Islam dan firman-firman Tuhan serta kekuasaan-kekuasaan Ilahi telah dianggap menjadi seakan bahan yang patut dijadikan tertawaan oleh mereka. Demikianlah halnya keadaan

Mia Ata Muhammad. Saya teringat bahwa tatkala di kota Amritsar diumumkan perihal nubuatan mengenai kematian Master Abdullah Atham, maka saat itu Mia Ata Muhammad datang ke hadapan saya di tempat saya bermukim, dan menyodorkan suatu permisalan kepada saya bahwa,"Suatu saat seorang dokter memberikan kepada saya, yakni Mia Ata Muhammad kabar akan kematian saya, yakni dalam jangka waktu sekian Mia Ata Muhammad akan mengalami kematian. Tetapi pada akhirnya jangka waktu tersebut berlalu dengan baik-baik saja. Dan setelah itu saya pun datang kembali ke hadapan dokter itu dan mengucapkan salam kepadanya serta ia pun bertanya bahwa Anda ini siapa? Saya menjawab bahwa saya ini adalah Ata Muhammad dimana tuan telah memberikan sebelumnya kabar akan kewafatan saya".

Makna dari hal demikian adalah, bahwa kesemuanya ini hanyalah merupakan suatu perkara yang merupakan pembohongan dan kesia-siaan belaka. Tetapi bagi Mia Ata Muhammad, hendaklah diingat bahwa perlakuan anda dengan memberikan permisalan seorang dokter dalam situasi ini memberikan bukti yang nyata bahwa memang benar Anda sama sekali tidak mengetahui adanya cahaya suci ruhani yang turun dari langit karena tidak perlu disangkal lagi ada satu Wujud bernama Tuhan dan Wujud itu tidak hanya memperlihatkan Tanda-tanda langit-Nya dalam suatu masa tertentu saja, tetapi Dia memperlihatkan Tanda-tanda langit-Nya demi memperkuat agama-Nya itu seseuai dengan kebutuhan setiap zamannya untuk selama-lamanya supaya dengannya Dia terus menegakkan kembali keimanan di dunia ini dengan suatu wajah baru.

Dari permisalan dokter tersebut tadi, maka jelaslah bahwa seberapa nilai keimanan dan keyakinan Anda terhadap Wujud Tuhan. Kini saya menganggap tepat

untuk mengakhiri risalah saya ini hingga disini.

فَالْحَمْدُ لِلّٰهِ اَوَّلًا وَاٰخِرًا وَظَاهِرًا وَبَاطِنًا
هُوَمَوْلٰنَا نِعْمَ الْمَوْلٰى وَنِعْمَ النَّصِيْرُ

Segala puji bagi Allah baik di awal maupun di akhir, baik yang tampak maupun yang tersirat,

Ia adalah Pelindung kita, Sebaik-baik Pelindung dan Sebaik-baik Penolong.

Penulis,
Hamba yang lemah

Ghulam Ahmad Qadiani
Jum'at, 22 September 1893
Qadian

Perkara yang layak diperhatikan oleh Pemerintah

Hamba yang lemah ini dengan singkat namun jelas memohon dengan penuh khidmat, bahwa sebagaimana budi-budi baik Pemerintah Inggris yang senantiasa menyertai sejak waktu ayahanda saya yang terhormat yakni Almarhum Mirza Ghulam Murtaza hingga hari ini, dan pernyataan ini tidaklah disampaikan dengan sedikitpun ungkapan rasa keberatan karena bahkan di dalam darah daging saya sekalipun seakan terucap rasa terima kasih terhadap Pemerintah Inggris yang agung ini. Dari sejarah perjalanan kehidupan Ayah saya ini, sungguh sangat tidak dapat dipisahkan pengkhidmatan-pengkhidmatan yang telah dilakukan olehnya tersebut dengan kesungguhan dan ketulusan hati demi kebaikan Pemerintahan ini. Beliau sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya senantiasa memperlihatkan kesetiaan dan kejujuran di hadapan Pemerintahan dalam setiap keadaan dan kepentingan-kepentingannya. Dan selama seseorang tidak mengharapkan kebaikan atas sesuatu hal dengan ketulusan hati dan dari hati yang terdalam, maka selama itu pula ia dianggap tidak mampu memperlihatkan sikapnya itu.

Peristiwa pemberontakan yang terjadi pada tahun 1857 tatkala orang-orang yang berniat buruk melancarkan penentangan terhadap Pemerintahan yang telah berbudi baik ini dan menyebarkan kerusuhan diseluruh negeri ini, maka pada saat itu Ayah saya yang terhormat membeli dengan harta kekayaannya sendiri lima puluh ekor kuda dan menyiapkan lima puluh pemuda serta mempersembahkannya ke hadapan Pemerintah dan

kemudian pada saat yang lain mengirimkan empat belas tentara berkuda sehingga akibat dari pengkhidmatannya yang tulus tersebut maka ia dimuliakan dalam pandangan Pemerintah ini dan oleh karena itulah ia mendapatkan suatu kursi terhormat di hadapan tahta kekuasaan Gubernur Jenderal India, dan dalam setiap tingkat Pemerintahan beliau disambut dengan hormat dan khidmat.

Beliau telah sering mengirimkan saudara laki-laki saya yang lebih tua ke hadapan Pemerintah demi bertugas dalam beberapa kesulitan yang dihadapi Pemerintah dan dalam setiap kesempatan pun ia mendapatkan perlakuan baik dari Pemerintah. Dan kini setelah ayahanda menghabiskan sisa usia kehidupannya di dunia yang hanya sementara ini, beliau berlalu dan dikenang dengan menyandang nama baik dan budi baik. Dan setelah itu saudara laki-laki dari hamba ini yakni Mirza Ghulam Qadir, yang selama kehidupannya beliau pun berjalan mengikuti jejak langkah ayahandanya dan senantiasa giat sepenuh hati dalam mengkhidmati Pemerintah ini dengan keikhlasan, kini sosok beliau pun telah berlalu dari perjalanannya di dunia yang hanya sementara ini. Saya menaruh harapan bahwa hingga kini pun masih banyak pihak Pemerintah Inggris yang dianugerahi usia panjang yang telah menyaksikan sendiri ayahanda saya dan melihat dengan mata kepala mereka sendiri pengkhidmatan-pengkhidmatan yang telah dilakukan oleh ayahanda saya, yang sebagai misal adalah Tuan Griffin dimana beliau telah menulis sebuah buku mengenai kepala-kepala suku yang terdapat di Punjab, dan di dalamnya pun tercantum ayah saya beserta kelebihan-kelebihan dan kebaikan-kebaikan yang dimilikinya.

Kini, keadaan dan kondisi saya setelah kewafatan sosok-sosok yang saya hormati dan saya cintai ini, Allah Taala semakin mencondongkan kalbu saya dari perkara-perkara

duniawi, dan saya pun menghendaki supaya Allah Taala berkenan menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang saya hadapi dengan penuh kelurusan, kebenaran, dan kecintaan. Allah Taala sungguh telah memenuhi kalbu hamba ini dengan kecintaan akan wujud-Nya dan segala hal ini bukanlah hasil usaha-usaha saya, tetapi semata karunia dari sisi-Nya. Kini saya mengharapkan bahwa sejauh kemampuan yang dimiliki, saya akan terus berusaha untuk meraih kemajuan-kemajuan dalam kecintaan Ilahi dan meraih ilmu makrifat (Pemahaman Wujud Ilahi), dan berusaha segenap kemampuan dan keyakinan untuk memahami apakah sebenarnya Wujud Tuhan itu, dan terletak pada perkara-perkara apa sajakah keridhaan-Nya maupun karunia-karunia-Nya?

Oleh karena itu, saya telah mensucikan kalbu saya ini dari segenap kebencian dan telah membersihkan segala macam debu yang ada di hadapan kedua mata ini dan hanya mengharapkan pertolongan dari Wujud Allah Taala sehingga perkara-perkara tersebut menjadi tersingkap lebar adanya. Dan kemudian Allah Taala telah menganugerahkan kepada hamba ini pemahaman yang jelas melalui perantaraan ilham yang suci, bahwa Allah Taala adalah suatu Wujud Yang memiliki kesempurnaan dalam segala sifat yang dimiliki-Nya dan Dia senantiasa berjalan di atas suatu corak dan warna yang serupa serta tata cara yang satu sejak zaman permulaan. Tidak ada sedikitpun noda di atas Wujud-Nya dan tidaklah Dia merupakan suatu wujud yang dilahirkan, dan tidaklah Dia merupakan wujud yang dapat mengalami kemusnahan. Dan kemudian segala sesuatu yang lahir dan segala sesuatu yang mengalami kematian pada dasarnya hanyalah suatu bentuk sikap tunduk segala sesuatu akan kudrat Tuhan yang Maha Kuasa, dan tidak ada hubungan yang lain selain itu sehingga dapat dikatakan bahwa ada

sesuatu yang memiliki bagian dari sifat Ketuhanan Allah Taala. Khayalan yang seperti demikian pada dasarnya lebih buruk dari sikap mengingkari wujud-Nya, dan merupakan suatu pemikiran buruk yang teramat buruk di antara segala macam keburukan manusia.

Sungguh teramat benar, bahwa di antara golongan orang-orang yang memiliki kedudukan yang layak diterima di sisi Allah Taala, derajat kedudukan yang paling tinggi adalah kedudukan insan yang disebut Nabi dan Rasul. Dan tidaklah dapat disangkal lagi bahwa mereka merupakan wujud-wujud yang mendapatkan kasih sayang dari Allah Taala, wujud yang diterima di singgasana Allah Taala, wujud yang memiliki kedudukan dan ketinggian yang mulia, dimana mereka seakan telah menjadi hilang menuju Wujud-Nya, dan mereka seakan telah meraih dan menyerupai bentuk-Nya dan ke Maha Kuasaan Allah Taala menjadi nyata di dalam wujudnya, dan Wujud Tuhan ada di dalam dirinya serta dirinya pun ada di dalam Wujud Tuhan. Tetapi, hingga kini kita pun tidak pernah menjadikan satu pun di antara mereka sebagai Wujud Tuhan, dan tidaklah pula sebagai wujud anak Tuhan.

Sungguh benar bahwa dalam permasalahan ini umat Islam berada di atas kebenaran dan umat Kristiani berada di atas kesalahan. Tetapi, kesalahan ini bukanlah merupakan suatu gagasan yang akan selalu tegak di dalam pemikiran umat-umat Kristen karena bangsa Inggris adalah suatu bangsa yang Allah Taala berkehendak untuk menggiring mereka hari demi hari menuju kemajuan, kekayaan, keilmuan, kecerdasan, dan hingga kini pun mereka hari demi hari semakin meraih kemajuan-kemajuan dalam keadilan, kelurusan, dan kebenaran. Dalam bidang keilmuan-keilmuan terkini dan keilmuan-keilmuan lampau pun mereka laksana suatu mata air. Oleh karena itu, ada

suatu pengharapan yang kuat semoga Allah Taala pun berkenan memberikan kekayaan ruhani ini kepada mereka dan bahkan menurut hemat saya hal demikian ini telah ada dan terpendam di kedalaman kalbu-kalbu mereka.

Kini, sebagaimana halnya Allah Taala untuk segenap kaum Muslim ini telah menegakkan Pemerintahan Inggris bagi segenap perkara-perkara duniawi dan dalam pengaturan-pengaturan lahiriah kita, dan kini kita telah menyaksikan kebaikan demi kebaikan dari Pemerintahan ini, dan bukanlah merupakan suatu perkara mudah untuk membalas kebaikannya ini, oleh karena itulah kami hendak menaruh keyakinan kepada Pemerintahan kami yang terhormat ini bahwa kami adalah golongan yang memiliki ketulusan terhadap Pemerintahan ini dan hanya mengharapkan kebaikan tercurah atasnya, sebagaimana yang telah diperlihatkan oleh para pendahulu kami yang terhormat.

Yang terdapat di dalam tangan kami tidak lain melainkan doa belaka. Maka kami mendoakan semoga Allah Taala senantiasa menjaga Pemerintahan ini dari segala keburukan-keburukan, dan senantiasa menghancurkan segenap musuhnya dengan penuh kehinaan. Allah Taala telah menghendaki supaya kita menyampaikan ucapan terima kasih bagi Pemerintah yang telah berbudi baik ini sebagaimana pula keharusan kita untuk memanjatkan rasa syukur pada-Nya. Oleh karena itu, apabila kita tidak mengucapkan rasa syukur dan terima kasih kepada Pemerintahan ini atau bahkan menaruh suatu niat buruk dalam pikiran-pikirannya, maka sesungguhnya kita pun tidak akan bisa memenuhi rasa syukur kita kepada Allah Taala karena memanjatkan rasa syukur kepada Allah Taala yang dibarengi dengan mengucapkan syukur dan terima kasih kepada Pemerintah yang telah berbudi baik ini

yang pada dasarnya juga merupakan suatu nikmat yang dianugerahkan Allah Taala kepada hamba-hamba-Nya.

Kedua hal tersebut pada hakikatnya merupakan hal yang satu dan memiliki keterkaitan satu sama lainnya. Oleh karena itu, meninggalkan salah satu di antaranya pada dasarnya juga telah meninggalkan bagian yang lainnya. Beberapa orang yang memiliki kebodohan dan kejahilan, menyodorkan pertanyaan bahwa, **apakah dibenarkan atau tidak melakukan jihad dengan kekerasan kepada Pemerintahan ini? Ingatlah, bahwa pertanyaan seperti demikian merupakan tindakan mereka yang sungguh teramat bodoh karena bagaimana kita bisa melakukan jihad terhadapnya, sementara budi-budi baik yang telah dilakukannya merupakan suatu kewajiban yang utama bagi kita untuk mengungkapkan rasa syukur dan terima kasih. Kini saya mengatakan dengan sebenar-benarnya, bahwa mengharapkan suatu keburukan atas seseorang yang telah memperlakukan kita dengan kebaikan budi, adalah semata-mata perbuatan seorang yang berperangai buruk dan berperilaku keji belaka.** Oleh karena itu keyakinan saya yang seringkali telah saya ungkapkan adalah, Islam memiliki dua bagian. Yang *pertama* adalah berlaku taat pada Wujud Allah Yang Maha Luhur, dan yang *kedua* adalah kepada Pemerintah yang telah menegakkan keamanan dan telah memberikan kepada kita perlindungan maupun naungannya dari segenap pihak yang berperilaku zalim.

Jelaslah, bahwa Kerajaan yang sesuai dengan itu adalah Pemerintahan Inggris, meskipun di sisi lain kita memang memiliki pertentangan-pertentangan keagamaan dengan bangsa-bangsa Eropa, dan kita sama sekali tidak menyukai hal-hal berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Luhur sebagaimana pendapat dan pilihan yang mereka sukai.

Tetapi, perkara-perkara keagamaan tersebut bukanlah ada dalam ruang lingkup hubungan baik antara rakyat dengan Pemerintahan. Allah Taala telah memberikan kepada kita suatu tuntunan ajaran yang jelas, bahwa dimana saja kita menjalani kehidupan di bawah naungan suatu Pemerintahan secara aman dan tentram, maka hendaklah terus menjadi wujud yang bersikap setia dan mengungkapkan segenap rasa syukur. Oleh karena itu, apabila kita melancarkan suatu pemberontakan terhadap Pemerintah Inggris, maka seolah-olah kita melakukan keburukan terhadap agama Islam, Wujud Allah Taala, dan Rasul utusan-Nya, dan dalam corak ini siapakah yang kelak meraih predikat paling buruk kesetiaannya selain kita, karena kita telah meninggalkan Undang-undang Syariat dari Allah Taala?

Sudah tidak dapat dipungkiri, bahwa di dalam umat Islam terdapat banyak orang yang memiliki rasa kebencian terhadap agama lainnya melebihi jiwa keadilan dan keseimbangan yang dimilikinya. Hingga pada akhirnya akibat dari kejahilannya, mereka menjadi penunggu sosok Mahdi yang akan mengalirkan darah, seolah-olah wujud itu akan menjadikan permukaan bumi ini merah dengan darah para musuh-musuhnya, dan bahkan tidak hanya demikian karena mereka memiliki khayalan-khayalan yakni Nabi Isa Almasih[as] pun kelak akan turun dari langit demi tujuan supaya ia mengalirkan sebuah sungai besar dari darah siapa saja umat Yahudi maupun Nasrani yang tersisa di tangan sosok Mahdi tersebut. Tetapi pemikiran-pemikiran ini yang juga diungkapkan oleh Syeikh Muhammad Husain Batalwi beserta pengikutnya, sungguh merupakan suatu kesalahan dan perkara yang bertentangan dengan Kitab Suci Allah Taala. Orang-orang bodoh tersebut menyukai darah belaka dan tidak menaruh rasa kecintaan maupun kasih sayang serta tidak memperlihatkan perilaku yang mengharapkan

kebaikan bagi makhluk-makhluk ciptaan Allah Taala.

Oleh karena itu, keyakinan kami yang lurus dan sebenar-benarnya meskipun di sisi lain mereka mengucapkan kata kafir atas kami adalah, bahwa sosok yang akan datang tidak akan bernama Mahdi seperti itu. Dan yang benar adalah, Almasih Yang Dijanjikan sungguh telah datang tetapi dengan kedatangannya tidak akan ada pedang yang terangkat karena justru akan ada perubahan menuju suatu zaman tegaknya Tauhid melalui perantaraan rasa cinta dan kasih sayang serta kebenaran. Waktu yang dimaksud itu pasti akan datang dan bahkan tidak akan lama lagi, tatkala di bumi ini tidak akan lagi penyembahan sosok Rama Chandra, tidaklah pula penyembahan sosok Krisna, dan tidaklah pula penyembahan sosok Nabi Isa Almasih[as]. Dan seluruh hamba yang menjalankan ibadah secara hakiki, akan hanya menghadap ke arah satu Wujud Tuhan mereka yang sebenarnya. Dan ingatlah, bahwa sesungguhnya kita yang sedang menjalani kehidupan secara aman dan tentram di bawah naungan suatu Kerajaan ini, dan sikap kita yang mengarahkan pandangan demi pemenuhan hak-hak mereka, pada dasarnya juga merupakan pemenuhan atas hak-hak Allah Taala. Karena tatkala kita menjalankan ketaatan dengan kelurusan hati kepada Pemerintahan yang seperti halnya demikian, maka seolah-olah kita sedang menjalankan suatu ibadah.

Apakah perilaku berikut ini dapat menjadi bagian ajaran agama Islam, jika kita memperlakukan buruk seseorang yang telah berbudi baik kepada kita, yakni di satu sisi kita mendapat naungan yang sejuk darinya, kemudian di tempat itu pula kita menghujani api? Dan yang telah memudahkan kita mendapatkan hasil pangan, disana pula kita kembali melemparinya dengan bebatuan? Kini, insan seperti apa lagi yang memiliki tabiat lebih buruk dari yang tersebut

demikian, yakni mereka yang di dalam pikirannya menaruh sangkaan buruk terhadap wujud yang telah melakukan kebaikan budi atas mereka?

Maksud dari seluruh pembahasan ini adalah, hendaklah pihak Pemerintah ingat bahwa kami senantiasa mengungkapkan perasaan syukur dari lubuk hati yang terdalam, dan dengan segenap jiwa raga, kami senantiasa sibuk demi mengharapkan kebaikan-kebaikan atasnya.

Kemudian, saya telah mendengar ada seseorang penduduk Batala, Kabupaten Gurdaspur yang dirinya masyhur dengan panggilan Abu Said Muhammad Hussain, yang pada dasarnya memiliki perselisihan pendapat dalam beberapa cabang permasalahan dengan hamba yang lemah ini, telah menulis perkara-perkara mengatasnamakan hamba ini yang justru bertentangan dengan kejadian yang sebenarnya demi tujuan menimbulkan suatu prasangka buruk dalam pihak Pemerintahan ini. Dan ini dilakukannya semata karena alasan sikap permusuhannya yang sangat dalam.

Hal demikian tidak lain melainkan semata-mata suatu ketidakadilan dan hasrat untuk ingin menyerang, karena ia telah menjelaskan secara salah mengenai keadaan keluarga saya yang sungguh merupakan keluarga yang memiliki ketulusan dan kebaikan budi terhadap pihak Pemerintah. Dan ia telah menyembunyikan hal tersebut serta hendak menenggelamkannya di atas perkara-perkara miliknya yang penuh dengan pengada-adaan. Kemudian, hanya dikarenakan gejolak sikap permusuhan serta rasa dengki yang dimilikinya, ia menekankan perkataannya bahwa seolah-olah hamba yang lemah ini bukanlah merupakan sosok yang murni hanya mengharapkan kebaikan-kebaikan. Orang yang bodoh ini sedikitpun tidak merenungkan bahwa

di dalam rencana-rencana yang berlandaskan kedustaan maupun dari perkara-perkara yang tidak memiliki dasar landasan apapun dan bersifat mengada-ada belaka, tidak akan mungkin lahir suatu kekuatan dahsyat sebagaimana kekuatan yang terlahir secara alami dari dalam kebenaran.

Salah suatu karisma yang dimiliki kebenaran adalah, ia memperlihatkan kehancuran kedustaan seumpama gunung besar yang kemudian hancur berkeping-keping. Oleh karena itu, mereka yang berperilaku melampaui batas dalam kebohongan mereka, dan terus bergelimang dalam kemunafikan busuk mereka, mereka tidak akan dapat bersembunyi dari kemampuan dan kinerja luhur para Penegak Hukum. Kemudian, meskipun segala tuduhan ini juga memiliki tujuan untuk menghilangkan kedudukan dan nama baik seseorang, dan meskipun pemecahannya adalah dengan memperkenalkan segenap rencana-rencana jahat serta kecurangan-kecurangan mereka melalui jalur pengadilan, tetapi pada saat ini cukuplah cara ini kami anggap sepadan yakni, supaya segera diumumkan kehadapan Pemerintah yang terhormat ini perihal seluruh pengada-adaan dan tuduhan yang dilontarkan oleh orang ini. Dan saya berharap, bahwa Pemerintah yang sangat bijaksana ini berkenan menaruh perhatian sejenak atas perkara ini sehingga akan mampu memahami dengan sempurna tuduhan-tuduhan buruk mereka dan kemudian melakukan pertimbangan dan pengukuran secara seksama.

Sangat penting juga untuk mengetahui serta memahami pola adat istiadat orang yang berbuat, supaya di masa yang akan datang tidak akan ada lagi suatu pihak yang memiliki tabiat buruk yang berani melakukan tindakan-tindakan demikian. Pemerintah kita yang penuh dengan nilai-nilai keadilan dan kebijaksanaan ini memaklumi secara pasti, bahwa sejatinya setiap orang yang hendak menyampaikan kabar

berkenaan suatu perkara, dan ia secara sungguh-sungguh hendak mengumumkannya kepada pihak Pemerintah, yakni hendak menyatakan pendapatnya yang pasti, maka sebelum melakukannya ia berkewajiban melakukan penelitian secara sebagaimana mestinya.

Kini apabila Pemerintah yang adil ini berkenan untuk menempuh sedikit saja kesulitan, karena sebagaimana halnya nama keluarga besar kami yang telah menyandang penghargaan dan kedudukan tinggi atas kebaikan dan budi baiknya, kemudian ada seorang yang dengan kata-kata keji di dalam risalah yang dimilikinya telah menyampaikan suatu kabar yang bertentangan dengan keadaan sebenarnya berkenaan dengan peran hamba yang lemah ini terhadap pihak Pemerintah, maka seyogianya pihak Pemerintah mengajukan dari dirinya bukti-bukti akan hal tersebut bahwa atas dalil dan alasan apa sajakah ia telah menjadikan hamba yang lemah ini sebagai sosok yang berkehendak menghancurkan Pemerintahan Inggris? Kemudian apabila dalil-dalil tersebut tidak mampu dijelaskan secara rinci, maka perkenankanlah dia untuk merasakan sedikit hukuman atas perbuatan salah yang telah dilakukannya sesuai dengan undang-undang yang berlaku, karena telah jelas bahwa inilah pihak keluarga besar yang semata mengharapkan kebaikan-kebaikan dan yang di dalamnya tergambar kehendak yang lurus.

Kemudian, meskipun ada juga beberapa sosok yang berselisih paham keagamaan, yang memiliki gejolak seperti halnya demikian di dalam tulisan-tulisan mereka, sebagai contoh Padri Imaduddin dan lain sebagainya, tetapi perilaku mereka tersebut semata-mata didasarkan atas ketidak-tahuannya, dan gejolak pribadi atas agama yang dianutnya, serta kebencian yang memang tidak dapat terobati, sehingga mereka pun menjadi telah berada dalam

kelemahan hingga perkara kebenaran pun tidak dapat terucap dari mulutnya.

Tetapi terkait sosok Sheikh Batalwi ini, sesungguhnya ia telah sedemikian rupa melewati ambang batas. Pemerintah yang adil dan bijaksana pun sejatinya menelaah pula tulisan-tulisannya bernomor 92 pada tahun 1893. Dan bersamanya pun silahkan melihat tulisan-tulisannya pada tahun 1884 di dalam majalah *Isha'atus Sunnah* miliknya yang di dalamnya tertulis keadaan yang berkenaan dengan hamba yang lemah ini. Dari hal demikian ini maka dapat diketahui bahwa sosok ini adalah murni sosok munafik yang menyembunyikan fakta sebenarnya dan telah sedemikian jauh dari ambang batas.

Kemudian, meskipun kami mengetahui bahwa bagi Pemerintah yang penuh dengan kecerdasan, keadilan, kebijaksanaan, dan wawasan yang luas ini, sikap-sikap makar yang bercorak demikian tidaklah dapat bekerja, dan Pemerintahan yang memiliki penginderaan yang mendalam akan masa depan ini dapat melihat arah jalannya suatu angin yang berhembus meskipun dari kejauhan, dan meyakini bahwa pemberitaan-pemberitaan yang penuh dengan kebencian merupakan sesuatu hal yang dipermalukan dan dianggap sebagai satu kehinaan.

Tetapi kami pun tidak mendapatkan isyarat wahyu atas pihak Pemerintahan. Dan mungkin saja akibat tekanan ucapan-ucapan dari pihak-pihak yang berperilaku buruk maka kebohongan ini pun bisa saja sampai mengenainya, sebagaimana halnya dapat sampai pada sosok manusia biasa. Oleh karena itu dari pihak kami ini, usaha yang penting adalah, demi menyampaikan maksud dan tujuan sebenarnya dari hal ini. Kini kami mencantumkan juga demi menambah perbendaharaan wawasan pihak Pemerintah

yakni majalah *Isyaatus Sunnah* nomor 6 jilid 7 tahun 1884 yang merupakan ulasan mengenai buku *Barahin-e-Ahmadiyah*. Bagaimanakah ungkapan-ungkapan yang telah ia gunakan di dalam majalah tersebut hingga pada akhirnya Pemerintah yang adil ini dengan sendirinya dapat memberikan pertimbangan mengenai apakah sebenarnya yang telah ia tulis berkenaan dengan hamba yang lemah ini sebelumnya, dan apakah yang telah ia tulis saat ini.

Dan tulisannya tersebut sebagai berikut:

Menjawab Tuduhan-Tuduhan Politis

Pengetahuan-pengetahuan yang kami miliki berkenaan dengan keadaan-keadaan serta pemikiran-pemikiran dari penulis *Barahin-e-Ahmadiyah* adalah memahami dan mengetahui secara mendalam dibandingkan kebanyakan ulama masa kini yang memiliki pengetahuan terbatas akan hal ini. Saudara penulis ini tinggal di negara bagian yang sama dengan kami dan bahkan di awal-awal mula usia kehidupannya pun, beliau merupakan kawan bersama dalam menuntut ilmu (yakni pada waktu kami belajar buku *Al-Qutbi* dan *Sharh Mulla*) dan sejak masa itu hingga kini, kami pun terus terlibat satu sama lain dalam surat-menyurat, saling bertemu, serta saling mengirimkan tulisan. Oleh karena itu kami hendak menyatakan, bahwa kami sangat mengetahui kondisi keadaan maupun pemikiran-pemikirannya sehingga ia pun layak untuk dianggap memiliki predikat yang tinggi dan luar biasa.

Pada dasarnya pemikiran dan khayalan mereka sebagai sosok penentang Pemerintah Inggris tidaklah terbukti meskipun hingga merujuk pada kondisi sekeliling saudara penulis ini. Apakah mereka berfikir bahwa di dalam keluarganya tersebut tidak ada sosok

yang sesuai dengan pemikirannya? Karena bahkan sosok Ayahandanya yang terhormat, yakni Mirza Ghulam Murtaza, pada kejadian tersebarnya angin topan pemberontakan (pemberontakan tahun 1857), ia telah memperlihatkan buktinya dengan amal perbuatannya sebagai sosok yang memiliki budi baik terhadap Pemerintahan serta menaruh kesetiaan dan bersedia untuk mengorbankan jiwa raganya sekalipun. Pada periode pemberontakan itu, saat itu sejumlah kawanan jahat dan perusak yang hendak memberontak ingin melancarkan serangan di suatu tempat di sisi sungai yang berbatasan dengan kota Gurdaspur. Maka pada saat itu, Ayahanda beliau yang terhormat, meskipun pada saat itu beliau tidak lagi merupakan sosok penguasa yang besar, beliau rela membelanjakan dan mempersiapkan dari kantongnya sendiri lima puluh ekor kuda bersamaan dengan tentara tunggangan maupun peralatan-peralatan peperangannya dan kemudian menyerahkannya di atas komando putranya yang pemberani yakni Mirza Ghulam Qadir Almarhum demi memberikan bantuan kepada Pemerintah sehingga pada akhirnya pihak Pemerintah pun menyampaikan ucapan syukur kepada beliau atas pengkhidmatan yang telah dilakukannya dan sejumlah hadiah pun telah dianugerahkan untuk beliau. Oleh karena itu, melalui pengkhidmatan-pengkhidmatannya ini, almarhum Mirza Sahib yakni Ayahanda dari saudara penulis senantiasa diperlakukan dengan penuh kehormatan dan kemuliaan.

Dan di hadapan Pemerintahan ia pun mendapatkan suatu kedudukan tersendiri secara terhormat. Beliau pun mendapatkan Surat-surat ucapan terima kasih dan Penghargaan secara berangsur-angsur dari para Petinggi Kabupaten maupun Provinsi (para Deputi Komisioner maupun Komisioner) yang beberapa surat itu saat ini ada di hadapan kami. Dan dari surat-surat

tersebut jelaslah bahwa ia ditulis dengan pernyataan hati yang teramat dalam, dan hal tersebut tidak dapat dituliskan kecuali atas dasar suatu budi baik yang teramat istimewa serta bentuk kesetiaan yang sebenar-benarnya. Acapkali sosok Komisioner maupun Deputi Komisioner, pada waktu hari-hari kunjungannya senantiasa terus datang ke kediaman beliau untuk sekedar berjumpa dengan Mirza Sahib. Dimana hal ini semata budi baik, kecintaan, dan persahabatan mereka. Dan adapun pada waktu kewafatan beliau, pihak-pihak Petinggi yakni Komisioner, Komisioner Keuangan maupun Petinggi Letnan Gubernur yang terhormat pun mengungkapkan rasa duka citanya yang sangat mendalam dalam surat-suratnya, dan mereka berjanji supaya di masa yang akan datang terus membantu serta memuliakan kedudukan keluarga besar beliau. Kemudian, sosok Petinggi Komisioner Keuangan yang terhormat pun memberikan rekomendasi yang khusus untuk saudara Mirza Sultan Ahmad (yakni putra dari saudara penulis) karena kedudukan mulia dan budi baik keluarga besar ini supaya ia diangkat menjadi 'Kepala Kantor Kecamatan, yang kini berita ini pun telah diterima oleh pihak Kecamatan untuk selanjutnya dilaksanakan.

Walhasil, keluarga besar ini sejak zaman awal telah memiliki jejak perangai baik dan senantiasa ada di bawah perlakuan istimewa pihak Pemerintahan. Kini, sebagai penguat keadaan-keadaan maupun peristiwa-peristiwa tersebut, surat-surat yang tersedia pada saat ini secara keseluruhan ada di hadapan pandangan kami dan kami akan mencantumkan ketiga surat tersebut pada catatan kaki di bawah ini sehingga mereka yang bersikap membenci dan tidak paham akibat dari kebenciannya dapat mengetahui dan memahami kedudukan dan derajat keluarga besar mereka di hadapan pihak Pemerintahan, dan supaya

hilanglah sudah kehendak-kehendak mereka yang mengarah kepada keburukan tersebut, dan juga supaya umat Islam pada umumnya tidak terjerumus akan pemikiran-pemikiran buruk terhadap pribadi saudara penulis ini dan juga terhadap buku karangannya ini akibat dari tipuan-tipuan yang mereka lancarkan.[111] Meskipun pengarang buku ini, yakni Mirza Ghulam Ahmad yang memiliki ketinggian wawasan dan juga kehidupannya yang penuh dengan kesahajaan tidak sampai mendapat perlakuan istimewa seperti demikian, tetapi beliau memang memiliki kelayakan

---

111 Lampiran Piagam Pertama berbahasa Persia:

(جے نکلسن صاحب)

تہور پناہ شجاعت دستگاہ مرزا غلام مرتضیٰ رئیس قادیان حفظہ عریظہ شما مشعر بریاد دہانی خدمات و حقوق خود و خاندان خود بملا حظہ حظور اینجانب در آمد ما خوب میدانیم کہ بلا شک شما از ابتدائے دخل حکومت سرکار انگریزی جان نثار و فاکیش ثابت قدم ماندہ اید وحقوق شما در اصل قابل قدر اند بہر نہج تسلی و تشفی دارید سرکار انگریزی حقوق و خدمات خاندان شما را ہر گز فراموش نخواہد کرد بموقعہ مناسب بر حقوق و خدمات شما غور و توجہ کردہ خواہد شد باید کہ ہمیشہ ہوا خواہ و جان نثار سرکار انگریزی بمانند کہ دریں امر خوشنودی سرکار و بہبودی شما متصورست

المرقم ۱۱جون ۱۸۴۹ء

لاہور۔ انارکلی

Translation of Certificate of J. Nickolson

To, Mirza Ghulam Murtaza Khan Chief of Qadian

I have perused your application reminding me of your and your family's past services and rights. I am well aware that since the introduction of the British Govt. you and your family have certainly remained devoted faithful and steady subject and that your rights are really worthy of regard. In every respect you may rest assured and satisfied that the British Govt. will never forget your family's rights and services which will receive due consideration when a favourable opportunity offers itself.

You must continue to be faithful and devoted subjects as in it lies the satisfaction of Govt., and your welfare.

11.6.1849

Terjemah Piagam Pertama

(Dari J. Nickolson)

Kepada Yang Terhormat Mirza Ghulam Murtaza Khan Pemimpin Qadian

Saya telah membaca dengan teliti dan mempertimbangkan pemberitahuan Anda kepada kami berkenaan pengkhidmatan yang telah Anda dan keluarga besar Anda lakukan pada masa sebelumnya dan juga terkait hak-haknya. Kami memahami dengan sebenarnya bahwa sejak berlakunya pemerintah Kerajaan Inggris ini, Anda beserta keluarga besar Anda senantiasa teguh dalam kesetiaan dan tegak di atas kebenaran sehingga hak-hak Anda pun sangat pantas untuk dipertimbangkan dengan penuh kehormatan. Saya meyakinkan Anda agar senantiasa yakin bahwa pemerintahan Inggris tidak akan melupakan hak-hak keluarga besar Anda dan juga pengkhidmatan-pengkhidmatan Anda, dan Anda akan menerimanya tatkala waktu yang dianggap tepat itu datang. Anda akan senantiasa tulus setia dan teguh dalam kebenaran karena di dalamnya lah letak keberlangsungan pemerintahan dan juga kemakmuran Anda.

Tertanggal 11 Juni 1894,

Anarkali, Lahore.

Lampiran Piagam Kedua berbahasa Persia

(رابرٹ کسٹ صاحب بہادر کمشنر لاہور)

تہور و شجاعت دستگاہ مرزا غلام مرتضیٰ رئیس قادیان بعافیت باشند۔

از انجا کہ مفسدہ ہندوستان نوقعہ ۱۸۵۷ء از جانب آپ کے رفاقت و خیر خواہی و مددہی سرکار دولتمد ار انگلشیہ درباب نگاہد اشت سوار ان و بہم رسانی اسپان بخوبی بمنصہ ظہور پہنچی اور شروع مفسدہ سے آج تک آپ بدل وہا خواوہ سرکار رہے اور باعث خوشنودی سرکار ہوا۔ لہذا بجلد دی اس خیر خواہی و خیر سگالی کے خلعت مبلغ دو صد روپیہ کا سرکار سے آپ کو عطا ہو تا ہے اور حسب منشاء چٹھی صاحب چیف کمشنر بہادر نمبری ۵۷۶مورخہ ۱۰ اگست ۱۸۵۸ء پروانہ ہذا باظہار خوشنودی سرکار و نیک نامی و وفاداری بنام آپ کے لکھا جاتا ہے۔

مرقومہ تاریخ ۲۰ ستمبر ۱۸۵۸ء

Translation of Mr. Robert Casts certificate.

To, Mirza Ghulam Murtaza Khan Chief of Qadian

As you rendered great help in enlisting sowars & supplying horses to govt in the mutiny of 1857 and maintained loyalty since its beginning up to date and thereby gained the favour of Govt a Khilat worth Rs. 200/- is presented to you in recognition of Good services and as reward for your loyalty.

Moreover in accordance with the wishes of Chief Commissioner as conveyed in his No. 576 Dt. 10th August 1858, this parwana is addressed to you as a token of satisfaction of Govt. for your fidelity and repute.

Terjemah Piagam Kedua

(Yang terhormat Mr. Robert Casts, Komisioner Lahore)

Yang terhormat Mirza Ghulam Murtaza Pemimpin Qadian.

Sebagaimana anda telah memberikan pertolongan yang besar dalam membentuk suatu pasukan sendiri dan menyediakan kuda-kuda tunggangan kepada pihak pemerintah di waktu masa pemberontakan tahun 1857 dan senantiasa terus berada dalam sikap kesetiaan sejak masa awal hingga kini, maka oleh karena itu berhak mendapatkan anugerah dari pihak Pemerintah sejumlah Rs. 200 yang dipersembahkan kepada Anda mengingat pengkhidmatan baik anda dan sikap loyal anda.

Kemudian, sesuai dengan kehendak dari Kepala Komisioner sebagaimana disampaikan pada tanggal 10 Agustus 1858 No 576, Pernyataan ini disampaikan kepada Anda sebagai bukti rasa terima kasih dari pihak pemerintah atas kebaikan dan kesetiaan Anda.

Tertanggal 20 September 1858 Masehi.

Lampiran piagam ketiga berbahasa Urdu

فنانشل کمشنر پنجاب
مشفق مہربان دوستان مرزا غلام قادر رئیس قادیان حفظہ
آپ کا خط ۲ ماہ حال کا لکھا ہوا ملحظہ حظور اینجانب میں گزرا مرزا غلام مرتضیٰ صاحب آپ کے والد کی وفات سے ہم کو بہت افسوس ہوا۔ مرزا غلام مرتضیٰ سرکار انگریزی کا اچھا خیر خواہ اور وفادار رئیس تھا ہم آپ کی خاندانی لحاظ سے اسی طرح پر عزت کریں گے جس طرح تمہارے باپ و فادار کی جاتی تھی ہم کو کسی اچھے موقعہ کے نکلنے پر تمہارے خاندان کی بہتری اور پابجائے کا خیال رہے گا۔
المرقم ۲۹ جون ۱۸۷۶ء
الراقم سر رابرٹ ایجرٹن صاحب بہادر
فنانشل کمش-نر پنجاب

Translation of Sir Robert Egerton Financial Commr's:

Murasla dt. 29 June 1876.

My dear friend Ghulam Qadir,

I have persued your letter of the 2nd instant and deeply regret the death of your father Mirza Ghulam Murtaza who was a great well wisher and faithful Chief of Govt.

In consideration of your family services I will esteem you with the same respect as that bestowed on your loyal father. I will keep in mind the restoration and welfare of your family when a favourable opportunity occurs.

Terjemah piagam ketiga

Komisioner Keuangan Punjab

Yang terhormat kawan kami Mirza Ghulam Qadir Pemimpin Qadian,

Kami telah menelaah secara seksama surat-surat Anda yang baru saja datang dan sangat berduka cita sedalam-dalamnya atas kewafatan Ayahanda Anda Mirza Ghulam Murtaza, yang merupakan seorang sosok yang berbudi baik dan penuh kesetiaan terhadap pemerintah. Adapun berkenaan dengan mempertimbangkan pengkhidmatan besar yang telah dilakukan oleh keluarga besar kalian, kami akan menjaga kemuliaan Anda sebagaimana halnya kemuliaan dan kehormatan yang diberikan kepada Ayahanda Anda yang penuh kesetiaan. Kami berjanji akan memperbaiki kembali sarana-sarana kesejahteraan bagi keluarga besar kalian tatkala kesempatan yang baik datang.

Tertanggal 29 Juni 1876

Tertanda, Sir Robert Egerton Bahadur

Komisioner Keuangan Punjab

untuk tercakup sebagai para pemimpin agama yang menaruh itikad baik kepada Pemerintahan dan dari perlakuan ini pun beliau tidak merasa berkecil hati. Karena senjata pedang bagi mereka yang memiliki keluasan ilmu adalah pena, dan senjata yang dimiliki oleh orang yang lemah adalah Doa. Dan sang penulis pun tidak luput dalam menggunakan senjata-senjata tersebut demi menyebarkan kebaikan-kebaikan pihak Pemerintahan maupun untuk saling memberikan pertolongan kepada mereka.

Beliau telah menuliskan hal ini berkali-kali dengan pena-nya bahkan di dalam buku karangannya yang ia anggap sendiri sebagai kewajiban utamanya siang maupun malam, di tempat tersebut telah tertulis secara jelas[112] bahwa Pemerintahan Inggris adalah salah satu nikmat dari sekian banyak nikmat Tuhan, dan merupakan suatu karunia yang teramat mulia, dan kerajaan ini akan senantiasa menjadi sarana turunnya keberkatan-keberkatan dari langit bagi segenap umat

---

112 Tulisan asli dari penulis buku yang terdapat di dalam jilid ketiga dan keempat buku ini akan dicantumkan berikut ini, dimana beliau bersabda pada halaman-halaman pertama buku jilid ketiga bahwa:

Usaha-usaha apa saja yang hendaknya ditempuh oleh umat Islam dengan seluruh semangat dan kerja kerasnya supaya sampai hingga perbaikan keadaan mereka secara sempurna, sesungguhnya usaha-usaha tersebut akan dapat diketahui dengan sendirinya melalui pemikiran dan perenungan Anda yang mendalam dan hal demikian tidak perlu lagi dijelaskan dengan rinci. Tetapi di tempat ini, dari antara perkara-perkara tersebut, ada suatu perkara yang layak untuk disebutkan yakni, sebagaimana halnya perlindungan yang diberikan oleh Pemerintahan Inggris dan juga perhatian-perhatian yang diberikan olehnya, maka hendaknya pihak Pemerintah yang terhormat ini memusatkan pemikiran ini di dalam kalbunya dengan sungguh-sungguh bahwa umat Islam yang terdapat di seluruh Hindustan adalah warga negara yang penuh dengan kesetiaan yang seutuhnya. Hal ini dikarenakan masih ada sebagian kalangan Inggris yang tidak memiliki

pengetahuan akan hal ini, khususnya Doktor Hunter Sahib yang ada di Komisioner Pendidikan dan kini menjabat sebagai Presidennya, dimana dalam salah satu tulisan karangannya yang masyhur, ia sangat bersikeras menyatakan bahwa umat Islam bukanlah merupakan pihak-pihak yang berbudi baik terhadap Pemerintah Inggris dan mereka menganggap bahwa berjihad terhadap Pemerintah Inggris merupakan suatu kewajiban.

Kesimpulan yang dilontarkan olehnya terhadap setiap individu Muslim tersebut, setelah ia sendiri melakukan penelaahan tentang ajaran Islam, sungguh merupakan pernyataan yang tidak mendasar dan tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya. Tetapi sangatlah disayangkan ada beberapa tindakan-tindakan tidak layak yang dilakukan oleh mereka yang tinggal di wilayah pegunungan barat maupun pihak-pihak yang tak berbudi lainnya yang justru memperkuat pernyataan tersebut. Dan mungkin akibat dari hanya menyaksikan hal-hal tersebut saja, maka pemikiran dari Doktor sahib pun menjadi sedemikian rupa keras. Hal ini dikarenakan, terkadang pengaruh yang datang dari orang-orang yang jahil menjadi sebab terus timbulnya pernyataan dan tindakan demikian.

Tetapi pernyataan berikut ini tidak akan luput bagi siapa saja yang meneliti secara seksama, bahwa orang-orang tersebut sesungguhnya telah sedemikian jauh dari pengamalan ajaran Islam. Salah satu contohnya adalah seorang Muslim yang kini menjadi Kristen bernama Michelin. Oleh karena itu, jelaslah bahwa ini merupakan tindakan-tindakan mereka secara pribadi dan bukanlah suatu keharusan dalam ajaran syariah Islam. Sementara itu, pandangan sebaiknya diarahkan terhadap beribu-ribu umat Islam lainnya yang senantiasa menaruh harapan baik terhadap kerajaan Inggris raya dan mereka pun akan terus melakukannya.

Pada tahun 1857 silam, yakni saat terjadinya pemberontakan itu, pihak yang melakukannya tidak lain hanyalah mereka yang semata-mata penuh kebodohan dan perangai yang buruk. Di sisi lain, umat Islam lainnya yang berakhlak baik dan memiliki ilmu serta wawasan, mereka sama sekali tidak mengambil bagian dalam perilaku pengrusakan tersebut. Bahkan di negara bagian Punjab ini, umat Islam yang miskin sekalipun ada yang memberikan pertolongan yang bahkan melebihi kemampuan yang dimilikinya. Oleh karena itu, Ayahanda kami Almarhum pun meskipun secara nyata memiliki kemampuan yang terbatas, beliau hanya karena ketulus-ikhlasan, gejolak semangat, dan

kehendaknya untuk melakukan budi baik, rela bernazar untuk membeli lima puluh ekor kuda bersama dengan lima puluh prajurit yang layak perang dari kantong perbendaharaan beliau dan menyerahkannya kepada pihak Pemerintah sebagai bantuan pertolongan. Beliau telah memperlihatkan suatu amal kebajikan amat terpuji yang melebihi keadaan beliau sebenarnya yang penuh dengan keterbatasan. Selain itu terdapat juga beberapa sosok umat Islam lainnya yang memiliki banyak kekayaan dan kekuasaan yang juga telah melaksanakan pengkhidmatan-pengkhidmatan yang luar biasa.

Kini kita kembali mengarahkan pandangan menuju pembahasan ini secara seksama bahwa kini dari pihak umat Islam telah nyata contoh-contoh keikhlasan, ketulusan, dan kesetiaan yang besar. Tetapi, sangat disayangkan karena saudara Doktor ini justru hanya melihat golongan umat Islam yang berada dalam kemalangan saja dan tidak mengindahkan keadaan pihak lainnya yang penuh dengan kesetiaan sehingga akhirnya pada saat memberikan kesimpulan, ia tidak memberikan tempat meskipun hanya sedikit atau bahkan besar, terhadap pengkhidmatan-pengkhidmatan mereka yang tulus ikhlas tersebut. Oleh karena itu, kita sebagai umat Islam yang saling bersaudara hendaknya senantiasa memperlihatkan keinginan dan harapan baik kita untuk pihak Pemerintah sebelum terpengaruh oleh tipuan-tipuan yang dilancarkan oleh mereka dengan jalan menjelaskan kepada Pemerintah bahwa melakukan jihad peperangan melawan Pemerintahan yang di bawah naungannya segenap umat Islam mampu menjalankan kehidupannya dengan penuh kebebasan, perlindungan, dan keamanan, kemudian kebaikan-kebaikan yang diberikannya layaknya perwujudan sikap ihsan, dan patut dibalas dengan ucapan syukur, kemudian juga Pemerintahan yang penuh berkat itu sungguh merupakan penolong yang sempurna dalam penyebaran segala kebaikan dan penyampaian segala petunjuk, maka peperangan atasnya adalah perkara yang haram dan hal ini sungguh merupakan perkara yang sangat ditekankan secara jelas di dalam syariat Islam dan juga merupakan kesepakatan bersama seluruh umat Islam.

Oleh karena itu, sangatlah disayangkan bahwa para ulama Islam tidak berusaha dengan kesatuan pendapatnya untuk menyebarkan perkara ini dengan sebaik-baiknya. Dan akibatnya adalah terus timbulnya keberatan-keberatan dalam berbagai ucapan maupun tulisan orang-orang yang tidak memiliki pemahaman yang sebenarnya, dan akibat dari keberatan-keberatan tersebut maka tersingkaplah kemalasan-

kemalasan yang ada dalam keagamaannya, dan timbul juga kesan-kesan buruk bagi kehidupan keduniaan mereka.

Oleh karena itu, sejauh pengetahuan saya yang lemah ini, cara perbaikan yang lebih dekat menuju kemaslahatan adalah, hendaknya organisasi Islam yang berada di kota Lahore, Calcutta, Bombay, dan kota-kota lainnya, hendaknya berusaha melakukan rencana berikut yakni beberapa nama ulama terhormat yang telah diakui kemampuan dan keilmuannya, maupun ibadah dan ketakwaannya, yakni telah dianggap terbukti dan diterima dalam pandangan kebanyakan orang, maka hendaknya mereka dipilih demi melaksanakan tugas untuk menyiapkan suatu tulisan-tulisan dengan segenap kemampuan yang dimilikinya masing-masing yang ditujukan kepada seluruh sosok-sosok terpelajar maupun yang memiliki pengaruh dan kemasyhuran yang terdapat di seluruh penjuru dekat daerah kediamannya, yang di dalam tulisan-tulisannya dijelaskan bahwa melakukan jihad terhadap Pemerintahan Inggris yang sungguh telah berbudi baik dan berlaku ihsan kepada umat Islam di Hindustan, adalah jelas dilarang sesuai dengan syariat Islam yang hakiki. Hendaknya permohonan kepada para ulama tersebut dikirimkan lengkap dengan stempel dan tercantum bahwa Anda telah terpilih untuk melaksanakan pengkhidmatan sebagaimana telah ditentukan di atas, dan kemudian tatkala seluruh surat telah terhimpun, maka kumpulan dari seluruh surat tersebut akan dapat disusun menjadi sebuah buku yang bernama *Maktubat Ulama-e-Hind* [Himpunan Surat-surat Para Ulama Seluruh Hindustan], dan kemudian setelah diperiksa keseluruhannya hendaknya dicetak pada percetakan yang memiliki kualitas cetakan dan tulisan terbaik, kemudiansepuluh atau dua puluh buku disampaikan kepada Pemerintah di daerah mereka dan adapun sisa buku-buku yang lainnya yang terdiri dari tema-tema yang beraneka ragam itu hendaknya dibagikan di negara bagian Punjab dan untuk seluruh India, khususnya negara bagian yang ada di kawasan perbatasan barat. Memang benar ada beberapa tokoh Muslim yang gelisah atas keadaan umat Islam dan telah menulis jawaban atas pemikiran-pemikiran saudara Doktor Hunter tersebut, tetapi jawaban penolakan yang hanya dilakukan oleh tokoh yang berjumlah hanya dua sampai empat orang tersebut sama sekali tidak dapat mewakili penolakan secara umum dan kebanyakan. Dan penolakan secara umum tidak diragukan lagi akan memiliki suatu pengaruh yang kuat dan dahsyat tatkala seluruh tulisan-tulisan saudara Doktor yang memiliki kesalahan-kesalahan tersebut dibersihkan dengan sebersih-bersihnya, dan dengan ini juga beberapa umat Islam

yang belum memiliki pemahaman yang cukup pun akan menjadi paham dengan seutuhnya berdasarkan dasar-dasar yang benar dan murni yang terdapat di dalamnya, dan juga supaya kelurusan batin umat Islam beserta budi pekerti baik mereka menjadi terbuka lebar di hadapan Pemerintah Inggris sebagaimana yang diharapkan, dan juga supaya pemikiran dan khayalan buruk yang dilontarkan oleh para tokoh [islam] yang sungguh tak berwawasan yang tinggal di daerah pegunungan barat Hindustan itu pun menjadi dapat diperbaiki dengan perantaraan nasihat-nasihat yang ada di buku tersebut.

Pada akhirnya, kami menganggap wajib untuk mengungkapkan pernyataan berikut ini, yakni sebagaimana halnya seluruh kebaikan yang telah diberikan Pemerintahan Inggris dan juga kebijaksanaan-kebijaksanaan mereka yang telah memberikan naungan ketentraman ini telah dirasakan bagi segala lapisan masyarakat di seluruh Hindustan ini, maka hendaknya kita menganggap Pemerintah yang terhormat ini sebagai salah satu karunia dari segenap karunia Allah Taala. Kemudian, sebagaimana halnya ini layaknya suatu karunia Ilahi, maka haruslah pula kita memanjatkan rasa syukur atasnya. Oleh karena itu, umat-umat Islam yang bertempat tinggal di Punjab justru akan menjadi sangat tidak bersyukur apabila mereka tidak meyakini dengan sesungguhnya bahwa keberadaan Pemerintahan ini memang layak untuk dianggap sebagai suatu karunia yang sangat istimewa dari Allah Taala. Karena hendaknya mereka mengingat kembali bagaimanakah keadaan-keadaan yang telah terjadi sebelum kedatangan Pemerintah ini? yakni suatu keadaan yang penuh dengan kemalangan, dan bagaimanakah kemudian keadaan menjadi berubah menuju semata keamanan dan ketentraman. Dengan demikian, maka pada hakikatnya Pemerintah ini merupakan sarana turunnya keberkatan-keberkatan langit bagi mereka. Dimana dengan kedatangannya, segenap kesulitan demi kesulitan pun telah pergi jauh, dan hingga akhirnya meraih keselamatan dari setiap corak kezaliman dan perbuatan yang melampaui batas. Dan kini tersedia suasana kemerdekaan dari segala bentuk rintangan yang menghadang yakni tidak ada lagi halangan yang dapat menahan kita untuk melakukan kebaikan apapun atau yang dapat merusak ketentraman yang telah kita raih.

Kesimpulannya, Allah Yang Maha Mulia dan Maha Penyayang sungguh telah menjadikan Pemerintahan ini laksana curahan hujan karunia-Nya bagi segenap umat Islam yang dengan perantaraannya maka pohon Islam pun pada akhirnya semakin menghijau di negeri Punjab ini sehingga menyebutkan manfaat-manfaat dari keberadaannya, pada hakikatnya menyebutkan kebaikan dan kemurahan hati Allah

Taala. Inilah Pemerintah yang kini nilai-nilai kemerdekaan yang diterapkan olehnya telah diterima dan terbukti dimata umum sehingga siapa saja umat Islam yang mendapatkan perlakuan zalim di daerah asalnya, mereka pun kini memilih untuk berhijrah menuju negara bagian ini dengan segenap ketetapan hati dan ketulusan.karena menurut pertimbangan saya, hingga kini tidak ada Pemerintahan lain selain hanya Pemerintah ini, yang melalui naungan perlindungannya kita mampu menyampaikan nasihat-nasihat dengan sejelas-jelasnya demi perbaikan akhlak seluruh umat Islam dan demi menjauhkan mereka dari perbuatan-perbuatan bid'ah yang telah mendarah daging dalam diri mereka, kemudian hanya di dalam Pemerintahan inilah telah timbul gejolak semangat yang luar biasa di kalangan ulama-ulama Islam dalam mengusahakan kegiatan-kegiatan maupun acara-acara besar secara terbuka untuk tujuan memberikan tarbiyat keagamaan dan bahkan timbul segala pemikiran dan wawasan baru untuk melaksanakannya dengan kualitas yang sebaik-baiknya. Dan kemudian dengan perantaraan disebarkannya tulisan-tulisan tercetak yang berasal dari penelitian-penelitian yang mendalam, kini telah sempurna juga dalil-dalil kebenaran Islam kepada pihak penentang dan ini semua semata-mata demi menegakkan keteguhan agama ini.

Menurut hemat saya, hingga saat ini pekerjaan demikian tidak mungkin dapat dilaksanakan di negara lainnya di belahan bumi manapun. Inilah Pemerintah, yang dibawa naungan perlindungannya yang penuh dengan keadilan ini, para ulama pun setelah sekian lama bahkan seolah-olah setelah jangka waktu ratusan tahun, mereka kembali mendapatkan kesempatan tak ternilai untuk memberikan pencerahan kepada siapa saja orang bodoh yang tidak memahami, yang di atas mereka telah bersemayam debu-debu kotor dari pelaksanaan bid'ah yang tanpa kenal takut, mereka yang penuh dengan kerusakan-kerusakan akibat perbuatan-perbuatan syirik, dan mereka yang telah hancur akibat menyembah makhluk lainnya. Hingga pada akhirnya, membukakan mata batin mereka dan menggiring mereka menuju jalan siratal mustaqim yang juga telah ditempuh dahulu oleh Junjugan kita Yang Mulia Rasulullah[Saw].

Kini, apakah boleh menaruh harapan-harapan yang buruk terhadap Pemerintah yang dengan naungan perlindungannya seluruh umat Islam dapat menjalani kehidupan dengan penuh keamanan dan kemerdekaan, dan dibandingkan dengan negara-negara lainnya kita mampu sibuk melaksanakan kewajiban-kewajiban keagamaan di dalamnya sebagaimana mestinya? Tidak dan sungguh tidak diperbolehkan. Dan tidaklah ada satu sosok insan pun yang berakhlak

baik serta tunduk beragama dapat menaruh pemikiran buruk ini di dalam kalbunya. Kami menyatakan dengan seyakin-yakinnya bahwa pada masa kini, di dunia ini hanya inilah satu Pemerintahan yang di dalam naungan perlindungannya mampu tercapai berbagai maksud dan tujuan Islam yang sama sekali tidak dapat diraih di dalam negara-negara lainnya. Apabila anda pergi ke negara-negara Syiah, maka mereka merasa berkeberatan dengan pendapat-pendapat yang diberikan kalangan Sunni dan demikian pula halnya di negara Ahli sunnah wal jamaah maka golongan Syiah pun merasa takut untuk menyampaikan pendapat dan gagasannya. Demikianlah pula golongan *muqallid* [Muslim yang menitikberatkan taklid], bila datang ke kota golongan *muwahhid* [Muslim yang beriman secara berdiri sendiri], atau sebaliknya golongan *muwahhid* tidak akan mampu memperlihatkan taringnya bila datang ke negara yang dikuasai golongan *muqallid*. seolah-olah bila melihat suatu bid'ah dengan mata sendiri, maka ia tidak akan memiliki satu kesempatan pun untuk mengungkapkan pendapat dari mulutnya.

Pada akhirnya, Pemerintahan inilah yang di bawah naungannya setiap golongan agama dapat mengemukakan pendapatnya dengan penuh keamanan dan ketenangan. Hal demikian sangatlah berguna bagi siapa saja yang berada di atas kebenaran. Karena, bagaimana mungkin suatu kebenaran dapat tersebar jika di suatu negeri tidak ada peluang untuk mengemukakan pendapat dan dengannya tidak mampu lahir gejolak semangat untuk menyampaikan nasihat-nasihat? Sesungguhnya negara yang cocok untuk menyebarkan suatu kebenaran adalah negara yang di dalamnya seseorang yang berdiri di atas kebenaran dapat memberikan nasihat-nasihatnya secara bebas.

Hal berikut pun hendaknya dipahami bahwa maksud sebenarnya dari jihad agama di masa dahulu adalah demi menegakkan kebebasan dan menjauhkan kezalimandan jihad agama saat itu dilakukan terhadap negara-negara dimana pihak-pihak yang hendak menyampaikan nasihat-nasihat baiknya mendapati situasi-situasi yang dapat membahayakan jiwanya bila ia menyampaikan nasihat-nasihatnya, yakni di wilayah dimana seseorang tidak mungkin untuk menyampaikan nasihat-nasihatnya secara aman dan di tempat dimana tidak ada seorang pun yang berdiri di jalan yang lurus dapat terlindungi dari perbuatan zalim kaumnya sendiri. Kebebasan-kebebasan dan kemerdekaan-kemerdekaan yang didapat dari Pemerintah Inggris ini, tidak hanya bersih dari keburukan-keburukan tersebut, bahkan Pemerintah pun seakan berperan sebagai penolong dan penguat

kemajuan Islam. Oleh karena itu, wajiblah bagi umat Islam supaya memahami nilai-nilai dari nikmat-nikmat Allah Taala ini, dan dengan perantaraan ini marilah kita melangkahkan kaki untuk menuju kemajuan dan kegemilangan.

Kemudian di lembaran-lembaran awal buku jilid keempat beliau bersabda bahwa: beberapa waktu sebelumnya ada beberapa saudara di antara umat Islam yang telah melontarkan keberatan terhadap suatu tulisan yang terdapat di dalam buku bagian ketiga yakni mengenai ucapan terima kasih kepada Pemerintahan Inggris. Sebagian telah mengirim dengan perantaraan surat-surat, dimana sebagiannya menulis dengan kata-kata yang bernada keras bahwa mengapa lebih mendahulukan dan mengutamakan Pemerintahan Inggris dari pada Pemerintahan lainnya? Kini sesungguhnya telah jelas bahwa Pemerintahan yang memang unggul dalam kepiawaiannya mengatur tata kelola Pemerintahan, hal demikian bagaimana mungkin dapat tersembunyi? Karena suatu kelebihan yang memang berasal dari keadaan yang dimilikinya sendiri adalah murni suatu kelebihan, dan memang di dalam Pemerintahan itu didapat

اَلْحِكْمَةُ ضَالَّةُ الْمُؤْمِنِ

yakni “Kebijaksanaan adalah harta benda umat mukmin yang tengah hilang”.

Hendaknya juga dipahami bahwa agama Islam sama sekali tidak mengenal dasar-dasar berikut, yakni dimanapun umat Islam tinggal di bawah naungan suatu Pemerintahan yang darinya ia mendapatkan kebaikan-kebaikan di dalamnya, kemudian ia pun dapat menjalani kehidupannya dengan penuh keamanan dan ketentraman melalui rezeki-rezeki yang didapat dengan perantaraannya, kemudian semakin tumbuh berkembang dengan perantaraan kebaikan-kebaikan yang terus menerus mengalir darinya, tetapi ia justru menebarkan racun laksana ular, dan tidak pernah mengucapkan rasa terima kasih sedikitpun terhadap segala kebaikan hati dan perlakuan baik yang diterimanya. Sesungguhnya Tuhan kita yang Maha Mulia, dengan perantaraan Junjungan kita Yang Mulia Nabi Muhammad[Saw] telah memberikan kepada kita ajaran bahwa dalam membalas suatu kebaikan hendaknya dibalas dengan kebaikan yang justru lebih banyak dan ungkapkanlah rasa terima kasih terhadap wujud yang telah memberikan kita nikmat dan karunia itu. Dan kapanpun kita meraih kesempatan, maka hendaknya kita mengharapkan kebaikan yang nyata terhadap Pemerintahan seperti demikian ini dengan

Islam.

Allah Taala Yang Maha Penyayang telah mengirim kerajaan ini teruntuk umat Islam seluruhnya sebagai curahan hujan karunia dari sisi-Nya sehingga melakukan jihad peperangan terhadap Pemerintahan yang demikian ini sungguh merupakan suatu perkara yang haram. Di dalam agama Islam sama sekali tidak terdapat suatu dasar yang menyatakan bahwa siapa saja umat Islam yang tinggal di bawah naungan suatu Pemerintah dimana mereka mengambil manfaat dari kebaikan-kebaikan yang dilakukan Pemerintah itu, kemudian ia mendapatkan penghidupannya untuk tinggal di bawah naungan perlindungannya dengan penuh aman dan sentosa, menjadi tumbuh berkembang

---

segenap hati yang tulus dan wajib untuk meninggikan sikap ketaatan dan kesetiaan yang sebenar-benarnya.

Oleh karena itu, seluruh ungkapan rasa syukur dan terima kasih yang oleh hamba yang lemah ini telah disampaikan kepada Pemerintah Inggris di dalam buku bagian ketiga itu, bukanlah hanya berdasarkan pemikiran pribadi. Tetapi, justru sesuai dengan penekanan-penekanan dalam kitab Al-Quran Suci dan hadits-hadits Yang Mulia Nabi[Saw.] inilah yang menjadikan saya tergerak mengungkapkan syukur dan terima kasih demikian ini. Walhasil, inilah sebenarnya kekurangan-kekurangan yang dimiliki oleh sebagian saudara-saudara kita yang tidak memahami, dikarenakan ketidak-luasan cara pandang mereka dan juga fitrat mereka yang penuh dengan kebencian sehingga menganggap hal tersebut sebagai bagian dari Islam.

اے جفاکیش نہ عذر است طریق عشاق   ہر زہ بد نام کنی چند نکو نامے را

Wahai orang yang keras, membuat alasan bukanlah jalan hidup seorang pecinta sejati.

Tanpa alasan, bagaimana mungkin engkau sedemikian mencela seorang yang telah terbukti kelurusannya.

(*Barahin-e-Ahmadiyah*)

diterbitkan oleh Punjab Press Sialkot.

dari karunia-karunia dan anugerah yang datang silih berganti darinya, kemudian pada akhirnya justru menyebarkan racun laksana ular. Sementara itu, beliau (Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as]) banyak menyerukan kebaikan Pemerintahan ini dengan perantaraan doa.

Kalimat-kalimat terkini dari ungkapan doa beliau yang terdapat dalam sebaran-sebaran pamflet yang telah tercetak di Riaz-e-Hind Press Amritsar dengan jumlah dua puluh ribu *copy* dan hendak dikirimkan ke seluruh penjuru Hindustan dan Inggris Raya, adalah tertulis sebagai berikut:

Pemerintah Inggris yang penuh budi baik ini telah memberikan banyak kebaikan-kebaikan kepada kita, dan kita berterima kasih atas sikap-sikapnya yang penuh dengan persaudaraan dalam berbagai segi, sehingga pada akhirnya kalbu kita pun penuh dengan kesuka-citaan dan dengan segenap ketulusan timbul kehendak untuk senantiasa mengharapkan keselamatan dan keberlangsungannya supaya bersama kecemerlangan mereka di dunia, di akhirat pun menjadi bersinar dan bercahaya.

فَنَسْئَلَ اللّٰهَ تَعَالٰى خَيْرَهُمْ فِى الدُّنْيَا وَ الْاٰخِرَةِ۔ اَللّٰهُمَّ اهْدِهِمْ وَ
اَيِّدْهِمْ بِرُوْحِ مِنْکَ وَاجْعَلْ لَهُمْ حَظًّا کَثِيْرًا فِى دِيْنِکَ۔

Yakni, "Kami memohon kepada Allah Yang Maha Luhur, kebaikan bagi mereka di dunia ini dan di akhirat nanti. Wahai Tuhan kami, tunjukkanlah mereka dan tolonglah mereka dengan bersama ruh Engkau dan jadikanlah mereka sarana kebaikan dalam agama Engkau".

Kini, apabila pada akhirnya tetap saja menaruh prasangka buruk terhadapnya bahwa di dalam hatinya terdapat sikap penentangan terhadap

Pemerintahan Inggris, dan berdasarkan tulisan-tulisan yang terdapat di dalam bukunya ia merupakan lawan Pemerintah, maka hal demikian tidak lain hanyalah sikap kemunafikan dan sikap keburukan setan. Kemudian, kepada seluruh pihak yang semata mengharapkan kebaikan-kebaikan untuk Pemerintah ini, janganlah mendengar sama sekali pernyataan-pernyataan tersebut di atas, dan janganlah memberikan sedikitpun tempat di dalam pikiran kalian untuk menaruh anggapan buruk terhadap sosok penulis buku ini. Kemudian berkenaan dengan pihak Pemerintah, pada dasarnya kami pun sejak sebelumnya telah tenang karena mereka sama sekali tidak akan mendengar pernyataan-pernyataan yang dilontarkan tersebut terhadap sosok penulis buku ini.Karena bahkan bagi mereka yang hendak menyampaikan pernyataan-pernyataan tersebut kepada pihak Pemerintah, maka mereka harus siap mendapatkan hukuman dari pernyataan buruk mereka sendiri.

Penangguhan Jalsah 27 Desember 1893

Berdasarkan beberapa alasan yang muncul di hadapan kami, dan juga pendapat pribadi kami yang cenderung pada hal ini, maka dengan amat disayangkan kami terpaksa menulis bahwa pada kesempatan ini Jalsah harus ditangguhkan. Akibat keputusan ini sebagian orang pun pasti akan merasa heran dan bertanya apakah yang menjadi alasan dari penangguhan ini. Oleh karena itu secara ringkas alasan-alasan tersebut adalah sebagaimana berikut:

Pertama, maksud dan tujuan sebenarnya dari kegiatan Jalsah ini adalah supaya mampu meraih suatu perubahan suci di dalam diri melalui adanya perjumpaan-perjumpaan yang berlangsung secara berangsur-angsur dan terus menerus ini. Artinya, segenap kalbu dan pikiran mereka semata-mata tertuju ke arah kehidupan akhirat. Yakni supaya di dalam diri mereka terlahir rasa takut terhadap Wujud Allah Taala, dan supaya mereka dapat menjadi contoh bagi orang lain dalam hal kualitas ketakwaannya, kualitas kecintaanya kepada Wujud Allah Taala, dalam menghindari segenap hal-hal yang dilarang, dalam kehalusan budi pekertinya, dalam kasih sayangnya kepada sesama, dan dalam sikap persaudaraannya. Dan supaya di dalam diri mereka terlahir sikap kerendahan hati, sikap kelurusan dan kejujuran, serta supaya mereka cenderung untuk sibuk dalam segenap kesibukan-kesibukan agama.

Tetapi, pengaruh-pengaruh yang seperti demikian ini tidak tampak terlihat sejak setelah Jalsah tahun sebelumnya. Bahkan, justru pada hari berlangsungnya Jalsah itu sendiri telah terdengar berbagai macam keluhan yakni, ada di antaranya yang merasa tidak suka

dengan penampilan-penampilan yang penuh kekurangan dari saudara-saudaranya yang lain, atau di dalam keramaian yang hebat itu ada saja orang-orang yang demi kenyamanan dirinya sendiri ia memperlihatkan perilaku-perilaku yang buruk terhadap saudara-saudara yang lainnya, seolah olah kegiatan yang coraknya berkumpul bersama-sama tersebut telah menjadi sebab timbulnya batu ujian bagi mereka. Dan kemudian saya pun menyaksikan sendiri bahwa tidak tampak lahir suatu pengaruh yang sangat baik dan istimewa dalam wujud beberapa anggota Jemaat ini setelah pelaksanaan Jalsah.

Jadi berdasarkan pengalaman tersebut jalan yang ditempuh adalah, sejak hari-hari tersebut hingga hari ini rombongan-rombongan dalam jumlah yang cukup banyak diusahakan datang berkunjung secara berangsur-angsur kepada hamba yang lemah ini. Yakni, sebagian ada yang datang dimana sebagian yang lain pun pulang. Kemudian sebagian waktu ada rombongan yang berjumlah hingga 100 orang datang berkunjung, dan ada sebagian waktu pun yang kurang dari itu. Tetapi, di dalam kegiatan bersama ini, yang tampak di sebagian kesempatan justru timbulnya ucapan-ucapan dan gunjingan-gunjingan keras dari beberapa tamu dan juga perilaku tidak layak serta kebencian yang diakibatkan hanya karena keterbatasan tempat-tempat penginapan, dan kekurangan sarana prasarana untuk pelayanan tamu-tamu yang datang. Sebagai permisalan, bila sedang berada di dalam Kereta Api, dan akibat keterbatasan tempat yang ada, maka satu sama lain pun justru berkelahi. Kemudian, apabila saat itu ada seseorang yang datang pada saat Kereta Api hendak berangkat, dimana ia pun bersama barang-barang bawaan miliknya dengan susah payah berlari-lari menuju mereka, tetapi yang terjadi kemudian justru mereka mendorong

orang itu keluar dan menutup pintu Kereta Api dan berkata, "Sudah tidak ada tempat di antara kami". Padahal sebenarnya tempat masih dapat diusahakan, tetapi mereka justru mengungkapkan sikap keras hati mereka. Kemudian orang yang memang telah membeli tiket itu, malangnya hanya bisa mondar-mandir kesana-kemari dan tidak ada yang berbelas kasihan padanya. Dan pada akhirnya, petugas Kereta Api pun secara paksa memberikan tempat duduk untuknya.

Senada dengan hal itu, kegiatan berkumpul bersama-sama ini pun dimaklumi dapat menjadi perantara rapuhnya kualitas-kualitas akhlak. Oleh karena itu, selama sarana-sarana untuk penerimaan tamu belum kunjung tersedia dan selama Allah Taala dengan perantaraan karunia-karunia-Nya yang khas, belum meluaskan benih sifat persaudaraan, kehalusan budi pekerti, sikap berbelas kasihan, saling mengkhidmati sesama, dan sifat kesabaran serta ketahanan yang tinggi terhadap Jemaat kita bersama ini, maka selama itu pula Jalsah ini justru dapat dipahami tidak membawa adanya kemaslahatan-kemaslahatan. Padahal di dalam hati kecil ini saya berkehendak supaya mereka yang telah mengikrarkan bai'at dengan semata mengharapkan keridhaan Allah Taala, kemudian bersedia menempuh perjalanan untuk datang ke sini dan tinggal sejenak di dekat saya ini, akan pulang kembali setelah lahirnya suatu perubahan di dalam dirinya, karena kita tidak dapat menggantungkan kepercayaan bahwa kapan waktu kematian itu akan datang. Orang-orang yang telah bai'at kepada saya, dapat meraih manfaat dengan menyaksikan sendiri keadaan saya.

Tetapi, sesungguhnya mereka yang dapat menyaksikan saya secara hakiki dan sebenarnya, adalah mereka yang tekun mencari agama dengan penuh kesabaran dan

tiada sesuatu pun yang menjadi tujuannya selain agama, dan senantiasa kedatangan mereka yang berniat suci ini adalah sangat baik dan terpuji dan tidak terbatas hanya pada kesempatan Jalsah saja karena mereka bahkan dapat bercakap-cakap dan berbincang-bincang satu sama lain pada kesempatan lainnya dengan penuh kelapangan. Jalsah ini tidaklah serupa dengan suatu perayaan duniawi apapun meskipun lazim pula muncul corak perayaan di dalamnya. Tetapi, pelaksanaannya adalah hanya berdasarkan niat yang suci dan demi memetik buah-buah lezat yang kelak akan dihasilkannya. Jika tidak, maka pelaksanaannya hanyalah percuma belaka.

Oleh karena itu, selama hal-hal tersebut belum dapat dipahami dengan sebenarnya, dan selama pengalaman pun belum dapat memberikan persaksian bahwa manfaat-manfaat dan manfaat ruhani inilah yang harus diraih melalui keikutsertaan di dalam Jalsah ini, serta pengaruh-pengaruh baik terhadap perilaku dan akhlak manusia inilah yang terdapat di dalamnya, maka selama itulah perlaksanaan Jalsah hanya sia sia belaka. Bahkan, bila setelah mengetahuinya pun tidak kunjung lahir hasil-hasil yang baik dari kegiatan berkumpul bersama ini, maka hal tersebut merupakan suatu hal yang amat dibenci dan merupakan jalan yang penuh kesesatan serta bid’ah yang teramat buruk.

Saya sama sekali tidak menghendaki bahwa saya mengumpulkan segenap orang yang telah mengambil janji bai’at kepada saya dengan tujuan untuk memperlihatkan kemasyhuran duniawi layaknya seorang Guru Besar dengan segenap muridnya. Tetapi, tujuan pelaksanaan sebenarnya yang ingin saya perlihatkan adalah, adanya suatu pembaharuan terhadap makhluk-makhluk Allah Taala.

Oleh karena itu, apabila ada suatu hal atau pengaturan yang justru bukan menjadi sarana untuk mencapai perbaikan, bahkan menjadi faktor datangnya kerusakan, maka tidak ada lagi bagi mereka musuh yang lebih besar di antara seluruh makhluk ini selain saya. Kemudian saudara saya Hadhrat Maulwi Nuruddin *sallamahullah* (Semoga Allah Taala senantiasa menganugerahkan keselamatan) atasnya, telah mengungkapkan kepada saya bahwa kebanyakan dalam diri orang-orang yang berada di Jemaat ini masih belum terlahir suatu budi pekerti yang luhur, hati nurani yang suci, sikap menjauhi keburukan-keburukan, serta mencintai satu sama lain dengan semata mengharapkan keridhaan Allah Taala di dalam diri mereka. Saya melihat bahwa ucapan dari Maulwi sahib tersebut sungguh teramat benar.

Saya pun mengetahui bahwa beberapa sosok berlatar-belakang terpandang yang masuk ke dalam Jemaat ini dengan bai'at kepada hamba yang lemah ini dan mengikrarkan janji untuk melakukan suatu taubat yang sebenar-benarnya, tetap saja mereka memiliki hati yang keras dan bahkan karena ketakaburan yang dimilikinya, mereka menganggap saudara-saudara Jemaat mereka yang miskin seperti layaknya kawanan domba, dimana mereka tidak dapat mengucapkan *Assalamu'alaikum* langsung dari mulut mereka meskipun saudaranya tersebut menyapanya dengan penuh kesantunan dan persaudaraan. Dan saya melihat bahwa mereka sedemikian rupa memiliki kedengkian dan keras hati dimana mereka pun bertengkar hanya karena sikap keras kepala demi keinginan pribadi mereka dalam perkara-perkara yang sepele belaka. Dan salah satu pihak menjadi faktor ketidak-amanan bagi pihak lainnya. Kemudian, akibat perkara-perkara kecil, mereka juga menjadi menyerang satu sama lainnya. Dan bahkan terkadang sampai saling menghina dan mencemooh satu

sama lain hingga kemudian di dalam diri mereka pun terlahir sikap iri hati dan dengki. Bahkan perkara makan dan minum pun malah menjadi alasan perdebatan dan perseteruan yang berdasarkan hawa nafsu belaka.

Meskipun di dalam Jemaat kita ini terdapat banyak insan yang tulus dan berfitrat santun, dan bahkan sesungguhnya lebih dari dua ratus orang yang dimana dengan karunia Allah Taala mereka mendengar nasihat-nasihat hingga menangis dan berlinang air mata, dan hanya mendahulukan kehidupan akhirat semata, dan di dalam kalbu mereka terdapat pengaruh yang sangat kuat dari nasihat-nasihat yang masuk kepadanya. Tetapi kini saya hendak menyebutkan orang-orang yang memiliki sikap kebengkokan hati. Saya sungguh merasa heran, bahwa Wahai Tuhanku, mengapa sebenarnya sampai ada keadaan seperti ini? Jemaat seperti apakah yang ada bersama hamba ini? Kenapa hati mereka menjadi terpuruk akibat keserakahan-keserakahan nafsu mereka? Dan mengapa mereka saling mencederai saudaranya yang lain dan menghendaki kedudukan yang lebih tinggi darinya? Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya, bahwa keimanan manusia tidak akan mencapai keimanan yang sejati, selama seseorang tidak berusaha sekuat dirinya untuk mendahulukan ketentraman saudaranya sendiri di atas kenyamanan dan kesenangan dirinya sendiri.

Apabila saya memiliki seorang saudara yang kini tengah berada di hadapan saya, dan ia pun tertidur hanya beralaskan lantai, padahal keadaan fisiknya sendiri yang lemah dan berpenyakit, sementara itu saya justru mengambil tempat tidur saya padahal keadaan saya sehat dan prima, maka selama ia tidak berbaring di atas tempat tidur ini yakni bila saya tidak berdiri dan memberikan tempat tidur tersebut untuknya dengan cara yang penuh

dengan kecintaan dan belas kasihan dan saya memilih untuk tidur di atas lantai, maka sungguh saya berada dalam keadaan yang sangat menyesalkan dan memprihatinkan.

Kemudian, apabila saudara saya itu dalam keadaan sakit dan terbaring tidak berdaya karena penyakitnya, maka sungguh keadaan saya sangat disesalkan apabila saya justru tidur dengan tenang, dan saya tidak berusaha dengan segenap daya upaya saya untuk mengusahakan perbaikan dan kenyamanan atasnya. Kemudian apabila ada saudara saya seagama yang melontarkan pernyataan buruknya secara keras kepada saya, maka sungguh disesalkan apabila saya pun dengan sengaja memperlakukannya kembali dengan perlakuan keras serupa. Dan hendaknya saya berlaku sabar atasnya, dan mendoakan baginya hingga berurai air mata dalam shalat-shalat saya, hanya semata karena ia merupakan saudara saya dan sesungguhnya ia sedang sakit secara ruhani. Apabila ada saudara saya yang karena keluguannya, atau karena kekurang pengetahuannya, atau karena kepolosannya terjerumus dalam kesalahan tersebut, maka hendaklah saya tidak mencemoohkan dirinya, atau memperlihatkan perlakuan keras atas dirinya, atau dengan niat jahat menyatakan secara luas kelemahan-kelemahannya itu karena jalan ini sungguh menuju pada kehancuran.

Dan seseorang sungguh tidak dapat dikatakan mukmin yang sebenarnya selama hati dan pikirannya tidak berlaku lemah lembut, dan selama ia tidak menganggap dirinya lebih hina daripada siapapun selainnya, dan menjauhkan segala ketakaburan yang ada dalam dirinya. Tanda sosok pemimpin yang sebenarnya adalah ia yang menjadi pelayan bagi kaumnya. Sementara itu, seorang yang bertutur kata lemah lembut dan penuh penghormatan

kepada orang-orang yang tidak mampu, adalah tanda wujud yang diterima di singgasana Allah Taala.

Seseorang yang menjawab perlakuan buruk dengan kebaikan, merupakan pertanda budi pekerti yang mulia. Seseorang yang menelan gejolak kemarahannya dan meminum habis perkara yang pahit, adalah tanda keperkasaan yang sebenarnya. Tetapi saya melihat, bahwa hal ini tidak terdapat di dalam beberapa anggota di Jemaat kita dan bahkan di dalam sebagian individu, justru terdapat tindak tanduk yang tidak beradab. Sebagai contoh, apabila ada saudaranya yang dengan sikap keras kepala ingin duduk di atas tempat tidur *Carpai* (Tikar) miliknya, maka ia justru berkehendak mengangkat tubuh saudaranya itu dengan tindakan paksa, dan apabila saudaranya itu tidak kunjung berdiri, maka ia justru membalikkan tempat tidur carpai itu, dan menjatuhkannya ke lantai. [113]

Kemudian, pihak kedua pun tiada berbeda dan ia pun melontarkan caci maki dan perolokan-perolokan kotor kepadanya dan mengeluarkan segala umpatan-umpatan buruk dari dalam dirinya. Inilah keadaan-keadaan yang saya saksikan di dalam keramaian ini. Akibatnya, hati ini pun menjadi terkoyak dan menyala-nyala sehingga serta merta sempat berharap di dalam hati ini bahwa alangkah baiknya saya tinggal bersama binatang buas di belantara daripada tinggal bersama manusia keturunan Adam yang berkelakuan demikian, sehingga pada akhirnya, atas dasar mengharapkan kegembiraan apa lagi saya perlu mengumpulkan orang-orang untuk datang menuju Jalsah.

113 Perkara-perkara ini merupakan nasihat dari saya bagi para anggota Jemaat yang tercinta dan tidak ada maksud untuk menyebutkan nama seseorang dan menceritakan keburukannya karena hal tersebut sungguh merupakan dosa besar dan juga menuju pada sikap fitnah. [*Penulis*]

Kegiatan ini bukanlah suatu bentuk perayaan dari sekian banyak perayaan-perayaan di dunia ini, karena saya sungguh mengetahui bahwa kini saya masih sendiri dan hanya ditemani oleh suatu Jemaat sahabat-sahabat yang berjumlah terbatas yakni dua ratus orang dan sedikit lebih, yang atas mereka tercurah karunia-karunia khas dari Allah Taala, dimana kedudukan utama ada pada sahabat sejati saya yang tercinta yakni Maulwi Hakim Nuruddin dan bersama beberapa sahabat lainnya dan saya mengetahui dengan sesungguhnya bahwa hanya karena Allah Taala sajalah mereka rela mengikat hubungan kesetiaan dengan hamba ini dan mereka menganggap segala nasihat dan ucapan saya dengan pandangan yang tinggi dan mulia. Intinya, pandangan mereka hanyalah menuju akhirat semata. Maka Insya Allah, mereka akan bersama saya di kedua dunia ini dan saya pun akan bersama mereka. Kini, bagaimanakah saya menganggap hubungan dengan orang-orang selain itu, dimana kalbu mereka tidak berjalan senada dengan saya. Yakni, mereka yang tidak mengenal perkara-perkara yang saya sendiri mengenalnya, dan mereka tidak menjadikan keagungan dan kemuliaan perkara tersebut bersemayam di dalam kalbunya, dan mereka tidak berfikir bahwa Wujud Allah Taala Maha Melihat diri kalian tatkala melakukan perbuatan buruk dan kesesatan, dan mereka tidak pernah berpikir bahwa mereka ini sedangmemakan racun yang secara pasti akibatnya adalah kematian. Pada hakikatnya mereka adalah orang yang tidak setuju bila harus meninggalkan jalan-jalan setan.

Ingatlah, bahwa siapa saja yang tidak berjalan di atas jalanku ini, maka ia bukanlah dari Jemaatku, dan pengakuan mereka hanyalah kebohongan belaka. Mereka tidak memiliki kehendak untuk menerima ajaranku ini, dan

bahkan mereka menganggap bahwa ajaran merekalah yang menurut mereka lebih disukai. Mereka sesungguhnya berada jauh dari saya sebagaimana halnya ufuk Barat dengan Timur, sehingga apabila mereka berpikir bahwa saya ada bersama mereka, maka sesungguhnya mereka berada dalam kesalahan. Saya sungguh telah menyatakan berkali-kali bahwa sucikanlah indera penglihatan kalian, dan sinarilah mereka dengan jalan-jalan keruhanian hingga mereka tampak secara nyata mampu memperlihatkan cahaya kepada kalian.

Pada dasarnya, karakteristik secara lahiriah pun terdapat juga pada hewan-hewan, tetapi manusia baru dapat dikatakan bangkit dan hidup tatkala kondisi batinnya pun mendapat bagian kehidupan dengan mampu membedakan perkara baik dan buruk, kemudian dirinya pun condong menuju kebaikan.

Oleh karena itu, janganlah jadikan diri kalian sebatas memiliki penglihatan layaknya juga hewan berkaki empat memiliki penglihatan. Tetapi, carilah oleh kalian penglihatan yang hakiki dan sebenarnya, dan lemparkanlah keluar hingga sejauh-jauhnya berhala-berhala dunia yang ada di dalam kalbu kalian, karena sesungguhnya dunia merupakan musuh agama. Dan tatkala kalian memilih untuk menuju kepada kematian ini, maka kalian akan dapat menyaksikan bahwa *Najat* (keselamatan) adalah teruntuk mereka yang melepaskan diri mereka dari hasrat-hasrat keinginan duniawi ini, dan berhati suci mulia.

Kini, saya pun seakan menjadi terdiam lemas setelah terus menerus memberikan nasihat berkenaan dengan perkara ini, sehingga apabila tetap saja keadaan-keadaan kalian seperti demikian, maka apakah yang membedakan kalian dengan golongan lainnya? Hati saya ini justru

mengatakan lain yakni tidak memberikan perhatian ke arahnya dan pandangan saya tidak memiliki kecenderungan terhadap diri-diri mereka, kecuali bila Allah Taala menghendaki. Saya sesungguhnya telah memisahkan diri dari orang-orang seperti mereka baik di dunia ini maupun di akhirat. Apabila saya tinggal hanya sendiri di suatu hutan belantara, maka bagi saya hal demikian adalah lebih baik dibandingkan sudi berteman dengan orang-orang seperti tersebut, yakni mereka yang tidak menganggap secara mulia perintah-perintah Allah Taala dan dirinya tidak bergetar karena ke-Maha-Kuasaan-Nya dan Kewibawaan wujud-Nya.

Apabila seorang insan hanya mengucapkan di mulutnya bahwa "Saya termasuk dalam umat Islam yang menempuh jalan kebaikan yang sebenarnya", atau sebagaimana halnya seorang yang ada dalam keadaan lapar dan ia hanya mengucapkan roti di mulutnya saja, maka apakah manfaat dari cara-cara tersebut? Dia tidaklah akan meraih keselamatan dan ia tidaklah akan mendapatkan kekenyangan. Bukankah Allah Taala Maha Melihat keadaan-keadaan setiap hati sanubari? Apakah Dia yang memiliki pandangan yang mendalam dan memiliki sifat Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana itu tidak dapat melihat sampai pada tabiat-tabiat dasar manusia?

Oleh karena itu, wahai orang-orang yang tak berilmu, pahamilah dengan sesungguh-sungguhnya dan wahai orang-orang yang lalai, pikirkanlah dengan sebenar-benarnya, bahwa tanpa adanya suatu kesucian yang hakiki di dalam kondisi keimanan, akhlak, dan amal perbuatan kalian, maka kalian bagaimanapun juga tidak akan mendapatkan keselamatan. Dan siapa saja yang dalam segala coraknya hidup di dalam keburukan dan menganggap dirinya sendiri Muslim, maka ia bukannya menipu Allah, melainkan pada

dasarnya ia menipu diri mereka sendiri.

Kemudian apakah keperluan saya terhadap orang-orang yang seperti ini, yakni mereka yang tidak mengemban dan menjalankan perintah-perintah agama dengan segenap hati sanubari yang lurus? Dan mereka yang tidak meletakkan leher mereka dengan segenap ketulusan hati di bawah naungan sabda-sabda suci Yang Mulia Rasulullah[Saw]? dan mereka tidak menempuh jalan-jalan ketakwaan, tidak memiliki keinginan untuk memisahkan diri dari adat-adat istiadat mereka yang buruk, tidak meninggalkan majlis-majlis yang penuh dengan perolokan dan cemoohan, tidak meninggalkan pikiran-pikiran yang tidak suci, dan mereka tidak mengenakan pakaian kesabaran, kelemah lembutan, dan akhlaq yang mulia, serta sifat kemanusiaan terhadap diri mereka? Tetapi, justru mereka menghardik orang-orang yang miskin, mendorong orang-orang yang lemah, berjalan di pasar dan keramaian dengan kesombongan, duduk di kursi-kursi dengan takabur, dan mereka menganggap diri mereka besar. Dan sesungguhnya tidak ada yang besar kecuali mereka yang menganggap diri mereka kecil.

Ucapan *mubarak* (Semoga keberkatan tercurah atasmu) ditujukan bagi siapa saja yang menganggap dirinya sendiri paling rendah dan hina dina. Dan mereka bercakap-cakap dengan rasa malu, menganggap mulia orang-orang yang fakir dan miskin, memperlakukan secara mulia orang-orang yang lemah, dan mereka yang tidak pernah memperolok-olok karena sifat ketakaburan dan sifat kenakalan. Dan mereka senantiasa mengingat Tuhannya yang Maha Mulia, dan mereka berjalan di atas bumi ini dengan penuh kesahajaan. Saya berkali-kali menyatakan bahwa orang-orang seperti demikianlah yang baginya telah dipersiapkan suatu pintu keselamatan. Dan siapa saja yang di dalam dunia ini tidak keluar dari keadaan neraka-neraka

kenakalan, ketakaburan, hanya mencintai diri sendiri, kesombongan, menghamba pada keduniawian, sifat iri hati, dan perbuatan keji, maka sesungguhnya mereka tidak akan dapat keluar dari dunia itu.

Kini, apa lagi yang mesti aku lakukan dan dari mana lagi aku mendapatkan suatu perkataan-perkataan yang dapat mengena atas kalbu-kalbu orang-orang dalam golongan tersebut? Wahai Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku rangkaian kata-kata dan kalimat-kalimat, dan anugerahkanlah kepadaku ilham akan suatu wejangan dan nasihat yang dengan perantaraannya hamba dapat memasukkan cahaya ini ke dalam kalbu-kalbu mereka, dan supaya hamba dapat menjauhkan racun-racun yang ada di dalam diri mereka dengan perantaraan obat-obat penuh khasiat yang hamba miliki. Jiwaku ini sungguh sedang bergetar akan suatu kehendak dan keinginan bahwa kapankah datangnya waktu dimana saya dapat menyaksikan di dalam Jemaat ini terdapat banyak orang-orang yang secara hakiki telah meninggalkan kedustaan, dan mereka telah mengikat janji teguh dengan Tuhannya bahwa mereka akan senantiasa menyelamatkan diri mereka dari setiap corak keburukan. Dan secara sungguh-sungguh akan menjauhkan diri mereka dari sifat takabur yang merupakan akar dari seluruh keburukan, dan akan terus senantiasa takut terhadap Wujud Tuhannya. Tetapi, hingga kini saya tidak menyaksikan pemandangan ini kecuali terbatas hanya pada beberapa orang saja.

Ya, memang mereka melaksanakan shalat, tetapi mereka tidak mengetahui bahwa apakah shalat itu sebenarnya? Bahwa selama hati pun tidak melakukan sujud dengan segenap kerendahan hati, maka menaruh pengharapan hanya pada sujud secara lahiriah saja adalah suatu pengharapan yang sia-sia belaka

sebagaimana halnya darah dan daging hewan-hewan kurban yang tidak akan sampai hingga Wujud Allah Taala dan hanya ketakwaan sajalah yang dapat sampai pada-Nya, demikianlah pula ruku dan sujud secara lahiriah pun adalah sia-sia selama kalbunya sendiri tidak melakukan ruku dan sujud. Kalbu yang tegak berdiri adalah bermakna berdiri tegak di atas perintah-perintah-Nya, dan ruku' berarti mencondongkan diri ke arah-Nya, dan sujud adalah berarti berpisah dari dirinya sendiri menuju kepada Wujud-Nya. Oleh karena itu, beribu-ribu penyesalan karena tidak terlihat adanya pengaruh akan perkara-perkara ini di dalam diri mereka.

Tetapi, saya terus mendoakan mereka, dan selama di dalam diri saya ini ada detak jantung kehidupan, doa ini akan selalu saya panjatkan. Dan doa itu adalah:

> "Wahai Allah Taala, sucikanlah kalbu-kalbu Jemaat hamba ini, dan condongkanlah hati sanubari mereka menuju Wujud Engkau dengan perantaraan tangan-tangan rahmat Engkau, dan angkatlah seluruh keburukan-keburukan serta sikap iri hati dan dengki di dalam kalbu-kalbu mereka, dan anugerahkanlah rasa saling mencintai di antara mereka dalam makna yang sebenar-benarnya".

Dan saya meyakini bahwa doa ini akan terkabul pada suatu waktu, dan Allah Taala tidak akan mensia-siakan doa saya ini.

Saya pun berdoa:

> "Apabila ada orang di dalam Jemaat saya ini yang memiliki sifat sangat buruk yang tidak mampu merubah dirinya di hadapan ajaran-

> ajaran dan kehendak-kehendak Allah Taala, dan pada akhirnya ia tidaklah dapat ditakdirkan untuk meraih kesucian yang sebenarnya yakni takut dan tunduk atas Wujud Allah Taala, maka baginya wahai Tuhan Yang Maha Kuasa dan Maha Perkasa, singkirkanlah juga dia dariku, sebagaimana ia telah menyingkirkan dirinya sendiri dari wujud Engkau. Dan sebagai gantinya, anugerahkanlah suatu wujud yang lain bagiku yang di dalam kalbunya terdapat kelembutan dan yang di dalam jiwanya terdapat hasrat untuk mencintai Engkau."

Kini, keadaan saya adalah, bahwa saya sedemikian rupa takut terhadap orang yang hendak melakukan bai'at sebagaimana halnya ketakutan manusia terhadap wujud harimau. Alasannya adalah, bahwa saya tidak menghendaki ada seorang yang telah menjadi *ulat* (budak) dunia yang masuk dalam golonganku ini. Walhasil, hal demikian tadi adalah salah satu alasan ditangguhkannya Jalsah.

Yang kedua adalah, bahwa hingga kini barang-barang persediaan yang ada pada kita masih belumlah sempurna, dan wujud-wujud yang suka rela mengorbankan jiwanya pun masih sangat terbatas. Dan masih banyak pekerjaan-pekerjaan berhubungan dengan penyebaran buku-buku yang masih terlantar karena alasan kekurangan tenaga pengkhidmat yang tulus ikhlas. Maka kemudian dengan kondisi demikian menyelenggarakan Jalsah yang memerlukan suatu pengaturan teramat besar dimana melayani ratusan orang tamu khusus maupun umum yang datang dan bermukim untuk beberapa hari lamanya.

Dan sebagaimana halnya pelaksanaan Jalsah yang lalu beberapa musafir yang miskin yang telah datang

dari tempat-tempat yang sangat jauh, sehingga dari pihak saya sendiri pun berkewajiban memberikan bekal-bekal perjalanan kepada mereka, dan juga hendaknya memberikan pelayanan yang semestinya kepada sejumlah ratusan tamu untuk beberapa hari lamanya. Kemudian kewajiban menyiapkan sarana-sarana lainnya yakni ratusan tempat tidur ringkas maupun peralatan-peralatan lainnya untuk ratusan tamu, dan juga perlu untuk membangun beberapa wisma yang cukup untuk tempat tinggal mereka. Hingga sejauh ini kita masih belum memiliki taufik untuk mewujudkannya, dan tidaklah kebutuhan-kebutuhan ini akan mampu dipenuhi oleh sahabat-sahabat saya yang mukhlis. Dan jelaslah bahwa demi mempersiapkan segala sarana dan prasarana ini, diperlukan biaya hingga ribuan rupees. Dan apabila sarana-sarana ini pun kita persiapkan melalui perantaraan berhutang, maka sikap ini sama dengan dosa yang teramat besar karena seakan mengesampingkan pemenuhan sarana-sarana yang demi memenuhi kepentingan-kepentingan agama. Dan kemudian terhadap pengeluaran-pengeluaran seperti ini yang pengurusannya tidak mudah untuk diamanatkan kepada siapapun, dan kemudian ada yang bersedia untuk bertanggung jawab atas pendanaan ini dengan kelak mengharapkan piutang, maka hal ini sama saja dengan meletakkan nyawa saya atasnya.

Kini, meskipun proses penerimaan tamu sudah sampai hingga perkembangan yang berangshur maju, dimana dalam periode satu tahun ini keadaan yang telah dilewati adalah terkadang datang hingga tiga puluh dan bahkan empat puluh hingga seratus tamu-tamu yang datang silih berganti hingga setiap harinya yang di antara mereka ada yang berasal dari golongan tidak mampu dan mereka yang datang dari negeri yang teramat jauh sehingga pada waktu keberangkatan mereka pulang kita menganggap perlu

untuk menyodorkan mereka biaya dan bekal perjalanan, dan keadaan ini pun berjalan setiap harinya, dimana pengaturan hal ini tengah diusahakan dengan sungguh-sungguh oleh sahabat saya terhormat Maulwi Hakim Nuruddin dimana bagi para musafir yang datang dari tempat yang jauh, beliau menyerahkan bekal perjalanan dari perbendaharaannya sendiri.

Oleh karena itu, terkadang untuk masing-masing tamu dipersiapkan uang sejumlah tiga puluh hingga empat puluh rupees dimana dua atau empat orang telah dianggap sebagai kelaziman beliau. Dan tidak hanya pengeluaran demikian, karena bahkan pengeluaran dalam bentuk biaya penerimaan tamu yang berjumlah sekitar tiga ratus hingga empat ratus rupee, beliau korbankan dari sifat keberanian dan ketulus-ikhlasan hati beliau, dan hal ini berada di luar bantuan-bantuan yang telah beliau persembahkan sebelumnya untuk biaya percetakan buku-buku yang sebagian besar bersumber dari tanggung jawab yang sengaja beliau emban, karena proses percetakan buku-buku ini pun terus berlangsung, sehingga seolah-olah karena kesibukan-kesibukan yang terus berlangsung ini, hingga kini belum saja sempat mengusahakan sebuah tempat percetakan sendiri. Tetapi, Maulwi Sahib yang terhormat senantiasa sibuk dalam pengkhidmatan tersebut dengan segenap hati dan jiwanya, dan beberapa sahabat lainnya pun terus menjalankan pengkhidmatan mereka sesuai dengan kemampuan-kemampuan yang mereka miliki, tetapi hingga kapan upaya-upaya ini mampu terus berjalan dengan sumber daya yang sedemikian terbatas ini?

Pendek kata, berdasarkan sebab-sebab ini maka pada tahun ini saya menganggap perlu untuk menangguhkan Jalsah, dan untuk selanjutnya hanya Allah Yang Maha Kuasa yang serba tahu. Karena kehendak-kehendak yang dimiliki-

Nya melampaui kehendak dan pemahaman manusia yang serba kekurangan. Saya tidak mengetahui apa yang kelak akan terjadi dan saya tidak dapat mengetahui apakah kehendak Allah Taala bersesuaian dengan tulisan ini ataukah yang berada dalam takdir-Nya adalah perkara lain yang di luar batas pengetahuan saya.

وَاُفَوِّضُ اَمْرِیْ اِلَی اللّٰهِ وَاَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ
هُوَ مَوْلَانَا نِعْمَ الْمَوْلٰى وَنِعْمَ الْوَكِيْلِ

"Dan hamba menyandarkan segenap perkara hamba pada Wujud Allah, dan hanya kepada-Nya-lah hamba bertawakkal,

Dialah Pelindung hamba, sebaik-baik Wujud Pelindung dan sebaik-baik Wujud Penolong".

Yang lemah,
Ghulam Ahmad
Qadian

Indeks

Topik

Allah Taala

Sifat Allah

Kristen

Pemberontakan

Pemerintah Inggris

Nama

Tempat